

Pukulan Si Kuda Binal

Karya: Gu Long
Disadur oleh Gan KL

File Word dikirim oleh : Gun Gun Asadfa
Di Pdfkan oleh Kang Zusi



Bagian 1
Sore, menjelang magrib.

Cahaya surya menyinari bendera besar yang berkibar dihembus angin.

Ti-ang bendera hitam legam, demikian pula warna da-sar bendera, juga hitam, bendera itu bersulam se-kuntum kembang merah dilingkari lima ekor anjing warna putih.

Itulah Kay-hoa-ngo-coan-ki (bendera lima anjing bu-nga mekar) yang belakangan mulai cemerlang di kalangan Kangouw.

Ngo-coan-ki atau bendera lima anjing adalah bendera perusahaan jasa pengawalan.

Tiang-ceng Piaukiok yang berdomisili di Liu-tang bergabung dengan tiga Piaukiok besar di Tionggaoan dan tercakup dalam satu perusahaan pengawalan yang belum pernah ada selama ini.

Ngo-coan-ki adalah bendera lambang kebesaran me-reka.

Lima ekor anjing lambang lima orang, lima kekuatan.

Pemilik Tiang-ceng Piaukiok bernama Liau-tang Tay-hiap Pek-li Tiang-ceng.

Pemilik Tin-wan Piaukiok bernama Sin-kun-siau-cu-kat Teng Ting-hou.

Pemilik Cin-wi Piaukiok bernama Hok-sing-ko-cau Kui Tang-kin.

Pemilik Wi-kun Piaukiok bernama Giok-pau Kiang Sin.

Orang kelima adalah Cong-piauthau Cin-wi Piaukiok yang bergelar Kian-kun-pit Se-bun Seng, Kian-kun-pit Se-bun Seng terkenal sebagai jago nomor satu dari kalangan Piaukiok di Tionggaoan.

Sejak kelompok gabungan lima Piaukiok berdiri, usa-ha Ngo-coan-ki terus berkembang maju dengan kekuatan yang tiada bandingan, sebaliknya perusahaan pengawalan tanggung atau kecil lainnya semakin mundur dan akhirnya bangkrut.

Angin berhembus kencang, bendera itu berkibar de-ngan megah.

Disinari cahaya matahari kelihatan mengki-lap.

Terutama kelima ekor anjing putih itu, seperti hidup dan melonjak-lonjak.

Ting Si sedang duduk di bawah sinar surya, menga-wasi bendera besar yang berkibar dari

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

kejauhan, wajah-nya berseri.

Ting Si adalah pemuda sembarangan, anak bergajul, punya baju baru ia pakai, pakaian lusuh dan kumal juga dipakai, ada arak ia minum ada hidangan lezat ia makan dengan lahap, kalau lagi tidak punya uang alias tongpes, meski kelaparan tiga hari tiga malam, ia masih tetap tertawa lebar, jarang ada orang melihat ia bersungut, cem-berut, berkeluh kesah atau marah.

Ting Si senang tertawa, tertawa sembarangan, see-naknya, kadang tertawa sambil menarik hidung, tertawa sambil memicingkan mata, juga tertawa seperti gadis kecil, melelet lidah atau melucu dengan muka setan.

Senyum tawa yang tidak mengandung maksud jahat, apalagi cemoohan sinis.

Kapan saja dimana saja tertawa, tampangnya tidak pernah jelek, wajahnya selalu menarik rasa simpatik orang lain terhadapnya.

Mereka pasti bilang Ting Si adalah orang yang menyenangkan, laki-laki simpatik, tapi yang membenci juga tak sedikit, paling tidak ada lima orang, lima ekor anjing.

Siau Ma alias si kuda kecil, kuda kecil yang satu ini bukan seorang di antara kelima orang itu.

Siau Ma bernama Ko Cin, sedang berdiri di belakang Ting Si, bila melihat Ting Si, maka Siau Ma hampir selalu berdiri di belakangnya.

Siau Ma adalah teman Ting Si, hu-bungan mereka melebihi hubungan seorang ayah terhadap anak.

Bola matanya terpentang lebar, wajahnya bersungut seperti amat penasaran, mengawasi orang seperti ingin mengajak berkelahi, setiap saat dia memang siap berkelahi, maka orang memanggilnya si Kuda Binal.

Kelihatannya sedang marah, bola matanya melotot mengawasi bendera hitam yang berkibar itu, tinjunya me-ngepal erat, mulut menggerutu, "Sam-yo-kay-thay, Ngo-kau-kay-hoa, lima anjing berkembang apa, seperti melihat setan saja, mengapa cucu kura-kura itu tidak dinamakan lima anjing kentut bersama? Maknya."

Ting Si tersenyum tanpa memberi komentar mende-ngar omelan kawannya.

Sudah sering dia mendengar Siau Ma mengomel, ka-lau tiap mengomel Siau Ma tidak bilang 'Maknya', baru Ting Si akan merasa heran.

"Tapi aku tidak mengerti," Siau Ma melanjutkan sete-lah mencaci.

"Mengapa cucu kura-kura itu tidak mau menjadi manusia, mereka justru senang menjadi anjing."

Ting Si tersenyum, katanya, "Sejak zaman dulu an-jing adalah teman manusia yang paling setia, anjing bisa menjaga pintu, menunjukkan jalan."

"Anjing kuning, anjing hitam, anjing kembang atau anjing kurap semua juga anjing, mengapa mereka justru membandingkan dirinya sebagai anjing putih?" "Putih melambangkan kebersihan dan keagungan, putih itu suci."

"Cuh," Siau Ma meludah dengan gregetan.

"Anjing te-tap anjing, anjing galak karena majikan, anjing menyalak karena menilai rendah manusia, kapan anjing tidak makan najis, anjing putih anjing hitam sama saja.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Bukan hanya benci, agaknya Siau Ma amat dendam dan sengit terhadap kelima orang itu, maklum Siau Ma adalah begal besar, perampok mana yang tidak membenci Po-piau (pengawal barang), seolah hal ini sudah menjadi kodrat alam.

Siau Ma berkata, "Aku ini begal, perampok, tapi per-buatanku tidak tercela, tidak takut diketahui orang, Mak-nya, biar mati kelaparan, aku tak sudi menjadi anjing pen-jaga pintu pembesar korup atau buaya darat, apalagi me-lindungi harta mereka yang tidak halal."

Ting Si menjawab, "Pekerjaan mereka memang patut dicela, tapi kelima orang ini tidak terlalu bejat, terutama Teng Ting-hou dari Tin-wan Piaukiok."

"Bukankah dia yang menjadi pengawal kereta barang kali ini?" tanya Siau Ma.

"Kurasa memang dia."

"Konon barang kawalannya tidak pernah hilang di ja-lan."

"Sin-kun-siau-cu-kat memang tak bernama kosong."

Siau Ma menyeringai, katanya, "Peduli Siau-cu-kat atau Toa-cu-kat, kali ini pasti terjungkal di tanganku.

"Yang ditunggangi Teng Ting-hou tentu kuda bagus, kalau minum pasti juga arak nomor satu.

Kemahirannya menunggang kuda tak kalah lihai dibanding caranya mi-num arak.

Kaum persilatan mengakui, Teng Ting-hou adalah salah seorang pengawal dari empat perusahaan penga-walan terbesar di Tionggoan yang senang hidup mewah, menikmati hidup bebas, otaknya terbuka, cerdik pandai, berdaya tahan dan ulet dalam pekerjaan.

Dialah orang yang mengembangkan usaha gabung-an lima Piaukiok itu, Siau-lim-sin-kun yang diyakinkannya sudah sembilan puluh persen sempurna, konon kemampu-an Teng Ting-hou sekarang tidak di bawah Si-toa-tiang-lo (empat sesepuh besar) Siau-lim-si.

Setelah Paukiok gabungan berdiri, nama besarnya makin cemerlang di kalangan Kangouw.

Istrinya cantik dan bijaksana, putra-putrinya pandai dan berbakti, semua ka-um hamba bersikap baik dan intim kepadanya.

Padahal usianya baru empat puluh empat tahun, menjelang puber kedua bagi setiap laki-laki yang menjalani kehidupan pe-nuh uji dan gemblengan, saatnya laki-laki berpikir matang dan sukses mencapai puncaknya.

Laki-laki serba sempur-na seperti dirinya, adakah sesuatu yang membuatnya ge-getun? Membuatnya menyesal? Ya, ada dua.

Empat Piaukiok besar mengembangkan usaha di wi-layah Tionggoan, Toa-ong Piaukiok adalah perusahaan pengawalan tertua, namun mereka tidak mau bergabung dalam perkongsian ini.

Ong-lo Thaycu pemilik Toa-ong Piaukiok adalah tua bangka yang kolot lagi kukuh, bahwa-sanya orang ini mirip batang tombak yang mengkilap dan keras, namun bobotnya justru amat berat.

Setelah Piaukiok gabungan berdiri dan mulai menja-lankan usahanya, dalam tiga bulan sudah berkembang luas dan membawa hasil yang tidak sedikit, terlihat nyata jerih payah mereka, dimana Ngo-coan-ki yang berbunga itu tiba, kawanan begal tidak ada yang berani bertindak,

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

mereka hanya mengawasi iringan kereta itu lewat dengan menghela napas gregetan.

Dua bulan belakangan, barang kawalan Ngo-coan-ki dua kali dirampok orang di tengah jalan, pengawalan ga-gal, anak buah mereka banyak yang terluka, padahal me-reka Piausu berkepandaian tinggi dalam perusahaan ga-bungan itu.

Barang yang disikat rampok juga bernilai lak-saan tail, harta yang dimaksud di sini adalah perhiasan, mutu manikam, berlian atau mutiara yang lebih ringkas dan mudah disimpan atau dibawa kemana-mana.

Pemilik barang yang besar jumlah maupun nilainya, biasanya mengirim barang lewat pengawalan, umumnya barang-barang itu tidak halal maka kirim mengirim ini amat dirahasiakan, tidak jarang mereka yang punya uang ba-nyak menukar dengan barang mestika yang bentuknya le-bih kecil dan mudah disembunyikan.

Demikian bentuk kawalan Teng Ting-hou yang bernilai ratusan laksa tail, barang gelap yang tidak mudah terlihat mata.

Dia mengawal belasan kereta yang memuat lima puluh peti uang perak.

Sementara kiriman gelap itu berupa mutiara yang nilainya hampir sama.

Tugas dan tanggung jawab Teng Ting-hou tidak enteng, tapi jago tinju yang lihai ini tidak merasa berat.

Selama menjalankan pengawalan, Teng Ting-hou se-lalu yakin dan percaya pada kemampuan sendiri, demikian pula untuk mengawal barang gelap kali ini, ia yakin barang kawalannya akan sampai di tempat tujuan dengan sela-mat.

Maklum jalan yang ditempuh dan tempat dimana ba-rang gelap itu disimpan amat dirahasiakan.

Barang-barang yang digunakan memancing perhatian kawan-an begal, nilai maupun kondisinya memadai har-ga dirinya untuk mengawal sendiri pengawalan ini.

Kecuali beberapa orang yang tahu, hakikatnya tiada orang lain tahu bahwa di tengah barang kawalan sebanyak itu ter-semunyi barang gelap, siapa pun sukar meraba atau tak-kan menduga dimana barang gelap disembunyikan.

Teng Ting-hou mendongak, sambil memiringkan ke-pala mengawasi bendera besar yang berkibar yang me-nancap di pinggir kereta terdepan.

Wajahnya tampak ber-seri dan cerah.

Bendera besar yang hitam gelap terbuat dari sutra, tiang bendera terbuat dari baja murni, barang gelap berupa mutiara yang bernilai ratusan laksa tail perak itu ternyata disimpan dalam tiang bendera itu.

Kecuali lima orang pimpinan perusahaan, tiada orang keenam tahu rahasia ini.

Roda kereta berderak, kuda meringkik, angin meng-hembus kencang dari arah datangnya cahaya matahari.

Benteng kota Po-ting sudah terlihat jauh di depan sana.

Lo-tio yang bertugas membawa bendera menghela napas lega, setelah berada di kota Po-ting nanti, berarti tugas mengawal barang selesai.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Terbayang dalam hatinya betapa nikmat hidangan di restoran “Sorga Bahagia” yang punya simpanan gadis-gadis manis dengan paha yang mulus menggiurkan, hatinya seperti dirambati ribuan se-mut.”

“Bila besok pagi harus berangkat pulang, malam ini aku harus menghibur diri sepuasnya dengan gadis-gadis itu.”

Lo-tio menoleh sambil melirik ke arah temannya, Siau Go, keduanya tersenyum penuh arti, dia memandang ke depan pula, matanya memicing.

Di saat Lo-tio dibuai bayangan menggiurkan, terjadi musibah tak terduga diiringi suara gemuruh.

Tiba-tiba Lo-tio merasa pandangan gelap, tubuhnya seperti melayang ke dalam jurang, bersama kuda tunggangannya dia terje-blos ke dalam sebuah lubang besar, demikian pula kereta barang yang dikawalnya ikut terperosok ke bawah, cela-kanya kereta itu jatuh menindih badannya hingga ping-gang terjepit, tulang kaki patah, kudanya mampus seketi-ka.

“Tamatlah riwayatku,” demikian keluh Lo-tio dalam hati sambil meringkuk dalam lubang, sebelum menjerit, ra-sa sakit membuatnya semaput.

Pada saat yang sama, pohon-pohon di pinggir jalan serentak bertumbangan, roboh menindih kereta dan kuda, sudah tentu tak sedikit Piausiu yang tertindih di bawahnya.

Barisan yang semula rapi dan berderet lurus itu mendadak porak-poranda, kereta ambruk kuda binasa.

Teng Ting-hou mengeprak kuda hendak menerjang ke depan untuk melindungi kereta dan merebut bendera, tiba-tiba dari rumpun pohon sebelah kanan melesat tiga ti-tik sinar dingin mengincar pantat kudanya.

Kuda putih mi-liknya itu adalah kuda pilihan yang terlatih baik dan pan-dai, namun tak kuat menahan rasa sakit di pantatnya yang tertimpuk senjata rahasia, sambil meringkik kuda itu melonjak berdiri.

Kudanya melonjak karena kesakitan, Teng Ting-hou siap melompat turun, tapi karena kesakitan, kuda itu melompat ke depan secepat anak anah, melompati da-han pohon yang tumbang sejauh puluhan tombak.

Teng Ting-hou berhasil membebaskan kakinya dari belitan pedal perak kudanya, secepat kilat dia melompat balik ke sana.

Dari belakang pohon, mendadak meluncur seutas tambang panjang menjerat tiang bendera yang ter-tancap di kereta terdepan dalam lubang besar itu.

“Wut”, di tengah suara yang menderu keras, bendera hitam itu berkibar di udara dan meluncur tinggi oleh sen-dalan tambang panjang, melayang ke balik rumpun pohon.

Teng Ting-hou sempat melambungkan tubuh, namun perasaan hati menjadi perih dan kuatir.

Terdengar para Piausiu yang mengawal kereta berteriak, “Lekas lindungi kereta, jangan tertipu muslihat musuh, tetap di tempat tu-gas kalian.

”Piausiu-piausiu itu sudah pengalaman, meski malu ka-reana bendera perusahaan hilang, lebih malu kalau kereta barang tercuri atau dirampas orang, akibatnya tentu lebih fatal, adalah jamak kalau mereka mengutamakan melin-dungi kereta, baru berusaha merebut bendera.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Mengawasi betapa cekatan anak buahnya bekerja, darah dalam tubuh Teng Ting-hou seperti hampir tumpah dari mulutnya.

Bayangan orang tampak bergerak di balik rumpun pohon, sayup-sayup seperti ada orang tertawa riang dan puas.

Sebat sekali Teng Ting-hou melesat miring seperti burung walet menerobos hutan, Ginkangnya memang ti-dak rendah.

Umumnya murid Siau-lim tidak mengkhusus-kan diri belajar Ginkang, Ginkang juga bukan keistimewaan pelajaran silat Siau-lim, tetapi Ginkang Teng Ting-hou termasuk kelas tinggi.

Namun setelah menubruk ke sana, bayangan orang tidak kelihatan.

Di dahan pohon terlihat secarik kertas ku-ning dipaku dengan sebatang jarum, tulisan arang terpam-pang berbunyi, "Siau-cu-kat (ahli pikir cilik) hari ini berubah menjadi Siau-cu-ko (engkokh babi cilik), sungguh menye-nangkan, sedaaap!" Senja berubah menjadi petang, sisa cahaya surya masih sempat mengintip di tegalan yang mulai ditelan ha-limun.

Nan jauh di sana terdengar suara orang tertawa le-bar, dari arah datangnya gelak tawa, samar-samar terlihat sebuah bendera besar hitam berkibar ditiup angin berge-rak ke arah timur.

Mengepal tinju Teng Ting-hou, dari kejauhan dia me-mandang, dari kejauhan dia mendengar, agak lama kemu-dian baru menghela napas gegetun, gumamnya sendiri, "Siapakah dia? Siapa punya kemampuan sebesar ini?" ? ? Bendera berkibar, kembang merah itu seperti mekar semarak di antara lima ekor anjing yang galak dan gagah.

Dengan sebelah tangan Siau Ma mengangkat tinggi bendera besar itu, sebelah kakinya berdiritegak di pung-gung kuda, berdiri kokoh semantap gunung, bagai pemain akrobat yang beraksi di tengah arena.

Kuda itu kuda pi-lihan, kuda bagus yang terlatih, larinya cepat bagai panah meluncur ke depan.

Siau Ma mendongak sambil tertawa puas, serunya lantang, "Hari ini Siau-cu-kat berubah menjadi Siau-cu-ko, maknya, sungguh menyenangkan, sedaaap."

Belum lenyap suara gelak tawa Siau Ma, dari bawah perut kuda mendadak menyelonong keluar sebuah tangan mencengkeram tumit kakinya terus disendal ke pinggir.

Tubuh Siau Ma terlempar ke pinggir dengan bersalto dua kali di udara, "Bluk" pantatnya berdentam di tanah, ben-dera di tangan entah kabur kemana.

Ternyata bendera itu berpindah ke tangan Ting Si, la-ri kuda menjadi lambat, Ting Si bertengger di punggung kuda sambil tertawa geli mengawasi temannya.

Siau Ma mengusap hidung, katanya dengan tertawa getir, "Toako, apa-apaan, kau mempermainkanku?" Ting Si tersenyum, katanya, "Hanya sebuah peringat-an untukmu, jangan karena puas lantas lupa diri."

Siau Ma melompat berdiri sambil membersihkan pan-tatnya, kepalanya tertunduk, ingin marah tapi tidak berani, mimiknya lucu seperti ingin menangis, mirip kuda kecil yang binal, tapi lebih mirip keledai cilik yang harus dika-sihani.

"Kau ingin menangis?" tanya Ting Si Siau Ma cemberut, tidak bersuara.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

“Orang yang menangis tidak akan diberi arak,” goda Ting Si tertawa.

Siau Ma menggigit bibir, akhirnya bertanya, “Kalau tidak menangis?” “Kalau tidak menangis boleh ikut ke Po-ting, kita mi-num sepuasnya.”

“Boleh minum berapa cawan?” “Hari ini kuberi kelonggaran, boleh minum sepuluh kati.”

Siau Ma berjingkrak senang, sambil memeluk kaki ia berjumpalitan tiga kali, tubuhnya melejit ke udara lalu ber-salto tiga kali.

Tangan Ting Si terulur untuk menangkap le-ngannya.

Kejap lain kedua orang ini sudah mencongklang kuda ke arah timur, terdengar gelak tawa mereka yang riang gembira, di punggung kuda mereka saling dorong dan ber-desakan, sambil tertawa lebar mereka berpelukan.

Kuda gagah itu dibedal kencang, gelak tawa mereka juga makin lirih dan jauh hingga tidak terdengar lagi, na-mun bendera besar itu masih berkibar ditiup angin.

Sinar surya remang-remang menyinari bendera hitam, tabir ma-lam mulai menyelimuti jagad raya.

Bendera besar hitam itupun ditelan kegelapan.

Malam gelap.

Pelita dinyalakan.

Di dalam kamar yang besar itu tercium bau daging panggang dan arak wangi.

Belandar rumah itu cukup ting-gi, bendera Ngo-coan-kay-hoa tampak tertancap terbalik di atas belandar, bendera tampak melambai-lambai.

Padahal bendera itu berada di bawah atap, di dalam kamar yang tertutup, lalu darimana datangnya angin? Ter-nyata angin bertiup dari mulut Siau Ma.

Dia mendongak sambil setengah rebah di kursi, setiap menghirup seteguk arak, dia menghembus sekali, bendera melambai tertiup angin dari mulutnya, sudah setengah jam Siau Ma berma-in-main demikian, arak sudah habis satu guci.

Ting Si juga minum arak, duduk di depannya, me-nonton setengah jam lamanya, akhirnya tertawa, katanya, “Latihan pernapasanmu sudah cukup hebat.”

Hembusan angin dari mulut Siau Ma memang cukup padat dan kuat, tenaganya juga besar, namun di hadapan Ting Si, Siau Ma tidak berani mengumbar adatnya yang binal.

Ternyata bendera itu sudah berganti tiang bambu yang lebih pendek, sementara tiang bendera yang asli ter-buat dari kuningan tergeletak di atas meja.

Ting Si mengelus tiang bendera itu dengan lembut, tiang bendera mengkilap itu sehalus sutra, mengkilap ge-lap dan mulus, mendadak dia bertanya, “Tahukah kau apa yang tersimpan di dalam tiang bendera ini?” Siau Ma menggeleng kepala.

Ting Si berkata, “Kau juga tidak mengerti mengapa aku menyuruhmu merebut tiang bendera ini?” Siau Ma menggeleng kepala pula.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Maklum tak sem-pat bicara, karena mulutnya sedang meniup dan meniup.

Ting Si menghela napas.

Katanya pula, "Bisa kau hentikan ulahmu itu, gunakan otakmu untuk berpikir."

"Bisa saja," sahut Siau Ma sambil menegakkan tu-buh, dia berhenti meniup ke atas.

"Toako, soal apa yang harus kupikirkan?" tanyanya mengusap hidung.

"Setiap persoalan boleh kau pikir, setelah paham bo-leh kau kerjakan."

"Buat apa aku berpikir, Toako menyuruhku melaku-kan apa, segera kukerjakan, beres."

Ting Si mengawasinya sejenak, mendadak raut wa-jahnya membeku, bila hatinya terharu, begitulah mimik mukanya, ia tak bisa tertawa lagi.

Siau Ma mengawasi tiang bendera di atas meja, bola matanya berkedip beberapa kali, lalu berkata, "Aku tidak habis mengerti.."

"Hal apa yang tidak kau mengerti?" "Tiang bendera ini biasa saja, tidak berbeda dengan tiang bendera kebanyakan, sama besar dan ukurannya, aku tidak tahu, betapa banyak nilai mistika yang bisa disembunyikan di dalamnya."

Ting Si tertawa, sikapnya wajar, perlahan ia memutar bola baja di pucuk tiang bendera, ketika tiang bendera itu diangkat terbalik, menggelindinglah tujuh puluh dua butir mutiara sebesar kelengkeng, semua bersinar, bentuknya sama, besarnya pun sama, dengan rentetan suara yang ramai, tujuh puluh dua butir mutiara itu berjatuhan dan menggelinding di atas meja.

Siau Ma terbelalak.

Siau Ma bukan manusia yang melihat duit lantas merah matanya, namun menghadapi mutiara besar sebanyak itu, dia menjublek kaku seperti kehilangan sukma.

Maklum Siau Ma belum pernah melihat mutiara sebesar, seindah dan semolek ini.

Yang membuat Siau Ma heran, kaget dan haru bukan nilai dari mutiara besar sebanyak itu, tapi pesona karena keindahan yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Ting Si menjemput sebutir mutiara, sorot matanya ju-ga menampilkan rasa haru, gumamnya, "Untuk mencari mutiara sebesar ini mungkin tidak sukar, tapi tujuh puluh dua butir yang sama..."

Dia menghela napas lalu me-nyambung, "Meski Tam To seorang kejam, bertangan ga-pah, dia memiliki kemampuan yang tak dimiliki orang lain."

"Tam To?" Siau Ma menegas.

"Maksudmu Tam To pembesar anjing yang suka menguliti orang itu?" "Ehm, siapa lagi kalau bukan dia?" "Jadi mutiara sebanyak ini dia beli sebagai kado un-tuk menyogok tulang punggungnya yang merayakan ulang tahun di kotaraja?" mendadak mata Siau Ma membulat, berjingkrak gusar sambil menggebrak meja, serunya ge-mas, "Kura-kura tua, sudah lama aku ingin mengganyang-nya, makanya Teng Ting-hou yang menepuk dada seba-gai ksatria ternyata mau menjadi antek anjing kura-kura itu."

Ting Si berkata dengan tawar, "Sebagai pengawal barang hanya dua jenis manusia dalam pandangan mere-ka. Pertama adalah langganan, kedua adalah perampok alias begal. Rampok

<mailto:22111122@yahoo.com>

harus diganyang, langganan selalu benar dan harus dilindungi.”

Siau Ma marah, “Umpama langganan itu kura-kura atau kuntulanak, apa mereka benar?” “Peduli rampok itu jenis apa dan apa tujuannya me-rampok, dalam anggapan mereka, rampok harus diga-nyang dan diberantas,” mimik wajah Ting Si mengulum se-nyum, tapi sorot matanya menampilkan rasa gusar dan duka.

Tiada orang menjuluki pemuda yang satu ini sebagai Ting Si kecil yang suka marah, tapi sebagai manusia bi-asa, dia pun pemuda yang suka marah dan mengumbar adat bila tidak kuasa menahan emosi, ingin menumpas dan memberantas kejahatan dan kejadian tidak adil di du-nia ini.

Demikianlah anak muda, generasi mendatang, beta-pa indah dan muluk cita-cita atau keinginan mereka, beta-pa indah kehidupan ini.

Ting Si menjemput sebutir mutiara lagi, katanya, “Me-nurut pendapatmu, berapa nilai mutiara ini?” “Apa mutiara ini tulen?” “Aku tidak tahu.”

Ada sementara orang tidak punya angan-angan un-tuk memiliki uang, tidak mampu menilai sesuatu benda, Siau Ma adalah pemuda sederhana yang suka berpikir se-cara sederhana pula.

“Seratus laksa tail perak.”

“Apa, seratus laksa tail perak?” Ting Si mengangguk, katanya, “Ya, tetapi kalau kita jual mutiara ini, nilainya harus dipotong empat puluh per-sen.”

“Apa perlu buru-buru menjualnya?” “Bukan saja harus segera dijual, malah harus terima uang kontan.”

“Lho, mengapa?” “Tujuh saudara keluarga Soa di Loan-ciok-kang mati di tangan orang-orang Ngo-coan-ki, janda dan anak yatim mereka cukup banyak jumlahnya, kini mereka hidup seng-sara.

Demikian pula saudara-saudara dari Ceng-hong-san di Say-ho, meski patut memperoleh hukuman yang setim-pal, namun anak bini mereka tidak berdosa, mereka punya hak untuk mempertahankan hidup, mereka perlu sandang dan pangan, mereka butuh uang.

”Siau Ma tahu dan maklum akan hal ini.

Memang tidak sedikit jumlah anak yatim piatu di kalangan Kangouw.

Ke-cuali Ting Si, adakah manusia lain yang memikirkan nasib mereka? Siau Ma mengedipkan mata, katanya, “Seratus laksa tail perak kalau harus dikorting empat puluh persen, bu-kankah jumlahnya tinggal enam puluh laksa tail perak sa-ja?” Ting Si menghela napas, katanya memanggut, “Ter-nyata kau juga pandai menghitung.”

“Uang perak sebanyak enam puluh laksa tail, kalau diangkut sepeti demi sepeti, setengah hari juga takkan ha-bis, tokoh mana di dunia persilatan yang sekaligus mampu membayar kontan sebanyak itu? Apalagi membeli barang tidak halal?” Ting Si tidak segera menjawab, dia menenggak habis araknya, lalu menggares sekerat daging, katanya kalem, “Kota Po-ting cukup besar dan makmur, pusat perdagang-an lagi, Cin-wi Piaukiok bukankah dipusatkan di kota Po-ting? Di dalam maupun di luar kota bukan mustahil ada mata kuping mereka.”

“Betul, kaki tangan mereka memang banyak dan ter-sebar luas di daerah ini.”

“Coba kau pikir, mengapa tidak pergi ke tempat lain, aku justru mengajak kau ke kota Po-ting

ini?" "Ya, aku tidak mengerti."

"Apa betul kau tidak mengerti?" Siau Ma mengusap hidung, katanya tertawa, "Toako sudah mengerti, mengapa menyuruhku berpikir?" "Karena aku ingin membetot dan mencabut tulangmu, akan kuobati penyakitmu."

Tiada orang lain yang pa-ham tentang watak dan mendalami jiwa Siau Ma kecuali Ting Si.

Dia tahu persoalan bukan tidak pernah diperhati-kan oleh Siau Ma, namun si Kuda Binal ini memang malas menggunakan otak.

"Apa kau kenal orang yang bernama Thio Kim-keng?" Kali ini Siau Ma tidak menggeleng kepala.

Maklum ia pernah tinggal di Po-ting, orang yang pernah tinggal di Po-ting, tak mungkin tidak kenal nama besar Thio Kim-keng.

Thio Kim-keng adalah hartawan nomor satu di kota Po-ting, seorang arif bijaksana dan dermawan nomor satu di kota kuno ini, kekayaannya mungkin tidak kalah diban-ding kekayaan negara, sosial dan berjiwa besar.

"Tahukah kau apa modal Thio Kim-keng untuk mem-bangun dinasti keluarga dan memperkaya dirinya?" Siau Ma menggeleng kepala.

"Ada sementara orang, tidak perlu turun tangan sen-diri, namun hatinya lebih kejam dan jahat melebihi ular berbisa, barang milik orang hasil dari mempertaruhkan ji-wa raga, dia beli dengan harga yang ditekan serendah-rendahnya, namun dalam sekejap mata dia jual lagi de-ngan harga puluhan kali lipat."

"Hm, jadi yang kau maksud adalah Thio Kim-keng tu-kang tadah itu?" Ting Si mengangguk, katanya, "Thio Kim-keng me-mang tukang tadah."

Siau Ma terlongong "Sebagai tukang tadah, semula memang kecil-kecil-an, tapi sekarang seleranya lebih besar, jual beli dalam ni-lai kecil tidak terpandang lagi olehnya."

"Jadi kami ke Po-ting untuk menemuinya?" "Ehm, betul."

Mendadak Siau Ma berjingkrak berdiri, serunya ke-ras, "Orang seperti itu hakikatnya bukan manusia, menga-pa Toako malah mencarinya?" Ting Si belum bersuara, dari luar pintu seorang su-dah berkata dengan tertawa lebar, "Yang dia cari bukan manusia seperti diriku, tapi uang perak milikku."

Thio Kim-keng sesuai namanya, perawakan buntak bundar mirip guci, namun bukan guci sembarang guci, tapi guci emas.

Kepalanya mengenakan mahkota yang terbuat dari emas bertahta mutu manikam, sabuknya yang besar dan panjang serta lebar juga terbuat dari emas murni, pa-kaiannya jubah berkembang emas, kesepuluh jarinya me-ngenakan sepuluh bentuk cincin yang berbeda corak dan ragamnya.

Sabuk pinggang yang dikenakan dilapisi emas, maklum perutnya yang gendut tidak kalah besar dibanding perut seekor kerbau betina yang lagi bunting.

Waktu Siau Ma membuka pintu, orang gendut ini ber-diri tenang dan mantap di ambang pintu, seolah-olah me-miliki tiga kaki.

Dua orang mengawal di belakangnya, pakaian ketat bersulam kembang di depan dada dengan

pinggiran war-na biru muda, topinya miring, dandanannya mirip Piaus kelas rendah atau pemain wayang yang biasa main di atas panggung.

“Kau ini yang bernama Thio Kim-keng?” tanya Siau Ma.

Thio Kim-keng balas bertanya, “Apa kau ini yang bernama Kuda Binal itu?” Ternyata tidak kecil nama Siau Ma Si Kuda Binal di kalangan Kangouw, manusia seperti Thio Kim-keng juga pernah dengar dan tahu namanya.

Siau Ma melotot, dari perut yang bundar pandangan-nya beralih ke wajahnya, bentaknya bengis, “Cara bagai-mana aku harus membuktikan bahwa kau ini Thio Kim-keng tulen?” Thio Kim-keng berkata, “Kau tidak perlu curiga, kecu-ali Thio Kim-keng, siapa yang memiliki badan dengan daging segumpal ini?” Siau Ma menyeringai dingin, “Dari mana kau mem-peroleh daging segumpal ini?” Thio Kim-keng tertawa lebar, katanya, “Sudah tentu kuperoleh dari orang-orang seperti kalian.”

Waktu tertawa tidak terlihat kulit daging wajahnya bergerak, bukan lan-taran daging di mukanya terlalu gemuk, tapi karena muka-nya terlalu tebal, hidungnya yang pendek hampir tidak kelihatan.

Saking gemasnya Siau Ma ingin menjotos hidungnya biar pecah atau remuk.

Thio Kim-keng berkata, “Jangan kurang ajar, Toako-mu mengundangku kemari untuk urusan dagang, jika kau memukulku, berarti kau menampar Toakomu sendiri.”

Tinju Siau Ma sudah teracung tinggi, namun batal menjotos.

Thio Kim-keng menarik napas lega, katanya terse-nyum, “Apa kami boleh masuk?” “Ingin masuk boleh, tapi hanya kau seorang saja.”

“Kalian dua orang, dalam melakukan jual beli, aku selalu didampingi dua pengawalku ini, jangan kuatir, aku terbuka dan selalu berlaku adil.”

“Kau tidak mendengar apa yang kukatakan?” “Aku mendengar, tapi aku ini manusia, bukankah kau sendiri yang bilang demikian?” Saking gusarnya Siau Ma berdiri menjublek.

Ting Si justru tertawa riang, dengan tertawa dia menghampiri lalu menarik Siau Ma ke pinggir, katanya, “Kalau Thio-laupan (juragan Thio) tidak menganggap dirinya manusia, menga-pa kau marah?” Akhirnya Siau Ma tertawa geli malah, katanya, “Aku hanya heran, mengapa ada manusia di dunia ini yang tak suka menjadi manusia?” Thio Kim-keng mengawasinya dengan memicingkan mata, katanya, “Karena zaman sudah berubah, di zaman ini orang sukar menjadi manusia, peduli mau menjadi babi, kerbau atau anjing, yang pasti jauh lebih mudah daripada menjadi manusia biasa.”

Melihat tujuh puluh dua butir mutiara di atas meja itu, mata Thio Kim-keng yang semula memicing mendadak terbuka lebar, perlahan dia menghembuskan angin dari mulutnya, “Mutiara ini yang akan kau jual kepadaku?” “Kalau bukan barang mahal atau tulen seperti ini, mana berani kami membikin susah Thio-laupan kemari?” “Berapa harganya?” “Seratus laksa tail.”

“Seratus laksa tail perak?” Siau Ma berjingkrak sambil merenggut baju di depan dada Thio Kim-keng, bentaknya gusar, “Kau sedang bica-ra atau sedang kentut?” Thio Kim-keng tenang-tenang saja, wajahnya mengu-lum senyum jenaka, “Aku sedang berdagang, jual beli kan pantas kalau tawar menawar, kalau harga cocok boleh ba-yar kontan, begitulah cara orang berdagang.”

“Aku bukan pedagang,” bentak Siau Ma.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

“Akulah pedagangnya,” ujar Ting Si.

Siau Ma melenggong, pelahan dia melepas tangan lalu mundur.

Ting Si tersenyum, “Kalau Thio-laupan suka mena-war, akan aku layani.”

Thio Kim-keng berkata, “Paling banyak aku hanya berani bayar dua puluh laksa saja.”

“Sembilan puluh laksa.”

“Berat, tiga puluh laksa.”

“Masih jauh, delapan puluh laksa.”

“Baiklah, kutambah sedikit, empat puluh laksa.”

“Jadi, kuserahkan, bayar kontan.”

Siau Ma mendelik, Thio Kim-keng juga melongo, tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa hari ini dia akan berhadapan dengan orang yang memandang uang perak seperti besi rongsok, dengan akurnya jual beli semurah ini, berarti dirinya ketiban rezeki besar.

Ting Si tersenyum, katanya, “Aku ini tahu diri dan gampang merasa puas, tahu diri pasti hidup senang dan tenteram.”

Tujuh puluh dua butir mutiara itu berada di tengah lingkaran empat batang sumpit gading.

Ting Si menjemput salah satu sumpit, mutiara itu lantas menggelinding ke dalam bumbung tiang bendera.

Thio Kim-keng mengawasi diam, setelah mutiara itu seluruhnya tersimpan baru berkata, “Tahukah kau, tawar-anku empat puluh laksa tail, empat puluh laksa apa?” “Apakah bukan empat puluh laksa tail perak?” “Sudah tentu bukan.”

“Lalu apa?” “Empat puluh laksa keping tembaga.”

Siau Ma mendelik kaget dan gusar, seolah-olah dia tidak kenal manusia buntak bundar seperti bola ini.

Tanpa pikir Ting Si justru menjawab, “Jangankan kau bayar empat puluh laksa keping tembaga, umpama tidak kau bayar juga kuberikan kepadamu.”

Jawaban Ting Si lebih mengejutkan Siau Ma, teriak-nya, “Taoko mau menyerahkan, aku tidak rela.”

Ting Si berkata, “Kalau Taoko mau menjual, kau pun harus pasrah.”

“Mengapa?” pekik Siau Ma, biasanya dia tunduk dan patuh terhadap Ting Si, baru sekarang dia bertanya “me-ngapa” kepada Ting Si.

Maklum dia heran dan penasaran.

“Kau ingin tanya mengapa aku menjualnya semurah itu?” tanya Ting Si.

“Ya mengapa?” Siau Ma mengulang.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Ting Si menghela napas, katanya, "Karena aku takut dan tidak mau berkelahi."

Melotot bundar bola mata Siau Ma, dengan jarinya dia menuding hidung Thio Kim-keng, "Kau takut berkelahi dengan orang ini?" Sesaat lamanya Ting Si mengawasi Thio Kim-keng dari kepala hingga ujung kaki, "Kalau manusia seperti Thio Kim-keng, umpama sekaligus ada delapan ratus orang ju-ga akan kulayani berkelahi."

"Memangnya kau takut berkelahi dengan siapa?" "Kau tidak tahu atau pura-pura pikun?" "Aku melihat apa? Perut buntak ini?" Laki-laki yang berdandan seperti pemain sandiwara di belakang Thio Kim-keng mendadak tertawa sambil me-ngangkat kepala, "Aku bisa melihatnya."

"Kau?" pekik Siau Ma.

"Maknya, kau melihat apa?" "Sedikitnya aku melihat satu hal," ujar orang itu.

"Coba jelaskan," desak Siau Ma.

"Ting Si yang selalu menyenangkan orang memang tidak malu dijuluki Ti-to-sing (kecerdikannya diumpamakan bintang yang bertaburan di angkasa), tapi Siau Ma si Kuda Binal ternyata adalah babi dungu."

Siau Ma berjingkrak gusar, makinya sambil menu-ding, "Kau ini barang apa?" "Memangnya kau belum tahu?" tanya orang itu.

"Aku tahu kau bukan barang atau manusia, kau ada-lah anjing kurap yang dilahirkan maknya."

Orang itu tertawa lebar, sambil tertawa satu persatu dia mencopot jubah ketat, menurunkan topi, lalu mengu-sap muka dengan jubah kembang yang barusan dia pakai.

Pemain sandiwara yang bertampang jenaka, mendadak berubah menjadi Piaukek besar kelas satu yang kenama-an di Kangouw.

Kalau dinilai, tokoh kosen Bulim yang setimpal seba-gai Piaukek besar kelas satu, pada zaman ini tidak lebih sepuluh orang saja, Sin-kun-siau-cu-kat Teng Ting-hou pasti satu di antaranya..

Siau Ma menyeringai, "Jadi kaulah babi cilik yang mungil itu?" Teng Ting-hou tersenyum lebar, "Agaknya aku salah menilai dirimu, kau bukan saja babi goblok, bukan manu-sia merang, paling tinggi nilaimu setingkat dengan keledai cilik yang dungu."

Siau Ma sudah bergerak maju, namun sepasang tin-junya ditahan oleh Ting Si.

"Apa betul kau takut berkelahi?" teriak Siau Ma pena-saran.

"Sebetulnya aku takut, tapi harus dibuat sayang, hari ini terpaksa aku harus berkelahi," demikian ujar Ting Si.

"Lalu mengapa kau tarik aku?" "Karena belum tiba saatnya kau berkelahi."

"Tunggu apa lagi?" "Sabar, setelah Sebun Toa-piauthau mencopot pakai-annya, boleh kau berkelahi."

Orang kedua yang berdiri di belakang Thio Kim-keng terpaksa bersuara dingin, "Bagus, ternyata kau sudah me-ngenalku."

Ting Si mengawasi bagian menonjol di balik jubah kembang yang membungkus ketat tubuh

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

orang ini, wajahnya mengulum senyum, "Sebetulnya aku tidak mengenalmu, aku hanya melihat sepasang Kian-kun-pit di tubuh-mu."

Kian-kun-pit (potlot maya pada) terbuat dari baja mur-ni, sepasang potlot itu terselip miring di balik jubah Sebun Seng.

Perawakan orang ini mirip sepasang gamannya, kurus lencir, panjang dan runcing, sudah gembengan hingga lebih keras dari besi yang ditempa ratusan kali.

Di antara lima tokoh Ngo-coan-ki berbunga, dinilai kecerdikan dan daya muslihat serta pertimbangan yang tepat, Liau-tang Tayhiap Pek-li Tiang-ceng termasuk no-mor satu.

Teng Ting-hou pembuka jalan terang, daya pikir dan tahan ujinya boleh diagulkan nomor satu dibanding empat rekannya.

Kui Tang-kin juga seorang jenius, tapi tingkah laku dan tutur katanya seperti orang bodoh, yang dipikir hanyalah Hok-sing-ko-cau (rezeki nomplok) melulu, maka dia merupakan tokoh persilatan terkaya di Tiong-goan.

Giok-pau Kiang Sin gagah, kuat dan pemberani, tiada la-wan yang pernah ditakuti.

Bicara tentang ilmu silat, jago kosen nomor satu dari kalangan Piaukiok di Tionggoan Kian-kun-pit Sebun Seng adalah orang yang paling ditonjolkan.

Ilmu totok Hiatt-to, am-gi (senjata rahasia) dan Bian-kun dari aliran Lwekeh, selama ini belum pernah menemukan tandingan.

Beberapa tahun belakangan ini, jarang ada kaum persilatan yang menantanginya berkelahi.

Tapi Siau Ma yang tidak kenal takut justru ingin menjajalnya.

Setiap kali ingin berhantam, peduli apa gaman la-wan, kuat atau lemah, Siau Ma tidak pernah gentar.

"Jadi kau ini Sebun Seng?" Sebun Seng memanggut.

"Sekarang sudah saatnya berkelahi, bukan?" Sebun Seng menyeringai dingin.

Siau Ma menepuk tangan, "Katakan dengan cara apa kita berkelahi?" "Kukira berkelahi hanya ada satu cara."

"Cara apa?" "Adu tinju sampai lawan roboh terkulai dan tak mam-pu merangkak bangun lagi."

"Bagus," seru Siau Ma.

"Caramu memang mencocoki seleraku.

"Mendadak Ting Si tertawa, "Tapi cara itu justru tidak memenuhi selera Toako."

"Bukan kau yang kutantang," kata Sebun Seng.

"Menurut pengetahuanku, berkelahi ada dua macam. Pertama berkelahi secara pertunjukan, kedua berkelahi dengan kekerasan."

"Jadi kau ingin berkelahi secara pertunjukan?" Ting Si tersenyum, "Sebun Toa-piauthau punya kedu-dukan dan terpandang, mamangnya kau ingin berkelahi seperti anjing

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berebut tulang?" "Baiklah, bagaimana kalau bertanding secara pertunjukan?" "Kalau kujelaskan, kau pasti setuju?" "Seben Seng tertawa dingin, "Menghadapi orang se-pertimu, berkelahi dengan cara apapun sama saja."

Agaknya dia amat yakin, selama beberapa tahun Kian-kun-pit di tangannya sudah bertempur ratusan kali, belum pernah kalah.

Ting Si tertawa, "Baiklah, kita berkelahi dengan cara itu saja."

Seiring dengan kata 'saja', mendadak tinjunya meng-genjot perut Thio Kim-Keng yang gembrot.

Sudah tentu perut Thio Kim-Keng tidak sekeras gentong, kulitnya juga tidak setebal kulit kerbau, seketika dia menjerit kesakitan, air masam keluar dari mulutnya, air mata juga berlomba keluar, demikian pula air kencing membasahi celana.

Seben Seng murka, "He, mengapa kau memukulnya?" "Beginilah caraku bertanding," ucap Ting Si.

"Hayolah kau boleh mulai, siapa dapat merobohkan Thio-laupan, dialah yang menang, tapi hanya boleh menggunakan tinju saja."

Di akhir kata-katanya, kembali tinjunya mendarat di pinggang Thio Kim-keng.

"Mana ada berkelahi cara begini?" seru Seben Seng.

"Tadi kau bilang, cara apapun yang kuajukan, kau pasti setuju, kalau kau tidak ingin kalah, hayolah pukul, genjot dia sampai roboh."

Berbareng dengan ucapan 'roboh', tinjunya kembali mendarat ditulang rusuk Thio Kim-keng.

Tinju Ting Si memang tidak sekeras batu, pukulannya cukup berat, namun tulang rusuk Thio Kim-keng patah.

Siapa saja meski punya tenaga raksasa, hendak memukul patah tulang yang tersembunyi di balik daging setebal satu kaki lebih, jelas bukan pekerjaan yang gampang.

Tulang rusuk memang tidak patah, namun celana ba-sah, bau pesing merangsang hidung, umpama Thio Kim-keng adalah gentong besi, juga tak kuat didera pukulan-pukulan berat seperti itu.

Seben Seng adalah tokoh besar, sudah tentu ia pantas kalah.

Wajahnya kaku dingin, orang sukar meraba perasaan hatinya, tanpa bayangan tidak menimbulkan su-ara, mendadak tinjunya menggenjot ke depan, tinjunya te-lak menggenjot pinggang Thio Kim-keng.

Thio Kim-keng meraung keras, tubuhnya ambruk, roboh dengan cepat.

Kelihatan orang ini lebih dungu daripada kerbau, padahal amat licin, sepuluh kali lipat lebih cerdik dari rase bangkutan.

Seben Seng menatap Thio Kim-keng, "Kau masih kuat merangkak bangun?" Thio Kim-keng menggeleng, napasnya ngos-ngosan.

Seben Seng mengangkat kepala, senyum kemenangan menghiasi wajahnya, "Dia tidak mampu bangun, kau mengaku kalah?" Umpama dua orang bersandiwara, sekongkol menje-bak orang.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Padahal Ting Si dikenal sebagai pemuda cerdik pandai, bagaimana mungkin dia tertipu.

Saking murka, muka Siau Ma merah padam, tidak dinyana justru Ting Si tertawa lebar.

Sebun Seng menegas, "Kau tak mau mengaku kalah?" "Aku mengaku kalah," sahut Ting Si.

"Aku siap mengaku kalah."

"Sudah kalah mengapa masih tertawa?" "Karena aku memukul gratis tiga tinju di tubuh kura-kura gemuk ini, rasa jengkelku sudah terlampiaskan separoh.

"Sudah jelas dia akan kalah tetapi sengaja memukul Thio Kim-keng tiga kali, pantasny yang tertipu bukan dirinya, tapi Thio Kim-keng.

Thio-laupan jelas dirugikan da-lam jual beli ini.

Teng Ting-hou menonton di samping sambil berpeluk tangan, ujung muiutnya mengulum senyum lebar.

Siau Ma justru berjingkrak, "Apa betul kau mengaku kalah?" "Ya," sahut Ting Si.

"Mengapa?" Siau Ma menegas.

Ting Si tertawa lebar, "Setiap kali bertempur kapan Sebun Seng pernah kalah? Tinju sakti Teng Ting-hou tiada tandingan, dengan kekuatanmu dan aku, jelas bukan tandingan mereka."

"Tapi bila ada kesempatan meski hanya sekejap, aku akan...."

"Apalagi," tukas Ting Si.

"Seumpama kau dapat me-ngalahkan mereka, manfaat apa yang kau dapatkan, umpama muka tidak benjut, kepala tidak bocor, akhirnya pasti kehabisan tenaga, memangnya kau kuat menghadapi ke-royokan orang-orang di luar itu?" Dengan senyum lebar Ting Si meneruskan, "Oleh karena itu, terpaksa kita harus berupaya biar kalah namun dengan cara terhormat."

Siau Ma menggigit bibir, "Kau mau mengaku kalah, aku justru tidak mau kalah."

Belum habis muiutnya bicara, secepat kilat tinjunya menjotos ke muka Sebun Seng.

Yang diincar adalah hidung Sebun Seng.

Siau Ma merasa muak melihat tampang Sebun Seng yang masam dan dingin.

Tapi baru saja tinjunya menjotos, mendadak bayangan orang berkelebat di depan Sebun Seng, tahu-tahu seo-rang mengadang di depannya.

Wajah nan cakap, sikap yang sopan dan lembut, kelihatan amat menarik dan simpati.

Tinju Siau Ma yang menjotos ternyata mampu dihen-tikan dan ditarik mundur di tengah jalan, "Minggir kau, bukan kau yang akan kuhajar."

Pengadang itu adalah Teng Ting-hou, "Sekarang tiba giliranku, mau atau tidak tinjumu akan kulawan dengan sepasang tinjuku."

Tinju Teng Ting-hou menjotos dulu ba-ru bicara, "Aku tidak biasa memakai senjata, biar tinju

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

lawan tinju.”

Siau Ma adalah saudara Ting Si yang paling baik, sahabat kental, namun wataknya justru berbeda dengan Ting Si.

Biasanya Siau Ma segan menggunakan otak, memikirkan persoalan dengan otak, melihat gelagat dengan mata dan mendengar persoalan pelik dengan kuping dianggap pekerjaan yang memusingkan.

Siau Ma selalu menyelesaikan perkara dengan tinju, apalagi berhadapan dengan lawan yang tidak pernah memakai senjata, selama ini jarang ketemu lawan yang memiliki tinju sekeras tinjunya, sayang hari ini dia justru berhadapan dengan Teng Ting-hou.

Teng Ting-hou berjudul Sin-kun (tinju sakti), di belakang tinju sakti diberi embel-embel Siau-cu-kat, betapa hebat kepandaian tinjunya, kecuali bagustentu lihai.

Kenyataan membuktikan, di antara sekian banyak murid preman Siau-lim-pay, ilmu silat Teng Ting-hou terhitung nomorsatu.

Siau-lim-sin-kun memang mengutamakan pukulan keras dengan landasan tenaga raksasa, kalau ilmu pukulan ini mengutamakan kelincahan gerak dengan serangan yang banyak kembangannya, taraf kepandaianya malah menurun.

Oleh karena itu, setiap kali melontarkan jurus serangan, permainannya pasti tulen, sungguh-sungguh, tanpa kembangan.

Umumnya murid Siau-lim-pay senang bermain secara murni dan sejati.

Demikian pula permainan tinju Siau Ma.

Tinjunya cepat lagi deras, serangan telak merobohkan lawan, bila lawan terpukul berartitujantercapai, lawan pasti roboh.

Bagaimana resiko serangan itu atas diri sendiri sama sekali tidak terpikir olehnya, hakikatnya dia tidak pernah menguatirkan keselamatan diri sendiri.

Begitu duajago tinju saling hantam, meja kursi dan isi kamar porak poranda, mangkuk piring, cawan dan perabot lainnya menjadi korban, suara menjadi gaduh, meja kursi ikut beterbangan.

Paling celaka dan mengenaskan adalah Thio Kim-keng yang menggeletak di lantai, orang lain dapat menyingkir, dia justru tidak mampu bergerak, rasa sakit benar-benar membuatnya lunglai, bernapas pun terasa sesak dadanya.

Orang yang berbaku hantam belum tentu kena pukul-an, laki-laki gembrot yang menggeletak di lantai ini justru menderita lebih banyak dari dua jago yang berlaga, entah meja kursi, cawan mangkuk dan piring seperti sengaja mampir ketubuhnya.

Ting Si tertawa lebar, Sebun Seng mengerut kening.

Sebagai Piauthau kenamaan, dia menyesali kelakuan re-kannya, apalagi kepandaianya tidak rendah, tidak pantas Teng Ting-hou berkelahi dengan cara kasar seperti ini.

Hakikatnya baku hantam ini tidak mirip pertandingan jago kosen dunia persilatan, tapi lebih mirip perkelahian bajingan pasar yang berebut hasil curian, atau bajingan yang duel merejDut cinta perempuan jalanan.

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Blang," mendadak berkumandang suara gedubakan disertai bentakan keras, dua bayangan orang menceiat mundur, seorang menabrak tembok, yang lain bersalto di udara, lalu melorot turun dengan enteng.

Yang menumbuk dinding adalah Teng Ting-hou.

Begitu melorot turun dia berdiri lemas menggelendot di dinding dengan napas tersengal-sengal.

Siau Ma seba-iknya berdiri tegak tenang, matanya mendelik kepada lawan.

Be-tu!kah si Kuda Binal mampu mengalahkan Sin-kun-siau-cu-katyang sudah terkenal sejak lama?Sambil tersengal-sengal mendadak Teng Ting-hou bergelaktawa, "Bagus! Sungguh menyenangkan. Tiga puluh tahun, belum pernah aku berhantam sebagai hari ini, hatiku sungguh riang dan puas."

Lama Siau Ma menatapnya lekat.

"Bagus, orang tua muda, kau memang hebat," demikian desisnya perlahan.

"Kau mengaku kalah?" tanya Teng Ting-hou.

Siau Ma mengertakgigi, bibinya bergerak, namun begitu dia membuka mulut, darah segar menyembur keluar.

Tapi dia masih berdiri tegak dan kokoh, bola matanya melotot dan bundar, seolah-olah bertekad, mati pun tidak mau ambruk.

Teng Ting-hou menghela napas gegetun, "Bocah ini kena dua pukulanku, tulang rusuknya patah tiga, namun masih kuat berdiri tegak, agaknya aku yang harus tunduk kepadanya."

Siau Ma menarik napas sambil menyeka darah di ujung mulutnya, tiga kali dia menarik napas dalam-dalam untuk menghentikan gejolak darah di rongga dadanya, "Tak perlu kau bermuka-muka di hadapan umum, aku memang bukan tandinganmu."

"Bagus," puji Teng Ting-hou.

"Bukan tandingan lawan bukanlah kejadian yang memalukan, berani mengaku kalah justru sikap yang terpuji."

"Tapi akan datang suatu hari aku akan memukulmu roboh dan merangkak di tanah," Siau Ma mengucapkan sumpahnya sambil mengacungkan tinju.

"Baik, akan kutunggu," ujar Teng Ting-hou.

"Sekarang apa kehendakmu?" "Kuminta kalian berangkat bersamaku."

"Boleh, kemana? Hayo berangkat."

Mau pergi lantas berangkat, umpama kepala dipenggal juga Siau Ma tidak mengerut alis, apalagi hanya pergi?"Apa kalian tidak ingin tahu, kemana aku akan mem-bawa kalian?" tanya Teng Ting-hou.

Ting Si tertawa, "Kami sudah berjanji untuk kalian, kemana saja, terjun ke lautan api juga tidak menjadi soal, buat apa bertanya lagi?"

Bersambung ke 2

Tempat itu adalah penginapan, hotel yang tidak begitu besar, ternyata dikepung rapat oleh kawanan Piau su dengan panah siap terbidik. Sebuah kereta besar warna hitam berhenti di luar pintu, sais kereta sudah siap mengayun cambuk bila sang majikan naik kereta. Agaknya pihak Ngo-coan-ki yakin Ting Si dan Siau Ma takkan melarikan diri di tengah jalan.

Sikap Ting Si dan Siau Ma tidak mencurigakan, dengan langkah mantap mereka beranjak keluar langsung naik kereta, seolah-olah diundang Teng Ting-hou yang akan mengajaknya ke pesta.

Seben Seng bermuka masam, Teng Ting-hou menguasai gerak-gerik Ting Si, setelah mereka naik kereta dan duduk, kereta segera bergerak, Teng Ting-hou menghela napas lagi, "Bagus patut dipuji."

"Maksudmu aku patut dipuji?" tanya Ting Si.

Teng Ting-hou mengangguk, "Sebetulnya tidak pernah terpikir olehku, ternyata kau punya kemampuan luar biasa."

Ting Si tertawa, "Tidak, aku tidak punya kemampuan apa-apa."

"Tapi kau berani menghadapi kenyataan, berani mengaku kalah."

"Aku mengaku kalah, aku sadartelah melakukan kesalahan fatal, tiap kesalahan patut dihukum."

"O, kesalahan apa?"

"Seharusnya aku menduga, kau akan menghubungi Thio Kim-keng."

"Mengapa aku harus menghubunginya?"

"Karena kau tahu aku butuh uang, aku harus menjual mustika itu, orang yang mampu membayar kontan hanya Thio Kim-keng."

Siau Ma tertawa dingin, "Kura-kura she Thio itu memang anak haram yang sudi menjual ibu kandungnya sendiri demi mengejar keuntungan lima tail perak."

Teng Ting-hou sependapat, "Ya, betul, dia memang anak haram."

"Dan kau?" Siau Ma melotot.

Teng Ting-hou tertawa, "Yang pasti aku berani beradu tinjudenganmu."

Ternyata Siau Ma sependapat, "Ya, dalam hal ini kau memang lebih tangguh dibanding anak haram itu."

"Dalam pandanganmu, orang-orang yang mengawahi barang adalah anak haram?"

"Terutama kalian berlima."

"Kalau begitu kau akan bertemu dengan siapa saja di antaranya?"

"Siapa?"

"Hok-sing-ko-cau (si rezeki nempel) Kui Tang-kin."

Usia Kui Tang-kin belum begitu tua seperti yang dibayangkan orang, baru berusia tiga puluh

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

lima atau tiga puluh enam. Sekali pandang, orang akan memperhatikan mulutnya. Padahal mulutnya tidak istimewa, namun rona wajahnya sering berubah mengikuti gerak mulutnya.

Dia pandai melakukan bermacam-macam mimik yang lucu, jenaka, seram, marah, tawa, tangis, pendeknya dia pandai menunjukkan perubahan wajah yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Tampang beberapa mimik itu belum tentu enak dipandang, namun juga tidak menyebalkan, berani tanggung, selama hidup takkan pernah melihat, terutama mulut laki-laki yang bisa menampilkan berbagai perubahan yang berbeda dan menarik.

Inilah faktor pertama dari keganjilan yang dimiliki Kui Tang-kin.

Bentuk wajahnya persegi, jenggotnya lebat lagi kasar, namun selalu dicukur kelimis. Kaum persilatan yang suka memelihara jenggot ratusan kali lebih banyak dibanding mereka yang suka mencukur jenggot, oleh karena itu, faktor ini boleh dianggap sebagai keganjilannya yang kedua.

Demikian pula bentuk tubuhnya, kelihatan persegi seperti patung, kaki dan tangan sekujur badan kecuali perut, tiada bentuk tubuhnya yang bundar. Inilah faktor ketiga dari keganjilan Kui Tang-kin.

Kui Tang-kin adalah simbol pahlawan kalangan Piau-kiok di Tionggoan, cukong besar yang mengusahakan pertunangan di wilayah dua sungai besar, kekayaannya tak habis untuk makan tujuh turunan, dari kelima serikat kerja yang tergabung dalam Ngo-coan-ki, dia paling kaya, tapi bentuk tubuh, tampang dan tindak tanduknya tidak mirip cukong. Orang yang tidak kenal akan menganggap dia sebagai pekerja tampang yang kasar, pekerja kasar biasanya tidak perlu menggunakan otak.

Padahal otaknya tidak bodoh, kecerdikannya tidak kalah dibanding orang pandai manapun, kalau orang lain bisa melakukan, dia yakin dapat menyelesaikan dengan baik, janji sudah disetujui, tidak pernah dipungkiri.

Bila menghadapi persoalan pelik yang tak berkenan di hati, dia akan menyatakan 'tidak setuju' lebih cepat dari orang lain. Nadanya pun tegas dan mantap, orang lain tidak diberi peluang untuk berpikir. Umpama saudara atau anak kandung sendiri memohon sesuatu kepadanya, bila tidak senang, tidak pernah dia memberi pengecualian.

Kui Tang-kin memang mempunyai beberapa segi keganjilan, tapi siapa pun yang berhadapan dengan dia akan beranggapan bahwa dia seorang bijaksana, seorang jujur, setia kawan. Bukankah watak laki-laki seperti itu merupakan simbol utama kaum persilatan? Maka seperti juga mereka yang sukses dalam bidang pekerjaannya, ia pun memiliki ciri kelemahan yang umumnya dimiliki laki-laki lain, yaitu perempuan.

Di tempat itu tidak ada perempuan, luar dalam Cin-wi Piau-kiok tidak ada perempuan. Hal ini menjadi pedoman hidup dan dasar kerja Kui Tang-kin. Memang perempuan adalah ciri kelemahannya, perempuan adalah kegemarannya, bukan pekerjaannya.

Laki-laki kalau tekun bekerja, pantang berdekatan dengan perempuan, inipun salah satu dasar kerja Kui Tang-kin.

Sejak bertatap muka dengan orang ini, Ting Si mendapat firasat bahwa laki-laki ini jauh lebih sukar dihadapi dibanding orang-orang yang pernah dihadapinya.

Mungkin demikian pula perasaan Kui Tang-kin waktu berhadapan dengan pemuda ini, sejak berhadapan, pandangannya penuh selidik.

"Selamat bertemu," Ting Si menyapa lebih dulu.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kui Tang-kin tertawa, "Kaukah Ting Si yang selalu menyenangkan orang lain?"

"Ya, aku adalah Ting Si."

"Kelihatannya kau memang menarik dan menyenangkan."

Siau Ma mendadak menimbrung, "Kau ini Kui Tang-kin?"

"Ya, aku she Kui," sahut Kui Tang-kin.

"Lho, kau ini kan Lo-ok-ji (bulus tua), mengapa mau menjadi anjing?"

Siau Ma bersikap kurang ajar, tapi Kui Tang-kin tidak marah, "Pertanyaan bagus, patut diberi persen."

Teng Ting-hou tertawa, "Persen apa yang kau berikan?"

"Arak," sahut Kui Tang-kin tegas.

Arak yang bagus, arak keras. Arak bagus biasanya amat keras, Kui Tang-kin adalah pecandu arak, ukuran Sebung Seng juga besar, kekuatan minum Teng Ting-hou juga tidak asor dibanding mereka.

Tiga cukong perusahaan pengawalan menjamu Ting Si dan Siau Ma minum sepuasnya, padahal Ting Si dan Siau Ma pernah membegal barang kawaian Ngo-coan-ki, tapi sikap mereka sekarang tak ubahnya seperti menjamu teman yang lama tidak bertemu.

Setelah menghabiskan enam cawan arak, mendadak Ting Si meletakkan cawan. "Kalian tentu sudah menduga," demikian katanya. "Kasus perampasan barang kawalan kalian yang terdahulu adalah perbuatan kami?"

Teng Ting-hou tertawa, "Setelah kami tahu kau adalah Ting Si yang selalu menyenangkan orang lain, maka kau pun dipanggil Ting Si si pintar."

Ting Si menjadi riuh, "Kalian tentu tahu bahwa tindakan kami sengaja ditujukan kepada Ngo-coan-ki?"

"Ehm," Teng Ting-hou bersuara dalam mulut sambil memanggut.

Ting Si mengawasi mereka satu persatu, "Apa kalian waras?"

"Tentu, segar bugar," ucap Teng Ting-hou.

"Tidak gila?" tanya Ting Si terbeliak.

"Ah, tidak."

"Kalian waras, tidak gila, dua kali kami merampok barang kawalan kalian, mengapa kalian malah menjamu kami?"

Kui Tang-kin menatapnya tajam, "Pernahkah kau ditipu orang?"

"Siapa saja pasti pernah ditipu orang, aku kan juga manusia."

"Kapan kau ditipu orang?"

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kalau tidak salah, waktu aku berusia dua belas."

"Tahun ini berapa usiamu?"

"Duapuluh dua."

"Selama sepuluh tahun ini, pernah kau tertipu lagi?"

"Kurasa tidak pernah."

Kui Tang-kin menatapnya pula, namun mulutnya ter-kancing.

Ting Si balas menatapnya sambil tersenyum, "Sekali ditipu orang kurasa sudah lebih dari cukup."

Mendadak Kui Tang-kin bergelaktawa, "Kalau demi-kian tidak perlu kami beriktirar menipumu."

"Ya, lebih baik terusterang saja."

"Kebetulan, aku memang ingin blak-blakan,"

"Setuju."

"Baiklah, biar kujeiaskan kepadamu, kami mengajak-mu minum, karena kami ingin mencekokimu sampai mabuk."

"Lho, mengapa?"

"Karena kami ingin mengorek keteranganmu."

"Soal apa?"

"Tentang barang gelap yang kami kawal, padahai segala sesuatunya kami rahasiakan, umpamanya hari dan waktu berangkat, jalur perjalanan, dimana barang dimuat dan akan dikirim kemana, para Piausung pengiring pun tidak ada yang tahu."

"O, tentang itu, ya aku mengerti."

"Rahasia ini yakin tidak diketabui orang lain kecuali kami beriktirar, tapi kenyataannya rahasia ini bocor, kami ingin tahu darimana kau tahu rahasia ini,"

Ting Si tersenyum.

"Siapa yang membocorkan rahasia itu?" desak Kui Tang-kin.

"Kalian memaksa aku menjeiaskan soal ini?" "Ya, hanya soal itu saja."

"Kalian mengira setelah aku mabuk, aku akan memberi keterangan?"

"Orang mabuk bicara jujur, umumnya orang mabuk lebih gampang diajak bicara."

"Tapi dalam kasus ini, kepadaku kalian menggunakan cara yang salah."

"O?" Kui Tang-kin melenggong.

"Hanya satu hal bisa kuakukan setelah aku mabuk."

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Apa yang kau lakukan?" desak Kui Tang-kin.

"Tidur," sahut Ting Si menyengir.

Kui Tang-kin tertawa geli, "Cirimu hampir sama de-nganku."

"Ada satu hal yang tidak sama."

"Apa?"

"Kau tidur memeluk perempuan, sebaliknya memeluk guling pun aku tidak pernah, setiap menclum bantal di ranjang aku lantas mendengkur seperti babi, suara tambur dan gembeng juga takkan bisa membangunkan aku."

"Karena setelah kau mabuk, bukan saja tidak mengoceh atau mengigau, apalagi bicara, mernbual pun tidak."

"Betul, memang demikian."

"Tapi kami punya akal untuk memaksamu bicara?"

"Akal apa?"

"Caranya sudah kami gunakan."

"Lho,kapan?"

"Masa kau tidak tahu?" . "Kalau orang bicara jujur, blak-blakan denganku, aku pun bicara setulus hati," Ting Si tersenyum sambil men-puk pundak Kui Tang-kin..

"Tadi kau sudah berterus-terang, kurasa kau sudah mengerti, kalau kau ingin orang jujur kepadamu, maka kau hams jujur pula kepadanya. Dulu aku tidak mengerti, mengapa nasibmu selalu baik, rezeki selalu nomplok kepadamu, baru sekarang aku paham, mengapa nasib baik itu selalu datang kepadamu."

Rezeki memang tidak pernah jatuh dari iangit.

Kui Tang-kin tertawa iebar, "Aku orang kasar, aku tidak mengerti omonganmu yang puitis, tapi syukurlah aku sudah paham satu hal."

"Kau tahu bahwa aku siap bicara blak-blakan?"

Kui Tang-kin memanggut, "Aku siap mendengarkan."

"Yang membocorkan rahasia ini kepadaku adalah..... orang mati."

Ruang besardalam Cin-wiPiaukiok mendadakmenjadi hening ielap tanpa suara sedikitpun. Kui Tang-kin, Teng Ting-hou dan Sebung Seng bermuka masam. Mata mereka melotot mengawasi Ting Si.

Ting Si bersikap wajar, tenang, senyumannya me-mang menarik simpati orang, Mendadak ia merasakan, bila Kui Tang-kin tidak tertawa, apalagi kalau sedang marah, tampangnya ternyata amat menakutkan, amat jelek, seolah-olah berubah menjadi orang lain.

"Kalian minta aku bicara jujur, aku sudah bicara sejujurnya."

Kui Tang-kin menyeringai dingin.

"Semula orang itu belum mati, tapi sekarang sudah menjadi mayat."

"Siapa pembunuhnya?" tanya Teng Ting-hou.

"Aku," sahut Ting Si.

"Dia membocorkan rahasia kami kepadamu, mengapa kau membunuhnya malah?"

"Ya, karena terpaksa."

"Terpaksa bagaimana?" desak Teng Ting-hou.

"Itulah syaratnya untuk aku menerima rahasia itu."

"Syarat apa yang kau maksud?"

"Begini ceritanya, tiga bulan yang lalu seorang me-ngirim surat kepadaku, dia bilang akan membocorkan rahasia Ngo-coan-ki kepadaku, syaratnya ialah setelah aku berhasil merampas barang kalian, aku harus membagi tiga puluh persen dari hasilku kepadanya, kalau aku menerima syaratnya, pembawa surat itu harus kubunuh supaya persekongkolan kami tidak bocor."

"Kau terima syaratnya itu?"

Ting Si mengangguk, "Tidak lama kemudian, daiang orang kedua, dia juga mengantar surat untukku."

Teng Ting-hou menyeletuk, "Surat itu membocorkan rahasia barang kawalan kami dari Kay-hong ke kotaraja?"

"Betul."

"Lalu kau membuat rencana dan berhasil merampok barang kawalan itu?"

"Ya, terpaksa kubunuh juga pembawa surat itu."

"Apakah kau benar-benar membagi tiga puluh persen hasil rampokanmu kepada pemberi rahasia itu?"

"Semula aku keberatan, tidak rela, namun untuk kerja selanjutnya, terpaksa aku menurutinya kemauannya."

"Dengan cara bagaimana kau berikan bagiannya?"

"Setelah kami berhasil, dia menyuruh orang mengirim surat ketiga, dalam surat itu dia memberi petunjuk dimana aku harus mengantar bagiannya, dia memberi peringatan kepadaku supaya segera menyingkirdan dilarang-mengin-tip, bila ketahuan aku berbuat curang, selanjutnya dia tidak akan memberi rencana kerja kepadaku."

"Terpaksa kau tunduk pada petunjuknya?"

"Ya, terpaksa."

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Sampai detik ini kau tidak tahu siapa dia?"

"Ya, dia laki-Saki atau perempuan, tua atau muda juga tidak tahu."

"Hingga sekarang, bukankah sudah mengirim enam pucuk surat kepadamu?" tanya Kui Tang-kin.

Ting Si mengangguk sambil tertawa, "Agaknya kau pandai menghitung."

"Jadi enam orang pembawa surat itu kau bunuh supaya persekongkolan kalian tidak diketahui orang?"

"Walau bukan aku sendiri yang membunuh mereka, tapi mereka mati lantaran aku."

Kui Tang-kin menoleh ke arah Siau Ma.

Siau Ma menyeringai dingin, "Tak usah kau meirirku, tak sudi aku membunuh orang-orang seperti mereka."

Jelalatan mata Teng Ting-hou, "Naga-naganya penulis surat itu amat jelas tentang langkah kerja dan seluk-beluk kita, kalau tidak salah, gerak-gerik kami berlima juga selalu dalam pengawasannya."

Ting Si berkata, "Biasanya kami berdua bergelan-dangan tiada tempat tinggal tetap, tapi dimana pun kami berada, surat itu sampai ke alamatnya."

Teng Ting-hou mengerut kening, sukar menebak siapa tokoh misterius di balik kasus ini?

Sudah tentu Kui Tang-kin dan Sebung Seng juga sukar menebaknya..

Dengan tertawa Ting Si berkata, "Sekian keterangan-ku, banyak arak telah kuhabiskan, sebetulnya tidak perlu boros....."

"Masih ada satu hal yang kami belum paham," Teng Ting-hou menukas.

"O,soal apa?"

"Dimana kau kubur keenam orang itu?"

Ting Si bungkam.

"Dimana pula keenam pucuk surat itu?"

"Suratnya ada di liang kubur bersama mayat-mayat itu."

"Dimana?"

"Kau ingin melihat mayat-mayat itu?"

Teng Ting-hou tertawa, "Setiap insan persilatan kawakan tentu tahu, orang mati kadang kaia bisa memberi petunjuk yang tidak mungkin diberikan oleh orang hidup. Dari mayat-mayat itu mungkin kami bisa menyingkap tabir rahasia ini."

"Kau minta aku menunjukkan tempat itu?"

Bercahaya mata Teng Ting-hou, "Apa kau tidak mau menunjukkan kuburan itu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Siapa bilang aku tidak mau, hanya saja....."

"Hanya bagaimana?"

"Umpama aku mau membawa kalian ke sana, aku justru. kuatir kalian tidak berani ke sana."

Teng Ting-hou tertawa iebar, "Apakah tempat itu sarang nagagua harimau?"

"Bukan sarang naga, tapi betul adaiah gua harimau."

"Maksudmu di tempat itu ada harimau?"

"Bukan saja ada harimau, malah semua harimau lapar."

Teng Ting-hou tertawa lepas, "Ngo-hou-kang mak-sudmu?"

"Betul, kuburan itu di Ngo-hou-kang (Bukit harimau lapar)."

Keadaan rumah itu menjadi sunyi, banyak orang tahu, Ngo-hou-kang adaiah daerah yang berbahaya, bukit harimau yang menakutkan.

Konon jago-jago kosen dari aliran hitam yang ditakuti kaum persilatan dari utara maupun selatan dan dua sungai •besar, hampirseluruhnya bermukim di bukit harimau lapar itu. Kabarnya mereka sudah membentuk serikat gabungan untuk menghadapi Ngo-coan-ki yang berbunga merah itu.

Bila pihak Ngo-coan-ki ada yang meluruk ke sana, berarti babi gemuk masukjagal atau iaron menubruk api lilin.

Rona muka Sebung Seng jarang menunjukkan perasaan hatinya, namun bote matanya memicing, ujung matanya kedutan. Sementara Kui Tang-kin berjingkrak berdiri, sambil! menggendong tangan dia mondar-mandir mengelilingi meja. Teng Ting-hou mengangkat cawan menenggak arak, ternyata cawannya sudah kosong.

Mengawasi ketiga orang ini, Ting Si berkata, "Bila kalian berani ke sana, kapan saja aku siap menunjukkan ja-lan."

Mendadak Kui Tang-kin tertawa, "Bukan kami tidak berani ke sana, tapi tidak perlu ke sana."

"Tidak perlu?" Ting Si menegas.

"Terhadap orang mati aku tidak punya selera, peduli dia laki atau perempuan, kalau sudah mati buat apa kami melihatnya?"

"O," Sebung Seng bersuara pendek.

Kui Tang-kin menghampiri serta menepuk pundak re-kannya, "Kau tidak perlu ke sana, tidak boieh ke sana."

"Mengapa?" tanya Sebung Seng.

"Karena ada tugas besar yang hams Rita kerjakan, tugas ini cukup penting artinya untuk kelanjutan usaha gabungan kita, besokjuga harusdikerjakan,"dengan kalem Kui Tang-kin menepuk pundak Sebung Seng. "Perusahaan pengawalanku ini hanya bergantung pada tenagamu saja, kalau kau pergi, bagaimana aku harus bekerja?"

Mendadak Teng Ting-hou berjingkrak bangun, "Aku bisa pergi, biar aku saja yang ke sana."

<mailto:22111122@yahoo.com>

* * * * *

Bila kaum persilatan menggiring tawanan, umumnya tidak memakai borgol atau rantai, di kaki mau pun tangan.

Kaum persilatan memiliki aiat yang lebih efektif, yaitu totokan jalan darah yang melumpuhkan. Menotok jalan darah ada yang berat dan ringan, demikian pula letak dan posisi jalan darah mana yang menjadi sasaran, kalau totokan berat dapat membahayakan jiwa, yang ringan hanya membatasi gerak-geriknya saja. Tapi peduli berat atau ringan, bila seorang tertotok Hiatt-nya (jalan darah), jelas rasanya cukup menderita.

Siau Ma biasa hidup bebas, saat itu ia merasa menderita karena gerak-geriknya dibatasi. Siau Ma suka cere-wet dan suka memaki, tapi mulutnya tidak mampu bersuara, ingin memukul atau menendang, tapi kaki tangan se-perti dibelenggu, dapat bergerak lamban tapi tidak mampu mengerahkan tenaga. Betapajengkelnya, dada seperti hampir meledak.

Teng Ting-hou mengawasinya dengan tersenyum, "Apa kau tidak pernah ditotok Hiatt-tomu?"

Siau Ma mengertak gigi, ingin rasanya dia memukul hancurkepala orang ini, pikimya, "Kura-kura inilah aku tidak bisa bicara, dia justru menggodaku."

Teng Ting-hou menggoda pula, "Kurasa mernang demikian, kelihatannya kau menderita, berang lagi, tapi kalau sudah biasa, perasaanmu akan tonggar dan lebih segar."

Ingin rasanya Siau Ma menggigit hidung orang biar putus. Terhadap sesuatu yang baik atau buruk, mernang tiada jeleknya kita membiasakan diri, namun apa yang dialami Siau Ma sekarang, sekali juga sudah terlalu banyak.

"Seben Seng yang menotok Hiatt-kalian, ilmu me-notok Hiatt-ho yang diyakinkan berbeda dengan ilmu totok perguruan lain, orang lain jangan harap dapat membebaskan totokannya," Teng Ting-hou mengoceh dengan tertawa. "Untung aku bukan orang lain, kebetulan aku ini murid Siau-lim-pay."

Murid Siau-lim diajari agama yang mengutamakan bijaksana, weias asih dan arif terhadap sesama, menghadapi segala persoalan harus berpedoman menolong sesama dari penderitaan hidup. Ilmu totok Siau-lim memang tidak lihai, namun murid Siau-lim banyak yang menguasai ilmu totok perguruan atau aliran lain."

Maklum Siau-lim-pay adalah puncak persilatan di seluruh jagad.

Teng Ting-hou tertawa, katanya menyengir, "Mungkin kalian tidak percaya bahwa aku bisa membebaskan totokan Hiatt-kalian, soalnya aku bukan tandingan bila kalian keroyok, kalau kalian dapat bergerak bebas, salah-salah jiwaku melayang."

Siau Ma tidak percaya, seribu kali atau selaksa kali tak percaya. Tapi di saat ia ingin menggigit hidung orang, Teng Ting-hou membebaskan Hiatt-nya yang tertotok.

Ting Si tetap diam, tidak bergerak, berdiri tegak mengawasinya. Siau Ma juga tidak bergerak, orang baru saja membebaskan Hiatt-nya, rasanya riku melayangkan tinju ke muka orang. "Apa yang ingin kau lakukan?" tak tahan dia bertanya.

Tawar suara Teng Ting-hou, "Tidak ingin apa-apa. Seorang diri aku menjadi kesepian, aku ingin berbicara dengan kalian.

Siau Ma melotot, "Kau tidak takut kami membetot tu langmu"

"Apa kau tega berbuat demikian?"

Siau Ma bungkam.

"Sebagai begal besar kalian tentu pernah membunuh orang, merampas barang milik orang lain. Tapi aku tahu kalian tidak pernah menjilat ludah sendiri, ingkar janji, tidak kenal budi pantang kalian lakukan," dengan tersenyum mengawasi Ting Si, lalu menambahkan, "Aku yakin, kau berjanji aka mengantarku mencari mayat dan surat itu, kau pasti menepa janji."

Siau Ma menatapnya, mendadak dia menghela napas gegetun, gumamnya, "Kelihatannya tua bangka cilik ini memang pandai bermuka-muka."

Ting Si menimbrung. "Kukira tidak hanya bermuka-muka saja."

Teng Ting-hou tertawa lebar.

Mereka berada di dalam kereta kuda yang disiapkan Kui Tang-kin. Dalam hal makar dan berpakaian, Kui Tang-kin tidak terla!u royal, kecuali perempuan, yang dia perhatikan hanyalah kereta kudanya ini, kereta kuda yang dipakai pasti paing empuk, paling mewab dan nikriat, perabot dalam kabin kereta serba mewah dan iengkap.

Sambii bergelaktawa Teng Ting-hou menekan sebuah tombol, terbukalah sebuah pintu rahasia di sisi tempat duciuk, dari balik pintu rahasia ia mengeluarkan seguci arak. Arak yang disembunyikan dalam kereta mewah ini, sudah tentu arak yang paing bagus.

Teng Ting-hou menjentik segel guci yang terbuat dari tanah Nat, begitu sumbat terbuka, bau harum merangsang hidung.

Siau Ma bertepuk tangan, "He, ini arak Toa-bian dari Lok-ciu." Biasanya si Kuda Blna! tidak pernah mengguna-kan mata dan kuping, tapi daya cium hidungnya ternyata amat peka dan manjur, terutama bau arak.

Teng Ting-hou mengacungkan jempol, "Betul, perjalanan jauh dan sunyi, arak dapat menghlangkan resah, hayo kita minum duacawan."

"Baik," Siau Ma menyambut gembira.

"Tidak baik," ucap Ting Si.

"Mengapa tidak baik?" tanya Teng Ting-hou.

"Biasanya kalau aku minum arak, orangnya hams, betul, araknya betul, tempatnya juga betul."

"Di daerah pedalaman seperti ini, mana ada tempat untuk memenuhi selera mu?"

"Ada. Di Sin-hoa-jun," sahut Ting Si.

Sin-hoa-jun terletak di kaki gunung di kejauhan sana, tepatnya di depan hutan karma yang sedang berbuah, di sisi sungai kecil yang jauh terpencil dari rumah penduduk. Di sana tiada bunga mekar, sekuntum kembang liar pun tiada, namun warung arak itu memang bernama Sin-hoa-jun (kembang mekar di musim semi).

Sin-hoa-jun adalah warung arak kecil, bagian luar di-pagari bambu kuning, dengan pekarangan tidak luas, bagian dalam terdapat sebuah pintu kecil dengan ruang yang sedang saja, tungku menyala arak pun selalu panas, yang menghadapi pembeli adalah perempuan bermata kecil

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

sipit, hidung cilik dengan mulut mungil. Usia perempuan ini tidak muda lagi, dari keriput di wajahnya, orang dapat menaksir usianya sudah enam puluh lebih.

Dimana saja dapat dilihat perempuan yang berusia enam puluhan. Tapi berbeda dengan perempuan enam puluhan yang lumpuh, perempuan yang satu ini masih mengenakan pakaian warna merah dengan hiasan kembang warna ungu, pupur di wajahnya amat tebal, pakai gincu segala", demikian pula kuku jarinya diwamai, yakin jarang terlihat perempuan setua ini masih bersolek tak mau kalah dengan gadis remaja masa kini.

Waktu Ting Si melangkah masuk ke pekarangan, perempuan tua ini lantas menyongsong keluar dengan langkah lembut, seperti kucing aleman menyongsong kedatangan sang majikan, dia menubrukkan memeluk Ting Si.

Teng Ting-hou berdiri melongo, Ting Si memperkenalkan, "Inilah juragan warung arak ini, bernama Ang-sin-hoa." Terpaksa Teng Ting-hou tertawa meringis sambil mengangguk. Mendadak dia tertawa geli, Ting Si yang serba pintar ini, dalam memilih perempuan ternyata tidak sepintar memilih arak.

Ting Si berkata, "Pernah kau mendengar nama Ang-sin-hoa?" •

"Tidak pernah," sahut Teng Ting-hou. Bukan dia tak pandai berbohong, bukan tidak pernah berbohong di depan perempuan, dia tidak mau berbohong karena dia menganggap perempuan ini sudah terlalu tua.

Ting Si tertawa, katanya, "Kau tidak pernah mendengar namanya, mungkin karena dua sebab."

"Dua sebab apa?"

"Jika bukan karena kau terlalujujur, mungkin karena kau terlalu muda.";

"Aku.....aku tidak pernah jujur," padahal dia bicarajujur.

Di hadapan perempuan yang satu ini, mendadak dia merasa dirinya seperti masih muda, amat muda. Selama dua puluhan tahun ini, baru pertama kali ini dia punya perasaan ganjil ini.

"Kalau kau dilahirkan beberapa tahun iebih dins, kau akan tahu delapan ratus li sekitar Po-ting, siapakah perempuan yang paling tenar dan dipuja."

Teng Ting-hou hanya menyengir getir. Betapapun dia tidak percaya bahwa nenek di depannya ini, dahulu adalah perempuan yang nembikin geger dunia. Perempuan yang dulu kenamaan ini sedang melirik genit kepadanya, tingkah lakunya masih genit seperti gadis hiburan yang jalang.

Tak tahan, Teng Ting-hou bertanya, "Nona Ang-sin-hoa ini adalah teman lamamu?"

"Belum terhitung teman lama," sahut Ting Si.

"Mungkin kenalan baikmu?"

"Apalagi kenalan baik juga bukan."

"Lalu siapa dia sebenarnya?"

"Dia adalah nenekku." .

Teng Ting-hou tertegun.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Kalau Teng Ting-hou sedang duduk di punggung kuda mungkin terjungkal jatuh, kalau dia sedang minum arak mungkin menyembur dari mulutnya. Tapi keadaannya seperti orang yang jungkir balik delapan belas kali, perutnya mulas karena minum delapan guci arak.

Ang-sin-hoa memeluk perut, saking geli dia terpingkal-pingkal sambil menungging. Di tengah tawanya yang bingar dia menuding Teng Ting-hou, katanya, "Siapakah dia?"

"Dia berjudul Sin-kun-siau-cu-kat," sahut Ting Si.

"O, seorang di antara Ngo-coan-kay-hoa itu?"

"Ya, "sahut Ting si mengangguk.

Mendadak Ang-sin-hoa berhenti tertawa, lalu menarik muka, mendadak telapaktangan terbalik "plak" di gamparnya muka Ting Si, gamparnya cukup keras dan berat.

Ting Si masih juga tertawa.

Kembali Ang-sin-hoa menggamparmukanya yang lain, serunya keras, "Sejak kapan kau anggap orang macam ini sebagai temanmu?"

"selamanya belum pernah."

"Jadi dia bukan temanmu?"

"Aku memang bukan temannya."

"Lalu pernah apa kau dengannya?"

"Akutawanannya."

Ang-sin-hoa mengawasinya dari atas ke bawah, dari kaki mengawasi ke kepala, katanya kemudian, "He, sejak kapan kau menjadi tawanan orang?"

Ting Si menghela napas, katanya dengan tertawa ge-tir, "Manusia pernah lena, kuda juga pernah terpeleset."

"Hm," Ang-sin-hoa mendengus, mendadak tinjunya menggenjot perut, makinya gusar, "Kau kura-kura kecil ini memang tidak berguna."

Ting Si hanya meringis saja.

"Kau sudah menjadi tawannya, untuk apa kau ke-mari?"

"Mau minum arak."

"Enyah dari sini."

"Aku mengundang tamu supaya arakmu laris, umpama benar kau adalah nenekku, tak pantas kau mengusirku."

"Justru karena kau adalah cucuku, maka ku usir kau."

"Mengapa?" tanya Ting-Si.

Ang-si-hoa meilirik sejenak ke dalam, serunya, "Kusuruh enyah, lebih baik lekas kau pergi dari

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

sini."

Berputar bola mata Ting Si, katanya, "Apakah di daiam ada seorang yang tak boleh kuhadapi?"

"Bukan orang," ujar Ang-sin-hoa.

"Bukan orang? Memangnya binatang?"

"Seorang pun tiada di daiam."

"Lalu ada apa di daiam?"

"Sebatang tombak."

"Tombak? Sebatang tombak apa?"

"Pa-ong-jio (raja tombak raksasa)."

Pa-ong, kekuatannya dapat menjungkir sungai mem-balik gunung. Jio atau tombak adalah nenek moyang ber-bagai jenis senjata zamandahulu. -

Tombak mempunyai berbagai jenis dan ragam, ada Ang-ing-jio, kau-coan-jio, ada tombak panjang, tombak pendek, sepasang tombak, ada juga tombak berantai. Tapi tombak yang satu ini adalah rajanya tombak.

Panjang Pa-ong-jio ada satu tombak tiga kaki tujuh dim, beratnya tujuh puluh tiga Rati setengah. Ujung Pa-ong-jio terbuat dari baja murni, demikian pula gagang tombak juga terbikin dari baja. Kalau ujung tombak raksasa ini menusuk badan manusia, jiwanya pasti melayang, umpama gagang tombak memukul orang, lawan juga pasti terluka muntah darah.

Kaum persilatan yang biasa mengembara di kalangan Kangouw, jarang melihat sendiri Pa-ong-jio ini. Tapi setiap insan persilatan tahu, ada tujuh jenis senjata yang paling menakutkan dan ganas di dunia ini, satu di antaranya adalah Pa-ong-jio. Satu-satunya Pa-ong-jio tiada keduanya di dunia ini.

Sekarang Pa-ong-jio tergeletak di atas meja di depan Ting Si.

Sin-hoa-jun adalah warung arak kecil, memberi peia-yanan dengan semboyan kalau belum mabuk tidak akan pulang, tempatnya ternyata tidak kecil. Tiga meja di dekat dinding sana sudah dijejer rangkap memanjang, di atasnya dilapisi taplak beludru merah dengan bantal bundar bersulam, di sekeliling meja ditaburi bunga.

Tombak besar panjang setombak tiga kaki tujuh dim itu menggeletak seperti pajangan di atas meja, seperti patung berhala yang dipuja orang layaknya.

Ujung tombak tampak berkilat, runcing dan tajam, namun bentuk lekuk pinggirnya begitu halus dan lembut, gagang tombak yang selalu bersih kelihatan mengkilap ber-cahaya, menimbulkan perasaan takjub dan segan tetapi hormat seperti bidadari cantik yang bangga dan sombong, bermalas-malasan di sana siap dipuja dan disembah oleh manusia.

Ting Si maju menghampiri, dirabanya taplak meja beludru dengan bantal yang empuk, diciumnya kembang yang bertaburan, lalu menghela napas perlahan, gumam-nya, "Tombak ini seperti hidup lebih nikmat dibanding manusia umumnya."

Ang-sin-hoa meiotot kepadanya, katanya dingin, "Ke-nyataan tombak ini lebih berguna dibanding kebanyakan orang."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Ting Si mengangkat kelopak matanya, katanya getir, "Maksudmu tombak ini lebih berguna ketimbang aku?"

"Huh," Ang-sin-hoa mendengus.

"Dapatkan dia memijat punggungmu, bisa menyuguh secawan teh pagi untukmu?" Ting Si tertawa.

Walau masih merenggut, akhirnya Ang-sin-ho tertawa pula.

Di saat dia tertawa, sepasang bola matanya berkelap-kelip seperti sinar pelita di tengah halimun pegunungan, mendadak berubah terang dan muda hingga orang sukar membayangkan, bagaimana bisa terjadi perubahan gaib ini. Dalam waktu sekejap, Teng Ting-hou hampir lupa bahwa nenek berbaju kembang merah ini adalah perempuan berusia enam puluh.

Ting Si menepuk gagang tombak yang mengkilap itu, katanya, "Betapapun nikmat dan senang hidupmu, aku tidak akan iri." Dia berputar balik ke meja menuang arak ke cawannya, sekali tenggak dia habiskan, lalu dengan tersenyum berkata, "Betapapun kau tak bisa berdiri, menuang arak dan minum sendiri."

Mendadak Ang-sin-hoa menghela napas, katanya, "Oleh karena itu, dia tidak akan melakukan perbuatan yang lebih goblok dibanding babi yang paling dungu sekalipun."

"Maksudmu kau telah melakukan perbuatan yang lebih dungu dari babi?"

"Pernah kuperingatkan kepadamu, supaya kau tidak masuk kemari."

"Sekarang aku sudah masuk, tiada peristiwa apapun terjadi di sini."

Kembali Ang-sin-hoa menghela napas, katanya, "Sekarang memang belum terjadi apa-apa, tetapi kelak kau akan menyesal."

"Mengapa?" tanya Ting Si.

Ang-sin-hoa mengisi cawannya, sekali tenggak ia pun habiskan, cara dan kecepatannya minum tidak kalah dibandingkan Ting Si. Sekali dia menghabiskan tiga cawan, lalu bertanya, "Tahukah kau siapa pemilik tombak ini?"

"Aku pernah mendengar."

"Pemilik Pa-ong-jio she Ong, yaitu pemilik To-ong Piaukiok yang bergelar It-jio-king-thian Ong Ban-bu. Konon tabiat orang ini keras dan kukuh, pedasnya seperti jahe, melebihi lombok, walau gabungan Piaukiok telah berdiri, lima orang tergabung dalam kongsi itu, namun dia tak mau bergabung, bilang tidak mau tetap tidak sudi, malah tak segan dia bertengkar dengan teman-temannya, Pek-li Tiang-ceng."

Mendadak Teng Ting-hou menghela napas, dari samping dia menimbrung, "Ya, dia menggebrak meja, mengusir Pek-li Tiang-ceng enyah dari rumahnya."

Ting Si tertawa, katanya, "Betapa buruk watak. Ong-lothau, memang sudah terkenal di seluruh jagad, namun sikap dan tindakannya dalam persoalan ini memang benar, aku salut."

"Tapi kau keliru," ujar Ang-sin-hoa.

"Aku keliru? Dalam hal apa aku keliru?" tanya Ting Si.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kau salah ucap."

"Memangnya tombak ini bukan milik Ong Ban-bu?"

"Dulu memang miliknya."

"Sekarang bukan?"

Ang-sin-hoa menuang arak lagi, agaknya dia ingin menyumbat mulutnya dengan arak. Seolah-olah dia ingin menyembunyikan suatu rahasia yang pantang diketahui orang lain?

Setiap orang punya hak mempertahankan rahasianya sendiri, asal rahasia ini tidak merugikan khalayak ramai, siapun tiada hak memaksa membeberkan rahasia itu.

Sejak Ting Si masih kecil, Ang-sin-hoa selalu berpesat kepadanya tentang dasar kehidupan ini. Sekarang dia tidak berani bertanya lagi.

Tapi Teng Ting-hou tak tahan, dia bertanya, "Mengapa tombak ini berada di sini?"

Ang-sin-hoa melirikinya sekali, katanya dingin, "Karena pemiliknya akan segera kemari."

"Kemari? Kemari untuk apa?"

"Memangnya untuk apa kau kemari?"

"Aku datang mencari arak."

Ang-sin-hoa menjenjek dingin, "Kalau kau boleh mencari arak, memangnya orang lain tidak boleh?"

Teng Ting-hou menatapnya sejenak, mendadak dia tertawa. Entah mengapa mendadak timbul kesan dalam benaknya bahwa watak nenek ini bukan saja mirip, malah merupakan pasangan setimpal dengan Ong-lothau itu. Tersimpul dalam benaknya, kalau nenek ini tidak mau membicarakan sesuatu, meski baginda raja memaksanya juga dia akan tetap bungkam. Maka terpaksa dia duduk di-aman minum arak.

Setelah mereka duduk, baru mereka sadar, selama ini Siau Ma tidak pernah ikut bicara. Ternyata Siau Ma sedang sibuk menghirup arak. Seguci arak yang baru dibuka hampir habis dia minum, kini sorot matanya sudah tampak pudar.

Pelahan Teng Ting-hou berkata, "Bisakah kau membujuknya supaya tidak minum lagi, jangan minum sampai mabuk?"

"Tidak bisa," sahut Ting Si.

"Kau senang temanmu mabuk?" desak Teng Ting-hou.

"Tidak senang."

"Mengapa tidak kau cegah?"

"Di waktu dia sadar, bila kularang dia minum, dia pa-tuh dan pantang minum, tapi sekarang....." dia mengawasi Siau

Ma, lalu tertawa getir, katanya pula, "Raja yang berkuasa pun jangan harap bisa meiarangnya."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Teng Ting-hou menghela napas sambii tertawa meringis. Sungguh dia tidak mengerti, mengapa berhadapan dengan orang-orang yang berani melanggar larangan raja.

Guci kedua juga sudah habis, isi guci arak sudah ber-pindah ke perut mereka, Ang-sin-hoa bertolak pinggang, mengawasi dari samping, katanya, "Tombaksudah kalian lihat, arak juga sudah puas kalian minum, sekarang tiba saatnya kalian pergi."

"Kau mengusirku?" tanya Ting Si.

Dingin nada Ang-sin-hoa, "Memangnya kau ingin menyaksikan Siau Ma mabuk dan bergulingan di sini?"

Sebelum Ting Si membuka suara, Teng Ting-hou sudah berdiri, katanya tertawa, "Kami memang hams berangkat, kalau minum terlalu banyak, mungkin aku pun akan mabuk dan bergulingan di tanah."

Baru saja dia mengulur tangan menarik Siau Ma, mendadak masuk tujuh delapan belas orang. Dari dandanan mereka, orang tahu bukan saja mereka biasa hidup dalam dunia persilatan, pengalaman pun tidak cetek. Begitu masuk pintu, orang-orang itu bertanya, "Duel sudah dimulai belum?"

Terbeliak mata Ang-sin-hoa, tanyanya gusar, "Duel apa?"

Seorang iaki-laki gede bergolok tebal berkata, "Kim-jio-gin-so Ji-samya, hari ini akan berduel melawan Pa-ong~jio di sini, memangnya kau tidak tahu?"

Ang-sin-hoa melotot gusar kepada pembicara ini, sebelum dia bicara, orang lain sudah berteriak, "He, tombak ini pasti Pa-ong~jioitu."

"Kalau tombaknya masih di sini, pasti kita belum ter-lambat."

"Kabarnya arak warung ini cukup baik, hayolah kita minum beberapa cawan, menghabiskan waktu sambii me-nonton keramaian."

"Apapun yang terjadi, duel sengit ini tak boleh kita abaikan, umparna harus menunggu tiga hari tiga malam juga tidakmenjadisoal."

Teng Ting-hou mengawasiTing Si, Ting Si menatapTeng Ting-hou, akhirnya kedua orang ini duduk pula di tempatnya.

Sambil bertolak pinggang Ang-sin-hoa menghampiri, mendadak dia menghela napas, katanya, "Gelagatnya kalian harus berangkatsaat ini."

Ting Si tertawa, katanya, "Umparna kau mengusir ka-mi sekarang, kami pun takkan pergi."

"Betul, dihajardengan pecut juga tidak mau pergi," ujar Teng Ting-hou tertawa.

Ang-sin-hoa melotot kepada Teng Ting-hou, lalu melirik padaTing Si, mendadak dia tertawa, "Terusterang sa-ja, kalau aku menjadi kalian, dibacok golok juga aku tidak mau pergi." Akhirnya dia duduksemeja dengan mereka, gumamnya, "Tapi aku tidak mengerti; para kurcaci sebanyak itu, bagaimana mereka tahu akan persoalan di sini?"

Orang-orang yang masuktadi sudah mulai minum arak. Bila belasan lelaki sudah getol minum arak, umparna berdiri di pinggirnya juga tidak akan menarikperhatian mereka.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Sekilas Ting Si melirik ke arah mereka, katanya, "Ku-rasa mereka sengaja dipanggil Kim-jio-ji kemari."

"O, alasanmu?" tanya Ang-sin-hoa.

"Orang yang berani mengajak Pa-ong-jio berduel, pe-duli kalah atau menang, dia patut dipuji, aku salut kepa-danya. Sepatutnya kalau Kim-jio-ji mengundang beberapa teman untuk menonton dan memberi semangat padanya, dari mulut orang-orang itulah dia perlu menguarkannya keberaniannya ke seluruh dunia.."

"Oleh karena itu aku heran," ujar Teng Ting-hou.

"Soal apa yang membuatmu heran?"

"Aku tak habis mengerti, sekarang Kim-jio-ji bernyali besar, berani menantang Pa-ong-jio berduel di sini?"

"Mungkin nyaiinya memang besar, mungkin beberapa tahun ini mendadak dia memperoleh sejilid Bu-kang-pit-kip (pedoman ajaran silat kelas tinggi), berhasil meyakinkan ilmu tombak tunggal yang tiada tandingan."

Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Kukira terlalu banyak kau membaca legenda para pendekar di zaman dulu, darimana datangnya Bu-kang-pit-kip, kau kira dapat dite-mukan dengan mudah? Mengapa setua ini belum pernah aku mendengar seorang menemukan Bu-kang-pit-kip."

Ting Si tertawa geli, ujarnya, "Ya, aku pun tak pernah mendengar."

Kedua orang ini tertawa bersama, namun berhenti bersama pula, karena sorot mata mereka tertuju keluarpintu, pandangan mereka melotot besar.

Dua joli berhenti di luar pintu.

Dua joli baru dengan pajangan yang indah dan bagus. Namun betapapun bagus dan mewah joli itu, pasti tak enak dipandang lama-lama, yang mereka pandang adalah dua orang.

Dua orang yang baru turun dari joli, yang pasti adalah perempuan, yang cantik dan nikmat dipandang.

* * * *

Di atas meja ditaruh sepoci teh dan sepoci arak.

Dua perempuan yang turun dari joli tadi kini sudah duduk dalam warung itu, seorang minum teh, yang lain minum arak.

Yang minum arak adalah gadis pendiam yang ayu je-lita, lemah lembut dan pemalu, bila dipandang dua kali oleh lelaki, wajahnya lantak jengah. Ada sementara perempuan mirip barang antik, hanya boleh dipandang dan dinikmati dari jauh, serta dipuji pelahan, bila disentuh atau diraba secara gegabah, dia bisa pecah dan hancur. Demi-kian pula gadis yang satu ini, dia termasuk jenis barang antik yang boleh dipandang tidak boleh dipegang.

Gadis yang minum teh kelihatannya juga pendiam, juga cantik, malah lebih ayu dan rupawan dibanding temannya. Tapi kecantikannya termasuk jenis lain. Kalau temannya itu ibarat cahaya rembulan, maka kecantikannya laksana sinar matahari, begitu cantik hingga tiap lelaki yang memandangnya akan merasa panas dan gerah tubuhnya, begitu jelita gadis ini hingga orang yang melihat berdetak jantungnya.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Pakaian mereka serba putih, bersih laksana salju, bu-kan saja tidak berdandan juga tidak merias diri, apalagi mengenakan perhiasan.

Kalau gadis yang minum arak wajahnya kelihatan pu-cat, wajah gadis yang minum teh justru tampak bersemu merah.

Seluruh laki-laki yang ada dalam ruang itu sedang melotot ke arah mereka. Demikian pula Ting Si juga tidak terkecuali.

Teng Ting-hou menghela napas, gumamnya, "Tak heran banyak perempuan berpendapat, mata laki-laki di kolong iangit pantas dicolok biar buta."

Ting Si tertawa, katanya, "Yang benar, perempuan yang berkata demikian, senang kalau lelaki mengawasinya."

"Agaknya kau paham jiwa perempuan?" ejekTeng Ting-hou.

"Lelaki yang beranggapan dirinya paham perempuan, kalau dia bukan orang gila, pasti seorang dungu," demikian ujarTingSi.

"Jadi kau bukan gila juga tidak dungu."

"Ya."

Teng Ting-hou menoleh ke sana mengawasi kedua gadis itu, mendadak dia tertawa.

"Mengapa kau tertawa?" tanya Ting Si.

"Aku geli melihat mereka," sahut Teng Ting-hou, lalu dia merendahkan suaranya, "Kedua gadis itu berbeda, yang minum arak seperti minum teh."

Ting Si tertawa lebar. Mereka bicara dengan suara lirih, tapi gelaktawa mereka amat keras.

Gadis yang minum teh menunduk makin rendah, gadis yang minum arak malah mengangkat kepala dan melotot ke arah mereka. Susah orang melukiskan keindahan matanya.

Melihat gadis itu melotot kepadanya, Ting Si merasa sekujur badan menjadi panas, jantung berdetak keras.

Tahun ini Ting Si berusia 22, tidak sedikit perempuan yang pernah dilihatnya, namun belum pernah dia mampu-nyai perasaan ganjil. Lekas dia menenggak habis araknya.

Sekarang Siau Ma justru tidak minum lagi. Orang banyak mengawasi kedua gadis itu, namun yang terpandang hanya satu wajah di antaranya. Karena ditatap selekat itu oleh Siau Ma, wajah gadis yang minum teh kelihatan jengah dan malu-malu kucing.

Setiap lelaki senang mengawasi perempuan, jarang ada lelaki yang memandang perempuan seperti Siau Ma sekarang. Siau Ma bukan hanya memandang tapi juga mengawasi dengan penuh perhatian, seolah sedang mengawasi bidadari yang pernah diimpikan waktu kecil, seperti sedang mengawasi kekasih yang sudah lama dirindukan, kekasih yang sudah lama tidak bertemu.

Bagaimana perasaan seorang gadis bila ditatap dan diawasi sedemikian rupa oleh seorang laki-laki cakap dan ganteng, laki-laki gagah dan tampan?

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Laki-laki gede yang menyanding golok tebal dan duduk di sebelah sana mendadak berdiri, dengan cengar-cengir menghampiri serta mengadang di depan Siau Ma.

Karena pandangan terhalang, Siau Ma mengangkat kepala, melotot kepadanya.

Dengan menyengir lelaki gede ini mengawasi Siau Ma, dari sorot matanya orang akan tahu bahwa laki-laki gede ini sudah mabuk, katanya, "Kau tidak mengenalku?" Telunjuknya menuding hidung sendiri.

Siau Ma menggeleng kepala.

Lelaki gede berkata, "Aku she Kwe, bernama Thong."

"Aku tidak perriah kenal Kwe Thong," ujar Siau Ma.

"Aku juga tidak mengenalmu," jengek lelaki gede itu.

"Untuk apa kau kemari?" tanya Siau Ma.

"Untuk melihatmu," ujar Kwe Thong.

"Melihatku?" tanya Siau Ma.

Kwe Thong tertawa, katanya, "Belum pernah aku melihat laki-laki mata keranjang sepertimu, memandang perempuan seperti melihat setan, melihat tampangmu, ingin kutahu apakah kau pernah kena sakit syaraf?"

Di sana teman-temannya tertawa riuh.

Sebaliknya Ting Si mengheia napas. Kwe Thong sengaja mencari gara-gara, tidak sadarkan siapa dia berhadapan, maka berani bertingkah.

Kwe Thong tertawa lebar, tawa senang, puas dan bangga. Laki-laki kalau bisa menhinadan mempermainkan laki-laki lain di depan perempuan, pasti merasa bangga, menganggap dirinya luar biasa, dirinya adalah jagoan. Perempuan itu akan tertarik dan simpatik padanya. Lantaran itu, banyak perempuan berpendapat umumnya lelaki bodoh dan menggelikan.

Kwe Thong masih tertawa lebar, belum puas tertawa, mendadak dia merasa, mukanya berkembang, badannya mencepat terbang. Terbang tiga empat tombak, melayang di atas kepala kedua gadis itu, "Blang", jatuh di atas mejanya sendiri, kebetulan di atas meja dihidangkan kepala babi panggang yang masih panas, pantatnya tepat menindihnya, hingga gepeng dan hancur. Bentuk mukanya berubah lebih jelek dibanding kepala babi panggang itu.

Tiada yang melihat jelas mengapa tubuhnya mendadak mencepat terbang, tiada yang melihat bagaimana Siau Ma turun tangan. Siau Ma masih berdiri terlongong di tempatnya, duduk seperti bocah pikun mengawasi gadis yang minum teh itu.

Cukup lama teman-teman Kwe Thong menjublek dan terkesima, akhirnya serempak mereka berjingkrak berdiri, ada yang menggulung lengan baju, mencabut senjata, ada pula yang mengepaltinju,

"Bocah ini berani memukul orang, hayo colok matanya biar buta." Belasan orang mencaci-maki, ada yang mendorong kursi membalikkan meja, siap mengerubut.

Tiada yang mencegah atau merintangi mereka.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Siau Ma sadar, masih ada orang lain di dunia ini, tetapi ternyata Ang-sin-hoa menghilang entah kemana. Sejak gadis jelita itu masuk ke warungnya, bayangan nenek pesolek itu lantas lenyap tak keruan paran.

Ting Si menghela napas, tanyanya pada Teng Ting-hau, "Kau ingin berkelahi tidak?"

"Tidak," sahut TengTing-hou. .

"Sayang sekali, gelagatnya kita hams berkelahi," kata Ting Si.

"Wut", suara menjadi ribut, sebelum orang-orang itu menerjang tiba, empat buah mangkuk terbang melayang. Sebelum.fing Si turun tangan, mendadak terdengar suara "ting, ting, ting" tiga kali, tiga mangkuk terpukul pecah dan hancurditengah udara.

Pecahan mangkuk bersama tiga biji Am-gi (senjata rahasia) yang memukul jatuh ketiga mangkuk itu berham-buran di tanah, ternyata tiga biji garu perak yang mengkilap.

"He, Kim-jio-gin-so Ji-samya datang," entah siapa yang berteriak.

Seorang laki-laki setengah baya berperawakan kurus tinggi berkepala panjang, dengan tulang pipi menonjol, hidung bengkok seperti paruh kakaktua, namun sikap dan dandanannya tampak angkuh dan perlente, sambil menggendong tangan, beranjak lebar ke dalam, sikapnya yang kereng memang membuat orang keder.

Dua laki-laki kekarberpakaian ketat, memikul buntalan panjang berdiri di belakangnya. Bobot buntalan kain panjang itu tampaknya amat berat, yang dibuntal jelas adalah Kim-jio atau tombak emas miliknya.

Orang-orang kasar itu sudah siap mengganyang Siau Ma, meihat kedatangan laki-laki ini, semua berdiri diam, tidak berani membuat keributan lagi.

Sudah lama Kim-jio-ji mengangkat nama, ketenarannya amat luas dan disegani, apalagi di wilayah kekuasaannya, dengan sebatang tombak emas itu, bersama sekantong garu perak, entah berapa jago kosen berilmu tinggi jatuh di tangannya, selama malang melintang belum pernah ketemu tandingan.

Dalam pandangan orang-orang Kangouw yang kasar itu, Kim-jio-ji adalah tokoh yang dihormati dan ditakuti. "Setelah Ji-samya datang, kejadian ini lebih mudah diselesaikan."

Kim-jio-ji menarik muka, katanya dingin, "Kejadian apa? Kalian kemari mau meihat aku berduel? Atau kalian yang akan berkelahi buat kutonton?"

Seorang pemuda bertubuh kekar berteriak, "Kami tidak ingin berkelahi, tapi kami tidak akan berpeluk tangan menyaksikan Kwe-lotoa dihina orang." Pemuda ini bernama Coh Hou, putra saudara Kwe Thong, melihat Kwe Thong dihajar orang, dia amat penasaran.

"Apakah kau ingin menuntut balas sakit hati Kwe Thong?" tanya Kim-jio-ji.

Bersambung ke bagian 3

Coh Hou mengepal tinju, katanya, "Ya, sakit hati ini harus kubalas."

"Kalau begitu kau cari saja orang berpakaian biru tua yang duduk di sana itu," Kim-jio-ji menganjurkan.

Coh Hou berkata, "Bukan dia yang main pukul, mengapa kita harus membuat perhitungan dengan dia?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Tawar suara Kim-jio-ji, "Kalau kalian ingin mampus, lebih baik lekas mati, bila kalian cari perkara padanya, kutanggung kalian akan mati lebih cepat."

Tersirap darah Coh Hou, tanyanya, "Siapakah dia?"

Kim-jio-ji menyeringai dingin, "Dia bukan orang luar biasa, dia hanya seorang Piaus, pelindung barang hantaran, namanya Teng Ting-hou."

Berubah rona muka Coh Hou. Demikian pula air muka belasan orang itupun menjadi pucat.

Betapa tenar dan cemerlang nama julukan Sin-kun-siau-cu-kat, sudah tentu mereka pernah mengenal atau mendengarnya.

Beberapa tahun belakangan, nama besar Kay-hoa-ngo-coan-ki benar-benar menggetar dunia persilatan, kekuatan mereka berkembang dan melebar makin luas, kalau ada orang berani mengusik mereka, berarti menepuk lalat di kepala harimau. Maka kawanan orang-orang Kang-ouw yang kasar berangasan, petingkah dan menepuk dada tadi, kini kuncup nyalinya, semua berdiri lesu seperti balon yang kehabisan angin.

Jangan kata menoleh, melirik pun tidak, Kim-jio-ji tak menghiraukan mereka lagi, dia maju beberapa langkah menjura kepada Teng Ting-hou.

Teng Ting-hou berkata, "Sekali berpisah, sekian tahun telah berlalu, sungguh tak nyana Ji-heng masih ingat padaku, hanya saja bila kelak ada orang ingin mati, jangan Ji-heng suruh mereka mencariku." Dengan tersenyum dia menambahkan, "Aku berani tanggung, bila seorang ingin lekas mati, daripada mencariku, lebih baik mencari dan minta tolong kepada dua saudara ini."

"Siapakah kedua saudara ini....." tanya Kim-jio-ji.

"Aku she Ting, bernama Si," Ting Si memperkenalkan diri.

Beberapa kali Kim-jio-ji mengawasinya dengan cermat, tanyanya, "Jadi kau inilah Ting Si yang menyenangkan orang itu."

Ting Si tertawa lebar, katanya, "Kadang kaia juga di namakan Ting Si yang menyebarkan."

"Kalau betul saudara adalah Ting Si, maka saudara ini tentu Siau Ma alias si Kuda Binal," sembari bicara dia menoleh ke arah Siau Ma, ternyata Siau Ma tidak peduli kepadanya.

Kecuali gadis yang minum teh itu, hakikatnya Siau Ma tidak peduli kepada orang lain.

Seketika masam rona muka Kim-jio-ji.

Segara Teng Ting-hou berkata, "Kabarnya Ji-heng akan berduel dengan Pa-ong-jio di sini?"

"Bukan aku yang menantang dia, tapi aku yang diundang kemari," sahut Kim-jio-ji.

Teng Ting-hou mengerut kening, katanya, "Dia menantangmu?"

Kim-jio-ji tertawa dingin, katanya, "Teng-heng mung-kin berpendapat aku tidak setimpal melawannya, aku tahu bukan tandingannya, tapi kalau dia menantangku, apakah aku harus menyerah tanpa bertanding?"

Rona mukanya menampilkan mimik ganjil, lalu melanjutkan, "Seorang jago yang bergaman tombak, bila dia mati di bawah Pa-ong-jio, bukankah hidupnya takkan sia-sia? Kurasa mati pun

<mailto:22111122@yahoo.com>

patut dibuat bangga."

"Bagus," seru Ting Si mengacungkan jempol. "Kau memang gagah."

Kim-jio-ji menatapnya lekat, pandangannya penuh selidik, lama kelamaan sinar matanya yang dingin berubah hangat, katanya pelahan, "Jago silat yang berkecimpung di kalangan Kangouw, adalah pantas kalau dia mati oleh golok, pedang atau tombak, mayatnya cukup dibungkus tikar, dikebumikan ala kadarnya."

Ting Si tersenyum, katanya pelahan, "Kelak bila aku mati, beruntung kalau ada orang mau membungkus mayatku dengan tikar. Untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan banyak orang, umpama mayatku dibuang ke selokan untuk umpan anjing liar, di alam baka aku tidak akan mengomel." Mimik mukanya masih tersenyum, namun rasa duka terbayang dalam sinar matanya.

Gadis yang minum arak menoleh dan melirik ke arahnya, kerling matanya ternyata berubah lembut dan hangat.

Giliran Kim-jio-ji yang mengacungkan jempol, kata-nya, "Bagus, ksatria yang patut dipuji."

"Agaknya kau datang lebih dini dari lawanmu, mengapa tidak dudukdan minum dua cawan," Ting Si mengajak minum.

Kim-jio-ji berkata, "Kedatanganku justru tidak dini lagi, aku terlambat setengah jam, karena....." Kembali wajahnya menampilkan perasaan ganjil, setelah menghela napas dia melanjutkan, "Karena masih ada beberapa pesanku yang terakhir perlu kubereskan, aku datang bersih, pergi pun harus bersih.."

Seorang kalau tahu dirinya akan mati, namun dia tetap menepati janji, keberaniannya takkan diselami dan dipahami oleh mereka yang hidup mewah. Syukur masih hidup, kalau mati dengan leher dihiasi lubang sebesar mulut cawan. Memangnyakematian begini patut dibuat takut?

Wajah Ting Si juga menampilkan perasaan ganjil, lama kemudian baru dia bertanya, "Mana Pa-ong-jio?"

"Entah, aku tidak tahu."

"Kau bermusuhan dengannya?"

"Tidak."

"Sebelum ini pernah kau melihatnya?"

"Selamanya aku tidak kenal dia."

"Tapi dia justru menantangmu duel."

"Mungkin karena aku bergaman tombak."

"Kecuali dia, memangnya orang lain dilarang menggunakan tombak?"

"Bergaman tombak boleh, tapi tidak boleh terkenal."

Sorot mata Ting Si membayangkan kemarahan, kejadian ganjil dan tidak adil di dunia ini, paling getol dia memberantas dan menumpasnya.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Kim-jio-ji berkata pula, "Aku heran, kalau dia berani menantangku kemari, mengapa sampai sekarang belum muncul?"

Belum habis dia bicara, suara dingin berkata di belakangnya, "Sejak tadi aku sudah menunggu di sini."

Nada suara yang dingin, namun nyaring dan merdu, enak didengar. Yang bicara ternyata seorang perempuan.

Bergegas Kim-jio-ji membalik badan, pandangannya bentrok dengan sepasang bola mata yang mempercepat detak jantung setiap laki-laki, sepasang mata jeli dan bening mengawasi dirinya. Tangannya memegang cawan arak, tangan yang putih halus seperti tidak bertulang. Mungkinkah tangan yang halus dan lembut ini mampu mengangkat Pa-ong-jio yang beratnya tujuh puluh tiga setengah kati?

Kim-jio-ji mengerut alis, katanya, "Kuharap nona tidak berkelakar denganku?"

Gadis yang minum arak itu menarik muka, wajahnya dingin seperti dilapisi salju. Jelas dia tidak berkelakar.

Sejenak Kim-jio-ji mengawasi tombak besi yang tergeletak di atas meja itu, katanya, "Apakah kau....."

Gadis yang minum arak segera menukas perkataannya, "Aku inilah Pa-ong-jio."

Gadis jelita inilah Pa-ong-jio? Padahal tombak itu panjang satu tombak tiga kaki lebih, satu kali lipat lebih panjang dibanding tinggi badannya, beratnya tujuh puluh tiga kati, jelas lebih berat dibanding bobot badannya. Apa benar dia Pa-ong-jio?

Kim-jio-ji tidak percaya, Ting Si tidak percaya, Teng Ting-hou juga tidak percaya, siapa pun pasti tak percaya. Tapi mereka terpaksa harus percaya.

Kim-jio-ji memancing, "Nona she apa?"

"She Ong."

"Nama harummu?"

"Ong-toasiocia."

Kim-jio-ji tertawa, katanya, "Kurasa itu bukan nama aslimu?"

Masam muka gadis yang minum arak, katanya, "Tak usah kau tahu nama asliku, cukup ingat Pa-ong-jio Ong-toasiocia tujuh huruf saja."

"Tujuh huruf memang mudah diingat."

"Umpama sekarang kau tidak ingat, kelak kau pasti akan mengukirdalam hatimu."

"O? Apa iya?"

"Bila lehermu bolong oleh tusukan tombak, yakin kau takkan melupakannya,"

"Kau menantang aku berduel, apakah agar aku ingat ketujuh huruf itu?"

"Bukan hanya supaya kau ingat, kaum persilatan biar tahu, bahwa Pa-ong-jio belum

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

putusturunan."

"Maha Ong-loyacu?"

Ong-toasiocia menggigit bibir, wajahnya tampak pucat, agaknya dia menekan emosi, cukup lama kemudian baru dia berkata, "Ayahku sudah meninggal, beliau tidak punya anak lelaki, akulah pewarisnya." Suaranya mirip orang berpekik.

Ucapannya bukan untuk didengar orang-orang dalam warung kecil itu, dia berteriak, berpekik karena dia ingin arwah ayahnya yang ada di alam baka mendengar suaranya. Akan dia buktikan bahwa anak perempuan tidak kalah atau lebih lemah dibanding anak laki-laki. Hari ini, di warung kecil ini, dia hendak membuktikan bahwa dirinya bukan perempuan lemah.

Apa betu It-jio-khing-thian Ong Ban-bu sudah me-ninggal?

Tokoh besar yang berwatak lebih keras dari batu, mengapa mendadak mati?

Teng Ting-hou menghela napas, lalu berkata, "Selama ini kudengar ayahmu sehat walafiat, mengapa mendadak meninggal?"

"Kau tidak usah turut campur," jengek Ong-toasiocia melotot.

Teng Ting-hou tertawa menyengir, katanya, "Cayhe Teng Ting-hou, aku adalah teman karib ayahmu."

"Aku tahu kau kenal beliau, tapi kau bukan temannya, waktu beliau meninggal, seorang teman pun dia tidak punya." Bola matanya yang jeli indah mendadak berbinang air mata, hatinya dirundung kesedihan, penasaran yang sukar dijelaskan kepada orang lain. Mengapa demikian? Mungkin kematian ayahnya tidak tenteram? Mati penasaran?

Mendadak Ting Si berkata, "Setelah Ong-loyacu meninggal, agaknya nona merasa perlu mengangkat nama menegakkan wibawa, nona tentu punya alasan untuk mengajak Ji-samya berduel."

"O, ada siapa lagi?"

"Mulai hari ini, aku akan terus melangkah ke depan, setiap insan persilatan yang bersenjata tombak akan kuajak duel."

Ting Si menyengir, katanya, "Kalau nona kalah?"

Tanpa pikir Ong-toasiocia menjawab lantang, "Biar aku mati disini."

"Hanya untuk mengejar nama kosong, Ong-toasiocia tidak segan mempertaruhkan jiwa, apa tidak sia-sia mempertaruhkannya dengan cara begini?"

Ong-toasiocia melotot gusar, serunya, "Aku senang berbuat demikian, peduli amat denganmu." Mendadak dia memutar tubuh beranjak ke sana mengangkat Pa-ong-jio dari meja.

Sepuluh jari tangannya yang runcing halus dan putih selembut salju, seperti tidak bertulang. Tapi tombak besar dan panjang berat itu dengan mudah diraih dan dijinjingnya. Bukan saja gerak-geriknya lincah dan wajar, gayanya indah, gemulai lagi.

"Bagus," tanpa terasa Kim-jio~ji memuji.

"Hayo keluar," seru Ong-toasiocia. Sekali menggeliat pinggang, segera dia mendahului beranjak

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

keluar..

Sejenak Kim-jio-ji mengawasi punggung orang beranjak ke pekarangan, lalu menghela napas panjang.

"Menurut pendapatmu, bagaimana kemampuannya?" Tanya Ting Si.

"Baik sekali," sahut Kim-jio-ji.

"Kau yakin dapat mengalahkannya?"

Kim-jio-ji menghela napas, katanya, "Aku hanya menyesal."

"Soal apa yang membuatmu menyesal?"

"Tak perlu aku buru-buru memberi pesan terakhir kepada keluargaku."

Cahaya mentari terang benderang. Begitu mereka keluar, orang lain ikut keluar. Dalam rumah tinggal empat orang.

Siau Ma masih duduk kaku dan melamun di tempat-nya. Gadis yang minum ten masih menundukkan kepala, mukanya tampak merah jengah, seperti lupa di dunia ini masih ada orang lain.

Di belakang pjntu Teng Ting-hou menarik tangan Ting Si, katanya, "Tabiat Ong-lothau memang buruk, namun jiwanya tidak jahat."

"Aku tahu," ucap Ting Si.

"Apapun juga dia adalah temanku, sahabat lamaku."

"Aku tahu."

"Oleh karena itu....."

"Maka kau tidak akan berpeluk tangan menyaksikan putrinya mati di sini."

Teng Ting-hou memanggut, katanya setelah menghela napas, "Ong-toasiocia bukan tandingan Kim-jio-ji. Aku tahu taraf kepandaian Kim-jio-ji, bukan saja luas pengalaman, latihannya juga sudah matang."

"Kurasa Ong-toasiocia juga tidak lemah."

"Tapi dia masih muda, masih hijau."

"Kau kira bila kalah dia pasti mati?"

"Aku memahami watak Ong-lothau, watak Ong-toa-siocia meniru ayahnya."

"Ya, aku mengerti," ujarTing Siertawa.

"Kau mengerti apa?" tanya Teng Ting-hou.

"Kau ingin membantunya, betapapun tangguh Kim-jio-ji, dia bukan tandingan Sin-kun-siau-cu-kat."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Teng Ting-hou tertawa kecut, katanya, "Duel kali ini secara terbuka, orang luar jelas tak boleh turut campur? Menuruti watak Ong-toasiocia yang kaku, mati pun tidak rela orang lain membantunya."

"Jadi kau akan membantu secara diam-diam, membokong Kim-jio-ji namun tidak melukainya?"

"Aku takkan berbuat demikian, karena....."

"Karena seorang yang punya kedudukan seperti dirimu, melakukan perbuatan apapun harus hati-hati, setiap langkahmu pantang mendatangkan cemoohan orang lain."

"Memang banyak segi-segi yang kukuatirkan, tetapi kau....."

"Kau ingin aku membokong Kim-jio-ji, begitu?"

"Maksudku demikian, karena....."

"Karena aku begal, rampok kecil yang tidak berarti, perbuatan kotor dan hina sekalipun berani kulakukan."

"Terserah bagaimana pendapatmu, yang terang bila kau membantuku, kelakaku pun membantumumu."

Ting Si mengawasinya, rona mukanya masih mengulum senyum yang khas, senyum yang menarik dan menawan hati, katanya pelahan, "Kuharap kau maklum akan dua hal."

"Coba jelaskan."

"Pertama, kalau aku melakukan sesuatu, aku tidak mengharap imbalan orang lain. Kedua, walau aku perampok, tapi perbuatan kotor tak sudi kulakukan, biar kepalaku dipenggal juga tidak sudi kulakukan." Dengan tersenyum dia membalik badan melangkah lebar ke pekarangan.

Teng Ting-hou menjublek di tempat, cukup lama dia diam mematung, seolah sedang mencerna kata-kata yang diucapkan Ting Si tadi. Mendadak dia sadar, banyak temannya yang menepuk dada menganggap dirinya jago, pendekar besar atau Piasu terkenal, banyak segi kebaikan tak mungkin unggul dibanding rampok cilik ini.

Dalam rumah itu tinggal dua orang saja.

Gadis yang minum teh itu mengangkat kepala pelahan, dia celingukan sejenak, lalu berdiri, dengan langkah gopoh mendekati Siau Ma, suaranya setengah berteriak, "Siau Ma.." Suaranya wajar, mantap, seperti sejak ribuan tahun yang lalu sudah kenal dan intim dengan Siau Ma, seolah-olah sudah ribuan kali dia memanggil nama ini.

Ternyata Siau Ma tidak kaget. Biar seratus gadis cantik yang tidak dikenal berlari ke hadapannya, memanggil namanya, dia anggap kejadian itu jamak dan lumrah, kejadian yang wajar. Kedua orang ini tidak merasa asing terhadap lawan jenisnya, mereka begitu akrab.

Gadis yang minum teh berkata, "Kudengar orang memanggil Siau Ma, maka aku pun memanggilmu Siau Ma."

Siau Ma menatapnya, katanya, "Aku bernama Ma Cin, siapa namamu?"

Gadis itu menjawab, "Aku bernama Toh Yok-lin, engkohku memanggil aku Siau Lin, kau boleh memanggilku Siau Lin." Biasanya dia penakut dan pemalu, sebesar ini belum pernah ada pria yang dikenalnya, Entah mengapa dia berani menatap Siau Ma.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Apakah itu perasaan cinta? Yang terang perasaan itu sesuatu yang gaib, sesuatu yang ganjil dan aneh, banyak ikatan perasaan antara dua insan yang serba ganjil dan tak mungkin dijelaskan dengan kata-kata. Sukar bagi manusia untuk menyelami dan meresapi perasaan ini, ada kalanya, sukar dipahami.

"Siau Lin.....Siau Lin.....Siau Lin....." pelahan Siau Ma mengulang namanya, pelahan pula mengulur tangan menggenggam tangan Siau Lin.

Jari jemari yang halus runcing, lembut laksana tidak bertulang tampak gemetar digenggam telapak tangan yang kekar kuat itu, tapi dia tidak berusaha menarik atau melepas tangannya.

Siau Ma merasa dirinya seperti di alam mimpi, suaranya mendengung berkumandang seperti di alam gaib, "Aku hidup sebatangkara, sebelum mengenalmu, aku hanya punya seorang teman."

"Aku juga hanya punya seorang teman?"

"Siapa?"

"Ong Seng-lan," ucap Siau Lin. "Hubungan kami melebihi kakak dan adik, kalau bukan dia yang mendampingi aku, mungkin aku sudah....."

Siau Ma tidak membiarkan dia meneruskan ucapannya, pelahan dia berkata, "Aku tahu maksudmu." Dia mengerti, tiada orang yang lebih mengerti dibanding Siau Ma. Karena demikian pula hubungan lahir batinnya dengan Ting si, seperti juga hubungan Siau Lin dengan Ong Seng-lan, hampir sama.

"Aku ingin mohon bantuanmu untuk melakukan sesuatu," pinta Siau Lin.

"Boleh, jelaskan saja."

"Kuminta sudilah kau menolongnya."

"Menolong temanmu?"

Siau Lin mengangguk, katanya, "Orang lain bilang dia bukan tandingan Kim-jio-ji, tapi dia pantang kalah dalam duel ini."

"Kau minta aku membantunya mengalahkan Kim-jio-ji?"

"Terserah dengan cara apa, demi diriku kuharap kau menolongnya." Dia menggenggam kencang tangan Siau Ma. "Aku tahu kau mampu dan mau melakukan."

Kejap lain mereka beranjak keluar, tangan bergandeng tangan.

Tadi tempat ini diliputi suasana riang dan damai, sekarang menjadi sunyi dan hampa. Kehidupan manusia di maya pada memang tiada yang abadi, tiada yang tidak pernah berubah, demikian pula tiada kesenangan yang tidak berubah menjadi duka cita.

Ang-sin-hoa muncul dari belakang, dengan pandangan getirdia mengantar bayangan muda mudi ini, setelah menghela napas dia menggumam, "Aku rela kalian saling melibatkan diri dalam asmara, sama-sama serius mencari kesulitan, aku tahu....."

Ada sementara orang memang mirip paku dan besi sembrani bila bertemu satu dengan yang lain akan lengket menjadi satu, tarik menarik takkan lepas. Demikian keadaan Siau Ma dan Siau Lin.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Begitukah Ting Si dengan Ong-toa siocia?

Setelah menghela napas Ang-sin-hoa menggumam pula, "Siau Ma bakal celaka, kelak Ting Si juga bakal celaka, Akulah yang salah, seharusnya aku mencegah pertemuan ini, aku sudah tahu....."

Cahaya surya benderang. Tombak panjang mengkilap gemerdep ditimpa sinar surya. Cuaca cerah, langit biru dengan gumpalan mega putih menghias cakrawala, bunga mekardi atas paya-paya, kumbang dan kupu-kupu menari di rumpun kembang, angin sepoi-sepoi menyebar bibit kehidupan.

Memang sekarang lagi musim bibit bersemi dan tumbuh subur, di musim seperti ini, tiada manusia yang memikirkan kematian. Sayang sekali kematian tak bisa dihindarkan.

Pelan Kim-jio-ji membuka buntalan kain yang membungkus tombak emasnya, sementara matanya menatap lawannya. Benaknya membayangkan 'kematian'. Jarang ada manusia yang meresapi 'kematian' dibanding dia, karena beberapa kali dia pernah mendekati kematian, makna kematian seperti sudah mengintai dirinya. Kalau bukan aku yang mati, kaulah yang gugur. Itulah prinsip hidupnya menghadapi kematian. Prinsip yang mudah dilakukan tapi kejam, manusia tidak diberi peluang untuk memilih.

Dua puluh tahun setejah berkecimpung di dunia persilatan, manusia mana pun akan tergembleng menjadi seorang kejam dan culas. Demikian pula keadaan Kim-jio-ji, oleh karena itu dia masih hidup sampai sekarang.

Kini musuh yang dihadapi masih muda, tegakah dirinya melihat gadis jelita ini terbunuh di ujung tombaknya?

Kalau bukan dia yang mati, akulah yang gugur.

Dia pantang kalah, memangnya aku tak boleh menang?

Kim-jio-ji menghela napas, dari dalam kantong kain dia melolos tombak emasnya.

Cahaya emas menguning gemerdep menyilaukan mata. Selama dua puluh tahun, entah berapa jiwa manusia menjadi korban tusukan tombak emasnya.

Tombak itu panjang dan runcing, bagian yang runcing tajam, gagang tombak rata dan mulus, tanpa lekukan, kalau dipegang akan menimbulkan perasaan giris dan buas, sejahat binatang liar atau ular berbisa.

"Tombak bagus," Ting Si memuji.

Teng Ting-hou sependapat, katanya, "Ya, tombak bagus."

"Kalau Pa-ong-jio dianggap singa atau harimaunya tombak, maka tombak emas ini patut dianggap ular beracun diantara tombak sejenis."

Teng Ting-hou berkata, "Kaum persilatan menamakan tombak emas ini tombak ular."

"Konon tombak ini dibuat dari campuran emas murni dengan besi baja, ringan dan lincah dibanding tombak besi umumnya, gagang tombaknya bisa ditekuk sesuka hati pemiliknya," Ting Si menjelaskan.

"Oleh karena itu ilmu tombak yang dimainkan Kim-jio-ji mempunyai ciri khas sendiri, jauh berbeda dengan ilmu tombak umumnya."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Ya, aku pernah mendengar, ilmu tombak yang dia yakinkan dinamakan Coa-jek (patukan ular), ilmu tombak warisan keluarganya ada seratus delapan jurus, belakangan Kim-jio-ji mehabah empat puluh satu gerakan, lalu berubah menjadi tombak ular seratus empat puluh sembilan tusukan."

"Bagaimana dengan Pa-ong-jio?" tanya Ting Si.

"Pa-ong-jio hanya ada tiga belas jurus," sahut Teng Ting-hou.

Ting Si tertawa, katanya, "Ilmu yang berguna dan manjur, sejurus juga sudah cukup."

Mendadak Teng Ting-hou menghela napas, katanya, "Sayang kau tidak pernah menyaksikan waktu Ong Ban-bu mengembangkan Pa-ong-cay-sha-jek, betapa besarwibawa dan kekuatannya, kalau Pa-ong-jio berada di tangannya. Perbawanya memang pantas dinamakan Pa-ong-jio."

Ting Si tidak memberi tanggapan lagi, karena saat itu due! sudah dimulai.

Pekarangan yang benderang oleh sinar mendadak seperti menjadi guram oleh hawa membunuh. Dua tombak sudah kenyang bertempur, sama-sama gaman sakti yang telah membunuh banyak manusia, sehingga tombak itu membawa hawa yang membuat suasana menjadi seram. Begitulah jiwa raga Kim-jio-ji, seperti juga tombak di tangannya, runcing tajam, keras dan kuat lagi ganas. Sejak tadi matanya menatap lawan, dua tangan memeluk dada, tombak emas dipegang miring ke bawah. Itulah gaya permulaan ilmu golok yang menyatakan sikap hormat kepada lawan, sekaligus memperlihatkan sikap kagum dan penghargaan tinggi terhadap Pa-ong-jio.

Ong-toasiocia memeluk tombak besar tegak di tanah, dalam hal gaya jelas dia bukan tandingan Kim-jio-ji. Duel antara dua jago kosen, menghormati musuh berarti menghargai diri sendiri.

Ujung muiut Kim-jio-ji mengulum senyum sinis, namun tetap berlaku hormat, katanya dengan nada kereng, "Waktu Ong-loyacu masih hidup, cayhe tidak sempat mohon petunjuk, patah tumbuh hilang berganti, orangnya mati tombaknya masih ada, terimalah sembah hormatku." Kaki kiri setengah ditekuk, dia betul-betul memberi hormat.

Ong-toasiocia hanya mengangguk kepala saja, suaranya tawar, "Aku mencarimu untuk membuat perkara, tak usah kau berlaku sungkan kepadaku."

Kim-jio-ji menarik muka, katanya, "Aku memberi hormat kepada tombak itu, bukan kau."

Ong-toasiocia tertawa dingin, katanya, "Selanjutnya kau harus ingat Pa-ong-jio adalah milikku, aku adalah Pa-ong-jio."

Kim-jio-ji juga berkata dingin, "Dalam pandanganku, setelah Ong-loyacu mangkat, Pa-ong-jio juga harus sudah lenyap dari muka bums."

"Kau tidak melihat tombak di tanganku ini?" teriak Ong-toasiocia gusar.

"Ong-toasiocia memang memegang tombak, tombak besi yang besar mengkilap."

Ong-toasiocia menggigit bibir, dia berusaha menguasai emosi. Dia tahu duel antara jago kosen, bila emosi tidak terkendali, dirinya bisa melakukan kekeliruan yang fatal akibatnya.

Kim-jio-ji menatapnya tajam, katanya pula, "Sebelum Cayhe kemari, Cayhe sudah memberi pesan terakhir kepada keluargaku."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Bagus sekali."

"Ong-toasiocia, apa kau juga sudah berpesan kepada orang lain untuk mengurus jazatmu bila kau mati nanti?"

Merah padam wajah Ong-toasiocia, katanya keras, "Kalau aku mati di sini, ada orang yang akan mengurus mayatku."

"Siapa?"

"Kau tak usah tahu," teriak Ong-toasiocia, sekali melintir pergelangan tangan, tombak besar panjang satu tombak tiga kaki itu ditarik dengan lincah sekencang kitiran menimbulkan deru angin kencang, rumput, kembang yang ada di paya-paya seperti disapu angin puyuh, dahannya meliuk ke bawah seperti menunduk.

Tapi Kim-jio-ji tidak menunduk, sebat sekali dia bergerak, tahu-tahu tubuhnya menyelinap selincih belut ke lingkaran sinar tombak yang menyambar.

Ting Si menghela napas, katanya, "Tampaknya Ong-toasiocia masih hijau, belum berpengalaman, seharusnya dia tahu Ji-samya sengaja memancing amarahnya."

Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Mungkin langkah Ji-samya yang keliru."

"Mengapa keliru?"

"Pa-ong-jio biasanya dimainkan laki-laki, permainannya perlu dilandasi kekuatan raksasa, tapi Ong-toasiocia adalah gadis muda yang lemah, titik kelemahannya terletak pada kelemahannya itu."

Ting Si sependapat.

"Tapi setelah dia dibakar emosi, keadaan sudah berbeda."

"O.ya."

"Aku berani bertaruh, warisan watak bapaknya jauh lebih berat dibanding warisan ilmu tombak leluhurnya."

Sekejap percakapan mereka, Ong-toasiocia sudah melancarkan tiga puluh jurus serangan dengan Pa-ong-jio. Walau permainan tombaknya hanya terdiri tiga belas jurus, tapi begitu permainan berkembang, kuncinya berada di tombak, manfaatnya justru mengikuti gerak perubahan dan kembangan yang tak habis-habisnya.

Ditengah perubahan jurus permainan, meski tombaknya tidak selincih dan seenteng patukan ular, namun deru angin tusukan tombak yang tajam justru dapat menambal kekurangan gerak perubahan itu.

Siapa pun takkan percaya kalau tidak menyaksikan, gadis yang lemah lembut ini mampu mengembangkan permainan ilmu tombak seganas dan sekeras itu, tombak besar dan berat itu diputar lincah dan enteng.

Tombak panjang adalah gaman utama jendral peranc zaman dulu, berduel di punggung kuda dengan musuh da lam jarak jauh, kalau digunakan bertanding silat, di tengal arena seperti ini, tombak ini terlalu panjang dan berat. Akar tetapi, permainan tombak Ong-toasiocia sekaligus menamba kelemahan ini. Entah ujung tombak, gagang tombak atai badan tombak, bagian mana saja mampu membuat lawar mampus, dimana angin tombak melanda, lawan sukai mendekati

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

dirinya. Tiga puluh jurus Pa-ong-jio menyerang Kim-jio-ji hanya balas menyerang enam jurus.

Ting Si mengerut kening, katanya, "Kelihatannya Ji-samya sedang menunggu kesempatan sambil menguras tenaga lawan."

Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Kalau Ji-samya berpikir demikian, kembali dia keliru."

"Mengapa keliru?"

"Bobot Pa-ong-jio memang berat, bila permainan sudah dikembangkan, tombak berat itu menimbulkan arus tenaga besar yang tersembunyi, dia dapat meminjam arus tenaga itu, tenaga sendiri tidak perlu banyak atau besar, asal dia mahir menguasai permainan.

Hal ini seperti kereta dorong, di saat kereta mulai bergerak ke depan, kereta berat itu membawa arus tenaga yang besar, pendorong kereta akhirnya merasa dirinya ditarik oleh kereta itu..

"Justru karena bobot tombak itu berat, tenaga yang dikerahkan juga harus besar, untuk bermain lincah jelas sukar, tapi pihak yang bertahan atau menangkis serangan juga harus memiliki tenaga lebih besar." Dengan tertawa Teng Ting-hou melanjutkan, "Banyak orang punya pengertian yang sama dengan Kim-jio-ji, menunggu " kesempatan untuk memancing di air keruh, maka akhirnya dikalahkan Pa-ong-jio, faktor yang sukar diselami ini, kalau akhirnya Ong-lothaucu tidak memberi tahu kepadaku, aku pun tak mengerti."

"Yang tahu rahasia yang besar artinya ini, sudah tentu tidak banyak jumlahnya."

"Kecuali aku dengan Pek-li Tiang-ceng, kurasa Ong-lothaucu tidak pernah memberitahu kepada orang lain."

"Karena kalian adalah temannya?"

"Temannya memang tidak banyak."

"Dia temanmu, aku bukan, mengapa rahasia ini kau beritahu kepadaku?"

Teng Ting-hou tertawa penuh arti, katanya, "Karena aku suka memberitahu kepadamu."

Ting Si tertawa.

Sementara itu Ong-toasiocia sudah menyerang tujuh puluh jurus, maju selangkah juga sukar, bila tombak lawan melintang, maka rangsekannya tertolak mundur. Akhirnya Kim-jio-ji sadar tombak yang menakutkan bukan pada ujungnya yang runcing, tapi setiap jengkal tombak itu menakutkan untuk membunuh.

Hadirin menyaksikan dia terdesak di bawah angin. Hanya satu orang tidak tahu.

Sekonyong-konyong seorang membentak keras, dengan tangan kosong orang ini menerjang kedalam lingkaran sinar tombak yang seru itu. Orang ini adalah Siau Ma. Siau Ma sudah mabuk. Kalau masih segar, tentu dia bisa melihat gelagat, sadar bahwa sambaran tombak yang berlaga itu amat berbahaya, mampu menamatkan jiwa orang. Bocah ini memang mirip Kuda Binal, kuda mengamuk, lebih tepat kalau dikatakan kuda cilik yang berani mati. Sambii menerjang dia mengangkat kedua tangan seraya berteriak, "Berhenti! Lekas berhenti!"

Tenggelam perasaan Ting Si. Dia tahu Ong-toasiocia pasti tak mau berhenti, gerak tombaknya tidak mungkin berhenti, arus tenaga yang timbul karena Pa-ong-jio hakikatnya tidak terkendali lagi olehnya. Di bawah tekanan besar, sudah selayaknya kalau Kim-jio-ji juga menguras seluruh tenaganya. Seorang jago silat jika sudah mengerahkan setakar tenaganya, serangan dilontarkan,

<mailto:22111122@yahoo.com>

jarang ada yang mampu menariknya balik.

Pada saat yang sama, dua ujung tombak berlomba menusuk ke tubuh Siau Ma. Seperti bola yang dilempar pegas, mendadak tubuh Siau Ma mencelat mumbul ke udara, darah segar berhamburan.

Kedua batang tombak itu belum juga berhenti, Mereka tidak mampu mengendalikan diri, tak bisa berhenti, tombak siapa berhenti tombak lawan akan menusuk telak, akibatnya jiwa melayang. Sudah tentu kedua orang ini tak berani menyerempet bahaya, tidak mau mempertaruhkan jiwa sendiri.

"Orang gila. Mengapa mau bunuh diri?" di tengah jeritan orang banyak, tubuh Siau Ma melayang ke udara dan dibiarkan terbanting jatuh. Untung tubuh Siau Ma melayang jauh keluar lingkaran, kalau jatuh lagi ke tengah arena, jiwanya pasti melayang.

Pada saat gawat itulah, dari paya-paya kembang di pinggir rumpun bambu, meluncur seutas tambang membelit pinggang Siau Ma. Tampak tambang panjang itu menyendal ke atas, tubuh Siau Ma ikut terangkat naik lebih tinggi lalu ditarik turun ke sana. Tubuhnya tidak melayang ke tengah arena pertempuran, tapi jatuh dalam pelukan Ting Si.

Darah segar mengalir deras, saking kesakitan Siau Ma meringkuk, wajahnya berkerut, tubuhnya basah oleh keringat dingin. Tapi sorot matanya tidak menampilkan rasa sakit, tapi menampilkan rasa senang, puas dan bahagia.

Sebaliknya Ting Si membanting kaki, "Mengapa kau lakukan perbuatan bodoh ini?"

Siau Ma tidak menjawab. Walau berada dalam pelukan Ting Si, sorot matanya menatap orang lain. "Siau Lin..... Siau Lin.....Siau Lin....." walau kesakitan dan tidak mampu mengeluarkan suara, namun hatinya berteriak memanggil nama kecil itu.

Air mata meleleh di pipi Siau Lin, entah air mata kesedihan, pilu atau haru dan terima kasih.

Akhirnya Ting Si melihatnya juga, katanya, "Karena dia? Dia menyuruhmu bertindak sebodoh ini?"

Siau Ma memanggut, lalu menggeleng kepala pula. Jelas dia rela melakukan, kalau tidak rela, tidak ada orang yang bisa memaksanya.

Entah kekuatan apa yang dimiliki gadis ini, ia mampu mengendalikan Siau Ma untuk melakukan perbuatan bodoh itu? Arak keluar menjadi keringat dan darah, setelah mabuk hilang, pikiran jernih, setelah sadar rasa sakit justru menyiksa dirinya, lebih hebat dan sukar ditahan.

Kalau bisa semampul, penderitaannyatentu lebih ringan. Tapi Siau Ma meronta dan berusaha kedua matanya tidak terpejam. Dia ingin menyaksikan akhir pertarungan ini.

Siau Lin menatapnya, dia merasakan betapa Siau Ma menderita, betapa besar limpahan rasa kasihnya, tak tahan dia menahan perasaan sendiri, memburu maju, di bawah tatapan puluhan pasang mata dia menubruk tubuh Siau Ma. Sungguh mimpi pun tak pernah terpikir oleh Siau Lin, bahwa dirinya mempunyai nyali sebesar ini, berani melakukan perbuatan manantang maut itu. Dalam sekejap, boleh dikata dia tidak peduli segalanya.

Ting Si menurunkan Siau Ma, merebahkan di atas tanah berumput hijau yang subur bak permadani, biar mereka berpelukan, biar mereka menangis dan melimpahkan isi hatinya, pernyataan hati tanpa diungkapkan dengan kata-kata.

Air mata bercucuran menetes di muka Siau Ma, tetes air mata itu, seolah mengandung khasiat

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

ajaib, memiliki kekuatan iblis. Seakan derita Siau Ma menjadi ringan, tiba-tiba dia berkata, "Apakah kau juga mengganggu aku berbuat bodoh?"

Siau Lin mengangguk, tapi menggeleng pula.

Siau Ma tertawa dipaksakan, katanya, "Aku harus bertindak demikian, aku tak punya cara lain."

"Aku tahu....." Siau Ma tak kuasa meneruskan perkataannya, mendadak tangisnya pecah, air mata tak terbendung lagi.

"Mengapa kau menangis? Apa mereka belum berhenti berkelahi?"

"Belum."

"Temanmu tidak mati?"

"Tidak."

"Bukankah aku sudah melakukan apa yang kau ingin aku lakukan?"

"I.....ya."

Siau Ma menarik napas lega, dia tertawa puas, katanya, "Kalau begitu boleh kau beritahu kepada kawan kita, bahwa perbuatanku tidak salah, tidak bodoh." Di tengah senyumnya dia memejamkan mata. Akhirnya dia pingsan.

Pemuda ini menderita namun lega serta terhibur hatinya, Ting Si juga meresapi perasaannya. Siau Ma adalah temannya, saudaranya pula, ibarat ayahnya.

Angin masih menghembus, cahaya surya tidak menjadi suram karenanya, dua batang tombak itu masih berlaga dengan sengit di tengah sambaran sinarnya yang gemerdep.

Pelahan Ting Si membalik badan, pelahan pula dia menghampiri arena pertempuran sengit yang tak kenal kasihan terhadap siapa saja yang berani maju.

"He, apa yang kau lakukan?" teriak Teng Ting-hou kaget.

Ting Si tertawa, langkahnya tidak berhenti..

Teng Ting-hou berseru, "Apa kau ingin melakukan ; perbuatan bodoh?"

Ting Si tertawa. Tiada orang bisa menyelami hubungan lahir batin Ting Si dan Siau Ma, Teng Ting-hou pun tidak bisa.

Mendadak tubuhnya mencelat bagai terbang, seperti yang dilakukan Siau Ma tadi, dia terjun ke tengah dua tombak yang lagi berlaga. Seolah-olah lupa jago lihai manapun bisa mampus didera tusukan tombak runcing itu, arwahnya bisa melayang seketika.

Desir tajam yang ditimbulkan ujung tombak terasa dingin mengiris kulit. Ada orang tahu, perasaan sesuatu yang teramat dingin dan teramat pahas adalah sama bagi setiap manusia, kalau tidak mau dikatakan mirip.

Ting Si juga tahu. Begitu terjun ke tengah dua tombak yang berlaga, seolah dirinya terjun ke dalam tungku.

Perasaan Teng Ting-hou menjadibeku.sebeku air yang menetes di permukaan salju. Betapapun

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ting Si tak boleh mati. Dia harus menunjukkan dimana enam mayat dan enam pucuk surat itu berada, dia bersumpah akan menemukan pengkhianat yang membocorkan rahasia itu. Akan tetapi Teng Ting-hou juga tahu, Ong-toasiocia dan Kim-jio-ji takkan berhenti dan tidak bisa berhenti. Terpaksa dengan mendelong dia mengawasi Ting Si terjun ke dalam tungku yang membara, dia saksikan Ting Si terlempar ke udara oleh ujung tombak yang merobek badannya.

Maka terdengar bentakan nyaring dan keluhan rendah, sebuah benda mencelat ke udara. Yang terlempar ternyata bukan Ting Si, tapi tombak emas Kim-jio-ji.

Duel antara dua jago kosen, mati pun pantang gaman di tangan terlepas, bagaimana mungkin tombak emas Kim-jio-ji terlepas dari pegangannya. Ternyata Kim-jio-ji sendiri tidak tahu bagaimana hal itu terjadi.

Sekejap sebelum tombak emasnya terpental lepas dari tangannya, Kim-jio-ji melihat dan sekaligus merasakan seorang terjun ke tengah putaran tombaknya dan tombak Ong-toasiocia, maka dua ujung tombak sekaligus menusuk ke badan orang ini. Tusukan tombak yang tidak mungkin dihentikan.

Pada detik gawat itulah, dengan tangkas orang itu membuang diri sambil berputar, tahu-tahu tubuhnya menerobos ke bawah ujung tombak, sebelah tangan memegang tombak, tangan yang lain merogoh dan menggentak pelahan pinggangnya.

Kim-jio-ji sempoyongan delapan kaki seperti ditumbuk kuda, tombak di tangannya terpental lepas. Kim-jio-ji hanya mengawasi dengan terbelalak, separoh badannya terasa linu kesemutan, tenaga tak mampu dikerahkan.

Selama dua puluhan tahun, pertempuran besar kecil sudah ratusan kali dialami, selama itu belum pernah kalah, apalagi kalah sefatal ini. Mimpi pun tidak pernah terpikir olehnya ada orang mampu membuat tombaknya lepas hanya segebrak saja, tak terduga pula bahwa orang yang mampu melucuti senjatanya adalah Ting Si.

Dengan tombak emas di tangan, dalam sekejap Ting Si melancarkan tiga jurus serangan, cepat, ganas dan tepat. Berubah pucat wajah Kim jio-ji, tiga jurus serangan yang dilancarkan Ting Si itu adaiah jurus Coa-jek (patuk ular) dari ilmu tombak tunggal yang dimilikinya.

Dengan jurus yang sama Ting Si menghadapi Pa-ong-jio dengan leluasa. Padahal dirinya sudah melancarkan seluruh jurus Coa-jek yang terkenal culas dan keji itu, tapi susah dikembangkan, gerakannya terbandung dan selalu patah di tengah jalan, hakikatnya sukar mengembangkan wibawa ilmu tombaknya yang sejati.

Ting Si hanya melancarkan tiga jurus dan mampu mematahkan permainan Pa-ong-jio, mendadak ujung tombak menyendal ke atas disertai hardikan nyaring, "Lepas."

"Wut", Pa-ong-jio yang beratnya tujuh puluh tiga kati itu disonteknya mumbul ke udara dengan deru angin kencang.

Ong-toa siocia sempoyongan mundur delapan langkah.

Sigap sekali Ting Si melejit ke udara laiu bersalto sekali, dengan sebelah tangan dia menangkap Pa-ong-jio, sementara tangan yang lain melemparkan tombak emas, ke arah Ji-sam.

Terpaksa Ji-sam mengulur tangan menangkap tombak sendiri. Ketika tombak sudah terpegang baru dia sadar, tubuhnya tidak kesemutan lagi, tenaga telah pulih seperti sedia kala.

Ting Si mengawasinya dengan tersenyum.
\$

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Kim-jio-ji mengertak gigi, pergelangan tangan berputar, mendadak tombaknya mematuk, dalam sekejap dia menyerang tiga jurus. Tiga jurus yang barusan digunakan Ting Si untuk mematahkan permainan Pa-ong-jio, yaitu Tok-coa-jut-hiat (ular beracun keluarlubang), Ban-coa-toh-sin (ular melingkar menjulurkan lidah) dan Coa-bwe-jio (tombak buntut ular), tiga jurus Coa-jek yang paling ganas dan mematikan.

Sedikitnya sudah tiga puluh tahun Kim-jio-ji mengembangkan diri dalam permainan ilmu tombaknya, dia yakin tiga jurus yang dilancarkan ini tidak kalah lihai dan mahir dibanding permainan Ting Si. Kalau dengan tiga jurus yang sama Ting Si mampu menyelip ke lubang Pa-ong-jio yang terlemah, mengapa dirinya tidak? Tapi kenyataan dia tidak mampu. Begitu tiga jurus tombak itu dilancarkan seketika dia sadar bahwa diri-nya sudah terbelenggu oleh kekuatan besar. Kalau tombaknya ganas laksana ular beracun, maka Pa-ong-jio di tangan Ting Si adalah batu raksasa yang laksana kati beratnya. Batu besar dan berat ini menindih kepala sang ular hingga tak mampu berkutik lagi.

Terdengar Ting Si menghardik lantang, "Lepas!"

Segulung tenaga bak air bah melanda tak terbendung, Kim-jio-ji hampir tak bisa bernapas oleh kekuatan yang menindih ini, sekujur tubuh seperti tertindih gepeng, tahu-tahu tombak di tangannya lepas dari pegangannya. Hanya dalam beberapa kejam, dua kali tombaknya lepas, dua kali dilucuti lawan.

Sinar gemerdep meluncur di angkasa, "Jlep", tombak itu menancap tak jauh di samping Ji Sam.. Dia tidak bergerak, tidak buka suara.

Pa-ong-jio juga menancap di samping Ong-toasiocia, gagang tombak bergetar mengeluarkan suara mendengung.. Ong-toasiocia juga tidak bergerak, tidak bersuara, wajahnya yang semula pucat tampak merah padam, bibir yang semula merah justru kelihatan pucat.

Dengan tertawa Ting Si mengawasi Ong-toasiocia lalu menoleh mengawasi Ji Sam, "Dengan ilmu tombak yang kalian miliki sekarang, apalagi yang harus diperebutkan? Ingin menang atau ingin menjadi juara?" demikian kata Ting Si.

Dengan Coa-jek Kim-jio-ji dia mengalahkan Pa-ong-jio, dengan Pa-ong-jio milik Ong-toasiocia dia mengalahkan Kim-jio-ji. Ini kenyataan. Setiap hadirin melihat kenyataan ini, mengapa dia harus banyak bicara lagi? Maka Ting Si hanya tertawa, tawa lembut, ramah dan bersahabat, tawa yang menyejukkan hati, yang menarik simpati orang.

Tapi Ong-toasiocia justru menganggap tawa itu bagai bisa ular, lebih jahat dari ular, lebih runcing dari jarum. Bola matanya yang jeli bening itu tampak berkaca-kaca. Mendadak dia membanting kaki, Pa-ong-jio dicabutnya lalu berlari pergi sambil menyeret tombaknya, sekali tarik dia menyeret Toh Yok-lin.

Toh Yok-lin mandah saja diseret. Dia tidak ingin pergi, tapi tak berani menolak, tak berani meronta, beberapa langkah kemudian, dia menoleh ke belakang. Ketika dia melengos, air mata meleleh di pipinya.

Kim-jio-ji masih menjublek, melongo mengawasi tombak di depannya. Tombak ini adalah simbol kebesarannya, simbol kebanggaan jiwa raganya, tapi sekarang, tombak ini telah mendatangkan hina dan aib. Rona mukanya tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, bagaimana rasa hatinya, hanya dia saja yang tahu.

Derita dan duka lara, seperti juga payudara perempuan, bukan untuk dipertontonkan kepada orang lain. Makin besar derita, makin harus disembunyikan. Bukankah demikian pula dengan payudara?

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Mendadak Kim-jio-ji tertawa, perlahan dia mengangkat kepala berhadapan dengan Ting Si, katanya, "Banyak terima kasih padamu."

"Terima kasih kepadaku? Mengapa terima kasih kepadaku?"

"Karena kau telah membantu aku menyelesaikan persoalan pelik."

"Persoalan pelik apa?"

Pandangan Kim-jio-ji tertuju ke pegunungan hijau nan jauh di sana, sorot matanya tampak lembut dan hangat, suaranya kalem, "Di bawah gunung sana aku membeli beberapa petak sawah, kubangun petak rumah, di belakang rumah ada ratusan pucuk bambu, di depan rumah kutanam puluhan pohon sakura, di tengah lekuk liku hutan bambu dan sakura, terdapat aliran sungai kecil yang bening airnya.."

"Tempat bagus," puji Ting Si.

"Aku sudah membuat rencana setelah cuci tangan dan mengasingkan diri, di sana aku akan hidup tenteram dan bersahaja menghabiskan hari tuaku."

"Tekad yang bagus, patut dipuji," ujar Ting Si.

Kim-jio-ji menghela napas, katanya, "Sayang sekali nama kosong membuat orang sengsara, selama ini aku susah mengambil keputusan, entah sampai kapan aku bisa menurunkan beban berat ini."

Ting Si juga menghela napas, ujanya, "Nama kosong membuat orang sengsara, memangnya berapa gelintir manusia di dunia ini yang bisa menurunkan beban tak kelihatan itu?"

"Untung aku bertemu denganmu, karena kau, aku berkeputusan, aku bertekad."

"Bertekad menurunkan beban itu?"

Kim-jio-ji menganggukkan kepala.

"Tekadmu baik, kapan kau akan menurunkan bebanmu?"

"Sekarang juga," Kim-jio-ji tertawa, tertawa riang dan enteng, tawa gembira, sekarang dia sudah menurunkan beban, membuang nama kosong. Dia tidak punya tekad atau keinginan memperebutkan nama dan kemenangan, dia tidak rela mempertaruhkan jiwa hanya untuk merebut nama kosong, mengadu jiwa dengan orang lain.

Untuk membuka bundel tidak mudah, pantas kalau dia merasa enteng dan gembira. Apa betul hatinya lapang dan sudah membuka seluruh bundel itu? Apakah dia tidak merasa hambar, getirdan kehilangan? Sudah tentu hanya dia yang tahu, dia sendiri yang meresapi.

"Kalau ada tempo, boleh kau ke sana mencariku."

"Baik, akan kucatat dalam hati, di belakang rumah ada pohon bambu, di depan rumah ada pohon sakura."

"Dalam rumah ada arak."

"Baiklah, selama hayat masih di kandung badan, kelak aku pasti datang."

"Bagus, selama aku masih hidup, aku menunggu kedatanganmu."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Kim-jio-ji betul-betul tenang lahir batin, kelitiatan bebas dan merdeka. Seprang meski kalah, kalau kalah secara jantan, pergi dengan bebas, apa salahnya kalah? Kemana pun diabooleh pergi?

Sang surya belum terbenam, bayangan Kim-jio-ji sudah tidak kelihatan lagi.

Mendadak Teng Ting-hou menghela napas, ujanya, "Kelihatannya orang itu termasuk orang gagah, laki-laki sejati."

"Ya, dia patut disebut pendekar."

"Agaknya menilai orang adalah keahlianmu,"

"Ya, aku memang ahli dalam bidang ini."

"Aku pun pandai membereskan persoalan pelik yang tak bisa diselesaikan orang lain."

"Aku pun dapat menyelesaikan persoalan pelik itu."

"Terus terang aku tidak tahu bagaimana meleraikan duel Kim-jio-ji dengan Ong-toasiocia, tetapi kau berhasil menghentikan duel mereka."

"Caraku selalu manjur."

"Peduli caramu itu betul atau salah? Baik atau buruk, yang benar memang manjur."

"Oleh karena itu orang memanggilku Ting Si si cerdik pandai."

Teng Ting-hou tertawa.

"Tahukah kau, diriku ini masih memiliki kebaikan lain yang lebih besar?"

Teng Ting-hou menggeleng kepala.

"Kebaikanku yang paling besar, yaitu tidak setia kawan."

"Tidak setia kawan?"

"Teman baik satu-satunya yang selama ini mendam-pingiku sekarang sedang rebah di tanah, aku membiarkan orang yang menusuknya pergi, malah mengobrol tidak habis-habisnya denganmu."

* * * * *

Siau Ma rebah di atas ranjang. Ranjang Ang-sin-hoa tentunya.

Orang gemuk suka tidur di ranjang yang keras, demikian pula anak-anak muda, suka tidur di ranjang yang keras juga. Ang-sin-hoa tidak gemuk, usianya sudah lanjut, maka ranjangnya empuk, lagi besar.

Ang-sin-hoa menghela napas, katanya, "Setelah aku berusia tujuh puluh tahun, baru biasa tidur seorang diri."

Teng Ting-hou bertanya, "Tahun ini kau sudah berusia tujuh puluh?"

Ang-sin-hoa melotot, katanya, "Siapa bilang usiaku tujuh puluh, tahun ini aku baru berusia enam

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

puluh tujuh."

Teng Ting-hou ingin tertawa, namun tidak berani tertawa, karena melihat Siau Ma membuka mata.

Begitu membuka matanya, segera Siau Ma bertanya, "Mana Siau Lin?"

"Siau Lin?"

"Siau Lin adalah gadis yang kau lihat tadi."

Ting Si mengawasinya, mimik mukanya tampak dingin, mimik tawa tak terbayang di wajahnya.

Siau Ma berkata pula, "Dia adalah gadis yang baik, gadis yang ayu."

Ting Si diam saja.

"Dia penurut, gadis jujur dan setia."

Ting Si tetap diam.

"Aku tahu dan merasakan, dia baik kepadaku."

Tawar suara Ting Si, "Kau terluka parah lantaran dia, tapi dia justru tinggal pergi."

Siau Ma menggigit bibir, agak lama kemudian bam berkata perlahan, "Dia pergi, tentu ada alasan."

"Dia punya alasan untuk tinggal di sini."

"Kau.....apakah kau tidak suka kepadanya?"

"Aku hanya ingin memberi peringatan kepadamu."

Siau Ma mendengarkan:

"Dia sudah pergi, kelak kau tidak akan bertemu lagi dengannya, maka....."

"Maka bagaimana?"

"Lebih baik kau lupakan dia."

Gemeratak gigi Siau Ma, lama dia diam saja, mendadak dengan keras dia meninju sisi ranjang, katanya keras, "Lupakan, ya lupakan, memangnya urusan sepele begini harus dibuat pikiran, maknya."

Ting Si tersenyum, katanya, "Aku sedarig heran, mengapa kau tidak memaki 'maknya', kukira kura-kura cilik sepertimu ini sudah berubah sifat."

Siau Ma tertawa, dengan meronta berusaha duduk.

"Apa yang hendak kau lakukan?" tanya Ting Si.

"Aku ikut kau."

"Kau bisa ikut aku?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Selama aku masih bemapas, kemanapun kura-kura tua pergi, umpama harus merangkak juga aku harus ikut."

Ting Si tertawa lebar, serunya, "Bagus, mau ikut juga boleh."

Ang-sin-hoa mengawasinya dengan tersenyum geli, katanya, "Kalian kura-kura cilik ini memang teman baik, maknya, teman baik yang setia kawan, maknya." Belum habis berbicara mendadak dia berjingkrak sambil melayangkan telapak tangannya, "plak", dengan keras dia gampar pipi Ting Si.

Ting Si tertegun.

Bersambung ke bagian 4

Sambil bertolak pinggang Ang-sin-hoa menuding dan memaki, "Mengapa tidak kau periksa lukanya, memangnya kau ingin melihat kakinya cacad, merangkak di belakangmu seperti kura-kura?"

Ting Si hanya menyengir getir.

Ang-sin-hoa menuding hidungnya, serunya gemas, "Kalau kau ingin enyah, lekas enyah, lebih cepat lebih baik, tapi kura-kura ini harus tetap di atas ranjang, biar aku yang merawat lukanya, siapa berani membawa dia pergi, akan kupatahkan kedua kakinya."

"Tapi aku....."Ting Si gelagapan.

"Kau mengapa?" tukas Ang-sin-hoa. "Kau enyah tidak?" Tangannya bergerak lagi.

Ting Si kapok, lekas dia berlari keluar sambil tertawa, ujanya, "Baiklah, aku enyah, segera aku pergi."

Keruan Siau Ma gugup, teriaknya, "He, kau tidak mau membawaku?" Belum habis dia bicara, pipinya juga kena tarn pa ran keras.

"Setan, jangan memanggilnya?" bentak Ang-sin-hoa melotot. "Apa perlu kujahit mulutmu?"

Dengan menyengir Siau Ma menggeleng, ujanya "Tidak, aku tidak mau."

"Nah, tidurlah, jangan banyak bertingkah, kalau cere-wet biar kujahit mulutmu."

Siau Ma merebahkan diri tak berani bersuara lagi. Di hadapan Ang-sin-hoa, si Kuda Binal menjadi anak kambing yangjinak.

"Masih tidak lekas enyah? Ingin kuserampang kaki-mu?" dia menyambarsapu dan memburu ke arah Ting Si.

Ting Si lari ke pekarangan, segera naik kereta yang menunggu di pinggirsana, setelah duduk di atas kereta, lega rasanya, katanya tertawa getir, "Nenek tua itu terlalu galak."

Teng Ting-hou ikut mengeluyur keluar, ia pun menghela napas, katanya, "Ya, galak setengah mati."

"Pernah kau melihat nenek segalak itu?"

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tidak, belum pernah."

"Belum pernah aku melihat yang kedua."

"Apa betul kau takut kepadanya."

"Ah, pura-purasaja."

Teng Ting-hou tertawa lebar, katanya, "Agaknya dia bukan nenekmu sesungguhnya."

"Memang bukan."

"Jadiapamu....."

"Waktu aku lapar, hanya dia yang memberi nasi kepadaku, bila pakaianku robek, dia yang menjahit dan menambalnya, bila aku dihajar orang, terluka, dia yang merawatku, asal aku ingat kepadanya, derita akan kulupakan sama sekali."

"Bila kau kemari, kau akan mendapat perawatannya."

Ting Si mengangguk, katanya tersenyum, "Sayang usianya sudah tua, kalau masih muda pasti kuambil jadi biniku."

Sekian lama Teng Ting-hou menatapnya, mendadak bertanya, "Apa betul kau tak pernah berpikir untuk mencari jodoh?"

"Memangnya kau ingin menjadi comblangnya?"

"Aku punya pitihan, dia adalah pasanganmu yang setimpal."

"Siapa?"

"Ong-toasiocia."

Mendadak sirna tawa Ting Si, katanya dengan muka muram, "Kalau kau suka dia, mengapa tidak kau saja yang kawin dengannya."

Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Bukan aku tidak pernah berpikir, sayang usiaku sudah tua apalagi di rumah aku sudah memelihara seekor macan betioa yang galak."

Wajah Ting Si membeku, jengeknya, "Lucu, lucu, mengapa kau makin lama berubah makin lucu."

"Karena....." belum habis dia bicara, terjadi goncangan keras disertai suara gemuruh, kereta besar yang mereka naiki, termasuk kudanya terperosok ke dalam lubang besar.

Ting Si maiah tertawa lebar, tertawa geli.

Ternyata Teng Ting-hou juga tetap duduk ditempatnya, tanpa bergerak, sikapnya wajar, tidak kaget atau heran, tenang-tenang saja.

Ting Si berkata dengan tertawa, "Menjebak kuda masuk lubang adalah salah satu keahlianku, siapa nyana orang lain juga menggunakah cara ini untuk menjebakku."

"Darimana kau tahu perangkap ini ditujukan kepadamu?" tanya Teng Ting-hou.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ting Si menyengir, katanya, "Aku tahu, karena inilah yang dinamakan karma."

Di luar, seorang mengetuk atap kereta dengan keras, katanya lantang, "Hayo keluar, juragan ada urusan ingin bicara dengan kalian."

Ting Si menoleh ke arah Teng Ting-hou, katanya, "Apa kau tahu, didaerah ini ada juragan besar?"

Teng Ting-hou berkata, "Tempat ini tidak jauh dari Loan-ciok-kang, wilayah kekuasaanmu, pantasny kau lebih jelas dariku."

"Menurut hematku, daerah ini, juragan paling besar hanya kau seorang."

Orang di luar itu berkoar lebih keras, mendesak mereka keluar, atap kereta hampir jebol dipukul pentung.

"Kau mau keluar atau tidak?" tanya Ting Si.

"Tidak keluar, apa bisa?" Teng Ting-hou balas bertanya.

"Tidak bisa.."

Teng Ting-hou tertawa getir, katanya, "Ya, kurasa memang tidak bisa."

Ting Si mendorong pintu kereta, katanya, "Silakan."

"Kau dulu silakan, kau kan tamuku."

"Tapl usiamu lebih tua, selama hidup aku paling hormat kepada orang yang lebih tua."

"Sejak kapan kau berubah sungkan."

"Tadi kudengar di luar ada suara gendewa yang siap membidikkan panah, maka aku berkeputusan untuk bersikap ramah kepadamu."

Teng Ting-hou tertawa, sudah tentu ia pun mendengar gendewa ditarik siap dibidikkan.

Kereta dikepung, panah siap membidik, bila mereka keluar dari kereta, badan akan terpanah seperti landak. Tapi mereka masih berkelakar dan tertawa wajar, tertawa riang.

Teng Ting-hou berkata, "Setelah aku keluar, bila badanku terbidik panah, bagaimana denganmu?"

"Aku akan menjadi kura-kura saja, bersembunyi dalam kereta, umpama mereka menyembah padaku seperti mereka menyembah kakek moyangnya, aku tetap takkan keluar."

Teng Ting-hou tergelak-gelak, serunya, "Bagus, akal bagus."

"Jangan lupa, aku ini Ting Si yang terkenal cerdik pandai, akal yang kupikir pasti karya terbesar dan terbaik."

Di tengah gelak tawanya, Teng Ting-hou melangkah keluar, cukup lama dia berdiri di luar, ternyata badannya tidak kurang sesuatu apa, tetap segar bugar.

Seorang berdiri di hadapannya, di tempat yang lebih tinggi, dari dalam kereta hanya terlihat sepasang kaki saja. Sepasang kaki yang halus dan jenjang, kaki yang dibungkus kaos kaki putih

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

dengan sepatu sulam burung walet, sepasang kaki perempuan.

Laki-laki jelas tak memiliki kaki perempuan, apakah juragan besar itu seorang perempuan?

Dari dalam kereta Ting Si bertanya lantang, "Bagaimana keadaan di luar?"

"Cuaca cerah cerah, tidak dingin juga tidak terlalu panas," sahut Teng Ting-hou.

"Kalau begitu, aku tidak akan keluar."

"Lho, mengapa?"

"Aku taktahan hidup di udara seperti itu, bila aku berada di luar, aku bisa jadi gila."

"Tapi cuaca mulai berubah, mega mendung, kelihatannya akan hujan."

"Kau takut kehujanan?"

"Takut sekali."

"Tapi sekarang hujan belum turun."

"Maksudmu aku harus berdiri di luar menunggu hujan?"

Teng Ting-hou menghela napas, tertawa getir mengawasi juragan besar yang berdiri didepannya, katanya, "Agaknya bocah ini bertekad tidak mau keluar."

Toa-laupan atau juragan besar menyeringai, "Mau atau tidak, dia harus keluar."

"Kau punya akal untuk memaksanya keluar?"

"Kalau tidak mau keluar, akan kubakar kereta ini."

Teng Ting-hou bertepuk tangan, katanya menghela napas, "Aku tahu, kalau di dunia ini ada orang yang dapat menghadapi Ting Si, orang itu adalah Ong-toasiocia."

Juragan besar itu ternyata Ong-toasiocia.

Empat laki-laki berdiri di belakangnya, memanggui po (tombak), delapan laki-laki lain berkeliling membenteng busur siap membidik dengan panah.

Toh Yok-hn tampak duduk di bawah pohon di kejauhan sana, duduk menyisir rambut dengan sebuah sisir besar terbuat dari tanduk kerbau.

Ong-toasiocia berkata dingin, "Orang-orang ini adalah petugas Piaukiok kami, kalau kusuruh mereka menyulut api, mereka akan membakar kereta, kalau kuberi aba-aba, panah mereka akan minta korban, aku tidak main gertak."

"Ya, aku tahu," sah'ut Teng Ting-hou.

"Lekas kau suruh bocah she Ting itu menggelundung keluar," desak Ong-toasiocia.

"Bagaimana setelah keluar?" tanya Teng Ting-hou.

"Dia harus menjawab pertanyaanku secara jujur, aku pasti tidak akan mencari perkara padanya."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Baiklah, biar aku masuk dan berunding dengannya," demikian ucap Teng Ting-Hou. Baru saja dia membungkuk hendak menyelip ke dalam kereta, atap kereta mendadak jebol dengan suaranya yang keras, seperti diseruduk banteng atap kereta belong. Bayangan seorang tampak menerobos keluar, gerak-geriknya cepat dan tangkas, kekuatannya mampu membuat tubuhnya terbang tiga tornbak tingginya. Tapi paling tinggi dia hanya melesat tiga kaki saja.

Di atas lubang besar ternyata ditutup jaring ikan yang besardan ulet.

Teng Ting-hou menghela napas gegetun, katanya, "Kan sudah kubilang, bila berhadapan dengan Ong-toasio-cia, kau akan masuk ke dalam jaring perangkapnya."

Ting Si menarik muka, sambil duduk di atas kereta dia berkata dingin, "Aneh dan lucu, kau kelihatannya makin lucu saja." Menghadapi persoalan pelik sekalipun biasanya dia tetap tertawa wajar, tapi sekarang dia tidak bisa tertawa. Entah karena apa, setiap kali bertemu atau berhadapan dengan Ong-toasiocia, dia tidak bisa tertawa lagi.

Ong-toasiocia tidak tertawa, ia cemberut, katanya, "Meski hanya delapan busur yang siap membidik, namun sekali kau bergelak, mereka mampu membidikkan lima puluh enam batang panah ketubuhmu."

Ting Si tidak bergerak. Dia tahu delapan orang itu adalah ahli panah yang tak boleh dianggap enteng.

Ong-toasiocia menjengek, "He, mengapa kau tidak bergerak?"

"Karena aku sedang menunggu," sahut Ting Si.

"Menunggu apa?" Ong-toasiocia menegas.

"Kutunggu pertanyaan apa yang hendak kau ajukan kepadaku?"

Ong-toasiocia menggigit bibir, bila tegang dia selalu menggigit bibir. Persoalan apa yang hendak dia tanyakan kepada Ting Si? Mengapa harus setegang itu?

Teng Ting-hou tidak habis mengerti.

Akhirnya Ong-toasiocia bersuara dingin, "Sudah banyak urusan kau selesaikan dengan kurang ajar, memandang muka Teng Ting-hou, aku malas membuat perhitungan denganmu. Tapi ada satu hal ingin aku bertanya kepa-damu supaya jelas duduk persoalannya."

"Boleh kau tanyakan," ucap Ting Si.

Rona muka Ong-toasiocia mendadak berubah hijau kelim, kedua jari tangannya saling remas, dia menggigit bibir, setelah gejolak hatinya tenang baru dia bertanya, "Pada tanggal tiga belas bulan lima yang lalu, kau berada dimana?"

"Tanggal tiga belas bulan lima tahun ini maksudmu?" tanya Ting Si.

"Betul, tanggal tiga belas bulan lima yang lalu."

"Kau membuang tenaga dan pikiran, menggali lubang besar ini, tujuanmu hanya untuk mengajukan pertanyaan ini kepadaku?"

"Betul, soal itu ingin kutanya kepadamu, kuharap kau tahu diri, jawablah sejujurnya."

Tampaknya dia bukan saja tegang, tetapi juga haru dan sedih, saking emosi suaranya pun

<mailto:22111122@yahoo.com>

gemetar.

Tanggal tiga belas bulan lima, dimanakah Ting Si? Ada sangkut-paut apa dengannya? Mengapa sikapnya setegang itu? Teng Ting-hou makin bingung.

Ting Si juga heran, mendadak dia menghela napas, katanya, "Untung yang kau tanyakan adalah tanggal tiga belas bulan lima, agaknya nasibku masih mujur."

"Mengapa?" tanya Ong-toasiocia.

"Kalau kau tanya tanggal lain, sudah kulupakan, aku tak bisa memberi penjelasan."

"Tapi kejadian tanggal tiga belas bulan lima itu, kau tidak bisa melupakannya?"

Ting Si memanggut, ujanya, "Ya, hari itu aku mela-kukan sesuatu yang menggembirakan hati."

"Sesuatu apa yang kau lakukan?" sepasang tangan Ong-toasiocia saling genggam, sekujur badan bergetar.

Ting Si malah menoleh, tanyanya kepada Teng Ting-hou, "Kau tahu tidak, apa yang kulakukan pada tanggal 13 bulan 5?"

Teng Ting-hou tertawa getir, ujanya, "Sudah tentu aku tahu, aku tahu jelas sekali."

"Apa yang telah dia lakukan hari itu?" bentak Ong-toasiocia dengan nada tinggi.

"Dia membegal barang kawalan kita," sahut Teng Ting-hou.

"Jelas tidak, dimana dia turun tangan?"

"Di sekitar Thay-goan."

"Kau tidak salah ingat?"

"Kejadian lain mungkin bisa kulupakan, tapi peristiwa yang satu ini, sampai mati juga takkan lupa."

"Mengapa?" desak Ong-toasiocia.

"Sedikitnya aku punya seratus tiga puluh lima ribu alasan."

Ong-toasiocia melenggong, tidak paham.

Teng Ting-hou tertawa getir, katanya, "Karena kasus itu, aku harus membayar ganti rugi seratus tiga puluh lima ribu tail perak, setiap tail perak cukup membuatku ingat peristiwa ini."

102

Ong-toasiocia tak bisa bicara, mimik wajahnya kelihatan merasa lega, tapi juga seperti kecewa.

"Ada persoalan lain yang ingin kau ajukan lagi?" tanya Ting Si.

"Sudah tentu ada," sahut Ong-toasiocia.

"Masih ada?" Ting Si heran.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Jawab pertanyaanku. Aku berduel dengan orang she Ji, apa sangkut pautnya dengan kalian? Berdasar apa kalian mencampuri urusanku?"

"Kalau tidak salah tadi kau bilang, tidak akan membicarakan persoalan lain denganku."

"Sekarang aku justru ingin tahu."

"Siau Ma hendak membantumu," ujar Ting Si.

"Membantu aku?"

"Dia takut kalau kau kalah dan mati."

Ong-toasiocia gusar, serunya, "Memangnya dia tidak tahu dalam dua puluh jurus aku mampu merobohkan Ji Sam?"

"Dia memang tidaktahu."

"Memangnya dia orang buta?"

"Bila matanya melihat jelas sesuatu, mana mungkin dia beraggapan bahwa nona Toh lemah lembut dan aleman, malah bersikap baik terhadapnya?"

"Peduli amat gadis macam apa dia, kau tak perlu mengurus."

"Memang aku tidak mau mengurus."

"Sampaikan kepada bocah she Ma itu, dia harus menyingkir jauh, selama hidupnya jangan sampai kami melihatnya lagi."

"Akan kusampaikan kepadanya."

"Umpama laki-laki di dunia ini mampus seluruhnya, akan kutentang Siau Lin kawin dengannya."

"Terima kasih, banyak terima kasih."

Ong-toasiocia menggigit bibir, matanya melotot gusar, katanya, "Cukup sampai di sini, sekarang kau boleh turun dan berlutut."

"Apa? Berlutut?" Ting Si menegas.

"Bukan saja harus berlutut, kau harus menyembah tiga kali kepadaku."

"Mengapa aku harus berlutut dan menyembah kepadamu?"

"Karena aku yang memberi perintah."

"Karena orang-orangmu pandai membidik panah beruntun begitu?"

"Memangnya kau ingin mencobanya?"

Ting Si tertawa. Ada beberapa macam gaya tertawa Ting Si, yang terang tertawanya sekarang membuat orang merasa dongkol atau benci.

"Ong-toa-sio-cia melotot, dengusnya, "Kau memandang rendah panah berantai mereka?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

TawarsuaraTing Si, "Bahwasanya panah berantai kalian panjang atau pendek? Runcing atau bundar? Aku kan belum pernah menjajal atau merasakan."

"Jadi kau ingin menjajal dan merasakan?"

"Ya, ingin sekali."

"Sebetulnya aku tak ingin membuatmu pendek umur, setelah mampus jangan kau salahkan aku."

"Jangan kuatir, aku pasti tidak mati," mendadak Ting Si berdiri, dengan kedua tangannya dia tarik kanan sandal kiri, kedua tangan terus digentak seperti orang menyobek kain. Jala ikan itu kokoh kuat, ikan hiu puntakkan lolos bila terjaring, hanya sekali sandal ternyata jebol dan bolong oleh gentakan tangan Ting Si.

Berubah air muka Ong-toasiocia, serunya sengit, "Jangan biarkan dia pergi, tahan dia." Begitu aba-aba dikeluarkan, delapan gendewa segera menjepret beruntun, tiap gendewa membidikkan tujuh batang panah, ujung panah yang runcing mendesing memecah udara, anak panah berhamburan seperti laron terbang menerjang api.

Tangan Ting Si laksana burung gereja yang senang makan laron. Sebatang panah membidik datang, dia sambut sebatang, sepuluh batang menerjang bersama, diatangkap sepuluh batang, dalam sekejap lima puluh enam batang panah telah berada di tangannya.

Kejap lain lima puluh enam batang panah itu laksana seutas benang meluncur dari tangannya, semua menancap di atas pohon besar tak jauh di samping Toh Yok-lin.

Mendadak Ting Si menghardik, "Putus."

Lima puluh enam batang panah yang menancap di pohon satu demi satu rontok berhamburan, tinggal mata panahnya saja yang kemilau masih menancap di dahan pohon.

Ting Si bertepuk tangan, katanya tersenyum, "Kurasa panah berantai apa, babi pun takkan mati terpanah."

Membesi hijau muka Ong-toasiocia, bibirnya gemetar, suaranya tertelan dalam tenggorokan.

Ting Si bertepuk tangan lagi, katanya riang, "Aku tetap berada di sini, karena aku ingin mendengar persoalan yang ingin kau tanyakan padaku, panah berantai seperti tadi ada ribuan juga jangan harap dapat merintangiku, mau pergi boleh pergi, siapa dapat merintangiku."

Ong-toasiocia menggigit bibir, desisnya geram, "Bagus, memang bagus."

"Sekarang kau masih menyuruhku berlutut dan menyembah?"

"Sekarang apa kehendakmu?"

"Kau bisa membaca tidak?"

Ong-toasiocia menatapnya lekat, seolah ingin mengetuk bolong dua lubang dijidat orang.

"Kalau kau kenal huruf dan pandai membaca, kenapa kau tak menoleh dan memeriksa dengan seksama?"

Terpaksa Ong-toasiocia membalik badan pelahan, dilihatnya lima puluh batang panah yang ditimpuknya di atas pohon itu berbaris menjadi dua huruf yang berbunyi, "Selamat bertemu."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Gaya dan gerak apakah yang dilakukan Ting Si tadi? Tenaga apa pula yang dia gunakan? Pelahan Ong-toa-siocia menarik napas panjang, badannya kaku dan tak mampu membalik lagi. Sungguh dia kehabisan akal, bagaimana harus menghadapi Ting Si?

"Kau tahu apa arti kedua huruf itu?" tanya Ting Si.

Ong-toasiocia membanting kaki, sambil melengos segera dia henggang dari tempat itu.

Ting Si berkata dingin, "Aku bilang selamat bertemu, sebenarnya aku harap selama hidup kita jangan bertemu lagi."

Ong-toasiocia tetap menggigit bibir, dia melompat ke punggung seekor kuda lalu dibedal dengan kencang. Terdengar suara berkumandang dari kejauhan, "Siapa yang ingin bertemu denganmu, maka dia adalah kura-kura."

Hari menjelang magrib, sang surya masih memancarkan cahayanya yang kekuning-kuningan.

Ting Si dan Teng Ting-hou sedang beranjak di bawah sinar surya itu, keringat sudah membasahi sekujur badan, pakaian lengket dengan badan mereka.

Kereta mereka rusak, kuda juga patah kakinya, kusir kereta disuruh pulang oleh Teng Ting-hou setelah diberi sangu, terpaksa mereka berjalan kaki.

Jalan raya lengang, sebuah kereta kosong pun tiada yang lewat.

Setelah menghela napas Teng Ting-hou mengeluh, "Cahaya surya menjelang magrib indah cemerlang, terutama sinar surya di musim panas, aku selalu senang me-nikmatinya."

"Tapi sekarang kau tahu, meski di bawah pancaran sinar surya yang paling cemerlang sekalipun, bila harus menempuh perjalanan jauh dengan kedua kaki, rasanya tentu cukup menyiksa."

Teng Ting-hou menyeka keringat, sambil tertawa getir, "Ya, memang tersiksa."

Ting Si memandang jauh ke depan, boia matanya membayangkan rona gelap, katanya pelahan, "Kalau kau keluyuran dengan kedua kakimu sendiri, pasti akan kau temukan banyak kejadian yang sebelumnya tak pernah terbayang."

"Ah, apa benar?"

"Sebetulnya ingin kubawa kau ke Loan-ciok-kang un-tuk merasakan sendiri."

"Loan-ciok-kang?"

"Di sana ada puluhan perempuan dan anak-anak, setiap hari bekerja keras memeras keringat, namun tiap kali makan tidak pernah kenyang."

"Lho, mengapa?"

"Sehafusnya kau tahu mengapa mereka tak pernah makan kenyang," dingin suara Ting Si.

"Maksudmu mereka adalah para janda dan anak yatim dari keluarga Soa bersaudara?"

"Lantaran mereka membegal barang hantaran yang dilindungi Ngo-coan-ki, maka mereka mati dengan konyol, para janda dan anak yatim itu dari keuarga Soa, maka pantas dan patut mereka bekerja berat dan kelaparan, orang-orang persilatan jelas takkan ada yang simpatik terhadap nasib mereka, siapa yang mau menampilkan diri demi kesejahteraan hidup mereka."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Akhirnya Teng Ting-hou mengerti juga, katanya kecut, "Jadi kau membegal barang hantaran kita untuk membebaskan mereka dari penderitaan?"

"Memangnya mereka bukan manusia?" jengek Ting Si.

"Apakah kau tidak bisa menggunakan cara lain untuk membantu mereka?"

"Cara apa yang harus kugunakan? Apa anak-anak itu bisa diangkat menjadi Piaus? Sementara janda-janda muda itu menerima tamu, mengtiibur laki-laki hidung belang?"

Terkancing mulut Teng Ting-hou.

Ting Si juga tidak bersuara lagi, mereka terus beranjak ke depan, pelan langkah mereka, masing-masing seperti dirundung banyak persoalan.

Apa yang telah dilakukannya pantas menurut anggapan mereka, tapi sekarang mereka pun bingung dan susah membedakan, siapa benar dan pihak mana yang salah? Mungkin di tengah perbedaan antara betul dan salah itu, sukar ditemukan garis yang tegas.

Di saat mentari hampir tenggelam, derap lari kuda berkumandang di kejauhan, kejam lain tiga ekor kuda berlari kencang lewat di samping mereka.

Ketiga penunggang kuda mengayun cemetinya bersama, "Tar", sambil membusungkan dada, mereka mencongklang kuda lebih kencang, hakikatnya tidak menghiraukan kedua orang yang lagi menempuh perjalanan dan menyingkir di pinggir jalan saat mereka lewat.

Melihat ketiga orang penunggang kuda itu, mendadak Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Tahukah kau siapa ketiga orang itu?"

"Mereka adalah Piaus kelas tiga dari Piaukiok Kui Tang-king, dalam keadaan biasa begitu melihat aku, pada jarak tiga tombak, mereka sudah membungkuk setengah badan."

Ting Si tertawa, katanya, "Sayang, sekarang kau sedang bernasib jelek."

Begitulah kehidupan manusia, seorang ada kalanya senang, puas dan bahagia, tapi ada kalanya ketiban sial, bemasib jelek, tiada perbedaan apakah dia seorang raja atau rakyat jelata, laki atau perempuan, setiap manusia pasti punya giliran yang sama.

Teng Ting-hou tertawa, ujarinya, "Oleh karena itu sedikitpun aku tidak marah."

Setelah ketiga ekor kuda itu pergi jauh, di tengah kepulan debu yang membubung tinggi di udara, melayang secarik kertas tepat jatuh di depan mereka.

Ting Si sudah melangkah pergi, mendadak dia putar balik serta memungut kertas itu, sorot matanya memancarkan cahaya.

Teng Ting-hou berkata, "Kertas itu jatuh dari badan mereka.."

"Ya, benar," sahut Ting Si.

"Coba kuperiksa," ucap Teng Ting-hou, tapi hanya sekilas dia memandang tulisan di atas kertas itu, rona mukanya lantas mengunjuk mimik lucu, huruf hitam itu menyolok pandangan, "Duel Siang-jio-kek melawan Pa-ong-jio."

Lebih lanjut dia membaca, "Jit-gwat-siang-jio (sepasang tombak rembulan dan matahari) Gak.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Tombak matahari berat 20 kati, panjang 4 kaki 5 dim, tombak rembulan berat 17,5 kati, panjang 3 kaki 9 dim. Pa-ong-jio Ong, panjang 1 tombak 3 kaki 7 dim, berat 73 kati.

Waktu duel tanggal 5 bulan 7, tepat lohor.

Tempat di pekarangan keluarga Hi terletak di karesidenan Tang-yang.

Wasit Hi-kiu Thayya. Saksi Hwe-tan-ping Tan Cun dan Lip-te-hun-kim Tio Tay-ping.

Juri Siau-so-cin So Siau-poh. Pengawas gelanggang Tay-lik-kim-kong Ong Hou dan Siau-sian-ling Ban Thong.

Banjirilah! Saksikanlah! Ditanggung ramai, seru dan tegang.

Harga karcis setiap orang 10 tail perak."

Melihat baris terakhir, Teng Ting-hou tertawa geli.

Ting Si memang sudah tertawa sejak tadi.

Teng Ting-hou menggeleng kepala, katanya, "Apa artinya duel tokoh Bulim? Kalau begini tak ubahnya penjual koyo yang mengamen di tengah alun-alun."

"He, benar, bukankah Ban Thong kelahiran penjual koyo kulit anjing."

"O, apa betul?"

"Dia malah punya julukan lain, Bu-khong-put-jip (tanpa lubang takkan masuk), setiap kali ada kesempatan mendapat uang, pasti tidak diabaikan, kukira ini ulahnya pula untuk menggaruk uang sebanyak mungkin."

"Agaknya kau sudah kenal?" tanya Teng Ting-hou. "Nama-nama yang tercantum di sini, aku kenal seluruhnya."

"O, begitu?"

"Yang betul-betul harimau di atas Ngo-hou-kang (bukit harimau lapar) sebetulnya hanya ada dua ekor, sisanya yang lain, kalau bukan kucing tentu tikus, seorang pun tiada yang pandai membuat lubang."

"Maksudmu mereka adalah orang-orang Ngo-hou-kang?" "Di antara sekian banyak orang ini, hanya Jit-gwat-siang-jio Gak Ling saja yang boleh dianggap seekor harimau," demikian Ting Si menjelaskan.

"Aku pernah mendengar nama orang ini, dengan kedudukannya, mengapa dia membiarkan Siau-sian-ling melakukan perbuatan brutal begini?"

"Ban Thong memang seekor kucing, dia boleh dianggap rase juga, bukankah harimau sering dibuat bingung oleh tingkah si rase?"

"Tapi bagaimana dengan Hi Kiu....."

"Hi Kiu terhitung iaki-laki, tapi kalau orang menyanjung puji serta menjilat pantatnya, otaknya akan tumpul dan bebal."

"Ya, Siau-so-cin adalah orang yang pandai menyanjung puji dan menjilat pantat orang!"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Memang tugasnya menyambut tamu yang datang ! Ngo-hou-kang, Tan Gun, Tio Tay-ping dan aku juga terin tugas dan mendapat bagian rata, demikian puia Ong Hou tukang pukul, padahal kalau kau membeset kulit merek takkan menemukan sesuatu dalam badan mereka."

"Kelihatannya kau amat sebal dan kurang senang te hadap mereka?" tanya Teng Ting-hou.. Ting Si diam, dia tidak menyangkai. "Padahal kau pun terhitung warga Ngo-hou-kang," des Teng Ting-hou.

Ting Si tertawa, ujarnya, "Rase belum tentu sena bergaul dengan rase, demikian pula tikus atau kucing, t lum tentu suka dengan tikus atau kucing."

Teng Ting-hou menatapnya, tanyanya, "Jadi kau juga tikus?"

"Kalau aku tikus, bukankah kau menjadi anjing ya suka mencampuri urusan orang lain?"

Teng Ting-hou tertawa, tawa getir. Anjing menangk tikus tugas yang semestinya dia lakukan.

Baru sekarang Teng Ting-hou sadar, dirinya memang terlalu banyak mencampuri urusan orang lain. "Betul, persoalan inipun seharusnya patut aku tahu," dia remas selebaran itu lalu dibuang. "Duel antara sepasang tombak melawan tombak tunggal atau harimau jantan melawan macan betina tiada sangkut pautnya denganku."

"Ada sangkut pautnya," kata Ting Si tegas. "Ada?" Teng Ting-hou berjingkat. "Ngo-hou-kang bukan tempat setiap orang boleh keluar masuk seenaknya sendiri, dari pos terdepan sampai belakang gunung, seluruhnya ada tiga puluh enam pos jaga dan delapan belas kelompok peronda, terus terang aku tidak yakin dapat membawamu ke sana."

"Apakah sekarang kau sudah yakin dapat membawaku ke sana?" tanya Teng Ting-hou.

Ting Si memanggut, katanya tertawa, "Harimau akan turun gunung duel dengan macan betina, maka kawan rase, kucing atau tikus tentu tak mau ketinggalan, semua pasti ingin menonton keramaian."

Bercahaya mata Teng Ting-hou, katanya, "Oleh karena itu, pada tanggal 5 bulan 7 nanti, penjagaan di Ngo-hou-kang pasti tidak seketat dan sekeras biasanya."

"Ya, pasti."

"Mumpung ada kesempatan, maka saat itu kita menyelundup ke atas gunung."

"Sedikitpun tidak salah."

"Siapa pun tak nyana Ong-toasiocia meiakukan sesuatu kebaikan untuk kita berdua."

Mendadak Ting Si bersikap serius, katanya dingin, "Sayang sekali peristiwa ini justru tidak membawa kebaikan atau manfaat untuk dirinya."

"Kau kira dia bukan tandingan Gak Ling?" tanya Teng Ting-hou

"Jelas, dia bukan tandingannya," Ting Si berkuatir, katanya lebih lanjut, "Kalau dia tahu diri, pantas dia sadar dirinya belum setimpal menantang duel Gak Ling."

"Aku tak mengerti, mengapa dia justru mencari jago-jago tombak kosen yang punya nama di Bulim?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kau tidak tahu, aku paham."

"Kau paham? Paham apa? Coba jelaskan, mengapa dia berbuat demikian?"

"Karena dia gila."

Mau tidak mau Teng Ting-hou ikut merasakan juga, katanya, "Ya, umpama dia belum gila mungkin otaknya sudah sinting."

"Jika kau bertemu macan betina gila, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan menyingkir atau bersembunyi ketempat jauh." "Tepat, cara yang bagus."

* * * * *

Bila Ting Si sudah memperhitungkan langkah kerjanya, jarang meleset tugas yang dilaksanakannya. Oleh karena itu dia diberi julukan Ting Si yang cerdik.

Dia yakin tanggal 5 bulan 7 penjagaan atau pertanahan yang biasanya keras dan ketat di Ngo-hou-kang akan kendor dan kosong, mereka naik dari jalan gunung yang berluka-luka di belakang gunung, sepanjang jalan mereka tidak menemukan rintangan apapun. Maklum jarang ada orang tahu adanya jalan rahasia ini.

Jalan gunung yang kecil berluka-luka di lereng dan di semak-semak rumput di tengah pepohonan itu, bagi yang belum pernah mengenalnya pasti akan kesusahan takkan kenal jalan. Karena di belakang lereng gunung, adatanah pekuburan yang sudah lama telantar.

"Orang yang menjadi pelindung barang (Popiau), ta hu bahwa Po-piau sering atau banyak yang mati di tangan para penjahat alias perampok, di luar tahu mereka, kawan perampok pun tidak sedikit yang mati di tangan pelindung barang."

Teng Ting-hou diam saja, mulutnya bungkam. Menghadapi tanah kuburan di lereng bukit ini, tanpa terasa dia bertanya dalam hati, "Apa benar seluruh kawan perampok itu pantas mendapat ganjaran mati?"

"Mayat-mayat yang dikebumikan di sini, seluruhnya perampok atau begal, maka tidak pantas aku mengebumikan keenam orang itu di sini."

"Karena mereka bukan perampok atau begal?"

"Karena mereka lebih hina, lebih kotor dari perampok, lebih tidak tahu malu dari begal, yang pasti perampok atau begal tidak mau menjual kawan sendiri."

"Jadi kau beranggapan kami dijual kawan sendiri?"

"Kecuali kau, siapa lagi yang tahu rahasia pemberangkatan barang hantaran gelap itu?"

"Masih ada empat orang."

"Pek-li Tiang-ceng, Kui Tang-kin, Kiang Sin dan Se-bun Seng."

"Betul, memang mereka."

"Bukankah mereka temanmu?"

"Jika kau menduga seorang di antara keempat orang itu adalah pengkhianat, terus terang aku

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

tidark percaya."

"Kalau bukan keempat orang ini, pasti ada seorang yang lain."

"Siapakah seorang lain itu?"

"Siapa lagi, engkau!"

Teng Ting-hou menyengir. Yang tahu rahasia ini memang hanya mereka berlima, tiada orang keenam.

Mulut bicara, ternyata tangan Ting Si tidak menganggur, kalau ucapannya bernada menyindir, tangannya memegang cangkul. Cangkul bekerja lebih cepat dari lidahnya sendiri.

Enam peti mati sudah dibongkar keluar seluruhnya dari liang lahat. Setiap peti mati berisi satu mayat.

Dengan lengan bajunya Ting Si menyeka keringat, katanya, "Mengapa tidak lekas kau buka dan periksa satu persatu?"

Teng Ting-hou juga sibuk menyeka keringat dengan lengan bajunya, keringatnya lebih banyak dari Ting Si, tubuhnya basah kuyup.

"Apa kau tidak berani melihat mayat?" desak Ting Si.

"Mengapa tidak berani?"

"Karena kau takut aku menemukan pengkhianat itu, mungkin dia adalah temanmu yang paling baik."

Teng Ting-hou menghela napas, ujaranya, "Aku agak takut, karena aku, aku....." Dia tidak melanjutkan.

Peti pertama sudah dibuka, dia berdiri tertegun. Dengan mendelong dia mengawasi mayat di dalam peti mati, mayat dalam peti mati seperti balas menatap dirinya dengan melotot.

"Kau kenal orang ini?" tanya Ting Si.

Teng Ting-hou memanggut, sahutnya, "Orang ini she Ci, pembantu terpercaya dari Tin-wi Piaukiok."

"Bukankah Tin-wi Piaukiok milik Kui Tang-kin?"

"Ya, betul."

"Apakah kau taktahu bahwa Piaukioknya kehilangan orang?"

Teng Ting-hou menggeleng kepala.

Peti kedua sudah terbuka. Teng Ting-hou tertegun pula, "Orang ini bernama Ah Bong."

"Siapa itu Ah Bong?" ..

"Tukang kebon di rumahku."

"Kau pun tidak tahu kalau tukang kebonmu lenyap?" kata Ting Si tertawa getir.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Orang ketiga adalah kusir kereta Tiang-ceng Piau-kiok. Orang keempat adalah koki keluarga Kiang, orang kelima adalah kuli panggul Wi-khing, orang keenam tukang memandikan kuda milik Sebung Seng.

"Kau sudah menyaksikan keenam mayat ini, semua kau kenal baik."

"Ehm, betul."

"Sayang sekali, sia-sia kau meluruk kemari untuk menyaksikan mereka, kenyataan kedatanganmu kemari tiada gunanya."

"Tapi untung masih ada enam pucuk surat."

"Apa betul enam pucuk surat ini tulisan satu orang?"

"Ehm, aku yakin."

"Kau kenal gaya tulisan siapa?"

"Ehm, begitulah." Bercahaya mata Ting Si.

Mendadak Teng Ting-hou tertawa, tawa yang aneh, katanya, "Gaya tulisan orang ini, bukan saja berubah bagus, malah ada beberapa goresan kelihatan aneh, umpama orang lain ingin meniru atau menjiplak, sukar untuk mempelajarinya." "Siapakah orang itu?" tanya Ting Si. Makin lucu mimik tawa Teng Ting-hou, pelahan dia mengulur jari telunjuk menuding hidung sendiri, katanya tegas, "Orang itu adalah aku."

"Jadi kau penulis surat ini?" Ting Si ingin berteriak, tetapi suaranya tidak keluar, ingin terpingkai-pingkal tapi tidak bisa tertawa. Maklum kasus ini tidak menggelikan, sedikitpun tidak lucu.

Sebetulnya kasus ini dapat menyebabkan orang geli, hingga mencucurkan air mata dan keluar ingus.

Demikian keadaan Teng Ting-hou, mimik tawanya tidak lebih bagus dibanding seorang berwajah sedih.

Ting Si menatapnya, dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, berulang kali dia mengawasi orang, mendadak dia bertanya, "Apa kau bisa menjual dirimu sendiri?"

"Tidak, tidak bisa."

"Apakah keenam pucuk surat ini kau yang menulis?"

"Tentu bukan."

Tanpa bicara lagi, Ting Si memutar badan lalu beranjak pergi. Terpaksa Teng Ting-hou mengikut di belakangnya. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, pakaian mereka sudah basah dan lengket oleh keringat. Akhirnya Ting Si menghela napas panjang, katanya, "Sebetulnya perjalanan jauh dan jerih-payah kali ini, bukan sama sekali tidak membawa hasil."

"O, lalu apa hasilnya?"

"Paling sedikit aku memperoleh satu pelajaran."

"Pelajaran apa?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Lain kali kalau disuruh menempuh perjalanan jauh dalam cuaca seperti ini, mencari mayat orang di tempat jauh, aku akan....."

"Kau akan menendang dan menggebahnya pergi?"

"Aku bukan keledai, juga bukan kuda kecil, aku tidak mau ditendang, juga belum pernah menendang orang."

"Lalu kau mau apa?"

"Aku akan memberi sesuatu kepadanya."

"Setelah dia menyiksamu dalam perjalanan jauh di bawah terik matahari, kau akan memberi hadiah kepadanya?"

Ting Si memanggut.

"Barang apa yang akan kau berikan kepadanya?"

"Menyerahkan seorang kepadanya."

"Seorang?" Teng Ting-hou menjerit heran.

"Ya," sahut Ting Si. "Seorang perempuan yang dia puja, tapi mulutnya tak berani menyatakan cinta."

"Perempuan yang kau maksudkan Ong-toasiocia."

"Betul," Ting Si bertepuk tangan lucu. "Sedikitpun tidak salah."

"Karena Ong-toasiocia sudah gila."

Ting Si tertawa, katanya, "Orang ini menyuruh aku bekerja begini, mungkin otaknya ada cirinya, kalau yang seorang sinting yang lain gila, bukankah mereka pasangan yang serasi?"

Teng Ting-hou bergelaktawa, serunya, "Orang yang kau maksud adalah aku?"

Sengaja Ting Si menghela napas, katanya, "Bila kau sudah mengaku, yah, apa boleh buat."

"Umpama mulutku tidak bicara, kau sudah tahu aku kasmaran padanya."

"Jawaban tepat."

"Tapi aku masih menguatirkan satu hal."

"Satu hal apa?"

"Kalau benar ada orang yang menyerahkan Ong-toasiocia kepadaku, kau sendiri bagaimana?"

Ting Si menarik muka, katanya merengut, "Jangan kuatir, perempuan di dunia belum mampus seluruhnya, aku pasti tidak akan menjadi Hwesio, aku tidak suka makan sayuran."

"Sayuran mungkin tidak suka, tapi cuka kan pernah makan sedikit? (maksudnya cemburu)."

Ting Si melirik kepadanya, katanya, "Aku heran akan satu hal?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Soal apa?"

"Mengapa kaum Bulim tiada orang memanggil kau Lo-teng sang jenaka?"

Waktu mereka turun gunung, juga tidak kepergok seorang pun, Ngo-hou-kang biasa ditakuti orang, hari ini kosong dan sepi tanpa penjagaan, mirip daerah wisata, dimana orang boleh bertamasya sesuka hati.

Sayangnya, bertamasya di daerah ini akan percuma dan membuang waktu serta tenaga belaka.

"Kecuali pelajaran seperti yang kau katakan," kata Teng Ting-hou. "Coba katakan, apakah masih ada hasil yang lain?"

"Masih ada rasa penasaran dan mendongkol, lebih celaka lagi badan kita bau keringat dan kotor."

"Kalau demikian," ujar Teng Ting-hou. "Sekarang aku masih dapat memperoleh pelajaran lain lagi."

"Pelajaran apa?" tanya Ting Si.

"Kelak bila kau mendengar orang bicara, lebih baik kau perhatikan, jangan mendengar separoh."

Ting Si tidak mengerti.

"Tadi aku bilang gaya tulisanku jarang ada orang bisa meniru, kan tidak kubilang orang lain pasti dan yakin takkan mampu menjiplaknya."

Bercahaya sinar mata Ting Si.

"Soalnya aku sudah tahu ada seorang yang mampu dan pandai meniru atau menjiplak gaya tulisanku, hampir aku sendiri tak bisa membedakan jiplakannya."

"Siapakah orang ini?"

"Siapa lagi jika bukan Kui-toa laupan Kui Tang-king."

"Ha, dia?" Ting Si tertawa lebar.

"Lahirnya orang ini kelihatan linglung atau bodoh, sikapnya jujur dan bajik, padahal dia pandai menggunakan otak, aku pun pernah ditipunya."

"Ha, kau pernah tertipunya?" Ting Si geli.

"Suatu ketika dia meniru gaya tulisanku, perempuan-perempuan yang pernah kukenal diundang ke rumahku. Begitu aku masuk pintu, kulihat ada tujuh atau delapan pu-luh perempuan dengan berbagai corak ragam dandanan yang serba molek berkumpul di ruang tamu rumahku, biniku marah-marah hingga lehernya hampir kaku, selama tiga bulan tidak mau bicara denganku."

Ting Si menahan geli, katanya, "Mengapa dia berkelakar dan menggodamu sedemikian rupa?"

Teng Ting-hou berkata gemas, "Kura-kura tua selama hidup memang suka mempermainkan orang, sejak dilahirkan suka melihat orang lain menderita dan susah."

Tak tahan lagi Ting Si tertawa lebar, katanya, "Tapi kenyataan perempuan yang kau kenal terlalu

<mailto:22111122@yahoo.com>

banyak."

Teng Ting-hou juga tak kuat menahan geli, katanya, "Bukan saja banyak, jenisnya juga beraneka ragam, diantara mereka ada juga perempuan yang biasa menghibur orang, tak sedikit pula wanita-wanita pandai di bidang sastra, mereka tiada yang bisa membedakan tulisanku, dari peristiwa ini membuktikan bahwa gaya tiruannya hakikatnya bisa mengaburkan keaslianku sendiri."

"Oleh karena itu meski dia membikin kau rikuh dan runyam, tapi kenyataan dia pun telah membantumu."

"Ya, membantu aku dalam dua hal."

"O?"

"Karena ulahnya aku bisa hidup tenteram tiga bulan, tak pernah mendengar omelan, gerutu atau caci maki macan betina yang galak itu."

"Ya, bantuannya amat besar artinya," berkilat bola mata Ting Si, katanya lebih lanjut, "Dalam perkongsian kalian itu, ada berapa orang yang menjadi juragan?"

"Empat setengah," sahut Teng Ting-hou..

"He, he, empat setengah?"

"Modal kita digabung dalam jumlah yang rata, hasil keuntungan dibagi rata menjadi sembilan, Pek-li Tiang-ceng, Kui Tang-king, Kiang Sin dan aku masing-masing mendapat dua bagian, sementara Sebung Seng hanya dapat satu bagian."

"Oleh karena itu dalam perusahaan ini, Kui Tang-king juga termasuk salah satu juragan."

"Ya, betul. Dia memang berhak."

"Mengapa dia mau menjual diri sendiri?"

Teng Ting-hou menepekur sejenak, lalu berkata, "Setiap kita melindungi barang hantaran yang nilainya selaksa tail perak, kita hanya memasang tarif tiga ribu tail perak."

"Dipotong pengeluaran dan lain-lain, sisanya kira-kira seribu tail lebih sedikit, maka hasil pembagiannya hanya sekitar tiga ratusan tail perak saja," demikian Teng Ting-hou menjelaskan lebih lanjut.

"Tapi setelah aku berhasil merampas barang hantaran kali ini, umpama hasilnya tidak sepenuhnya, dia tetap memperoleh selaksa tail perak," demikian ujar Ting Si.

"Bagaimanapun juga selaksa tail kan jauh lebih banyak dari tiga ratus tail perak, kan masih lebih menguntungkan. Aku percaya dia bisa menghitung, beberapa tahun belakangan ini, dia sudah termasuk salah seorang terkaya di Bulim, kekayaan yang dimilikinya itu jelas tak mungkin jatuh sendiri dari atas langit."

"Dia pernah bilang, apapun dia tidak takut, uang jelas dia tidak takut kebanyakan, demikian pula perempuan, makin banyak makin baik."

"Aku juga tidak takut," ucap Ting Si tertawa.

"Aku malah agak takut," ujar Teng Ting-hou..

"Takut apa?" tanya Ting Si.

"Kasus ini sukar ditemukan bukti yang nyata, aku kuatir dia tetap ingkar, aku tidak mampu memaksa dia bicara jujur."

"Aku punya akal."

"Akal apa?"

"Pukul dulu supaya dua gigi depannya rontok, baru pelintir sebelah kupingnya biar copot."

"Kedengarannya caramu mudah dilaksanakan."

"Memang akal bagus, aku jamin pasti manjur."

"Kapan harus bertindak?"

"Sekarangjuga."

"Siapa yang turun tangan?"

Berkedip bola mata Ting Si, tanyanya, "Bagaimana ilmu silat kura-kura tua itu?"

"Tidak terhitung baik, tapi sedikit lebih baik dibanding Kim-jio-ji."

"Lebifj baik sedikit, berapa sedikit yang kau maksud?"

"Sedikit yang kumaksud adalah, biladia menggunakan jari tangannya menotok, Kim-jio-ji akan rebah tak berkutik."

Kini Ting Si betul-betul tak bisa tertawa.

Tejig Ting-hou berkata pula, "Konon dia juga meyakinkan ilmu kebal sejenis Cap-sha-thay-po, namun latihannya belum matang, suatu ketika pernah aku menyaksikan seorang membacok tiga kali di punggungnya, ternyata dia tidak tahan."

"Kalau tidak tahan bagaimana?"

"Dia merebut golok orang itu, sekaligus membat tubuh orang itu menjadi delapan potong."

"Selanjutnya?"

"Kami minum arak di rumah makan mutiara."

"Kena tiga bacokan golok masih bisa minum arak?"

"Minumnya tidak banyak, dia ikut karena ingin menyuruh Siau tin-cu menggaruk dirinya."

"Menggaruk? Menggaruk bagian apa?"

"Sudan tentu menggaruk punggungnya."

Sesaat lamanya Ting Si melenggong, mendadak dia tertawa, "Aku tahu."

"Kau tahu apa?"

"Aku tahu siapa yang harus turun tangan."

"Siapa?"

"Engkau."

Naik gunung mudah, turun gunung tentu tidak sukar. Sebelum matahari terbenam, mereka sudah berada di kaki gunung. Di bawah gunung ada sebuah jalan kecil, drpinggir jalan ada pohon besar, di bawah pohon besar ini berhenti sebuah kereta, kusir kereta adalah anak muda, telanjang dada, berjongkok di sana sambil menggoyang goyang topi rumputnya berjemur diri di bawah sinar matahari.

Angin menghembus membawa bau arak yang harum, itulah Cu-yap-ceng.yang paling enak. Di sekitar sini tiada rumah penduduk, tempat satu-satunya yang menyimpan arak adalah kereta besar itu. Anak itu berjongkok di luar, arak yang harum itu dia biarkan tertiuip angin.

Ting Si menghela napas, mendadak dia sadar tidak sedikit jumlah manusia di dunia ini yang tidak normal.

Teng Ting-hou mengawasinya, tanyanya,"Kau ingin minum arak, tidak?"

"Tidak," sahut Ting Si tegas.

Teng Ting-hou melengak heran, tanyanya, "Mengapa?"

"Karena aku perampok, tapi belum pernah aku merebut arak orang lain."

"Kita kan bisa membelinya."

"Aku ingin beli, kedai arak macam apapun pernah ku-lihat, tapi belum pernah kulihat kedai arak dalam kereta."

"Dulu belum pernah lihat, sekarang sudah kau saksi-kan."

Memang Ting Si sudah melihat.

Anak muda yang menjadi sais kereta itu mendadak berdiri, dari belakang kereta dia menarik keluar selembar kain hijau, di atas kain tertulis beberapa huruf, "Cu-yap-ceng kelas satu, sedia daging sapi rebus."

Kalau di dunia masih ada sesuatu yang dapat mem-bangkitkan rasa senang Ting Si dan Teng Ting-hou, hanya arak dan daging sapi saja yang memenuhi selera mereka.

"Kura-kura tua itu memang sukar dilayani, mungkin sebelum aku berhasil menjewer copot kupingnya, kuping-ku sendiri yang dia robek."

"Oleh karena itu sekarang kau mulai masgul dan ku-atir," goda Ting Si.

"Karena masgul aku harus minum untuk menghilangkan rasa kuatir."

"Akal bagus," seru Ting Si.

Dengan langkah lebar mereka menghampiri kereta.

"Hidangkan sepuluh kati daging sapi dan dua puluh kati arak."

"Baik," sahut anak muda itu. Mulut menjawab, tetapi anak muda itu malah berjongkok, topi rumput bergoyang mengibas-ibas badannya.

Mereka menunggu dan mengawasinya mendelong sekian saat, ternyata bocah itu tetap berjongkok dengan santai, seolah-olah segan berdiri lagi..

Tak tahan Ting Si bertanya, "Apakah arak dan daging sapimu bisa berjalan sendiri?"

"Mana bisa," sahut anak muda itu. Tanpa menggerakkan kepala dia berkata pula, "Daging dan arak tidak bisa jalan, tapi kalian kan bisa jalan."

Ting Si tertawa.

Anak muda itu berkata, "Aku hanya menjual arak, tidak menjual tenaga, maka....."

"Maka kami harus mengambil sendiri kalau ingin minum dan gegares daging sapi."

"Setelah mengambil dan makan kenyang, boleh kau membayar kepadaku."

* * * * *

Kereta itu tidak baru lagi, tapi pintu dan jendela dipasang kerai bambu yang rapat, ketika mereka tiba di depan kereta, bau arak makin merangsang hidung.

"Keliatannya bocah itu biasa saja, tapi arak yang dia jual ternyata bermutu tinggi."

"Ya, asal arak bagus, yang lain boleh tidak usah menuntut terlalu tinggi."

Teng Ting-hou beranjak lebih dulu, perlahan dia menyingkap kerai, seketika dia berdiri menjublek.

Ting Si di belakangnya, waktu dia melongok ke kabin kereta, seketika dia pun menjublek.

Seorang tampak duduk santai, nyaman dan segar di dalam kabin, tangannya memegang mangkuk arak besar, mulutnya terbuka lebar, dengan senyum lebar dia mengawasi mereka. Bentuk mulut orang ini sungguh beraneka ragam banyaknya. Orang dalam kereta ini ternyata bukan lain adajah Hok-sing-ko-cau Kui Tang-king adanya.

Kabin kereta ini luas dan lebar, dilembari kasur empuk, sudah tentu segar dan nyaman..

Ting Si dan Teng Ting-hou berdiri kaku, orang itu mengawasi mereka, sekejap tersenyum sambil membuka lebar mulutnya, kejam lain mulutnya terkancing, namun wajahnya masih dihiasi senyum lebar, akhirnya dia berkata, "Kura-kura yang kalian bicarakan tadi siapa?"

"Kalau menurut dugaanmu siapa?" Teng Ting-hou balas bertanya.

"Sepertinya aku," sahut Kui Tang-king.

"Tepat," ujar Teng Ting-hou.

"Kau siap merobek kupingku?"

"Pukul mulut merontokkan dua gigi dulu baru merobek telinga," Teng Ting-hou melucu.

Kui Tang-ting menghela napas, katanya, "Kalian mau minum dan makan daging sampai mabuk, baru merontokkan gigi dan menyobek telinga?"

Teng Ting-hou melirik kepada Ting Si. Ting Si menjawab, "Betul."

Maka mereka makan minum, sedikit minum tapi banyak makan, tiga porsi daging sapi yang disuguhkan sekejap saja telah berpindah ke dalam perut.

Kui Tang-king menghela napas, katanya, "Kapan kalian akan turun tangan?"

"Setelah kau membaca enam pucuk surat ini," ujar Teng Ting-hou, lalu dia mengeluarkan enam pucuk surat.

Kui Tang-king hanya membaca sepucuk surat lalu berkata, "Surat ini jelas bukan engkau yang menulis."

"Jelas bukan."

"Kalau bukan engkau yang menulis, maka dugaanmu pasti aku yang menulis."

"Kau mengaku?"

Kui Tang-king menghela napas, ujarinya, "Kelihatannya kalau aku tak mengaku, keadaan akan menjadi onar."

"Siapa bilang kau harus mengaku?" sela Ting Si.

"Tidak usah mengaku maksudmu?"

Bersambung ke bagian 5

"Sebetulnya kau tidak perlu mengaku, karena....."

"Karena keenam pucuk surat ini kenyataan memang bukan kau yang menulis," Teng Ting-hou menambahkan.

Kui Tang-king malah bersikap heran, seperti di luar dugaan, katanya, "Darimana kalian tahu kalau bukan aku yang menulis?"

"Orang-orang yang tinggal di Ngo-hou-kang, kalau bukan perampok besar, tentu begal kecil, entah berapa orang yang saling bermusuhan di sana," ucap Ting Si.

Teng Ting-hou berkata, "Umpama betul orang-orang itu ingin berduel di bawah gunung, tak pantas mereka menyebarkan berita itu dengan membuang selebaran dimana-mana, sehingga khalayak ramai tahu."

Ting Si berkata, "Umpama mereka tidak takut ditangkap opas, juga harus berhati-hati terhadap musuh yang menuntut balas, jejak mereka amat dirahasiakan."

"Kali ini mereka justru menyebar selebaran secara terbuka, seolah takut orang lain tak tahu adanya duel itu."

"Coba kau terka, kenapa mereka berbuat demikian?"

Kui Tang-king berkata, "Aku bukan Ting Si yang cerdik, mana bisa menebak."

"Aku juga bukan Ting Si yang cerdik, tapi aku melihat adanya titik terang," demikian sanggah

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Teng Ting-hou.

"O? Coba kau jelaskan," ucap Kui Tang-king.

"Mereka berbuat begini, sengaja memberi peluang," demikian kata Teng Ting-hou. "Supaya kami leluasa naik ke Ngo-hou-kang membaca enam pucuk surat ini."

Kui Tang-king berkata, "Kau sudah melihat keenam surat ini bukan tulisanmu, maka pasti curiga terhadapku."

"Oleh karena itu aku akan menggenjot mulutmu dan merobek telingamu."

"Jika demikian, umpama aku menyangkal, siapa mau percaya."

Ting Si menimbrung, "Pengkhianat yang sesungguhnya akan menonton dari pinggir sambil bertepuk tangan."

Kui Tang-king tidak paham, katanya, "Orang-orang gagah di Ngo-hou-kang, mengapa mau melakukan tugas itu untuk si pengkhianat?"

Ting Si menjawab, "Pengkhianatan orang ini terhadap kalian berarti keuntungan atau ada manfaatnya bagi mereka."

"Dan kau?" tanya Kui Tang-king. "Kau tidak tahu adanya kasus ini?"

Ting Si tertawa, katanya, "Ting Si yang cerdik, ada kalanya berlaku ceroboh, demikian pula kali ini, tanpa sadar aku diperalat orang lain."

Kui Tang-king tertawa, katanya, "Untung kau tidak ceroboh, tidak bodoh."

Teng Ting-hou berkata, "Oleh karena itu mulutmu tidak kugenjot, telingamu juga tidak putus."

Kui Tang-king menatapnya lekat, katanya tandas, "Bukankah kita sudah berteman beberapa tahun?"

"Ya, sudah banyak tahun," sahut Teng Ting-hou.

"Sekarang kita tetap kawan sejawat."

"Tidak salah."

Kui Tang-king menuding Ting Si, katanya, "Bukankah bocah ini perampok yang membegal barang yang kita bekuk itu?"

Dengan tersenyum Teng Ting-hou mengganggu.

Kui Tang-king menghela napas, katanya tertawa kecut, "Tapi kelihatannya kalian adalah sahabat baik, kedudukanku justru terbalik seolah aku ini begal yang tertangkap."

Ting Si tertawa, katanya, "Kau pasti bukan begal."

"O, bukan?"

"Umpama kau adalah begal, pasti begal besar."

"Mengapa?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Begal kecil takut orang lain bilang dia gegabah atau bodoh, maka dia akan berusaha berbuat pintar. Sebaliknya begal besar takut kalau orang lain bilang dia pintar, maka dia senang pura-pura bodoh, hebatnya dia bermain secara lihai dan mirip sekali,"

Kui Tang-king tertawa lebar, katanya, "Ting Si memang menyenangkan, kau memang Ting Si yang dapat menghibur hati orang." Sambil tertawa dia berdiri, menepuk pundak Ting Si, "Kereta kuda ini kuberikan padamu, demikian pula arak dan isi kereta ini."

"Mengapa kau berikan padaku?"

"Setiap habis minum arak, aku senang memberi barang kepada orang, aku pun suka terhadapmu."

"Dan kau sendiri?"

"Kalau sudah jelas aku tidak tersangkut atau dicurigai dalam kasus ini, lebih baik aku menyingkir saja, kalian cari gara-gara, aku bisa pusing tujuh keliling," demikian kata Kui Tang-king. "Kalau aku bukan pengkhianat, juga bukan Lo-teng, lalu siapa orang yang bersekongkol dengan pihak Ngo-hou-kang? Bagaimana bisa tahu permohonan kalian?" Setelah menggeleng kepala, sambil tertawa dia menyambung, "Semua persoalan memusingkan kepala, aku juga sering gegabah, malas dan bodoh, menghadapi persoalan yang memusingkan kepala, biasanya aku menyingkir paling dulu."

Dia benar-benar henggang dari tempat itu.

Ting Si mengawasi Teng Ting-hou, Teng Ting-hou balas menatap Ting Si, kedua orang ini saling pandang, tak bisa menahannya.

Setelah melompat dari kereta, mendadak Kui Tang-king menoleh, katanya, "Ada satu persoalan ingin aku tanyakan padamu."

"Soal apa?" tanya Ting Si.

"Kalian sudah mencurigai aku sebagai pengkhianat, mengapa mendadak berubah haluan?"

Ting Si tertawa, sahutnya, "Karena aku suka melihat moncongmu."

Kui Tang-king menatapnya, meraba mulut sendiri, lalu mengumam, "Alasanmu memang bagus, moncongku ini memang bagus." Dalam mengucapkan beberapa patah kata itu, mulutnya menggunakan empat mimik yang berbeda, lalu berlelehan pergi sambil terbahak-bahak. Pergi meninggalkan setumpuk pertanyaan yang memusingkan kepala Teng Ting-hou dan Ting Si.

Teng Ting-hou menghela napas, katanya tertawa getir, "Rezeki orang ini memang besar, ada sementara orang sejak dilahirkan selalu ketiban rezeki, tapi ada sementara orang yang harus hidup memeras otak."

"O, beg itu?"

"Persoalan sudah kau temukan, sekarang tak bisa tidak kau harus memeras otak, meski kepalamu menjadi pusing."

Ting Si setuju dengan pendapat ini.

"Yang tahu kami datang ke Ngo-hou-kang, kecuali kami berdua, hanya Pek-li Tiang-ceng, Kiang Sin, dan Se-bun Seng."

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Betul."

"Menurutku, Sebung Seng adalah orang yang paling patut dicurigai."

"Karena dia mendengar langsung rencana kita."

"Ya, karena dalam sembilan bagian keuntungan, dia hanya dapat satu bagian saja," demikian jawab Teng Ting-hou.

"Tetapi mereka justru diperalat Kui Tang-king untuk mengawal barangnya."

"Nah, karena itu aku pusing kepala."

"Lalu bagaimana dengan Pek-li Tiang-ceng?"

"Dua bulan lalu dia sudah pulang ke Kwan-tiong."

"Yang patut dicurigai sekarang hanya Giok-pau Kiang Sin."

"Kenyataan hanya dia saja yang patut dicurigai, tapi ketahuilah dia sudah enam bulan berbaring di ranjang, sakitnya parah, jangan kata berjalan, duduk saja tidak bisa," dengan tawa getir Teng Ting-hou melanjutkan. "Konon sakit kotor, keluarganya merahasiakan hal ini, siapa pun dilarang membocorkan rahasia ini."

Ting Si meienggong, "Dari ucapanmu ini bisa ditarik kesimpulan, tiada seorang pun yang patut dicurigai."

"Ya, maka kepalaku lebih pusing."

"Biar kuajarkan satu cara kepadamu," demikian kata Ting Si dengan senyum penuh arti. "Kutanggung kepalamu takkan pusing lagi."

Bangkit semangat Teng Ting-hou, "Cara apa?"

"Persoalan tidak bisa kau pecahkan, mengapa tidak kau tanyakan kepada orang lain?"

Teng Ting-hou melirik sekilas, gumamnya dongkol, "Kukira cara apa."

"Ya, cara sederhana, tapi cara ini amat tepat,"

"Persoalan begini, pada siapa aku harus bertanya?"

"Tanyalah pada Bu-kheng-put-jip Ban Thong."

Berchaya bola mata Teng Ting-hou.

"Duel yang terjadi di kebun keluarga Hi disebarkan secara besar-besaran, siapa lagi kalau bukan dia yang mengatur, orang yang bersekongkol dengan golonganmu, kuyakin juga pasti dia."

"Mungkin ada bagiannya sedikit."

"Nah, yakinlah bahwa dia tahu siapa yang membocorkan rahasia itu."

Teng Ting-hou berjingkrak berdiri, lalu menarik Ting Si, katanya dengan tersenyum lebar, "Kalau begitu, hayo kita berangkat."

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ting Si malah merebahkan diri, katanya dengan tersenyum lebar, "Jangan lupa sekarang aku sudah memiliki kereta, mengapa harus jalan kaki?"

Tatkala mereka tiba di kebun keluarga Hi, Hi Kiu Thayya sedang menggendong tangan mondar-mandir di lapangan latihan yang luas.

Selama hidup sampai usia setua sekarang, ada tiga hal yang selalu membuatnya bangga, lapangan latihan ini adalah salah satu kebanggaannya..

Sejak pensiun, mengundurkan diri dari persilatan, di tempat itu dia berhasil membimbing angkatan muda yang berprestasi tinggi, puluhan bahkan ratusan pemuda pemudi di sekitar kampung halamannya menjadi tunas-tunas muda yang berbadan tegap, sehat lagi kekar.

Sayang isteri tercinta sudah lama meninggal, putri tunggalnya sudah menikah dan tinggal di lain kota, lapangan latihan ini kini menjadi satu-satunya tempat yang dapat menghibur diri, tempat yang menjadi tumpuan harapan masa depan.

Mentari tepat tepat di atas kepala, tengah hari nan panas.

Tengah hari pada tanggal enam bulan tujuh.

Lapangan luas yang ditaburi pasir halus ditimpa cahaya matahari tampak gemerdep, mengkilap seperti kepalanya yang plontos, kulit muka memerah gosong, menjadi pemandangan menyolok dibanding kemilau senjata yang diletakkan berjajar dipinggir lapangan.

Meski sudah lanjut usia, orang tua ini tetap sehat, gagah lagi kuat, penampilannya juga berwibawa, dari gerak-gerik, sikap dan tutur katanya, orang sukar menebak berapa usianya sekarang, umumnya lelaki seusia dirinya sudah banyak yang loyo, kalau tidak gemuk karena hidup makmur, tentu berpenyakitan.

Secara diam-diam Ting Si dan Teng Ting-hou memperhatikannya dengan cermat. Dalam hati diam-diam mereka mengharap kelak dalam usia setinggi orang ini, dirinya masih juga dikaruniai badan segar bugar.

Sambil menggoyang kipas lempitnya, Hi Kiu mengajak Ting Si dan Teng Ting-hou berjalan mengitari lapangan, rona mukanya menarapkan rasa puas dan bangga, tanyanya, "Lapangan ini, bagaimana menurut kalian?"

"Bagus, bagus sekali," puji Teng Ting-hou, bukan basa-basi tapi pujian menurut hati nurani.

Hi Kiutertawa lebar, "Umpama lapangan ini kurang baik, tapi cukup luas dan lebar, tiga ratus orang sekaligus dapat berkumpul di tempat ini."

Teng Ting-hou maklum, mereka bertiga berjalan perlahan mengelilingi lapangan, kira-kira setanakan nasi iamanya.

"Kalau seorang kupungut biaya 10 tail, tiga ribu berarti tiga laksa, orang lain kerja mati-matian, di sini mereka cepat kaya."

"Sepertinya Cianpwe sudah tahu akan hal itu?" tanya Teng Ting-hou.

Hi Kiu bergelaktawa, "Mereka kira aku tidak tahu, dengan mengagulkanku dan mengumpak padaku, lantas diriku boleh diperalat begitu, padahal biar sudah tua aku belum pikun."

Teng Ting-hou memancing, "Kurasa Cianpwe punya maksud lain?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Hi Kiu tertawa senang, "Kalian lihat tempatku besar, megah lagi mewah, padahal dalamnya kosong, sering aku tumbok karena pengeluarannya teramat besar."

"Ya, aku dengar, anak dari keluarga miskin yang latihan di sini, bukan saja gratis, makan minum juga tersedia cuma-cuma, tak jarang engkau juga membantu keperluan keluarga mereka."

Hi Kiu memanggut, sorot matanya menampilkan rona nakal, "Ya, pengeluaran tiap bulan memang teramat besar. Tapi kalau aku bisa dapat tiga laksa tail, kondisiku seperti sekarang bisa bertahan lagi tiga lima tahun."

Teng Ting-hou tertawa. Kini lebih jelas akan maksud tujuan Hi Kiu, orang tua ini tidak segan untuk hitam mencaplok hitam.

Dengan tatapan tajam Hi Kiu mengawasi dua pemuda di depannya, dengan tertawa ia bertanya, "Kalian tentu datang dari jauh, entah siapa nama kalian? Maaf, mungkin penyambutanku kurang normal"

"Tidak, cukup baik," sahut Teng Ting-hou.

Hi Kiu tertawa lebar, "Yang benar, aku sudah menebak siapa kalian sebenarnya."

"Cianpwe mengenal kami?" tanya Teng Ting-hou.

"Tuan pasti Sin-kun-siau-cu-kat Teng Ting-hou, betul?"

Teng Ting-hou melongo, "Darimana Cianpwe tahu?"

"Anak muda yang baru berusia tiga puluhan, kecuali Sin-kun-siau-cu-kat, mana ada yang punya pamor sebegini?" sorot matanya kembali menampilkan rona nakal dan licik. "Apalagi, beberapa tahun lalu, aku pernah melihat wajahmu, kalau tidak, tentu tak bisa aku mengenalmu."

Teng Ting-hou hanya menyengir. Kini ia merasakan sifat jenaka orang tua ini, bukan saja tidak menyebalkan, rasanya malah patut menjadi sahabat.

Hi Kiu berputar menghadapi Ting Si. "Anak muda ini," katanya tegas. "Masih asing rasanya."

"Cayhe she Ting," sahut. Ting Si tersenyum. "Ting Si."

"Oho, Ting Si si cerdik pandai itu?" seru Hi Kiu.

"Cianpwe suka berkelakar," sahut Ting Si.

Dari atas ke bawah Ting Si dipandangnya dengan cermat. "Bagus," puji Hi Kiu. "Memang pandai, simpatik dan menyenangkan."

D.i tengah senyum lebarnya, mendadak tangannya bergerak menyerang, lima jarinya terkembang, secepat kilat mencengkeram pergelangan tangan Ting Si. Gerak tipunya ini adalah ilmu pukulan yang ia banggakan sejak muda dulu, yaitu Sha-cap-lak-lok-tay-kim-na-jiu. Gerakannya bukan saja sigap dan cekatan, tapi tepat lagi kencang, mengandung perubahan isi kosong yang banyak ragamnya.

Setelah pergelangan tangan tercengkeram, Ting Si baru beraksi, hanya sedikit membalik pergelangan tangan, entah bagaimana tangannya meluncur lepas selicin belut.

Hi Kiu si tua keladi seketika berubah rona mukanya. Selama tiga puluh tahun belakangan, belum

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

pernah ada tokoh silat segagah apapun yang lolos dari cengkeraman jari bajanya.

Mengawasi jari jemari sendiri Hi Kiu tertawa lebar, "Bagus, ksatria memang muncul dari angkatan muda, kurasa aku memang sudah tua."

Ting Si tersenyum lebar, "Aku yakin sepasang tangan Cianpwe belum tua, usia tua jiwa masih muda,"

Hi Kiu tergelak, menepuk pundak Ting Si, "Anak bagus, kapan jika berhasil merampas barang, jangan lupa sisakan padaku, antar kemari, aku butuh duit....."

"Bukankah kemarin Cianpwe sudah untung tiga laksa tail?"

"Ah, siapa bilang, satu tail pun aku tidak untung."

"Duel antara Jit-goat-siang-jio melawan Pa-ong-jio. Apa tidak ada penonton yang datang?"

"Yang datang banyak, tapi duel batal."

"Mengapa?"

"Karena Ong-toasiocia tidak datang."

Ting Si melenggong.

Teng Ting-hou bertanya, "Lalu orang-orang gagah dari Ngo-ho.u-kang?" . .

"Mereka mendengar Ong-toasiocia berduel dengan Kim-jio-ji, lalu beramai-ramai memburu datang ke Sin-hoa-jun."

Teng Ting-hou membungkuk badan, "Mohon pamit."

"Kalian juga akan pergi ke Sin-hoa-jun?" tanya Hi Kiu.

Teng Ting-hou mengangguk.

Untuk ketiga kalinya sorot mata orang tua ini menampilkan rona nakal lagi licik, "Setiba di sana, jangan lupa sampaikan salamku kepada Ang-sin-hoa si kembang harum. Katakan aku belum menganggapnya tua, sampai sekarang aku masih tetap menunggu kedatangannya."

* * * * *

Kereta itu berlari kencang, Hi Kiu berdiri di luar pintu, dengan senyum lebar melambai tangan memberi salam selamat jalan.

"Sebetulnya dulu aku pernah melihatnya," demikian ucap Teng Ting-hou. "Cuma malas aku bercengkerama dengannya."

"Mengapa?" tanya Ting Si.

"Selama ini kuanggap orang itu bebal, angkuh dan menyebalkan.tak nyana....."

"Tak nyana adalah seekor rase tua."

"Ya, seekor rase tua yang menyenangkan."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ting Si mengangkat kedua kakinya, selanjor di antara tempat duduk didepannya yang kosong, mendadak seorang diri ia tertawa, makin keras, malah terpingkal-pingkal.

"Hal apa yang membuatmu geli?"

"Mendadak kuingat satu kejadian yang lucu menggelikan."

"Kejadian apa?"

"Kalau aku bisa menjodohkan bangkotan tua itu dengan Ang-sin-hoa, bukankah kejadian ini patut dibuat senang?"

"Kalau kau mampu merujuk perjodohan dua orang ini, akan kutraktir lima ratus meja perjamuan untukmu."

"Ah, yang benar," seru Ting Si menegakkan badan.

"Kalau nenek.tua itu betul pergi mencari si tua bangkotan itu, anggaplah aku yang kalah."

"Setuju."

"Baik, aku juga setuju," seru Teng Ting-hou, mestinya dalam hati ia maklum, Ting Si mampu memancing pertemuan kedua orang tua itu, Teng Ting-hou memang rela kalah. Karena selama ini belum pernah melihat 'anak muda' seperti Hi Kiu dan Ang-sin-hoa yang sudah bangkotan. Orang tua seperti mereka, berapa pun usianya, hati nuraninya akan tetap 'muda' sepanjang masa. Maka adalah hak dan kewajiban mereka untuk menikmati hidup tenteram, bahagia dan senang. Hakikatnya dalam hati kedua pemuda ini memang mengharap kedua orang tua itu dapat rukun dan bahagia di hari tua. Teng Ting-hou maklum, di dunia ini kalau ada orang yang mampu membakar amarah cewek tua bawel unluk melabrak si rase tua, orang itu bukan lain pasti Ting Si.

* * * * *

Mendadak Ang-sin-hoa berjingkrak dari kursi rotan, lompatannya hampir satu tombak tingginya, waktu badannya meluncur turun, tangannya sudah meraih baju-Ting Si, teriaknya keras, "Apa? Apa katamu?"

Ting Si menyengir tawa, "Bukan aku yang bilang, aku meniru ucapan si rase tua itu."

Melotot bola mata Ang-sin-hoa, "Betul dia bilang aku takut padanya? Tak berani masuk ke kebunnya." Dengan sikap penasaran seperti ingin membela Ang-sin-hoa, suaranya meninggi, "Lebih menjengkelkan, berulang kali dia bilang selama ini kau ingin menjadi bininya, tapi dia tolak."

Ang-sin-hoa berjingkrak pula, "Coba jelaskan, dia yang tidak mau atau aku yang menolak dia?"

"Ya, tentu kau yang menolak dia," seru Ting Si.

"Berapa duit kau bertaruh dengannya?" tanya Ang-sin-hoa.

"Aku tidak bertaruh."

"Lho, mengapa?"

Ting Si menghela napas, "Karena aku mengerti urusan yang tiada bukti tanpa saksi begini, selamanya tidak mungkin dibikin jelas, maka kubiarkan saja dia menghibur diri, yang pasti aku

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

sendiri tidak dirugikan."

Ang-sin-hoa mendelik, mendadak tangannya melayang menggampar pipi Ting Si, sekali raih ia banting sebuah poci arak, lalu menerjang keluar seperti kucing kesakitan karena ekornya terinjak.

Ting Si meraba pipi yang merah kena gambar, mulut menggumam, "Kurasakan, kali ini dia betul marah."

"Kau melihat dia marah?" tanya Teng Ting-hou.

"Ya, aku yakin dia marah, hampir seratus kali aku kena gamparannya, tapi gamparan kali ini paling keras."

"Hanya karena menggampar lebih keras, bukti bahwa dia menaruh hati pada rase tua itu. Maklum dengan usianya yang sudah renta, kan malu kalau naik tandu pengantin."

"Komentarmu tepat," seru Ting Si. "Patut diberi hadiah."

Teng Ting-hou menghela napas, "Awalnya kuanggap cara yang kau gunakan tidak manjur, kenyataan akalmu sungguh jitu."

"Jadi kau menyesal telah bertaruh denganku?"

Teng Ting-hou menyeringai, "Kau kira aku sudah kalah dalam pertarungan?"

"Kau kira belum kalah?"

"Kau tahu dan bisa buktikan kalau cewek pesolek itu meluruk ke kebun Hi Kiu?"

"Sudah tentu aku tahu."

"Bekal tidak bawa, tanpa pesan tiada duit, mana berani dia pergi?"

"Ya, kalau tidak mau pergi, dibakar rumahnya pun ia akan tetap duduk di dalam sampai mampus hangus."

Sejak tadi Siau Ma setengah duduk di pinggir ranjang, tiba-tiba ia menimbrung, "Kalau cewek tua itu ingin pergi ke suatu tempat, umpama harus telanjang pun dia langsung berangkat."

"Rupanya kau sudah kenal betul tabiatnya," ujar Teng Ting-hou menahan geli.

"Betul. Dia tahu kalau aku tidak mau istirahat dalam tempo yang lama meski lukaku membusuk dan berulat sekalipun," demikian gerutu Siau Ma, padahal sekujur badannya terbalut perban, kondisinya mirip kado yang dibungkus rapi siap dikirim kepada sang kekasih.

Teng Ting-hou tertawa lebar, "Untung selama ini kau tunduk dan patuh padanya, kalau lukamu betul busuk dan keluar belatung, rasanya lebih tersiksa daripada dipaksa tidur di ranjang."

Mengawasi Siau Ma yang terbungkus perban, sorot mata Ting Si seperti kolektor barang antik menikmati benda kuno, tapi sikapnya tampak serius, lalu dengan sikap aneh mendadak bertanya, "Gak Ling dan Ban Thong, mengapa belum tiba disini?"

Siau Ma heran, "Apa mereka juga akan datang?"

Ting Si mengangguk pelahan, pandangannya menjelajah sekitarnya, mirip anjing pelacak memburu buronannya.

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Apa yang kau cari?" tanya Siau Ma.

"Rase," sahut Ting Si.

Siau Ma bergelak tawa. tapi karena lukanya terasa sakit, tawanya ditahan, mimik mukanya menjadi lucu.

"Ada rase di dalam rumah ini?" tanya Teng Ting-hou.

"Mungkin," sahut Ting Si.

"Bukankah rase tua berada di kebun keluarga Hi," kata Teng Ting-hou.

"Rase muda mungkin ada di sini," sahut Ting Si.

"Rasejantan atau betina?" tanya Teng Ting-hou.

"Sudah tentu betina."

Teng Ting-hou tertawa lebar.

"Brak, krompiang", pada saat itulah suara gaduh berkumandang, seperti seorang sekaligus membanting piring, mangkuk dan cawan.

Kamar ini adalah kamar tidur pribadi Ang-sin-hoa, bagian depan adalah kedai dimana ia menjual arak.

Siau Ma mengerut alis, "Mungkin pelayan berlaku ceroboh, membuat tamu marah....." Pelayan yang dimaksud adalah lelaki tua setengah tuli yang sudah renta, kalau ada kesempatan sering mencuri arak.

"Blarr, klontang", suara gaduh kembali berkumandang di bagian luar, poci arak, piring dan mangkuk kembali dibanting hancur.

Teng Ting-hou mengerut kening, "Tabiat tamu ini kelihatannya memang buruk."

"Ya, tabiat Gak-lotoa biasanya memang berangasan, entah apakah dia yang datang?"

Belum habis bicara, Ting Si mendahului menerjang keluar. Teng Ting-hou menyusul di belakangnya.

Mengawasi dua rekannya menerobos keluar pintu, Siau Ma hanya mengawasi, tiba-tiba menghela napas lega, seperti bebas dari himpitan yang berat.

Kejap lain seorang terdengar berkata di luar pintu, "Lho, kau ternyata belum pergi?"

Suaranya serak rendah, yang bicara adalah Jit-gwat-siang-jio Gak Ling adanya.

Seorang yang lain ikut berkata, "Saking gelisah kami hampir sakit karena menunggumu, ternyata malah bersembunyi di sini minum arak."

Suara orang ini melengking tinggi, berbeda jauh dengan suara Gak Ling, siapa lagi kalau bukan, Hwe-tan-ping Tan Cun.

Bila Hwe-tan-ping dan Lik-te-hun-kim berkumpul ibarat bayangan mengikuti bentuknya, mereka

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berada di sini, maka Tio Tay-ping pasti juga ada di tempat itu.

"Mana Ban Thong?"

Itulah suara Ting Si.

Ban Thong bernyali kecil, senang berkumpul dan tak mau ketinggalan, kalau tiga serangkai itu sudah datang, tak mungkin dia mau ditinggal.

"Kau mencarinya?" tanya Gak Ling.

"Ya," sahut Ting Si.

Dingin suara Gak Ling, "Agaknya dia juga ingin mencarimu."

"Sekarang dia dimana?" tanya Ting Si.

"Tak jauh, di sekitar sini," sahut Tan Cun.

"Kapan ada waktu, kami siap mengantarmu mencarinya," ujar Tio Tay-ping.

Nada bicara tiga orang ini kedengaran ganjil, seperti menyembunyikan rahasia, entah ada muslihat apa.

Betulkah mereka bermaksud jahat terhadap Ting Si?

Siau Ma mengerut kening, dengan susah payah akhirnya ia merangkak berdiri, dari belakang sebuah tangan menahan pundaknya.

Jelas di rumah itu tiada orang lain, darimana datangnya tangan orang ini? Mungkin keluar dari lemari pakaian di belakangnya?

Kelihatannya Siau Ma tahu kalau dalam lemari pakaian di kamar itu bersembunyi seorang, maka sedikitpun ia tidak merasa heran atau kaget, malah dengan suara lirih berkata, "Lekas sembunyi, sebentar mereka pasti kembali."

"Tak mungkin," suara orang itu juga lirih, kepalanya dekat di pinggir telinga Siau Ma. "Ting Si ingin mencari Ban Thong, pasti pergi bersama mereka."

"Umpama benar mau mencari orang," ucap Siau Ma. "Pasti balik dulu memberitahu kepadaku."

"Kurasa tidak mungkin," kata orang itu.

"Mengapa tidak mungkin?" tanya Siau Ma.

"Karena dia takut orang lain ikut masuk kemari, dia tak ingin orang lain melihat keadaanmu sekarang."

Belum Siau Ma menjawab, suara tinggi di luar berkata dengan nada tinggi, "Baiklah."

"Kereta kuda di luar itu apakah milikmu?" tanya Gak Ling.

"Ya, pemberian seorang teman," sahut Ting Si.

"Wah, teman barumu berkantong tebal, makanya kami dilupakan," Tan Cun menyindir dengan nada dingin.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Punya teman berkantong tebal kan menguntungkan," sela Tio Tay-ping. "Sedikit banyak kita bisa pamer."

Sindir menyindir antar teman sudah jamak, yang pasti mereka pergi bersama Ting Si. Ternyata tiga orang itu tiada yang bertanya siapa Teng Ting-hou. Nama besar Sin-kun-siau-cu-kat memang terkenal, tapi kawanannya begal atau para perampok jarang mengenalnya, apalagi pernah bertemu, tidak banyak jumlahnya.

Langkah orang banyak lekas sekali pergi jauh, di luar kini hanya pelayan tua tuli lagi renta itu, terdengar ia bergumam seorang diri, "Kawanan berandal seperti mereka memang suka bertingkah, piring mangkuk dibanting seenaknya, memangnya tidak beli? Kurcaci, dirokok."

Kejap lain suara kereta bergerak, ringkik kuda makin jauh.

Siau Ma menggenggam kencang tangan halus yang menahan pundaknya, sepertinya mereka tak mau berpisah, segan berpisah.

Tujuh orang duduk dalam kabin kereta rasanya masih longgar, tapi Teng Ting-hou terdesak di pojok. Karena dua orang yang duduk di sisinya bertubuh tambun, kepala besar, terutama yang bergaman kampak, pahanya segede pohon, bobotnya pasti lebih berat dari tubuh Tan Cun. Dapat diduga bahwa orang ini pasti Tay-lik-sin. Kelihatannya Teng Ting-hou sudah tertidur, padahal diam-diam ia mengamati orang-orang dalam kereta. Terutama Gak Ling, seorang kalau diagulkan sebagai 'Lo-toa', atau ketua, tentu ada sebabnya.

Perawakan Gak-lotoa memang tidak tinggi gede, tapi pundaknya lebar, perutnya tidak gendut, maka pinggangnya kencang, kaki tangan tumbuh normal namun bertenaga, tiap kali menggerakkan tangan, kulit daging di balik bajunya kelihatan menonjol dan bergerak turun naik. Wajahnya kaku, kulit badan coklat legam, alls tebal, hidung besar, matanya justru sipit, bola matanya berkilau. Pandangan matanya penuh selidik lagi berwibawa, begitu naik kereta tak pernah beruiah, namun sikapnya kelihatan selalu siaga, siap adu pukulan dan tendangan dengan musuh. Bukan saja buas lagi beringas, kelihatan orang ini punya kekuatan luar biasa. Teng Ting-hou memperhatikan tom-bak di tangan orang. Telapak tangannya lebar, jarijemari besar lagi kasar. Sejak duduk di kereta, dua tangan ditaruh di atas lutut, kecuali jari kelingking, kuku jari-jarinya dipotong rapi, setelah diperhatikan baru terlihat kukunya pendek karena selalu digigit dan digigit.

"Lahirnya orang ini dingin kaku, hatinya amat tenang dan tabah," demikian penilaian Teng Ting-hou, ia tahu seorang yang selalu menggigit kuku pasti punya pikiran ruwet, hati gundah dan tidak tenteram.

Sepasang tombak matahari dan rembulan ternyata tidak berada di tangannya, dua tombak itu dibungkus kantong sutra di bawa seorang yang menjadi pengikutnya. Pembawa tombak ini juga seorang lelaki berbadan kekar, tampangnya kelihatan lebih garang dari Tay-lik-sin, orang ini duduk di depan Gak Ling, dengan rajin memegang sepasang tombak, kepala menunduk, pandangan matanya tidak pernah beraiih ke tempat lain.

Yang bernama Tan Cun ternyata lelaki bertubuh kurus kecil, tampangnya mirip pedagang keliling yang kurang makan dan selalu kehabisan modal. Tak usah tertawa, orang melihatnya seperti tertawa.

Ting Si duduk di tengah diapit empat orang, pandangan mereka tak lepas dari gerak-gerik Ting Si. Teng Ting-hou yang duduk di sebelahnya malah tidak diperhatikan.

Ting Si merasa tidak perlu memperkenalkan mereka. Dengan senyum lebar ia berkata, "Kalian bukan ingin ke Sin-hoa-jun untuk minum arak, bukan?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Gak Ling menarik muka, "Kalau bukan ingin minum arak? Memangnya ingin kengan dengan nenek tua bangsa itu?"

Ingin minum arak, tiada arak, jelas amarah bangkit, hati jengkel.

Dengan tertawa Ting Si membuka tutup sebuah peti di bawah tempat duduk, dari kotak kayu ia mengeluarkan seguci arak, setelah tutup guci dibuka, bau arak semerbak.

"Arak bagus," Tan Cun bersorak senang.

"Ting cilik memang makin royal," seru Tio Tay-ping. "Arak simpanannya dari Kanglam, seguci sepuluh tail perak, luar biasa."

Tan Cun tertawa, "Siapa tahu arak ini pemberian entah Siocia darimana yang menaksir padanya."

"Peduli amat arak ini darimana," suara Tay-lik-sin yang serak basah. "Yang pasti dia mau mengeluarkan seguci untuk kita minum, sudahlah, tak usah menyindimya."

"Betui," seru Gak Ling. "Hayo minum." Guci direbut, arak dituang ke dalam mulut dengan lahap.

Tan Cun menghela napas, "Araksebagai ini kapan bisa kita nikmati, Ban Thong pasti tak bisa mencicipi, bocah itu tak punya rezeki."

"Betul," kata Ting Si. "Aku sedang heran, mengapa hari ini dia tidak bersama kalian?"

"Waktu berangkat, dia masih tidur," Tan Cun menjelaskan.

"Dimana?"

"Di kelenteng Nikoh tak jauh di depan sana," Tan Cun menjelaskan.

"Kelenteng Nikoh?" tanya Ting Si heran. "Mengapa tidur di kelenteng Nikoh?"

"Sebab Nikoh di kelenteng itu muda-muda, satu lebih cantik dari yang lain.."

"Nikoh juga dijadikan sasaran?" tanya Ting Si dengan menatap tajam muka Tan Cun.

"Memangnya kau lupa apa julukannya?" desis Tan Cun. "Bu-khong-put-jip tiada lubang yang tidak masuk, seorang mungkin salah memilih nama, tapi julukan pasti tepat dan tidak akan salah."

Di antara lebatnya pepohonan di kejauhan sana tampak wuwungan sebuah kelenteng, cepat sekali kereta sudah berada di halaman depan kelenteng, tiga huruf berukir emas, 'Kwan-im-am', jelas kelenteng ini mengutamakan pemujaan Dewi Kwan Im.

Bila melanglang buana, dimana pun berada, di setiap pelosok pasti menemukan kuil Kwan Im yang dinamakan Kwan-im-am, demikian pula dimana saja bisa ditemukan kedai arak yang bernama Sin-hoa-jun.

Yang membuka pintu Kwan-im-am seorang Nikoh, tapi Nikoh yang membuka pintu bukan lagi muda apalagi jelita, karena Nikoh yang satu ini kelihatan lebih tua dibanding Ang-sin-hoa. Maklum, seorang dewi rembulan, kalau usianya sudah kepala tujuh, pasti tidak cantik lagi.

Sekilas Ting Si melirik ke arah Tan Cun, lalu tertawa. Tan Cun juga tertawa, suaranya

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

direndahkan, "Aku bilang yang satu lebih muda dari yang lain, yang muda lebih cantik dari yang tua, yang satu ini paling tua paling jelek, maka tugasnya membuka pintu."

"Yang paling muda macam apa?" tanya Ting Si.

"Yang paling muda tentu berada di kamar bersama Ban Thong."

"Sekarang masih di sana?"

Wajahnya menampilkan mimik lucu, "Umpama ada orang mengusirnya dengan pukulan sapu, aku yakin dia tidak mau pergi."

Setelah menelusuri lorong panjang, kini mereka berada di pekarangan belakang, di sana tumbuh pohon beringin besar lagi rindang, di bawah pohon besar itu sebuah kamar kecil! tertutup rapat pintunya, keadaan di sini sunyi lelap.

"Apa Ban Thong ada di sini?"

"Ya, pasti."

"Kukira dia masih tidur nyenyak, seperti tak sadarkan diri saja."

"Ya, mirip orang mati."

Nikoh pengantar itu berjalan paling depan, perlahan ia mengetuk pintu, di balik pintu muncul seorang Nikoh dengan dua telapak tangan terangkap di depan dada, perlahan ia beranjak keluar. Nikoh yang baru keluar memang lebih muda, paling sedikit delapan tahun Lebih muda dari Nikoh pembuka pintu. Tapi Nikoh pembuka pintu usianya mungkin sudah Lebih tujuh puluh tahun.

"Nikoh ini yang paling muda?" tanya Ting Si.

"Kelihatannya dia yang paling muda," sahut Tan Cun menyengir.

Ting Si tertawa lucu

Tan Cun menjelaskan, "Kauanggap usianya sudah tua, tidak demikian buat Ban Thong."

"Lho, begitu?"

"Bagi Ban Thong, tua muda tiada beda, yang penting perempuan."

"Aneh?"

"Karena....." Tan Cun tidak melanjutkan omongannya, karena Ting Si sudah melihat Ban Thong.

Ban Thong sudah mati.

* * * * *

Cahaya dalam gubuk guram, sebuah peti mati ditaruh di bawah jendela, Ban Thong rebah dalam peti mati. Baju yang dipakai, jubah warna biru dari kain sutra. Baju sutra masih kelihatan bersih, tiada noda darah, badan juga tidak teriuka, tapi jiwanya melayang, mati cukup lama, kulit mukanya tampak kering menguning, raganya sudah kaku dingin.

Ting Si menarik napas panjang, katanya, "Kapan dia menghembuskan napas terakhir?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kemarin malam," Gak Ling menjawab.

"Mati karena apa?" tanya Ting Si.

"Kau sendiri tidak bisa melihatnya?"

"Ya, aku tidak tahu."

Gak Ling menyeringai dingin, "Coba kau periksa dengan teliti lalu perhatikan dengan seksama."

Tan Cun menimbrung, "Coba kau buka pakaiannya dan periksa badannya."

Ting Si bimbang sejenak, lalu mendorong daun jendela. Cahaya terang menyinari mayat dalam peti mati. Tampak oleh Ting Si, jubah di depan dada Ban Thong warnanya berubah dari warna aslinya yang biru tua, warna menguning mirip daun kering di musim kemarau yang rontok, layu dan membusuk.

"Masih belum kau temukan penyebab kematiannya?" tanya Gak Ling dingin.

Ting Si menggeieng kepala.

Sambil tertawa dingin tangan Gak Ling mendadak bergerak, menyusul segulung angin kencang menerpa, jubah biru di depan dada Ban Thong seperti diterjang angin terbang berhamburan, tampak dadanya yang kuning kering seperti dicap oleh besi yang membara, itulah luka pukuian yang mematikan. Luka itu berwarna merah gosong, tiada darah, kulitnya juga tidak pecah atau mengelupas.

Ting Si menarik napas panjang, "Kelihatannya ini pukuian tinju."

"Syukur kau sudah melihat jelas," jengek Gak Ling dingin.

"Sekali pukul mematikan," demikian ucap Ting Si. "Luar biasa pukuian tinju orang ini."

"Tenaga besartak berguna," sela Tan Cun sinis. "Pukuian ini dilandasi kepandaian khusus yang hebat."

Ting Si mengangguk tanda setuju.

"Kau pernah melihat ilmu pukuian apa itu?" tanya Tan Cun. •

"Menurutmu?" Ting Si ragu-ragu.

"Pukuian tinju dari goongan mana saja, yang sekali pukul mematikan, bekas pukulannya tidak akan menjadi merah gosong."

"Ya, betul," ujar Ting Si.

"Di kolong langit, hanya ada satu pukuian terkecuali," Tan Cun berlagak.

"Pukuian macam apa?" tanya Ting Si sinis..

"Siau-lim-sin-kun (pukuian sakti Siau-lim)," desis Tan Cun sambil menatap Ting Si. "Tanpa dijelaskan, kuyakin kau pasti tahu." Lalu Tan Cun menambahkan dengan suara dingin, "Coba kau periksa lebih teliti, apakah tulang dada Ban Thong patah?"

"Tidak perlu kuperiksa, tulang dada Ban Thong tidak patah," sahut Ting Si.

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Badannya terluka?"

"Juga tidak."

"Seorang terpukul mati, tulang tidak patah, kulit badan tidak luka, coba jelaskan, pukulan apa yang digunakan pembunuh itu?"

"Siau-lim-sin-kun," sahut Ting Si pelahan.

"Banyak orang pernah meyakinkan Siau-lim-sin-kun, berapa banyak yang mampu melatih diri hingga tingkat setinggi itu?"

"Ya, hanya beberapa gelintir saja."

"Berapa yang kau maksud?"

"Mungkin.....kurasa kurang dari lima orang."

"Siau-lim Hong-tiang jelas termasuk seorang di antaranya."

Ting Si memanggut.

"Ciangbunjin Siau-lim sekte selatan, juga termasuk di antaranya."

Ting Si memanggut lagi.

"Dua Tiang-lo pelindung kuil Siong-san Siau-lim termasuk tidak?"

"Ya, masuk hitungan."

"Ada seorang lagi, siapa menurut pendapatmu?"

Ting Si bungkam.

Mendadak Tan Cun bergelak tertawa, pelahan badannya berputar ke arah Teng Ting-hou.
"Persoalan ini tidak kutanya kepadanya, aku tahu kau lebih jelas dari dia."

"Lebih jelas tentang apa?" tanya Teng Ting-hou..

"Kau tahu, kecuali empat Hwesio yang kusebut tadi, masih ada seorang lagi, siapa dia?"

"Mengapa aku harus tahu?" Teng Ting-hou balas bertanya.

Tan Cun menyengir lebar, "Karena kau adalah orang kelima itu."

Tio Tay-ping menyela, "Kecuali keempat padri agung Siau-lim itu, orang yang memiliki pukulan setaraf ini, jelas adalah Sin-kun-bu-tek Teng Ting-hou."

Tan Cun memanggut, "Karena itu kita menarik kesimpulan, bahwa pembunuh Ban Thong tak lain adalah Teng Ting-hou."

Gak Ling menatap muka Ting Si, suaranya rendah, "Sekarang ingin kutanya kepadamu, bukankah temanmu ini bernama Teng Ting-hou?"

Ting Si menghela napas gegetun, suaranya getir, "Tanya langsung kepadanya, dia jauh lebih

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

tahu dariku."

"Ada satu hal aku justru tidak tahu," ucap Teng Ting-hou.

"Coba katakan," sahut Gak Ling.

"Mengapa aku harus membunuh Ban Thong?"

"Justru kami yang harus bertanya kepadamu."

"Aku tidak bisa menjawab."

"Aku pun tidak bisa memberi keterangan."

Teng Ting-hou menyeringai pahit, "Aku tidak habis mengerti, aku tidak punya alasan, mengapa harus membunuhnya."

"Tetapi kau sudah membunuhnya, maka kau harus mampus," Gak Ling mengancam dengan mengepal tinju.

Teng Ting-hou bersikap tenang, "Mengapa tidak kau pikir, mungkin bukan aku yang membunuhnya?"

"Tidak pernah, tidak perlu," jengek Gak Ling.

Teng Ting-hou menghela napas, "Rupanya kau orang dungu yang tidak tahu aturan?"

"Kalau aku selalu pakai aturan, entah berapa kali aku mampus di tangan orang lain," Gak Ling berputar ke arah Ting Si, pertanyaannya bernada tinggi, "Bukankah selama ini aku memandangmu sebagai saudaraku sendiri?"

Ting Si mengangguk kepala.

"Kalau kau minum arak, selalu kubagi separoh untukmu. Bila dalam kantongku ada sepuluh tail perak, tentu kubagi lima tail perak untukmu, betul tidak?"

Ting Si mengangguk lagi.

Gak Ling melotot beringas, semprotnya, "Lalu sekarang kau berpihak kepada siapa? Coba katakan."

Ting Si menghela napas, ia tahu Gak Ling sudah memberi garis pilihan kepadanya. Kalau bukan lawan tentu kawan, kalau bukan kau yang mampus, biaraku yang mati.

Manusia yang punya pekerjaan seperti mereka, mirip hewan yang hidup di tanah tegalan, selalu memiliki semboyan hidup yang khas dan sederhana.

Gak Ling tertawa dingin, "Kalau kau ingin berpihak kepada musuh, banfulah dia membunuhku, aku tidak akan menyalahkanmu, aku tahu tidak sedikit di dunia ini manusia yang menjual teman karib sendiri demi kesenangan hidupnya, aku yakin bukan hanya kau saja yang pernah berbuat demikian."

Ting Si menatap Gak Ling sesaat lamanya, lalu berpaling ke arah Teng Ting-hou, "Apakah begini saja, kami iantas membunuhnya?"

"Kalau dia berani kemari, tentu dia berani mati," sahut Gak Ling tegas.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Mengapa kalian tidak memberi kesempatan padanya untuk membela diri, biarlah dia menjelaskan?"

"Sejak kecil kau bergaul dengan kita, kapan kita pernah memberi kesempatan kepada lawan, peluang sedikitpun tidak akan kami berikan."

"Ya, aku tahu, karena kesempatan membela diri sering kali dimanfaatkan untuk melarikan diri."

"Tepat, agaknya kau belum pikun," jengek Gak Ling.

"Hanya saja, bagaimana kalau kita keliru membunuh orang yang tidak bersalah?"

"Tidakjarang kita salah membunuh, bukan sekali ini kau membunuh orang?"

"Oleh karena itu, bila terfitnah dalam kasus ini, apa lantas dia menerima kematiannya?"

"Tidak salah."

Ting Si tertawa lebar, dia berputar ke arah Teng Ting-hou, suaranya tenang dan kalem, "Gelagatnya, kau harus menyerah, menerima kematianmu."

Teng Ting-hou hanya tertawa getir.

"Sayang kau meyakinkan pukulan sakti Siau-lim-pay, lebih baik kalau kau tidak bernama Teng Ting-hou."

"Hanya karena kebetulan, maka aku harus disalahkan?"

"Ya, salah besar."

"Maka aku harus mati di tangan mereka?"

"Cara apa yang kau pilih untuk berangkat ke alam baka?"

"Bagaimana menurut pendapatmu?"

Ting Si tertawa, "Menurut pendapatku, lebih baik kau beli bantal besar lalu benturkan kepalamu biar pecah dan mampus seketika." Sebelum habis mulutnya bicara, mendadak ia turun tangan, dengan pinggir telapak tangannya menebas leher Teng Ting-hou.

Itulah serangan mematikan, cara yang digunakan untuk menyerang ternyata mirip binatang buas, ganas, keji, dan telak, lawan tidak diberi kesempatan bertindak. Menyapa lalu turun tangan, dalam pandangan orang-orang seperti Gak Ling, cara ini sudah terlalu basi, permainan anak-anak, lucu dan terlalu rendah.

Kalau bukan kau yang mati, biar aku yang mampus. Setiap orang hanya mati sekali. Betapa cepat dan telak serangan yang dilancarkan Ting Si, ternyata Teng Ting-hou tak sampai berkelit. Telapak tangan Ting Si sudah hampir menyentuh leher Teng Ting-hou, sorot mata Gak Ling sudah memantulkan rasa puas dan lega.

Bila suatu perkara dibereskan secara cepat dan mudah, jauh di luar dugaan, peduli kasus apa saja, bila dapat menyelesaikannya dengan cara yang tepat dan benar, tentu perkara itu dapat dibereskan dengan mudah dan lancar.

Di saat Gak Ling merasa puas melihat tindakan Ting Si, telapak tangan Ting Si mendadak

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berputar arah, kelima jarinya ditarik mundur, berbareng sikutnya menyodok ke belakang, dengan telak Hiatt-to di tengah tulang rusuk Gak Ling disodoknya. Sergapan yang sigap lagi tepat, Gak Ling tidak pernah siaga atau sempat melawan, badannya langsung roboh tak berkutik.

Pengawal Gak Ling yang raksasa itu menggerung murka, badannya yang segede kerbau itu menerjang maju seperti banteng mengamuk, sekali gentak ia robek kantong pembungkus tombak sambil merangsek dengan raungan keras. Sementara Tan Gun dan Tio Tay-ping tanpa janji sudah melesat ke arah pintu hendak melarikan diri.

Sayang sekali gerak-gerik mereka tidak selincih lawannya, Ting Si dan Teng Ting-hou bergerak mendahului mereka, apalagi kepandaian mereka memang lebih tinggi, hanya tujuh jurus saja, empat orang itu sudah dibereskan seluruhnya.

Teng Ting-hou menarik napas panjang, senyum terkulum di ujung mulutnya, "Agaknya aku tidak salah menilai dirimu."

"Kau tahu kalau aku tidak akan membunuhmu?"

Teng Ting-hou memanggut.

"Kalau kau salah menilai diriku?"

"Kalau penilaianku salah, tentu sekarang aku sudah mampus."

"Ya, aku kagum kepadamu, kau memang tabah." Gak Ling menggeletak di tanah, Hiatt-tonya tertotok, badannya tidak berkutik, namun bola matanya melotot gusar menatap mereka, sorot matanya memancarkan rasa dendam dan benci.

Ting Si tersenyum lebar, "Tak usah kau marah, bukan hanya aku seorang, banyak orang yang menjual kawan untuk kepentingan sendiri."

"Ya, betul, juga bukan yang terakhir," Teng Ting-hou berolok-olok.

"Kalian harus paham," demikian kata Ting Si kepada Gak Ling dan kawan-kawannya yang bergelimpangan di tanah. "Terpaksa aku harus berbuat demikian, karena aku tahu, Sin-kun-siau-cu-kat Teng Ting-hou bukan pembunuh Ban Thong, sejak kemarin sore dia berada di sampingku."

Teng Ting-hou menimbrung, "Memang aku pernah meyakinkan Siau-lim-sin-kun, tetapi aku tidak punya ilmu membagi tubuh, dari tempat jauh membunuh orang di sini." "Sungguh sayang kalian tidak mau mendengar dan percaya penjelasanku, apa boleh buat terpaksa kalian istirahat di sini. Setelah aku berhasil melacak pembunuh Ban Thong, akan kubawa arak bagus untuk minta maaf dan pengampunan kepada kalian," Ting Si merasa risi ditatap sorot mata yang melotot gusar seperti itu, maka habis bicara ia tarik Teng Ting-hou meninggalkan tempat itu.

"Sekarang kita kemana?" tanya Teng Ting-hou setelah berada di luar.

"Mencari orang."

"Mencari Nikoh (biarawati) maksudmu?"

Tawar suara Ting Si, "Biasanya seleraku tinggi terhadap Nikoh, peduli Nikoh gede atau cilik, tua atau muda, sama saja."

* * * * *

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Kedua Nikoh tadi masih berdiri di pekarangan, melihat mereka keluar, bergegas kedua Nikoh ini menyingkir, tapi sudah terlambat. Sekali lompat Ting Si sudah berada di belakang mereka, sekali raih ia tangkap mereka satu tangan satu orang.

Nikoh yang lebih tua menjadi lemas dan pucat saking kaget dan takut, suaranya gemetar, "Usiaku sudah tujuh puluh tiga, kau.....mengajak dia, usianya lebih muda, lebih pantas."

Ting Si tertawa lebar, "Ternyata Nikoh juga mau menjual Nikoh."

"Nikoh juga manusia, malahan perempuan," dengan senyum lebar Teng Ting-hou menepuk pundak Nikoh muda. "Kau tidak usah takut, orang ini tidak akan melakukan perbuatan menakutkan, paling banyak hanya....."

Kuatir orang bicara tak senonoh, lekas Ting Si menukas, "Paling banyak aku hanya tanya beberapa patah kata kepadamu."

Akhirnya Nikoh yang lebih muda ini mengangkat kepala melirik sekejap pada Ting Si, siapa pun sukar meraba, apa arti lirikannya, lega, beruntung atau kecewa?

Ting Si pura-pura tidak memperhatikan, setelah batuk dua kali, lalu menarik muka, suaranya kaku, "Kapan orang dalam rumah itu kemari?"

"Kemarin tengah malam," sahut Nikoh yang lebih muda.

"Berapa orang yang kemari?"

Nikoh itu mengangkat kelima jari tangannya, jari-jarinya tampak gemetar.

Ting Si berkata, "Empat orang hidup dan satu mayat?"

"Tidak, lima orang hidup," sahut Nikoh yang muda itu.

Nikoh usia lanjut menambahkan, "Tapi waktu mereka keluar, kulihat hanya empat orang saja."

Bersinar bola mata Ting Si, "Jadi masih ada seorang lagi, dimana dia?"

"Entahlah," sahut Nikoh tua.

"Apa betul kau tidak tahu?" gertak Ting Si.

"Aku tahu, semalam mereka pergi ke Tok-te-bio yang berada di belakang sana," sahut Nikoh tua.

"Siapa yang tinggal di sana?" tanya Ting Si.

"Tiada orang tinggal di sana, hanya ada sebuah kamar di bawah tanah," Nikoh tua menerangkan..

Bersinar bola mata Teng Ting-hou, "Apa kau tahu, siapa orang yang tidak ikut keluar itu?"

Ting Si berkata, "Pasti Siau-so-cin So Siau-poh."

"Orang macam apa dia?" tanya Teng Ting-hou.

"Seorang cerewet," sahut Ting Si. "Kalau kau ingin dia menyimpan rahasia, cara satu-satunya hanyalah....."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Membunuhnya?" sambung Teng Ting-hou.

Ting Si tertawa, "Tapi kalau kau saudara iparnya, lalu apa yang kau lakukan terhadapnya?"

"Sudah tentu aku tidak akan membunuhnya, membunuh dia berarti membuat adik sendiri menjadi janda."

"Karena itu kau tidak membunuhnya?"

"Ya, terpaksa hanya menyekapnya di kamar bawah tanah."

"Siau-cu-kat memang tidak malu diagulkan sebagai Siau-cu-kat (si cerdik pandai)."

"Tapi Siau-cu-kat bukan saudara iparnya."

"Ya, tapi Gak Ling adalah saudara iparnya."

Teng Ting-hou menghela napas, "Jika adik Gak Ling atau bininya berwatak seperti engkohnya, maka So Siau-poh pasti tidak bisa hidup tenteram, lebih baik mati saja daripada tersiksa."

Ting Si mengerut alis, "Kau bukan iparnya, pembunuh itu jelas juga bukan."

"Oleh karena itu, setiap saat mungkin saja dia dibunuh supaya tidak cerewet."

"Jika kita masih ingin mendapat keterangan dari So Siau-poh, lekas berangkat ke To-te-bio di belakang sana."

Mengapa To-ie-bio dibangun di belakang Ni-koh-am? Mengapa pula dalam To-te-bio ada kamar bawah tanah?

Mata Ting Si menyelidik, dengan seksama ia meneliti keadaan sekitarnya, tidak ketinggalan papan batu di bawah altar pun diperiksanya, mulutnya mengumam pula, "Ni-koh-am ini dahulu dihuni seorang Nikoh muda cantik yang cabul, untuk melampiaskan nafsunya sengaja membangun To-te-bio ini."

* * * * *

Bersambung ke 6

"Mengapa harus membangun To-te-bio?" "Dalam Ni-koh-am jelas tak leluasa bermain cinta dengan lelaki, mungkin dia jeri berbuat mesum di tempat suci, tapi lain di sini, kecuali sepi dan tersembunyi, jelas lebih leluasa untuk berbuat apa saja."

Teng Ting-hou tersenyum, "Sengaja atau tidak agaknya tidak dapat mengelabuimu."

Ting Si tidak sungkan, "Memang tidak sedikit persoalan yang kuketahui."

"Tentu kau juga tahu bahwa kau memiliki ciri khusus, ciri yang dapat membuatmu bernasib jelek."

"Ciri apa, aku tidak tahu."

"Cirimu yang terbesar adalah otakmu terlalu pandai," Teng Ting-hou berolok-olok, dengan senyum lebardia menepuk pundak Ting Si, "Perlu kuperingatkan padamu, apa salahnya kalau kau belajar kepada kura-kura tua itu. Suatu ketika kau boleh pura-pura pikun, supaya orang lain menganggap kau ini bodoh. Jika sudah demikian, kau akan sadar dan menemukan sesuatu yang belum pernah kau bayangkan sebelum ini, yaitu dunia ternyata jauh lebih menyenangkan, lebih

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

mengesankan dari apa yang sudah kau saksikan sekarang."

* * * * *

Dalam To-te-bio memang ada kamar bawah tanah, letaknya tepat di bawah altar, di atas altar ada sebuah patung Dewa Bumi kecil dipuja dan disembahyangi.

Mereka membongkar papan batu sebesar meja bundar yang menutupi sebuah lubang segi empat, lalu satu persatu melangkah ke bawah, udara lembab dan apek, terasa merangsang hidung, mereka merunduk sambil memicingkan mata dan menekan hidung.

Setelah beberapa saat berada di kamar bawah tanah itu, perlahan mereka membuka lebamata, pandangan pertama yang terlihat adalah sebuah ranjang. Luas kamar di bawah tanah ini sedang saja, kalau tak mau dibilang kecil, tapi ranjangnya cukup besar, hampir seluas ruangan, terhitung ranjang nomor satu dengan kasurempukdan kelambu yang mewah, kamar ini tidak kalah dibanding kamarpengantin putri keluarga kaya, hanya sayang sudah lama kamar ini tidak terawat dan ditempati orang, di depan ranjang ada sebuah meja dan dua buah kursi.

Melihat keadaan kamar ini, Teng Ting-hou membatin, "Dugaan bocah ini ternyata tidak keliru."

Dua hal memang sesuai dugaan Ting Si. Dalam kamar bawah tanah ini memang betul ada sebuah ranjang, di atas ranjang betul seorang meringkuk dan orang ini betul adalah So Siau-poh.

Seperti bakcang, sekujur badan So Siau-poh terikat kencang tambang sebesar ibu jari, kedua tangannya terte-likung, matanya terpejam seperti tidur pulas, padahal waktu Ting Si berdua turun ke bawah menimbulkan suara cukup keras, patutnya orang ini mendengar kedatangan mereka, tapi kenyataan dia tetap memejamkan mata. "Begitu pulas dia tidur, seperti mayat saja." "Ya, miripsekali."

Mencelos hati Ting Si, mendadak dia maju sambil mengulurtangan mencengkeram urat nadi di pergelangan tangan So Siau-poh yang tertelkung di belakang.

Mendadak kepala So Siau-poh bergerak, matanya terbuka sambil tersenyum lebar.

Ting Si menghela napas lega, geleng-geleng kepala sambil senyum getir, "Apa kau kira permainanmu menyenangkan?"

"Entah sudah berapa kali kau berbohong, kalau hari ini aku dapat membuatmu gugup, lega dan impaslah sakit hatiku seia ini," demikian olok So Siau-poh riang.

"Agaknya kau tidak gugup?" tanya Ting Si.

"Soalnya aku tahu, aku tidak akan mati di sini," ujar So Siau-poh tenang.

"Karena Gak Ling kakak iparmu dan kau suami adiknya, begitu?"

Kuncup senyum So Siau-poh, desisnya penuh ke-bencian, "Justru karena aku punya iparseperti dirinya, maka aku tertimpa malang seperti ini."

"Jadi saudara iparmu itu yang menyekapmu di sini?"

"Yang membelenggu aku juga dia."

Ting Si tertawa geli, sindirnya, "Apa di luar kau punya simpanan perempuan, atau kepergok iparmu waktu kau berada di sarang pelacur, maka dia merasa perlu mewakili adiknya menghajar adat kepadamu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Memang kau tidak tahu kalau adiknya itu perempuan histeris, tulang sumsum lututku hampir habis diisap olehnya, mana aku masih punya tenaga untuk jajan di luar."

"Kalau tidak, tanpa suatu alasan, mengapa dia memperlakukan dirimu begini rupa?"

"Hanya setan yang tahu," So Siau-poh menggerutu penasaran.

Ting Si mengedipkan mata, mendadak dia tertawa dingin, "Aku tahu, karena kau yang membunuh Ban Thong."

"Kentut busuk," teriak So Siau-poh, mendadak dia beringas, "Waktu Ban Thong terbunuh, aku ada di dapur mencuri semangkuk sop buntut, begitu mendengar teriaknya baru aku lari keluar."

"Lalu?" desak Ting Si.

"Aku terlambat, bagaimana bentuk atau bayangan pembunuh itu tidak terlihat lagi olehku."

Bercahaya mata Ting Si, "Pembunuh yang merenggut jiwa Ban Thong maksudmu?"

"Ya, pembunuh yang menerjang keluar jendela kamar Ban Thong."

"Kau tidak melihat bentuk tubuhnya secara persis, tapi bayangannya tentu sempat tertangkap oleh lensa matamu, betul tidak?"

"Ya, hanya samar-samarsaja," sahut So Siau-poh.

"Bagaimana perawakan pembunuh itu?"

"Perawakannya tinggi, Ginkangnya amat hebat, hanya berkelebat sekali di depanku lantas lenyap tak keruan parannya.."

Berkilat mata Ting Si, dia menuding Teng Ting-hou, "Seingatmu apakah perawakannya mirip dia?"

Dari kepala pandangan So Siau-poh turun ke kaki Teng Ting-hou, katanya sesaat kemudian, "Sedikitpun tidak mirip, perawakan orang itu lebih tinggi kira-kira setengah kepala."

Ting Si menatap So Siau-poh, Teng Ting-hou juga balas mengawasi Ting Si, katanya kemudian, "Kiang Sin dan Pek-li Tiang-ceng berperawakan tinggi."

"Sayang sekali," demikian kata Ting Si. "Kedua orang ini tidak patut dicurigai, karena yang seorang ada di Koan-gwa, yang lain sedang sakit hampir mati."

Bola mata Teng Ting-hou juga kemilau, katanya setelah menepekur sesaat, "Orang yang ada di Koan-gwa kan bisa pulang, demikian pula orang juga bisa pura-pura sakit parah atau sekarat."

So Siau-poh mengawasi mereka, tanyanya heran, "Soal apa lagi yang kalian bicarakan?"

Ting Si tertawa, katanya, "Mengapa kau makin bodoh, kalau kau tidak tahu apa maksud pembicaraan kami, memangnya keuntungan orang lain yang diberikan padamu juga tidak kau rasakan?"

"Siapa memberi keuntungan kepadaku?" tanya So Siau-poh.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Siapa lagi kalau bukan saudara iparmu."

So Siau-poh meronta sambil berteriak, "Keparat itu membuatku begini, memangnya aku harus berterima kasih dan berhutang budi kepadanya malah?"

"Kau memang patut berterima kasih kepadanya, cukup setimpal kalau dia mau membunuhmu."

So Siau-poh berjingkat. "Mengapa?" serunya terbelalak.

"Apa betul kau tidak tahu? Atau pura-pura pikun?"

"Sungguh aku bingung, aku tidak tahu apa yang kau maksud."

"Mengapa tidak lekas keluar bertanya kepadanya."

"Dimana dia sekarang?"

"Di luar, sedang mendampingi sesosok mayat dan tidur dengan dua Nikoh tua."

* * * * *

Magrib telah tiba. Keadaan pekarangan mulai gelap dan lembab, ternyata pelita juga tidak terpasang dalam rumah.

Memang orang mati takkan peduli gelap atau terang, apakah dalam rumah harus ada lampu? Kalau seorang tertotok Hiatt-tanya, umpama dia ingin melihat cahaya lampu juga takkan mampu berbuat apa-apa.

So Siau-poh menggumam, "Agaknya saudara iparku itu sedang dimabuk cinta, lampu juga lupa dinyalakan."

Ting Si tersenyum, "Tidurnya pulas mirip orang mati."

Begitu mulutnya mengucap "orang mati". Mendadak jantungnya melonjak, bagai kelinci yang kaget, tiba-tiba Ting Si melompat ke depan, menerjang ke pintu. Kejap lain, keadaannya juga mirip orang mati, Ting Si berdiri kaku, sejujur tubuhnya basah oleh keringat dingin, bulu kuduk berdiri.

Ternyata tiada seorang pun yang masih hidup di rumah itu. Sepasang Jit-gwat-siang-jio (sepasang tombak matahari dan rembulan) yang terbuat dari baja murni milik Gak Ling, ternyata patah menjadi empat, sepotong menancap di peti mati, dua potong menancap di atas belandar, sepotong lagi menancap di dada pemiliknya, namun kutungan ujung tombak itu bukan penyebab kematiannya, karena dadanya terpukul remuk hingga menimbulkan luka dalam yang amat parah, luka dalam oleh pukulan Siau-lim-sin-kun. Luka bekas pukulan Tay-lik-kim-kong-ciang juga demikian.

Tan Cun dan Tio Tay-ping mati oleh tusukan pedang, sebilah pedang lencir tipis dan sempit. Luka-luka di tengah alis mereka lebarnya hanya tujuh mili. Kaum persilatan tahu, hanya murid-murid Kiam-lam saja yang menggunakan pedang sempit dan tipis, lebarnya juga hanya satu senti dua mili saja, makin ke ujung makin sempit. Makin sempit batang pedang, umumnya lebih sukar diyakinkan, kecuali aliran Kiam-lam, kaum persilatan jarang menggunakan pedang sesempit itu.

Mengawasi mayat Gak Ling dan Ngo-hou, Teng Ting-hou menyengir kecut, "Tampaknya kedua orang ini juga menjadi korban pukulan tinjuku."

Ting Si bungkam, dengan penuh perhatian ia mengawasi luka kecil di tengah kedua alis Tan Cun

<mailto:22111122@yahoo.com>

dan Tio Tay-ping.

Teng Ting-hou mendekatinya, "Siapakah pembunuh kedua orang ini?"

"Aku," sahut Ting Si pendek.

"Engkau?" Teng Ting-hou melongo.

Ting Si tertawa, mendadak ia berputar, begitu berdiri tegak, tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang pedang pendek berkilau, pedang dengan panjang satu kaki tiga dim, lebar batang pedang itu hanya tujuh mili.

Setelah melihat pedang pendek milik Ting Si, baru Teng Ting-hou meneliti luka-luka di jidat Tan Cun dan Tio Tay-ping, akhirnya ia paham duduknya perkara, "Keparat itu membunuh orang-orang ini untuk menyegel mulutnya, tapi kami berdua yang dijadikan kambing hitam."

"Ya, tidak kecil resiko yang harus kita pikul dalam kasus ini."

"Ban Thong dibunuhnya lebih dulu, lalu akulah yang difitnah, dengan maksud supaya kau membalas dendam kepadaku."

"Maka kau pun dijerumuskan dalam kasus pembunuhan ini."

"Ya, betapa pun kencang Gak Ling menguasai mulutnya, setelah mati tentu takkan membocorkan rahasia."

"Betul, karena itu, mulut Gak Ling juga harus disegel."

"Pergaulan Gak Ling amat luas, temannya banyak tersebar di berbagai penjuru, yang setia terhadapnya tidak terhitung jumlahnya, kalau mereka tahu kaulah yang membunuh Gak Ling, pasti mereka akan menuntut balas padamu."

"Kalau mereka memusuhi diriku, pasti juga mengincar jiwamu."

Tiba-tiba Ting Si menghela napas, "Di sini kamu seperti anjing berebut tulang, saling cakar dan gigit, sementara pembunuh itu berpeluk tangan menonton dari tempat gelap, biia ada kesempatan akan memungut keuntungan pula." ,

Sejak masuk ke rumah ini, So Siau-poh berdiri terkesima di pojok sana, sekarang ia tidak tahan menekan perasaan, "Siapakah pembunuh yang kalian bicarakan?"

"Seorang jenius. Seorang berbakat yang luar biasa," ujar Ting Si.

"Jenius atau berbakat bagaimana?" tanya So Siau-poh tidak mengerti.

"Dia pandai meniru gaya tulisan orang lain, lihai menjiplak Ilmu silat orang lain, bukan saja mahir menggunakan Siu-tiong-kiam milikku ini, fenyata Siau-lim-sin-kun yang diyakinkan juga lihai, coba katakan, apakah orang ini tidak patut dianggap jenius?"

So Siau-poh menghela napas, katanya dengan gegetun, "Pembunuh itu memang jenius kurcaci, pembunuh berbakat." Seperti ingat sesuatu, mendadak ia bertanya. "Mana Siau Ma?"

"Kami sedang mencarinya," sahut Ting Si.

"Kami? Apa maksudmu?" tanya So Siau-poh.

"Maksudku kau harus ikut kami mencarinya," Ting Si menegaskan.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Aku tidak mau ikut," bantah So Siau-poh. "Aku harus mengubur jenazah Gak Ling dan kawan-kawan, jelek-jelek dia adalah saudara iparku."

"Tidak bisa, tidak ada waktu lagi," tegas suara Ting Si.

So Siau-poh tertegun. "Tidak bisa?" teriaknya penasaran.

"Ya, sejak sekarang, kemana aku pergi kau harus ikut," Ting Si menepuk pundak So Siau-poh, lalu berkata lagi dengan tersenyum, "Mulai saat ini, kami menjadi saudara kandung yang tidak boleh berpisah lagi."

"He, apa kau tidak salah?" teriak So Siau-poh terbelalak. "Aku bukan anak kecil, juga bukan perempuan yang selalu harus meladenimu."

"Anggaplah kau ini anak kecil yang lemah lembut, aku tertarik padamu."

"Mengapa aku harus selalu ikut dirimu?"

"Karena jiwamu harus dilindungi."

"Kau melindungiku?"

"Orang lain mampus tujuh kali aku boleh tidak peduli, hanya kau yang tidak boleh mati meski hanya sekali saja?"

Lama So Siau-poh menatapnya, lalu menghela napas panjang, "Umpama kau membayangi diriku, kumohon jangan kau terlalu dekat denganku."

"Mengapa?" tanya Ting Si.

"Isteriku pasti cemburu kepadamu," sahut So Siau-poh sambil mengedip mata..

* * * * *

Mereka yang pernah ke Sin-hoa-jun pasti tahu dan kenal Lo-khu, tapi tiada orang tahu asal usulnya. Orang tua yang sudah loyo dimakan usia, pemalas dan tidak mau mencari uang, kerjanya minum arak melulu. Banyak orang tahu bagaimana watak Ong-sin-hoa, bila di rumahnya ada laki-laki tua pemalas seperti Lo-khu ini, bukan saja tidak mengusirnya, Ang-sin-hoa malah meladeninya seperti suami sendiri, memberi makan minum. Celaknya, bila laki-laki kerempeng ini mabuk, Ang-sin-hoa tidak terpengaruh lagi olehnya, duduk tegak menepuk dada, seolah dirinya pahlawan gagah, mulutnya mengomei panjang pendek, bahwa dirinya terpaksa tinggal di warung arak ini untuk menyembunyikan nama dan asal-usulnya, tidak mau turut campur persoalan duniapersilatan.

Konon laki-laki tua ini pernah meyakinkan ilmu silat, pernah menjadi tentara, berperang di medan laga. Bila mabuk dia berakak-kaok memberi perintah dan membentak bawahan serta menggebrak meja, sebagaimana seorang jenderal layaknya.

Saat itu Lo-khu memang sedang berlagak seperti panglima besar. Sebaliknya Ting Si berdiri di depannya bak seorang tentara, anak buahnya yang keroco.

Sudah satu jam lebih Ting Si berada di warung itu, sikap orang tua ini tetap acuh tak acuh, seenaknya saja tangannya menudingnya sambil berkata keras, "Duduk!"

Kalau jenderal ada perintah, anak buah harus patuh, maka Ting Si pun duduk.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Lo-khu menuding poci arak di depannya, "Minum!" Suaranya sumbang dan pendek.

Maka Ting Si pun minum. Dia memang perlu minum, harus minum, syukur dapat minum delapan puluh atau seratus cawan, dia kuatir dirinya bisa gila karena marah.

Waktu Ting Si bertiga tiba di Sin-hoa-jun, Siau Ma sudah pergi, bayangannya sudah tidak kelihatan, perban yang membungkus tubuhnya tertumpuk di pinggir ranjang. Melihat sikap panglima besar Lo-khu itu, Ting Si tahu bertanya kepada orang yang lagi mabuk ini juga takkan mendapat jawaban. Tapi keadaan mendesak maka dia bertanya, "Siau Ma dimana?"

"Apa kuda kecil (Siau Ma)?" panglima besar ini terlongong sesaat lamanya, pandangan kosong lurus ke depan, "Kuda-kuda dikerahkan ke medan perang, kuda besar atau kuda kecil semua dikerahkan untuk perang."

Mendadak Lo-khu menggebrak meja, teriaknya lantang, "Nan dengarkan, tambur perang sudah berdentam, tulang belulang manusia bertumpuk bagai gunung, darah mengalir seperti sungai, aku justru duduk di sini minum arak, sungguh memalukan, sungguh memalukan."

Teng Ting-hou dan So Siau-poh melongo sejak tadi, hati merasa geli dan ingin tertawa, tapi tak bisa tertawa. Sebaliknya Ting Si sudah biasa menyaksikan tingkah lakunya yang aneh dan lucu seperti orang edan.

Mendadak Lo-khu berjingkrak gusar, matanya melotot ke arah mereka, wajahnya beringas, "Kalian mendapat gaji negara, makan budi pemerintah, masih muda dan gagah kuat, tidak lekas ke medan laga mendarma baktikan tenaga untuk nusa dan bangsa, untuk apa kalian berdiri di sini?"

"Situasi amat genting dan gawat, kita sudah kaiah tenaga dan perbekalan habis, senjata juga tidak iengkap, kita kemari untuk mencari bantuan," demikian Ting Si menyeletuk dari pinggir.

"Mencari bantuan apa?" tanya Lo-khu.

"Ada tentara yang merawat luka-lukanya di garis belakang. Luka-lukanya sekarang tentu sudah sembuh, maka dia harus ditarik ke garis depan lagi," ujar Ting Si.

Lo-khu menepekur sesaat lamanya, akhirnya dia memanggut, "Betul, masuk akal, seorang laki-laki asal dia masih bisa bernapas, maka dia harus mempertaruhkan jiwa raganya di medan perang."

Ting Si menghela napas, "Sayang sekali, tentara yang luka itu sudah menghilang entah kemana?"

Lo-khu terpekur lagi sekian lama, seperti sedang mengingat, akhirnya dia berjingkrak girang, "Apakah wakil panglima yang kau maksud?"

"Ya, betul," seru Ting Si bertepuk tangan. "Dia sudah berangkat bersama Nio Ang-giok." "NioAng-giok?"

"Memangnya kau tidak kenal Nio Ang-giok?" panglima besar kerempeng ini kelihatan marah. "Meski perempuan dia sungguh gagah perkasa, entah betapa hebat dan kuat dibanding kalian yang penakut ini, apa kalian tidak malu?" Makin bicara emosinya makin membara, mendadak ia menyambar cawan arak terus dilempar ke arah Ting Si, untung Ting Si sudah siaga dan menyingkir sebelum kena timpuk.

Gerak-gerik Teng Ting-hou dan So Siau-poh juga tidak lambat, sekali lompat mereka sudah

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berlari keluar pintu. Setelah berada di luar, taktahan lagi mereka menahan geli, terpingkal-pingkal sampai memeluk perut.

Tapi rona muka Ting Si mirip tukang kredit tidak berhasil menagih hutang dari tiga ratus langganannya, wajahnya kaku membesi.

So Siau-poh melihat keganjilan rona mukanya. "Mengapa kau marah? Marah kepada siapa?" tanyanya.

"Kepada NioAng-giok tentunya," ujar Teng Ting-hou..

So Siau-poh membantah, "Ting Si kan bukan Han Si-tiong (panglima besar di zaman Gak Hui), umpama benar NioAng-giok (isteri Han Si-tiong) minggat bersama Siau Ma, apa alasannya marah-marah?"

"Tapi NioAng-giok yang satu ini bukan bini Han Si-tiong."

"O, memangnya siapa dia?"

"Siapa lagi kalau bukan genduk Ong-toasiocia."

So Siau-poh keheranan, "Ong-toasiocia pewaris Pa-ong-jio itu?"

Teng Ting-hou memanggut, "Dia tidak suka kepada Ong-toasiocia, sudah selayaknya dia juga tak senang Nio Ang-giok."

"Tapi kenyataan Siau Ma minggat bersama NioAng-giok."

"Makanya dia marah."

"Siau Ma mencintai perempuan itu, mengapa dia tidak senang? Mengapa dia harus marah?"

"Lho, masa kau tidak tahu, sejak dilahirkan, bocah ini memang suka mencampuri unjsan orang lain."

Kereta kuda masih menunggu di luar. Sais kereta adalah seorang pemuda yang dipanggil Siau-shoa-tang, walau " wataknya buruk, tapi kalau bekerja tidak pernah lalai, sejak datang tadi dia masih setia dan sabar menunggu di kereta, setengah langkah saja tidak pernah meninggalkan keretanya.

"Sekarang kita harus kemana?" tanya So Siau-poh.

Ting Si tetap merengut. Mendadak dia turun tangan, sekali renggut dia menjinjing sais kereta itu dan diseretnya turun. Bukan tanpa alasan Ting Si bertindak secara kasar begitu.

Setelah Ting Si turun tangan baru Teng Ting-hou sadar dan meihat jelas perbedaannya, sais kereta-yang satu ini ternyata bukan Siau-shoa-tang yang tadi.

"Siapa kau?" bentak Ting Si.

"Aku bernama Toa-the, seorang kusir kereta"

"Siau-shoa-tang dimana?"

"Setelah kuberi tiga ratus tail perak, dia masuk kota, mungkin sekarang sedang memeluk perempuan "

<mailto:22111122@yahoo.com>

Ting Si menyeringai, "Kau menggantikan dia menjadi kusir, membayarnya tiga ratus tail lagi, memangnya kau ini bapaknya?"

"Yang terang, tiga ratus tail perak itu bukan milikku, aku hanya menjalankan tugas saja."

"Siapa yang memberi duit kepadamu?"

"Aku disuruh Han-ciangkui pemilik Cong-goan-lau di kota, tugasku mengundang kalian ke Cong-goan-lau untuk makan minum."

Ting Si melirik ke arah So Siau-poh. Yang dilirik segera bersuara, "Aku tidak kenal Han-ciangkui."

Ting Si menoleh ke arah Teng Ting-hou. Teng Ting-hou berkata, "Aku hanya tahu ada dua orang she Han, yaitu Han Si-tong dan Han Sin."

Tanpa bicara sepetah kata pun, Ting Si melepaskan Toa-the terus naik kereta.

"Apa betul kita akan ke Cong-goan-lau?"

"Ya, ke Cong-goan-lau."

Setiba di Cong-goan-lau, rona muka Ting Si berubah pula. Mimik mukanya seperti ketiban sekerat daging dari langit yang tepat mengenai hidungnya, sungguh mimpi pun mereka tidak menduga, orang yang mengundang mereka dengan merogoh tiga ratus tail perak, tak lain tak bukan adalah Ong-toasiocia yang dua hari lalu pernah menghujani anak panah kepada mereka.

Hari ini Ong-toasiocia berganti rupa dan gaya, berubah watak, bukan nona galak yang matanya tumbuh di atas kepala, bukan nona pingitan yang menganggap laki-laki di dunia ini kura-kura. Juga bukan perempuan yang suka meluruk kemana-mana dengan tombak besi menantang duel orang..

Hanya pakaiannya saja yang tidak berubah, pakaian serba putih yang anggun, bukan pakaian model ketat peranti berkelahi, tapi berpakaian secara luwes, dengan gaun panjang baju longgar, terbuat dari kain sari dan sutra, ringan dan lembut, ikat pinggang warna jingga yang memperlihatkan betapa ramping tubuhnya.

Wajahnya tidak bersolek, tidak disentuh bahan-bahan rias, tapi hanya dilapisi pupur tipis yang harum, bola matanya yang bundar jeli tidak lagi memancarkan cahaya tajam membuat laki-laki mengirik, bila bola matanya mengawasi orang, wajahnya selalu mengulum senyum lembut dan ra-mah.

Perempuan memang harus mirip perempuan. Setiap perempuan pandai harus tahu, kalau ingin menundukkan lelaki, jangan menggunakan tombak, tapi gunakan senyum yang menggiurkan, senyum yang memikat adalah senjata ampuh setiap perempuan. Demikian halnya dengan Ong-toasiocia sekarang, gagal menundukkan lelaki dengan ujung tombak warisan bapaknya, kini dia menyiapkan pula senjatanya yang ampuh, yaitu senyum lebar yang manis, ramah dan anggun, entah siapa yang hendak dia tundukkan?

Teng Ting-hou menatap lekat. Mendadak terbersit di relung hatinya, bahwa Ong-toasiocia sekarang kelihatan lebih cantik dari yang pernah ia bayangkan dulu, gadis ini memang pintar dan cerdas. Oleh karena itu, bila dia menoleh ke arah Ting Si, mimiknya mirip orang menonton ikan yang sudah hampir terpancing.

Sebaliknya sikap Ting Si justru mirip kucing yang mendadak terinjak ekornya, dengan muka dan suara kaku ia menegur, "O, kiranya kau?"

Dengan senyum anggun Ong-toasiocia menganggukkan kepala.

Dingin suara Ting Si, "Kalau Ong-toasiocia ingin mengundang kami, dimana saja boleh menggali lubang untuk menjebak kami, mengapa harus membuang ongkos segala?"

Ramah dan lembut suara Ong-toasiocia, "Justru lantaran kejadian tempo hari, hatiku merasa kurang enak, maka hari ini sengaja kuundang kalian untuk minta maaf. Akan kujelaskan mengapa aku terpaksa bertindak sejauh itu."

"Soal apa yang akan kau jelaskan?" tanya Ting Si kaku.

Ong-toasiocia tidak menjawab langsung pertanyaan Ting Si, pelahan ia menyingsing lengan baju, dengan jari jemarinya yang runcing panjang, ia mengangkat poci arak lalu mengisi cawan So Siau-poh, "Tuan ini adalah....."

"Aku yang rendah she So, bernama Siau-poh."

"O, jadi tuan adalah Siau-so-cin dari Ngo-hou-kang"

"Betul, aku yang rendah memang Siau-so-cin."

"Hari itu aku tidak bisa hadir di rumah keluarga Hi, sesungguhnya memang ada kesulitan pribadi yang tidak bisa kujelaskan, harap dimaafkan."

So Siau-poh tertawa, "Kaiau aku berperan sebagai dirimu, aku pun takkan datang."

"Lho, kenapa?"

"Perempuan cantik selembut Ong-toasiocia, buat apa main senjata dengan lelaki kasar seperti kami, cukup Ong-toasiocia tersenyum manis dan bicara dengan lembut, aku berani bertaruh, sembilan di antara sepuluh lelaki yang menghadapimu akan bertekuk lutut di hadapanmu."

Ong-toasiocia tertawa sambil menutup mulut dengan lengan bajunya, "So-siansing pandai bicara, tidak malu dijuluki Siau-so-cin."

Ting Si menyeletuk dingin, "Kalau dia tidak pandai bicara, Ji-siocia dari keluarga Gak mana mungkin kecantol dan mau menjadi isterinya?"

Berputar bola mata Ong-toasiocia, "Sejak lama kudengar bahwa nona Gak adalah wanita cantik yang terkenal di Kangouw."

So Siau-poh menghela napas, "Ya, tapi dia juga terkenal sebagai macan betina."

"Kalau demikian," ucap Ong-toasiocia.

"Kuanjurkan lekas So-siansing pulang saja. Jangan biarkan isterimu mengharap-harap dan menunggu terlalu lama di rumah." Dengan tertawa lebar ia mengangkat cawan lalu meneguk habis isinya,

"Setelah kuhaturkan secawan arak ini, kuharap So-siansing segera pulang." Walau lembut dan ramah sikapnya bicara, bagi orang yang berpikiran normal tentu merasa secara tidak langsung nona jelita ini tengah mengusir orang dengan halus.

So Siau-poh bukan orang bodoh, otaknya juga encer, tidak linglung. Sekilas ia menatap Ong-toasiocia lalu melirik ke arah Ting Si, katanya dengan tawa getir, "Sebetulnya aku sudah kangen

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

pada isteriku, sayang aku tidak boleh pulang."

"Sekarang orang itu sudah berubah sikap, kau boleh pulang," ujar Ting Si kalem.

So Siau-poh mengedip mata, "Mengapa dia berubah sikap?"

"Karena dia ingin mendengar penjelasan Ong-toasio-cia."

So Siau-poh menenggak habis araknya, begitu cawan diletakkan di meja, segera ia angkat langkah dari tempat itu.

"Man kita pergi bersama," mendadak Teng Ting-hou ikut berdiri.

"Kau?" So Siau-poh heran.

Teng Ting-hou tertawa, "Di rumah ada seekor macan betina sedang menunggu aku, apa tidak pantas kalau aku segera pulang?"

"Tidak betul," tiba tiba Ting Si menyeletuk.

"Lho, mengapa tidak betul?" tanya Teng Ting-hou.

"Kau dan aku terbelenggu oleh tambang panjang, jika ikatan tambang itu terlepas, kau atau aku jangan harap bisa keluar dari sini."

Teng Ting-hou meninggikan suara berkata sambil bertolak pinggang, "Pembunuh berbakat yang membunuh Ban Thong itu mirip diriku tidak?"

"Sedikitpun tidak mirip," sahut So Siau-poh. "Bukankah perawakannya lebih tinggi dariku?" tanya Teng Ting-hou.

"Ya, Lebih tinggi setengah kepala."

"Apa kau tidak salah lihat?"

"Yakin tidak. Mataku belum lamur."

Pelahan-TengTing-hou duduk lagi di kursinya.

"Sekarang apa aku boleh pergi?" tanya So Siau-poh. Teng Ting-hou memanggut, "Boleh, tapi kau harus hati-hati menjaga dirimu."

So Siau-poh tertawa, "Ya, kepalaku hanya satu, jiwaku juga tidak rangkap, jelas aku akan berlaku hati-hati, aku ingin hidup seribu tahun." Waktu melangkah keluar dada dibusungkan, seperti tawanan yang lama disekap di penjara, setelah bebas, hati menjadi riang, enteng dan lega, seolah-olah tidak kuatir dibokong seorang dari belakang.

Sambil memicingkan mata Ting Si memperhatikan gerak-geriknya yang melangkah keluar, bola matanya makin membelalak, sorot matanya menampilkan mimik aneh, seperti ingin cepat mengejanya. Sayang saat itu Ong-toasiocia sudah mulai bicara sehingga terpaksa tetap duduk di kursinya.

"Aku yakin kau pasti merasa heran, mengapa aku ingin tahu dimana kau berada pada tanggal 13 bulan 5 yang lalu, betul tidak?"

"Ya, aku tidak mengerti.."

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Kau tidak mengerti, mengapa aku mengusut perkara di tanggal itu?"

"Ya, coba jelaskan."

"Tanggal 13 adalah hari yang istimewa," Ong-toasio-cia mengangkat cawan araknya, sebelum minum pelahan dia meletakkan pula cawannya, bola matanya yang jeli dan bening mendadak berubah guram seperti berselaput. Cukup lama baru Ong-toasiocia melanjutkan, "Ayahku meninggal pada tanggal 13, mati secara mengenaskan, kematiannya yang aneh dan amat mencurigakan."

"Aneh dan mencurigakan bagaimana?" Teng Ting-hou bertanya.

"Pada zaman dulu hingga sekarang, tombak adalah senjata panjang, gaman seorang panglima perang di medan laga, senjata ampuh dan lihai untuk bertempur jarak jauh di atas kuda. Tokoh silat yang bersenjata tombak di kalangan Kangouw tidak banyak jumlahnya, apalagi yang terkenal sebagai tokoh kosen yang tidak terkalahkan, boleh dikata jarang sekali."

Teng Ting-hou sependapat, "Menurut apa yang aku tahu, ada tiga belas jago kosen yang terkenal di Bulim bersenjata tombak panjang."

"Di antara tiga belas jago kosen itu, ilmu tombak ayahku termasuk urutan keberapa?"

"Nomor satu" sahut Teng Ting-hou tanpa pikir, bukan memuji dan bukan tanpa alasan ia berkata demikian, "Selama tiga puluh tahun, jago siat yang bersenjata tombak di Kangouw, belum ada yang mampu mengalahkan dia."

"Kenyataannya ayah mati di ujung tombak lawan."

Teng Ting-hou melongo, agak lama baru dia menghela napas, "Mati di bawah tombak siapa?"

"Entah, aku tidak tahu," sahut Ong-toasiocia, dia mengangkat cawan, tapi diletakkan lagi, jari-jarinya tampak gemetar. "Malam itu sudah larut, biasanya aku tidur pagi-pagi, waktu mendengar jeritan ngeri beliau ditengah malam, aku terjaga dengan kaget dan gelagapan."

"Waktu kau memburu ke kamar ayahmu, pembunuh itu sudah tidak kelihatan?" tanya Teng Ting-hou.

Sesaat Ong-toasiocia menggigit bibir, "Aku sempat melihat sosok bayangan melompat keluar dari jendela belakang kamar buku ayah."

"Apakah perawakan bayangan itu tinggi?" tanya Teng Ting-hou pula.

Mata Ong-toasiocia berkedip-kedip, sesaat bimbang, akhirnya mengangguk kepala, "Ginkangnya amat tinggi."

"Maka kau tidak mengejarnya?"

"Ginkangku belum sempuma, umpama kukejar juga tidak akan kecandak, apalagi aku harus menolong ayah."

"Waktu itu, gejala apa yang mencurigakan?"

Ong-toasiocia menunduk sambil berpikir, "Waktu aku masuk kamar buku, ayah sudah rebah dalam genangan darah....." Wajahnya menjadi pucat, bola matanya terbelalak, memancarkan rasa kaget saat membayangkan sesuatu yang mengerikan. Terbayang olehnya keadaan sang

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

ayah pada waktu itu, matanya melotot gusar, heran dan kaget, seperti tidak percaya bahwa dirinya mati di ujung tombak lawan, orang yang sudah dikenalnya dengan baik.

"Tombak emas ayah tergeletak di lantai, sementara kedua tangannya memegang kutungan tombak yang berlepotan darah, darah yang masih segar."

"Apakah kutungan tombak itu masih kau simpan?"

Pelahan Ong-toasiocia mengeluarkan sebuah bungkus kecil panjang dari lengan bajunya, dengan kalem ia membuka bungkus kain putih itu. Tombak mengkilap itu terbuat dari baja murni, tapi gagang tombak terbuat dari rotan biasa, bagian yang putus tidak rata, agaknya begitu tombak menusukdi badannya yang fatal, baru terpegang oleh sang korban, waktu terjadi adu kekuatan karena saling betot, gagang tombak menjadi patah.

Teng Ting-hou mengerut kening. Tombak itu bermutu rendah, tiada sesuatu yang istimewa pada kutungan tombak ini, tombak seperti itu dapat dibeli di setiap toko senjata dimana saja.

"Sejak umur delapan aku mulai belajar ilmu tombak, orang-orang yang meyakinkan ilmu tombak dalam Piau-kiok kami juga tidak sedikit, tapi dari ujung tombak yang patah ini, kami tidak berhasil menemukan bahan untuk membuat penyelidikan."

"Dengan Pa-ong-jio peninggalan ayahmu, kau menantang duel tokoh-tokoh siiat kosen yang bersenjata tombak, maksudmu ingin tahu ilmu tombak siapa yang lebih tinggi dari kemampuan ayahmu?"

Ong-toasiocia menunduk sambil menghela napas, "Akhirnya aku sadar, cara yang kutempuh tidak baik, maklum aku sudah kehabisan akal, aku tidak tahu dengan cara apa aku harus menemukan jejak musuh."

"Setelah kau menyaksikan permainan Ting Si, kau curiga dialah pembunuh ayahmu. Maka kau mengancam dan minta keterangannya, dimana dirinya berada pada tanggal 13 bulan 5 yang lalu?"

Makin rendah kepala Ong-toasiocia menunduk, mulutnya terkancing.

Teng Ting-hou menghela napas, "Ilmu tombaknya rnemang tinggi, aku berani bertaruh jago kosen yang bersenjata tombak di Bulim sekarang, jarang ada yang bisa mengalahkannya, aku juga berani tanggung bukan dia yang membunuh ayahmu."

"Aku sudah tahu, maka.....maka aku....."

"Biasanya ayahmu tidur setelah larut malam?" mendadak Ting Si menukas.

Ong-toasiocia menggeleng kepala, "Ayah berpegang teguh pada tata kehidupan, pagi-pagi sudah bangun, naik ranjang sebelum jam delapan malam."

"Apa betul peristiwa itu terjadi setelah larut malam?"

"Waktu itu sudah lewat kentongan ketiga."

"Biasanya tidur pagi-pagi, tapi malam itu justru tidur hingga larut malam. Untuk apa dia berada di kamar buku?"

Ong-toasiocia mengerut kening, agaknya hal ini tidak pernah terpikir olehnya, "Ya, sekarang baru aku ingat, malam itu beliau kelihatan berbeda dari biasanya."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Seorang tua yang sudah biasa tidur sore dan bangun pagi-pagi, mengapa harus melanggar kebiasaan?"

Ong-toasiocia mengangkat kepala mengawasi, bola matanya memancarkan sinar terang.

"Apa bukan lantaran dia tahu malam itu dirinya akan kedatangan tamu, maka dia menunggu di kamar buku?"

"Waktu aku masuk ke kamar buku, memang ada dua pasang sumpit dan dua cawan, sekedar hidangan ringan di atas meja."

"Kau seperti melihat? Atau melihat secara nyata?"

"Waktu itu aku bingung, gugup dan takut, keadaan kamar buku tidak sempat kuperhatikan," sahut Ong-toa-siocia.

Ting Si menghela napas panjang, cawan arak diambil lalu perlahan menghirup isinya hingga habis. Mendadak ia bertanya, "Pa-ong-jio milik ayahmu, apakah selalu disimpan di kamar buku?"

"Ya, selalu disana."

"Jadi bukan lantaran ada tamu, maka dia menyiapkan senjatanya di sana?"

"Ya, begitulah."

"Tapi dia menyiapkan hidangan dan arak."

Tiba-tiba Ong-toasiocia berdiri, "Sekarang kuingat, malam itu waktu aku masuk ke kamar buku, memang betul ada sepasang sumpit dan dua cawan di atas meja."

"Tadi kau bilang tidak memperhatikan keadaan kamar buku, sekarang kau bilang mendadak ingat?"

"Semula aku memang tak memperhatikan, belakangan pembantu ayah ada yang mencekoki aku secawan arak waktu hampir semaput. Dalam keadaan seperti itu sudah tentu aku tidak memperhatikan keadaan."

Ting Si menepekur sesaat lamanya, suasana hening. "Berapa luas kamar buku itu?" tanya Ting Si kemudian.

"Besarsih tidak, kira-kira empat kali lima meter."

"Umpama kamar buku itu amat luas, kalau ada orang berhantam dengan tombak panjang di sana, keadaan tentu porak poranda, perabot tentu tidak sedikit yang hancur."

"Akan tetapi....."

"Waktu kau masuk kamar, piring, mangkuk, poci dan sumpit serta cawan masih rapi di atas meja?"

"Betul," tegas jawaban Ong-toasiocia.

"Ujung tombak ini hanya kutungan saja, gagang tombak mungkin setombak lebih panjangnya, tapi juga mungkin hanya satu dua kaki saja."

"Oleh karena itu....."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Pembunuh ayahmu belum tentu seorang kosen yang bersenjata tombak, apalagi terkena, tapi aku yakin pembunuh itu pasti kenalan atau sahabat ayahmu."

Ong-toasiocia menunduk diam, sesaat dia mengangkat kepala pula serta mengawasi pemuda di depannya ini. Matanya seperti jnelihat anak kecil mungil yang menyenangkan.

"Karena yang datang adalah sahabat baik, ayahmu menyiapkan hidangan untuk menyamuut kedatangannya dan menunggu di kamar buku, pembunuh itu mendapat kesempatan mengeluarkan tombak yang sudah disiapkan lalu menusuk ayahmu di tempat fatal. Lantaran ayahmu tidak menduga dan tiada kesempatan membela diri atau melawan, maka hidangan di atas meja sedikitpun tidak te.sentuh," demikian Ting Si membuat kesimpulan, pelahan ia menghirup araknya, tenggorokannya sudah gatal hingga suaranya berubah tawar, "Itu hanya sekedar pendapatku yang bodoh, apa yang kupikir belum tentu benar."

Ong-toasiocia masih menatapnya hingga lama, lambat-laun sinar matanya memancar cahaya yang sukar dilukiskan, mirip gadis remaja yang baru pertama kali mengenakan perhiasan dan bercermin di depan kaca.

Teng Ting-hou tertawa, "Sekarang kau mengerti bukan, mengapa dia memperoleh julukan Ting Si yang pintar'."

Tanpa bicara Ong-toasiocia bangkit dari tempat duduknya. Tanpa terasa keadaan di luar menjadi gelap, sinar bintang berkelap-kelip di angkasa, demikianlah sepasang bola mata Ong-toasiocia, mirip bintang kejora. Angin berhembus kencang dari puncak gunung di kejauhan, langit remang-remang, puncak gunung itu hanya kelihatan bentuknya yang hitam raksasa berjongkok di tempat gelap.

Pelahan menuju ke jendela, matanya menatap jauh ke puncak gunung yang gelap itu, akhirnya dia menghela napas panjang, "Tadi aku bilang tanggal 13 bulan 5 adalah hari istimewa, bukan hanya lantaran pada hari itu ayahku mati terbunuh."

"Masih ada keistimewaan lain di hari itu?" tanya Teng Ting-hou.

"Biasanya ayah amat memperhatikan kesehatan dirinya, jarang minum arak tidak pernah menghisap rokok, tapi setiap tahun pada tanggal dan bulan itu, seorang diri dia minum arak dan menghisap rokok untuk menghilangkan kerisauan hatinya hingga larut malam."

"Tidak pernah kau tanya, mengapa beliau berbuat demikian?" tanya Teng Ting-hou.

"Sudah tentu pernah aku bertanya kepada beliau," sahut Ong-toasiocia.

"Bagaimana jawabnya?"

"Waktu pertama aku bertanya, beliau menjadi gusar, aku didamprat dan diberi peringatan supaya selanjutnya tidak mencampuri urusan orang tua. Belakangan beliau malah menjelaskan kepadaku."

"Menjelaskan apa?"

"Menurut adat kebiasaan penduduk Binglam, tanggal 13 bulan 5 adalah hari ulang tahun Thian-te dan Thian-houw (raja langit dan permaisurinya), hari itu, setiap keluarga pasti bersembahyang, bagi yang punya duit mengundang sanak saudara mengadakan pesta dengan harapan tahun depan mereka akan mengeruk keuntungan yang lebih besar."

"Setahuku ayahmu bukan kelahiran Binglam," ujar Teng Ting-hou.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Tapi almarhumah ibuku kelahiran Bing-lam. Di waktu mudanya, kalau tidak salah, cukup lama ayah menetap di daerah itu."

"Mengapa tidak pernah kudengar tentang ini?"

"Hal ini memang dirahasiakan, jarang diceritakan kepada siapa pun."

"Tapi....."

"Yang lebih aneh, setiap tahun bila tiba tanggal dan bulan itu, perangai beliau tentu berubah jelek, pemarah dan suka mengomel, biasanya setiap hari beliau latihan tombak, tapi hari itu kelihatan menjadi malas, sejak pagi bangun tidur hingga larut malam mengeram diri di kamar bukunya."

"Apa kau tidak tahu untuk apa seharian beliau mengeram diri dalam kamar buku?"

"Berapa kali aku mengintip, kulihat beliau selalu duduk melamun, suatu ketika kulihat beliau menggambar sebuah lukisan."

"Lukisan apa yang digambar?"

"Setelah lukisannya selesai, kelihatan dia akan menyobek atau membakar lukisan itu, tapi setelah dipandang pula beberapa kali, sikapnya berubah seperti merasa sayang, maka dia gulung lukisan itu, disimpan di belakang lemari, dimana ada lemari rahasia lapis dua."

"Kau pernah melihat gambar lukisan itu?"

"Ya, pernah, menurut pendapatku, tidak ada sesuatu yang istimewa pada gambar itu, gambar itu melukiskan sebuah pemandangan gunung dan sungai, ada mega putih terapung di pinggang gunung nan hijau permai, panorama yang amat indah."

Mendadak Ting Si menyeletuk, "Apakah lukisan itu masih ada?"

"Sudah hilang."

Ting Si mengerut alis, sikapnya seperti amat kecewa.

"Setelah ayah meninggal, aku pernah membuka lapisan lemari rahasia itu, barang yang tersimpan di sana masih utuh, tiada yang hilang, kecuali lukisan itu. Padahal gambar itu tidak berharga sepeser pun, tapi orang justru mengambil lukisan itu."

"Jadi kau tidak tahu siapa yang mengambil lukisan itu?" tanya Ting Si pula.

Ong-toasiocia menggeleng kepaia, "Secara seksama pernah aku memeriksa lukisan itu di luar tahu ayah. Waktu kecil aku pernah belajar menggambar."

Bercahaya pula sinar mata Ting Si, "Sekarang dapatkah kau menjiplak lukisan itu persis aslinya?"

"Mungkin aku bisa menjiplaknya sekarang," ujar Ong-toasiocia, lekas sekali dari pemilik restoran ia mendapatkan alat-alat dan kertas gambar, meski bukan ahli ternyata Ong-toasiocia mahir menggambar, goresan kuasnya cukup kuat dan tajam.

Langit biru mega putih, di bawah mega terdapat sebuah lereng gunung yang menghijau, lapat-lapat seperti keiihatan ujung sebuah bangunan berloteng. Setelah meletakkan kuas dan

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

mengeringkan tinta, beberapa kejam Ong-toasiocia memperhatikan hasil karyanya, wajahnya kelihatan amat puas.

"Beginilah bentuk lukisan itu, umpama tidak persis seratus persen, delapan puluh hingga sembilan puluh persen kuyakin cukup memadai."

Hanya sekejap Ting Si mengawasi gambar itu lalu melongo ke arah lain, suaranya tawar, "Gambar ini memang tidak istimewa, pemandangan gunung dan air seperti ini, di kolong langit entah berapa banyaknya."

"Tapi lukisan ini dibubuhi beberapa huruf yang istimewa."

"Apa bunyi tulisan itu?" tanya Teng Ting-hou.

Ong-toasiocia mengangkat potlot tinta lalu menulis beberapa huruf di ujung atas kanan gambar. "Tanggal 13 bulan 5, menyingkir jauh dari naga hijau."

Ceng-liong adalah naga hijau. Melihat kedua huruf ini, rona muka Teng Ting-hou mendadak berubah jelek, seperti melihat momok yang menakutkan.

Pelahan Ong-toasiocia meletakkan alat tulisnya lalu berputar menghadapinya, matanya menatap tajam, namun suaranya kalem dan lembut, "Waktu ayah masih hidup, beliau sering bilang bahwa di antara teman-temannya, Sin-kun-siau-cu-kat memiliki pengetahuan paling luas."

Teng Ting-hou tertawa meringis, bibirnya menghiu, tawa yang dipaksakan.

Ong-toasiocia berkata pula, "Aku tahu beliau tidak pernah membual, maka....."

Tiba-tiba Teng Ting-hou menghela napas, "Soal apa yang ingin kau tanyakan padaku?"

"Kau tahu tentang Ceng-liong-hwe?" tanya Ong-toasiocia.

Teng Ting-hou berjingkat, agaknya tidak menduga dirinya bakal ditanya tentang hai ini.

Ceng-liong-hwe, sudah tentu Teng Ting-hou tahu apa itu Ceng-liong-hwe. Tapi setiap kali telinganya mendengar nama golongan yang satu ini, seperti ada ribuan ular kecil merayap ditenguknya.

Ong-toasiocia menatapnya, katanya pelahan, "Aku yakin kau tahu. Konon, selama tiga ratus tahun ini, Ceng-liong-hwe merupakan golongan paling ditakuti di kalangan Kangouw."

Teng Ting-hou tidak menyangkal, juga tidak berani menyangkal. Bahwa Ceng-liong-hwe merupakan momok atau dedemit yang menakutkan di kalangan Kangouw memang kenyataan. Tiada orang tahu bagaimana asal-usul golongan Ceng-liong-hwe dan kapan berdirinya, selama ratusan tahun, jarang ada orang luar tahu, siapa yang menjadi ketua atau memegang tampuk pimpinan golongan itu selama beberapa generasi. Orang hanya tahu, betapa kejam dan telengas tindakan mereka, tiada golongan atau aliran silat manapun yang bisa menandinginya.

Ong-toasiocia berkata lebih lanjut, "Konon markas cabang Ceng-liong-hwe secara rahasia tersebar luas ke seluruh pelosok dunia, begitu banyak hingga seluruhnya berjumlah tiga ratus enam puluh lima cabang.."

"Wah, banyak benar."

"Setahun bukankah juga genap tiga ratus enam puluh lima hari? Maka Ceng-liong-hwe menggunakan tanggal dan bulan sebagai kode rahasia untuk mengadakan hubungan satu

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

dengan yang lain. Tanggal 13 bulan 5 mungkin adalah salah satu markas cabang mereka juga."

"Jadi kau berpendapat, kematian ayahmu ada sangkut-pautnya dengan gerakan Ceng-liong-hwe?"

"Beliau sudah lanjut usia, tapi mata kupingnya masih normal. Hari itu, waktu aku mengintip, aku yakin beliau juga tahu, tapi diam dan pura-pura tidak tahu."

"Jadi kau beranggapan bahwa lukisan itu sengaja ditujukan kepadamu?"

"Ya, mungkin sekali."

"Lalu apa tujuannya?"

"Mungkin waktu beliau berada di Bing-lam, pernah bermusuhan dengan pihak Ceng-liong-hwe, dia tahu suatu saat Ceng-liong-hwe akan mengutus orang mencari dirinya, maka beliau menggunakan cara itu untuk memberi peringatan kepadaku."

"Tapi....."

"Waktu masih hidup beliau tidak mau menjelaskan kepadaku," demikian Ong-toasiocia menukas. "Beliau kuatir aku tersangkut perkara ini. Maka beliau meninggalkan pesan secara tidak langsung lewat lukisan ini, supaya aku tahu orang yang membunuhnya adalah pimpinan cabang markas Ceng-liong-hwe yang menggunakan kode 13 bulan 5 itu, sementara markas besar golongan rahasia itu dibangun di atas lereng gunung hijau ini."

Teng Ting-hou menghela napas panjang, "Umpama benar dugaanmu, tidak pantas dia melupakan huruf-huruf di bawah itu."

Menyingkir jauh dari Ceng-liong (naga hijau)..

Ong-toasiocra menggenggam erat kedua tangannya, air matanya berkaca-kaca di pelupuk mata, "Aku tahu betapa menakutkan Ceng-liong-hwe itu, tapi aku bertekad, apapun yang terjadi aku harus menuntut balas kematian ayahku."

"Kau punya kekuatan dan kemampuan menuntut balas?"

"Tekadku sudah bulat, apapun yang terjadi aku harus berusaha," dengan gemas ia menyeka air mata. "Aku gegetun, mengapa aku tidak tahu dimana letak lereng gunung hijau seperti yang terlukis dalam gambar itu."

"Memangnya persoalan lain sudah kau ketahui?"

"Paling tidak aku sudah tahu siapa pemimpin markas cabang dengan kode tanggal 13 bulan 5 itu."

"Siapa dia?" tanya Teng Ting-hou mengepal tinju, perasaannya mulai tegang.

Ong-toasiocia tak langsung menjawab, suaranya pelan, "Orang itu adalah sahabat ayah, malam itu ayah sengaja menunggu kedatangannya." Habis bicara matanya menatap Ting Si, "Banyak persoalan belum pernah kupikirkan, tapi dari kata-katamu tadi, banyak yang kusimpulkan, banyak yang kupikirkan."

Suara Ting Si tetap tawar, "Tapi sudah kutanyakan, pemikiranku belum tentu benar."

Ong-toasiocia tertawa getir, mendadak ia bertanya, "Apa kau tahu mengapa aku tidak menepati

<mailto:22111122@yahoo.com>

janji ke rumah keluarga Hi untuk berduel?"

Dingin dan penuh nada sindiran perkataan Ting Si, "Kalau Toasiocia bilang tidak mau pergi ya tidak pergi, buat apa pakai alasan segala."

"Tapi memang ada alasannya," seperti tidak merasakan sindiran Ting Si, Ong-toasiocia tidak marah, lalu melanjutkan, "Pagi itu, ditengah jalan, aku melihat seorang."

"Hm, dijalan raya banyak orang. Kalau kau melihat setan baru mengherankan," demikian jengek Ting Si kaku.

"Tapi terhadap orang yang satu ini, mimpi pun aku tidak menduga bakal melihatnya di tengah jalan."

"O, bagaimana kejadiannya?"

"Waktu itu masih pagi, cuaca remang-remang, dia mengenakan kedok muka, aku yakin dia tidak menyangka kalau aku mengenalinya. Tapi aku berlaku amat hati-hati."

"Mengapa?" tanya Ting Si.

"Waktu itu aku sudah menduga, ayah mati di tangannya, kalau dia tahu aku mengenalinya, mungkin aku pun sudah dibunuhnya."

"Karena ketakutan, maka janji berduel itu pun segan kau tepati?"

Merah mata Ong-toasiocia hampir menangis, katanya kemudian, "Waktu itu, aku belum yakin seratus persen dugaanku benar."

"Tapi sekarang?"

"Setelah mendengar uraianmu, mendadak aku ingat, di malam kematian ayah, orang yang ditunggu ayah di kamar buku tentu dia."

"Jadi sekarang kau yakin dugaanmu benar?"

"Sekarang aku yakin."

"Tapi kau tidak berani berterus terang, siapa dia sebenarnya?"

"Soalnya..... umpama kujelaskan, kalian pasti tidak percaya."

"Kalau begitu, lebih baik tidak usah dijelaskan," ujar Ting Si, dia isi cawan araknya lalu minum sendiri, sikapnya seolah-olah tidak peduli dan tidak ingin tahu kelanjutan perkara ini.

Bersambung ke 7

Ong-toasiocia berkata, "Di kamar itu tercium bau obat waktu aku memburu ke kamar buku ayah, bau obat serupa itu tercium pula olehku waktu melihatnya di tengah jalan."

Betapa pedas sindiran dan dingin sikap Ting Si terhadapnya, ternyata Ong-toasiocia tidak marah dan masih dapat menguasai emosi. "Kemarin pagi waktu aku melihatnya, kebetulan dia baru menggunakan obatnya itu, dari kejauhan aku sudah mencium bau obat yang khas itu, maka tak usah melihat jelas wajahnya, aku sudah tahu siapa dia." Lebih lanjut dia berkata, "Lantaran penyakitnya yang sudah menahun itu, deru napasnya amat berbeda dengan orang biasa, asal dua kali kau mendengar pernapasannya dengan seksama, lain kali bila bertemu atau

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

mendengarnya, pasti kau dapat mengenalinya."

Teng Ting-hou tidak membuka mulut, tapi mimik mukanya menunjukkan bahwa apa yang diuraikan Ong-toasiocia memang benar. Sungguh tak pernah terpikir dalam benaknya, gadisjelita yang aleman dan pingitan ini ternyata cukup cerdas dan teliti.

Ong-toasiocia menatapnya, katanya, "Rurasa kalau kau pernah bertemu dia, kau pasti mengenalinya."

Teng Ting-hou hanya menganggukkan kepala.

"Dari tanggal 13 bulan 5 sampai tanggal 1 bulan 7 ada empat puluh hari. Dalam jangka waktu itu orang bisa bertoiak balik ke Koan-gwa, menunggu kau pergi menjemputnya."

"Tapi tahun ini....."

"Aku tahu, dua bulan yang lalu dia keluar perbatasan, tapi jangka waktu selama itu, cukup untuk pulang pergi secara diam-diam."

Teng Ting-hou menarik napas panjang, "Uraianmu bukan tidak masuk akal, tapi kau melupakan satu hal."

"Aku melupakan apa?"

"Hubungan Pek-li Tiang-ceng dengan ayahmu amat intim, apa alasannya membunuh ayahmu?"

"Karena ayah menolak anjurannya dan mengusirnya, itu dianggap tak memberi muka padanya, maka dia membenci dan dendam terhadap ayah, atau mungkin karena dia Tho-cu atau pimpinan cabang Ceng-liong-hwe dengan kode tanggal 13 bulan 5 itu, tak segan dia turun tangan secara keji."

"Jadi kau yakin bahwa dia pembunuh ayahmu?" Tergenggam erat kedua tangan Ong-toasiocia, suaranya mendesis geram, "Tidak ada alasan aku mencurigai orang lain kecuali dia."

"Tapi alasanmu lemah. Ingat, kau tak punya bukti." "Karena itu aku harus mencari bukti." Lalu Ong-toasiocia menambahkan, "untuk mendapatkan bukti, aku harus menemukan Pek-li Tiang-ceng, hanya dialah bukti hidup satu-satunya."

"Kau tahu dimana dia sekarang?" "Pasti di lereng hijau seperti yang terlukis dalam gambar itu."

"Kau tahu dimana letak lereng hijau itu?"

"Aku tak tahu," Ong-toasiocia menghela napas. "Apalagi, umpama aku bisa menemukan tempat itu dan berhasil menemui Pek-li Tiang-ceng, jelas aku bukan tandingannya, maka....."

"Maka kau mencari teman atau pembantu."

"Ya, pembantu yang berguna, gagah lagi berani."

"Kau ingin mengajakku?" Teng Ting-hou bertanya.

"Tidak," jawaban Ong-toasiocia tegas lagi cekak, gadis ini memang periang dan jujur.

Teng Ting-hou menyengir tawa yang dipaksakan. Kasus ini amat ruwet, lebih baik kalau dirinya tidak tersangkut, tapi entah mengapa, lubuk hatinya amat kecewa setelah mendengar jawaban Ong-toasiocia, kecewa karena merasa disepelekan.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Ilmu silat Pek-li Tiang-ceng amat tinggi, laksana rase tua yang licik dan licin."

"Karena itu, kau harus mendapat pembantu yang memiliki Ilmu silat tinggi dan lebih lihai dari Pek-li Tiang-ceng, malah pembantumu itu harus lebih licin dibanding rase tua itu."

Ong-toasiocia menganggukkan kepala, tapi matanya menatap Ting Si.

Ting Si sedang santai menikmati araknya, bahwasanya seperti tidak mendengar percakapan mereka.

Teng Ting-hou melirikinya sekali, lalu berkata dengan tertawa, "Apalagi orang ini pandai pura-pura dingin."

Mendadak Ong-toasiocia berdiri sambil mengangkat cawan ke hadapan Ting Si, "Setelah terjadi beberapa kasus itu, aku tahu kau takkan mau membantuku, tapi demi keadilan dan kebenaran, aku betui-betul mengharap bantuanmu, aku yakin kau tidak akan menolak permintaanku."

"Aku harus menerima permintaan apa?" tanya Ting Si.

"Bantulah aku mencari Pek-li Tiang-ceng, membongkar kasus ini."

Ting Si tertawa, tiba-tiba ia tertawa lucu, bukan tawa ramah atau simpati, juga bukan tawa yang memikat dan menarik. Sebaliknya tawanya mirip sebatang cundrik yang runcing dan tajam..

Ong-toasiocia menggenggam cawan araknya dengan gemetar, berdiri kaku, bibirnya hampir pecah tergigit. Ting Si berkata tegas, "Kau bukan orang bodoh, kuharap kau tahu satu hal."

"Katakan."

"Sesuatu kejadian yang disaksikan dengan mata kepala kita sendiri belum tentu benar, apalagi hanya berdasar penciuman hidung, penyelidikanmu yang dangkal begini, kau berani menuduh seorang sebagai pembunuh, kecuali kau, aku yakin tidak ada orang lain di dunia ini yang berani bertindak selancang itu."

Arak dalam cawan yang dipegang Ong-toasiocia tercecercer keluar, suaranya gagap, "Kau.....tidak percaya kepadaku?"

"Aku hanya percaya kepada diriku sendiri."

"Mengapa tidak kau selidiki duduk perkara yang sebenarnya."

"Karena jiwa ragaku hanya satu, aku belum ingin mati, mengorbankan jiwa ragaku kepada orang lain, mati secara konyol, apalagi menyerahkan jiwaku padamu," sambil bicara ia berdiri, merogoh kantong lalu menaruh sekeping uang perak di atas meja, "Aku minum tujuh cawan, ini uang untuk membayar arak, aku tidak mau berhutang kepada siapa pun." Habis bicara ia putar tubuh lalu melangkah keluar tanpa menoleh lagi.

Membesi hijau muka Ong-toasiocia, sekali renggut ia rain uang perak di atas meja, gelagatnya hendak ia timpukkan ke arah hidung Ting Si. Tapi tangannya mendadak terhenti di udara, sejenis kemudian perlahan diturunkan, dengan kalem ia masukkan uang pe/ak itu ke kantongnya sendiri, lekas sekali wajah yang membesi hijau berubah menjadi merah jengah dan dihiasi senyum manis.

Sesaat Teng Ting-hou menjublek mengawasi gadis ini, tanyanya kemudian, "Kau tidak marah kepadanya?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Mengapa harus marah?" Ong-toasiocia balas bertanya.

"Mengapa tidak marah?"

"Pek-li Tiang-ceng adalah manusia yang menakutkan, Ceng-liong-hwe lebih menakutkan lagi. Bila aku minta dia melakukan sesuatu yang membahayakan jiwanya, adalah pantas kalau dia mempertimbangkan untung ruginya."

"Tapi sikapnya sudah gamblang, dia tidak mempertimbangkan, tapi menolak secara tegas."

"Biar sekarang dia menolak permintaanku, aku yakin akan datang saatnya dia akan menerimanya."

"Kau yakin?"

Bercahaya bola mata Ong-toasiocia, "Sudan tentu aku yakin, aku tahu dia suka padaku."

"An, masa kau tahu?"

"Ya, aku tahu karena aku perempuan, hanya perempuan yang tahu dan merasakan adanya liku-liku cinta dan asmara."

Teng Ting-hou tertawa lebar, "Kalau soal cinta lelaki juga bisa merasakan, bahkan menikmatinya." Di tengah gelak tawanya, Teng Ting-hou berlari keluar menyusul Ting Si.

Ting Si bertanya, "Kau merasakan apa?"

"Kalau di depan ada lubang besar, umpama kau berusaha menghindar, cepat atau lambat, akhirnya kau pasti keceplung juga."

Ting Si menarik muka, suaranya ketus, "Anggapanmu keliru."

"Keliru? Memangnyanya....."

"Bukan aku yang keceplung, tapi kau sendiri."

Kereta kuda itu masih ada di luar pintu, tapi kusir kereta sudah tidak kelihatan batang hidungnya. Ting Si melompat naik dan duduk di tempat kusir, mencabut cemeti yang tertancap di pinggir tempat duduk, "Tar", cemeti terayun dan menggelegar di udara. Terpaksa Teng Ting-hou ikut melompat ke atas, duduk di sebelahnya.

Sebagai anak gelandangan Ting Si pandai mengendalikan kereta tapi tidak pernah terbayang dalam benaknya, di saat menjadi sais kereta, Ting Si mirip anak kecil yang kebelet masuk WC.

Kereta itu dibedal kencang, langsung ke luar kota, "Sekarang kita hendak kemana?"

"Cari tempat untuk tidur."

"Di luar kota ada tempat untuk tidur?"

"Kabin kereta ini sudah cukup luas untuk tidur dua orang."

Teng Ting-hou menghela napas, dia enggan bicara lebih banyak. Ada sementara orang, sejak dilahirkan seperti sudah dibekali bakat, hingga orang lain selalu lengket padanya, Ting Si adalah manusia jenis ini. Kalau bertemu dengan manusia sejenis Ting Si, maka harus menemaninya

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

tidur di atas kereta. Setelah tiba di luar kota, lari kereta dibedal lebih kencang. Ting Si merengut kaku, maka Teng Ting-hou juga bungkam seribu basa, perasaan mereka tertekan, banyak persoalan seperti membelit benak mereka.

Akhirnya Ting Si buka suara lebih dulu, "Mengapa kau tidak bicara?"

"Sedang kupikir....."

"Pikir apa?"

"Kabarnya golongan hitam sedang menghimpun kekuatan untuk mendirikan golongan gabungan, tujuan mereka untuk menghadapi Ngo-hoa-coan-ki."

"Ya, betul, pernah kudengar."

"Setelah Gak Ling meninggal, gerakan mereka pasti dipercepat."

"Betul."

"Kalau gabungan dari golongan hitam ini bentrok dengan pihak kita, dunia pasti geger."

"Ya, kalau kijang rebutan makan dengan bangau, nelayan yang akan untung"

"Tapi untuk menjadi nelayan, kurasa bukan pekerjaan yang mudah"

"Ya, memang sukar."

"Menurutmu, siapa yang setimpal dan mampu menjadi nelayan?"

"Ceng-liong-hwe." - Teng Ting-hou menghela napas, "Ya, hanya Ceng-liong-hwe."

Bercahaya mata Ting Si, "Bukankah kau ingin bilang, hanya Pek-li Tiang-ceng saja yang setimpal menyulut api di atas sumbu?"

Teng Ting-hou mengheia napas, jawabannya tidak langsung, "Kalau sumbu itu sampai menyala, pasti timbul kebakaran besar. Pihak mana pun akan terjilat api dan menjadi gundul rambut kepalanya, kecuali....."

"Kecuali kita berhasil menyelidik siapa pembunuh jenius itu?" demikian tukas Ting Si.

Teng Ting-hou mengangguk kepala, "Aku berpendapat pembunuh Ong-lothaycu juga adalah pembunuh Ban Thong dan Gak Ling berempat."

"Ya, pengkhianat yang menjual rahasia Ngo-coan-ki juga pasti dia."

"Kematian Ong-lothaycu agaknya ada sangkut-pautnya dengan peristiwa ini. Secara tegas dia menolak ajakan berserikat dalam Piaukok gabungan kita, tentu dia punya alasan untuk menolak ajakan itu, dan itu merupakan rahasia yang tidak diketahui orang."

"itu perkiraanmu, bukan buah pikiranku."

"Aku orang keroco, pikiran orang keroco tiada gunanya dan tiada sangkut pautnya dengan kasus ini."

"Aku bilang ada sangkut pautnya."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Ah, apa iya?"

Teng Ting-hou menatapnya, "Aku tahu, kau menyembunyikan banyak rahasia dalam hatimu, jika rahasia itu tidak kau beberkan, peristiwa itu tidak akan menjadi terang, kasus ini tidak akan terbongkar hingga ajaimu." Lama kelamaan tatapan matanya setajam gurdi yang mengancam hulu hati Ting Si.

Ting Si tertawa. Bukan tawa sinis setajam gurdi, tapi tawa ramah dan simpatik yang menarik kesan baik orang lain. Kalau gurdi terbentur gurdi tentu menimbulkan percik-an api. Tapi menghadapi senyum ramah yang mengesankan, betapapun tajam sang gurdi juga takkan kuat menemukannya.

Teng Ting-hou juga tersenyum, mendadak dia merubah haluan. "Kau tahu tidak, dimana letak dirimu yang menyenangkan?"

Ting Si menggeleng kepala.

"Dari ujung rambut sampai telapak kakimu, yang menarik hanya bola matamu."

Ting Si segera mengucek mata.

Teng Ting-hou bertanya pula, "Tahukah kau, mengapa matamu kelihatan indah dan menyenangkan?"

"Coba jelaskan."

"Karena matamu tidak pandai berbohong. Tidak sebandai mulutmu yang pintar membual, bila mulutmu membual, maka mimik dan rona matamu kelihatan janggal, istimewa dan aneh."

"Kau pernah menyaksikan perubahan rona mataku?"

"Sedikitnya ada tiga atau empat kali aku melihatnya."

"Tiga atau empat kali, wah cukup banyak."

"Setiap kali aku membicarakan Ong-toasiocia, rona matamu selalu menampilkan sinar yang ganjil."

"O?"

"Waktu kau melihat lereng hijau di atas gambar itu, cahaya matamu ikut berbicara."

"Dalam hati aku menyukainya, dimui aku bilang membencinya, aku tahu dimana letak lereng hijau itu, tapi sengaja tidak mau menjelaskan kepadanya, begitu?"

"Syukurlah kalau kau sudah mengaku."

Ting Si tertawa menyengir.

"Masih ada, bila kau menyadari orang lain sedang menipu dirimu, rona matamu pun berubah demikian, berubah aneh,"

"Kau pernah melihat perubahan mataku, karena kau tahu aku ditipu orang?"

"Pernah lihat dua kali."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Coba jelaskan, kapan kedua kali itu"

"Waktu So Siau-poh beranjak pergi, kau memandangnya dengan rona yang aneh."

"Maksudmu aku mencurigainya?"

"Ya, mungkin dialah mata-mata tulen dari Ngo-hou-kang itu. Ban Thong hanya diperalat olehnya, hingga perlu dibunuh untuk mernbugkam mulutnya. Gak Ling juga mengetahui rahasianya, maka dia disekap dalam kamar bawah tanah itu. Walau kau menolongnya, tapi seteah dia pulang ke Ngo-hou-kang, bukankah dia akan bicara sejujurnya tentang apa yang diketahui pada teman-teman-nya?"

Akhirnya Ting Si menghela napas seteah menepekur sekian saat, "Bila dia membual, orang yang sudah mati bisa ditipunya hingga hidup kembali, demikian pula orang hidup bisa ditipunya hingga mampus seketika."

"Oleh karena itu, aku tidak habis mengerti."

"Dalam soal apa kau tidak mengerti?"

"Jelas kau mencurigainya, mengapa kau justru melepaskannya pergi?"

"La!u bagaimana menurut pendapatmu?"

"Dari gerak-geriknya yang aneh kau akan meiacak jejak dan membongkar kedok pembunuh sadis itu? Karena So Siau-poh adalah saksi hidup yang dapat kau gunakan untuk memancing pembunuh laknat itu?"

Ting Si menghela napas, katanya gregetan, "Persoalan apa yang kupikir, kelihatannya kau lebih jelas dari aku sendiri."

"Pernah sekali aku rnelihat rona mata yang ganjil itu. Waktu di Sin-hoa-jun, di kamar dimana Siau Ma seharusnya rebah merawat luka-lukanya."

"Apakah waktu itu aku mengawasi Siau Ma dengan pandangan ganjil?"

Teng Ting-hou mengangguk, "Aku yakin, waktu itu kau tahu atau rnelihat ada sesuatu yang tidak beres di kamar itu."

"Soalnya dia berubah menjadi sabar, jujur dan penurut. Biasanya tidak pernah dia mau tidur tenang merawat luka-lukanya."

"Sejauh dia berbincang-bincang dengan kita, Rata 'Maknya' yang sering terlontar dari mulutnya tidak pernah diucapkan lagi."

"Gunung dan sungai bisa berubah bentuk, namun watak manusia hingga mati susah dirubah. Seorang jika berubah tabiatnya, pasti karena terpengaruh oleh lingkungan atau keadaan."

"Setelah dia minggat bersama Toh Yok-lin, meski marah, ternyata sedikitpun kau tidak kelihatan gugup atau gelisah."

Ting Si menarik muka, suaranya dingin. "Dia dengan suka rela berbuat demikian, mengapa aku harus gelisah?"

"Waktu kau berhadapan dengan Ong-toasiocia, mengapa tidak kau singgung tentang dirinya?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kalau dia tidak menyinggung, kenapa aku harus bicara dengannya?"

"Memang sepatutnya dia tanya kepadamu, dan kau juga harus balas bertanya kepadanya, tapi kalian sama-sama tidak menyinggung hal ini, mengapa demikian?"

"Dia tidak bertanya, karena dia tahu, tidak perlu bertanya padaku."

"Maksudmu Siau Ma berada bersama mereka?"

"Ehm, mungkin."

"Meski bocah itu berwatak berangasan dan kasar, tapi hatinya lembut dan mudah ditaklukkan. Kalau Ong-toasiocia lewat Toh Yok-lin minta dia membantu, pasti bocah itu takkan menolak permintaan gadis yang dipujanya itu."

"Kalau dia suka menjadi pahlawan, mengapa aku harus mencampuri urusannya."

"Dalam menyelesaikan persoalan, kadang kala perlu beberapa orang melakukan sesuatu yang bodoh, kalau semua manusia di dunia ini orang pintar, hidup di dunia juga tiada selera lagi."

"Sayang sekali, di zaman seperti sekarang ini, orang yang betul-betul bodoh justru makin sedikit."

"Paling tidak aku tidak akan mengatakan bahwa aku adalah orang bodoh."

"Kau tidak bodoh, demikian pula Ong-toasiocia, dia bukan gadis bodoh."

"Lho, mengapa kau bilang demikian?"

"Aku tahu dimana letak lereng hijau itu, kalau kau tahu aku berbohong, memangnya dia tidak tahu?"

"Tapi, mengapa dia tidak tanya atau mendesakmu?"

"Karena dia tidak bodoh, dia tahu tidak perlu bertanya kepadaku."

"O, mengapa?"

"Karena dia juga tahu tempat apa lereng hijau itu."

"Karena kau tidak menjelaskan, tentu Siau Ma akan menjelaskan."

"Hm."

"Umpama benar Siau Ma orang bodoh, tapi pasti dia tahu bahwa tempat itu adalah Ngo-hou-kang."

"Tar", mendadak Ting Si mengangkat tangan dan menyendal sekali, cemeti di tangannya menggelegar di udara, kereta berlari lebih kencang lagi. Sebetulnya ingin Ting Si menghajar pantat Siau Ma bila bertemu, celaka adalah keempat kuda penarik kereta yang menjadi sasaran pelampiasan rasa dongkolnya. Karena dihajar dan kesakitan, kuda-kuda penarik kereta itu menjadi marah, sambii meringkik mereka lari blingsatan membelok ke dalam hutan yang penuh semak lalu mogok tak mau jalan lagi.

Ternyata Ting Si tidak peduli, seolah kebetulan karena berhenti di sini. Dengan rnenggeliat malas pelahan dia melompat turun, cemeti panjang dia gulung membundar lalu digantung di dahan pohon, mulutnya rnenggumam, "Seorang kalau sudah bertekad melakukan perbuatan bodoh,

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

kan lebih baik dibiarkan saja. Demikian halnya dengan seekor kuda, kalau dia bertekad mogok, tak mau lari lagi, lebih baik kau hentikan dan biarkan begitu saja."

Teng Ting-hou masih bertengger di tempat duduknya sambil mengawasi gerak-gerik Ting Si, mendadak dia tertawa geli, "Mungkin kau sengaja menghentikan kereta ini di tempat tersembunyi ini."

"Mengapa kau menduga begitu?"

"Ada sementara orang senang berputar kayun sebelum melaksanakan tugasnya, padahal kalau mau, dengan mudah dia dapat menyelesaikan urusannya. Tapi dia justru mengorbankan banyak waktu dan tenaga, terpaksa orang lain harus mengerjakan untuk dirinya."

"Wah, kalau betul demikian, tentu orang itu tidak normal."

"Sedikitpun tidak."

"Lalu untuk apa dia berbuat demikian?"

"Karena hanya orang pikun saja yang mau mengerjakan persoalan yang dia tangani. Dia tidak senang orang lain beranggapan bahwa dirinya orang goblok yang baik hati, tapi dia lebih rela orang beranggapan bahwa dia seorang kejam, dingin dan kaku,"

"Kau anggap aku orang sejenis itu?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Syukurlah, aku justru takut kau anggap aku sebagai orang goblok."

"Kau juga kuatir aku bertanya padamu, di kota besar, seratus hotel besar kecil dari yang paling mewah hingga kelas yang terjorok pasti ada. Mengapa kau tidak mau menginap di hotel, justru datang ketempat ini hanya untuk tidur. Kau tidak takut digigit nyamuk, aku sebaiknya tidak tahan digigit semut."

"Mengapa kau tidak bertanya kepadaku secara langsung."

"Aku tidak perlu bertanya."

"Mengapa?"

"Karena untuk pergi ke Ngo-hou-kang harus lewat jaian ini."

"Apalagi yang kau ketahui?"

"Aku tahu kau memperhitungkan, Siau Ma akan menemani Ong-toasiocia ke Ngo-hou-kang, mereka adaiah orang gugupan, orang yang tidak sabaran, bukan mustahil malam nanti mereka akan berangkat ke sana."

"Maka aku menunggu mereka di sini?"

"Kalau orang lain mau menjadi orang bodoh, mungkin kau biarkan saja, tapi Siau Ma bukan orang lain, Siau Ma adaiah teman karibmu, saudaramu yang paling setia," dengan tersenyum lebar Teng Ting-hou mengulur tangan mengambil cemeti yang tergantung di pohon. "Bila dia datang nanti, bukankah kau sudah siap menjirat lehernya dengan cemeti panjang ini?"

Ting Si mengawasinya, mendadak dia tertawa, "Aku banya ingin tanya sepatah kata."

<mailto:22111122@yahoo.com>

"Kau boleh tanya."

"Kau kira kau ini apa? Cacing dalam perutku?"

Teng Ting-hou ingin tertawa, taps tidak jadi tertawa, karena kulit mukanya mendadak kaku. Angin malam berhembus sepoi-sepoi membawa kumandang lari kuda yang dibedal kencang disertai derak roda kereta di jaian berbatu, suaranya masih lirih dan sayup-sayup, jelas kereta kuda itu masih cukup jauh.

Sigap sekali Ting Si menerobos hutan lalu mendekam di pinggir jaian, dengan sebelah kuping ditempelkan ditanah.

Teng Ting-hou juga mendekam di sampingnya, tanyanya dengan suara berbisik, "Apakah mereka sudah datang?"

"Bukan."

"Bukan, maksudmu bukan mereka yang datang?"

"Kereta kuda yang satu ini kosong, tiada penumpang , seorang pun di dalamnya."

"Hanya mendengar dengan caramu itu, kau yakin kereta itu kosong?"

"Ya, aku yakin kereta itu kosong."

Teng Ting-hou menghela napas, "Pendengaran telingamu agaknya lebih tajam dibanding Ong-toasiocia."

Derap kaki kuda dan derak roda kereta makin jelas dan dekat, kadang suara cemeti juga terdengar memecah kesunyian. Kalau benar kereta itu kosong, mengapaburu-buru menempuh perjalanan.

Mendadak Ting Si berkata, "Kereta itu kosong, maksudku bukan ditumpangi orang, tapi memuat sesuatu benda yang berat."

"Berapa beratnya?"

"Sedikitnya tujuh atau delapan puluh kati."

"Darimana kau tahu kalau muatan kereta itu bukan manusia?"

"Kalau penumpangnya manusia, mana mau menumbukkan kepalanya di langit-langit kereta."

Telinga Ting Si masih menempel di tanah, dia mendengar suara benda keras yang menyentuh dinding atau langit-langit kereta. Benda itu beratnya ditaksir delapan puluh kati, diduga kalau tidak besar tinggi, tentu benda itu panjang hingga menyentuh atap kereta. Bercahaya mata Teng Ting-hou. "Apa tidak mungkin Pa-ong-jio?" tanyanya lirih.

"Mungkin sekali."

"Apakah Ong-toasiocia sendiri yang pegang kendali?"

Ting Si tidak bersuara. Sementara itu, jauh di depan sana lapat-lapat terlihat sebuah kereta besar bercat hitam, di tengah malam buta dicongklang dengan kencang, kusir kereta juga berpakaian hitam, mengenakan topi rumput lebar dan runcing yang ditarik turun menutupi mukanya.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Kalau kusir kereta betul Ong-toasiocia, perbuatannya itu pasti karena suatu alasan yang mendesak atau untuk suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, sepak terjangnya pasti dirahasiakan, siapa pun pantang mengetahui jejak atau kedok penyamarannya. Meski ingin buru-buru menempuh perjalanan dan selekasnya tiba di tempat tujuan, terpaksa dia harus naik kereta, meski menunggang kuda lebih cepat dari kereta, namun dalam kereta dia dapat menyembunyikan Pa-ong-jio.

Mengapa Siau Ma tidak ikut? Apakah mereka sudah berjanji untuk bertemu di suatu tempat di depan sana?

Teng Ting-hou merendahkan suara, "Bagaimana kalau kita kunit?"

"Memangnya ada tontonan yang bisa kau saksikan?"

"Kalau kau tidak mau, biar aku menguntitnya sendiri."

Kejap lain kereta yang berlari kencang itu sudah lewat di depan mereka, kusir kereta seperti ingin lekas sampai tujuan, bahwasanya dia tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya.

Sambil mendekam Teng Ting-hou mengerahkan tenaganya, mendadak kakinya menjejak, tangan menyendal bumi, bagai anak panah tubuhnya melesat ke depan. Di tengah udara dia bersalto dua kali, waktu tubuhnya melorot turun, sebelah tangannya sudah terulur meraih ujung kereta, sehingga tubuhnya terseret ke depan dan bergantung seperti daun menjuntai ke bawah.

Lekas sekali kereta itu meluncur puluhan tombak ke depan, hanya sekejap lenyap ditelan kegelapan. Teng Ting-hou sempat melambaikan tangan ke arah Ting Si.

Menghantar bayangan kereta yang lenyap di kegelapan, mendadak Ting Si menghela napas, gumamnya sendiri, "Kalau di depan ada orang juga mendengar gerak gerik kereta ini, pasti dia merasa heran, mengapa kereta yang semula kosong, mendadak bertambah muatan satu orang?" Ting Si membalik badan lalu rebah telentang menjulurkan kaki dan tangan, sinar matanya tenang mengawasi bintang-bintang. Cahaya bintang menyinari wajahnya, seperti menembus relung hatinya, sorot matanya menyembunyikan banyak rahasia yang tersimpan dalam sanubarinya.

* * * * *

Jauh di sebelah depan, di kegelapan memang ada orang seperti juga Ting Si, mendekam di tanah, dengan sebelah telinga mendengar seksama kedatangan kereta kuda yang berlari kencang itu. Wajahnya kelihatan pucat kelabu, bila diperhatikan orang akan tahu bahwa orang ini mengenakan topeng.

Seorang lagi juga mendekam di sebelahnya, kecuali derap kaki kuda dan derak roda kereta di kejauhan, alam sekelilingnya sunyi senyap, hanya napas mereka yang terdengar, seorang di antara kedua orang itu bernapas lebih berat, napasnya berat memburu.

"Aneh," orang berbaju hitam bertopeng itu menggumam. "Semula kereta itu jelas kosong, mengapa mendadak bertambah satu orang?"

"Mungkin seorang naik kereta di tengah jalan?"

"Tapi kereta itu tidak berhenti."

"Mungkin dia naik secara diam-diam, kusir kereta tidak tahu seorang penumpang gelap telah berada di keretanya." Waktu orang ini berbicara, sikap dan suaranya terasa amat takut dan

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

hormat kepada teman di sebelahnya, sepasang matanya jelalatan seperti mata keiinci, kepalanya melongok kian kemari, orang ini ternyata So Siau-poh.

Lalu siapakah temannya yang berkedok itu?

So Siau-poh berkata, "Orang itu dapat naik kereta di luar tahu kusir, Ginkangnya tentu amat tinggi, bukan mustahil orang itu adalah Ting Si."

Orang berkedok itu menyeringai dingin, suaranya dingin kaku, "Kalian berdua memang pantas mampus."

Sejenak So Siau-poh tertegun, setelah menangkap arti perkataan orang, seketika rona mukanya berubah pucat ketakutan, katanya tergagap, "Kami.....kami berdua?"

Si baju hitam berkedok itu berkata pula dengan nada rendah, "Kau cerewet, sebaliknya dia suka mencampuri urusan orang lain."

So Siau-poh segera mengancing mulut, saking takutnya bernapas pun ditahan-tahan.

Mungkin merasa tegang, napas orang berkedok itu terdengar berat memburu, mendadak dia merogoh keluar sebuah botol porselin kecil dari kantong celananya, membuka tutup lalu menuang sebutir pil hitam langsung ditelannya. Begitu tutup botol kecil itu terbuka, bau obat yang aneh dan merangsang segera tertiup angin.

Apa betul orang berkedok ini adalah Pek-li Tiang-ceng? Apa betul Pek-li Tiang-ceng adalah pembunuh kejam itu?

Kereta sudah lebih dekat.

Sekejap si baju hitam menutup mata, saat kelopak matanya terpentang lags, sinar matanya berubah mencorong tajam, katanya tergesa-gesa, "Kau membawa senjata rahasia tidak?"

So Siau-poh tidak berani bersuara, hanya menganggukkan kepala.

"Serang kuda dengan senjata rahasiamu. Aku yang membereskan dua orang di atas kereta," demikian orang berkedok memberi perintah..

So Siau-poh mengangguk lagi. Dia tidak berani bercuit, sepatah kata yang diucapkan sambil lalu si baju hitam, ternyata lebih menakutkan dari perintah jenderal perang di medan laga.

Berkilat sinar mata orang berkedok, jengeknya dengan suara hidung, "Peduli siapa yang berada di atas kereta, seorang pun tak boieh lolos."

Bagaimana biia dia salah sasaran? Membunuh orang bukan yang semestinya dia bunuh. Si baju hitam tak peduli, mati hidup orang lain bahwasanya tak terpikir olehnya.

Kereta berlari kencang, angin dingin menyapu muka.

Seenteng daun Teng Ting-hou bergelantung di belakang kereta, biasanya dia amat membanggakan kemampuan sendiri, sangat puas akan Ginkangnya. Sudah beberapa tahun dia berkeluarga dan sudah punya anak, isterinya cukup cantik, pinggangnya ramping, pahanya jenjang mulus, namun dia perempuan yang berwatak keras, setelah hidup bahagia penuh cinta dan mesra sekian tahun, hubungan mereka makin cocok dan akur, sama-sama memenuhi selera. Selama beberapa tahun, Teng Ting-hou cukup bangga dan senang terhadap pelayanan isterinya, hanya sayang isterinya itu cerewet dan bawel.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Umum sudah tahu, kalau perempuan sudah punya anak, kondisi tubuhnya lambat laun akan berubah, makin banyak anak, tubuhnya akan lebih gembrot. Demikian halnya dengan isteri Teng Ting-hou, apalagi beberapa tahun belakangan ini, karena sibuk bekerja sebagai penanggung jawab perusahaan, ia harus sering berada di perjalanan, jelas jarang tidur di rumah, biiia kebelet saat kantongnya tebal, dimana saja dia bisa jajan. Perempuan yang menghibur dirinya di berbagai kota memang terasa lebih muda dan pandai merayu, lebih banyak pengalaman. Dalam hal ini, sejak lama Teng Ting-hou terkenal sebagai jagoan.

Yang Maha Kuasa seperti amat melindungi dirinya, setelah delapan tahun hidup berfoya-foya di luaran, kondisi badannya ternyata masih kuat dan penuh gairah yang tidak pernah padam, gerak-gerik dan reaksinya tetap cekatan, tangkas dan gesit, meski usianya sudah mendekati setengah urnur, tenaganya tidak kalah dibanding anak muda.

Delapan tahun sejak menikah, isterinya dikaruniai lima anak, wanita yang semula ramping dan menggiurkan, pinggangnya sekarang sudah berubah segede gentong air, sudah tidak memenuhi selera suaminya lagi. Maklum, bila perempuan tidak terpenuhi daya seksnya, sering kehausan tanpa terlampias, maka dia akan menyalurkan ketagihannya dengan cara 'makan' lebih banyak. Demikian pula wataknya pun takkan mungkin untuk melampiaskan ketagihannya, seperti kalau dia bergunjing di ranjang dengan suaminya. Meski dia makan enak, berpakaian mahal dan mewah, tapi persoalan yang menggajal di relung hatinya sukar tersalur secara wajar.

Terbayang oleh Teng Ting-hou, betapa hangat mesra dan bahagia hidup mereka berdua, waktu baru menikah dulu. Mendadak timbul rasa penyesalan dalam sanubarinya terhadap isterinya yang setia. Diam-diam ia berkeputusan dalam hati, bila nanti tugasnya selesai, ia akan segera pulang, untuk beberapa lama ia akan tinggal di rumah, siapa tahu isterinya masih dapat menambah satu dua anak untuk dirinya, bukankah semboyan banyak anak banyak rezeki berliku sampai sekarang.

Kebetulan kereta berguncang cukup keras, sehingga lamunan Teng Ting-hou terjaga. Seperti terjaga dari mimpi, akhirnya ia tertawa geli sendiri. Dalam keadaan begini mengapa bisa teringat adegan begituan?

Sering terjadi di kala manusia menghadapi keadaan genting atau lucu, teringat sesuatu yang tidak pantas diingat? Soal apa yang mendorong sanubarinya bertobat dan rindu kepada isterinya? Apakah lantaran isterinya juga kelahiran Bing-lam?

Tanggal 13 bulan 5 adalah hari lahir Thian-te (raja langit).

Kalau tidak salah ingat, salah satu teman karibnya kebetulan juga lahir pada tanggal dan bulan yang sama, yaitu tanggal 13 bulan 5. Dalam suatu percakapan, secara tidak sengaja pernah ia mendengar tanggal dan bulan kelahirannya itu.

Siapa temannya?

Kelopak mata Teng Ting-hou mengerut, matanya memicing. Mendadak ia teringat sesuatu.

Pada saat itu pula, kuda penarik kereta mendadak meringkik panjang dan berjingkrak, kereta mendadak serong ke kiri terus menerjang ke pinggir jalan. Kejap lain, kereta itu terjungkir balik dan hancur berantakan.

Begitu merasa gelagat membahayakan dirinya, Teng Ting-hou mengerahkan tenaga di kedua tangannya, sekali sendal tubuhnya melambung tinggi ke udara. Dari semak-semak rumput di pinggir jalan tampak selarik sinar gemerlap melesat dan telak menancap di perut kuda terdepan.

Sesosok bayangan lain juga menerjang dari semak belukar di pinggir jalan yang sama, gerak-geriknya lebih cekatan, enteng dan pesat, lebih cepat dari luncuran senjata rahasia gemerdep itu.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Terdengar kusir kereta mengumpat gusar, "Jahanam, kiranya kau. Aku sudah menduga kau pasti akan mencari aku." Suaranya nyaring merdu, siapa lagi kalau bukan Ong-toasiocia. Sigap sekali Ong-toasiocia melompat ke belakang kereta, menarik pintu melolos Pa-ong-jio. Saat itulah si baju hitam tengah berjungkir balik di udara dan menubruk kearahnya.

Sebetulnya Teng Ting-hou masih sempat menyingkirkan diri dari tempat itu, sasaran si baju hitam yang membokong ini jelas bukan dirinya. Tapi dia tak mau menyingkir, bukan saja tidak tega, dia merasa wajib melindungi keselamatan Ong-toasiocia yang terancam di tangan musuh gelap ini. Apalagi tujuan kedatangannya ini juga bertekad merenggut kedok pembunuh kejam itu.

Si baju hitam menukik seperti elang menerkam kelinci. Ong-toasiocia sedang sibuk mencabut Pa-ong-jio yang terjepit di kereta yang sudah hancur itu, jelas tidak sempat menyingkir atau berkelit, ingin menangkis juga tidak keburu lagi. Serangan keji yang mematikan, sekali kena jiwa pasti amblas.

Di kala kedua tangan si baju hitam hampir menyentuh rambut Ong-toasiocia, mendadak segulung angin pukulan yang menderu deras menerjang dari samping.

Siau-lim-sin-kun, pukuian sakti Siau-lim-pay. Konon bila ilmu pukulan sakti ini diyakinkan mencapai taraf sempurna, dalam jarak seratus langkah dapat memukul mati sasarannya.

Memang tinju sakti Teng Ting-hou belum mencapai taraf setinggi itu, tapi perbawa daya pukulannya cukup mengejutkan orang. Untuk menyelamatkan diri terpaksa si baju hitam harus menarik kedua tangannya, walau serangan dibatalkan, tapi tenaga yang telanjur dikerahkan masih juga melanda ke depan.

"Blang," tubuh Ong-toasiocia terpental oleh serempetan tenaga dahsyat yang mendampar itu dan menumbuk roda kereta, pinggangnya terasa sakit sekali, hampir saja ia kelenger. Untung sebelum musuh bertindak lebih jauh, Teng Ting-hou sudah mengadang di depannya.

Si baju hitam menyeringai seram, suaranya agak sumbang, "Bagus, seorang pelindung kembang, biar aku bereskan kalian bersama, dalam perjalanan ke akhirat supaya ada teman." Jelas suaranya sengaja dibuat kasar dan serak supaya orang tidak mengenal asal-usul dirinya.

Mendadak Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Jangan kau lanjutkan seranganmu, nanti ketahuan siapa dirimu."

"Mengapa aku harus menghentikan serangan?" tanya si baju hitam.

"Karena kau mengenalku, aku pun tahu siapa dirimu. Bila kau tetap menyerangku, dalam lima jurus, aku pasti tahu siapa kau sebetulnya."

"Baik, coba kau saksikan," jengek si baju hitam.

Di saat mengucapkan empat patah kata, tangannya sudah menyerang dua jurus. Baru saja Teng Ting-hou berkelit dan balas menyerang satu jurus, lawan sudah melontarkan tiga jurus serangan lagi. Serangan lawan sungguh cepat, gesit lagi keji, perubahannya juga aneh dan sukar diraba, lima jurus serangannya ternyata menggunakan lima aliran perguruan yang berbeda. Waktu menyerang jurus pertama, kelima jarinya ditekuk seperti cakareleng, serangannya menggunakan Tay-lik-eng-jiau-kang dari kelu-arga Ong di Hay-lam. Sebelum jurus pertama dilancarkan sepenuhnya, tubuh si baju hitam mendadak berputar mundur, gerak serangannya ikut berubah menjadi Siau-kim-na-jiu dari Bu-tong-pay yang memiliki tujuh puluh dua jurus.

Begitu Teng Ting-hou balas menyerang satu jurus, kedua tangan si baju hitam mendadak terayun dan menjepit ke tengah menepis sambil balas memukul, itulah jurus Liat-be-hun-cong

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

dari San-jin keluarga Gak, serangan lihai yang ganas. Dalam waktu yang sama, kaki kirinya mendadak terangkat menendang dengan Sau-tong-tui dari Pak-pay.

Gerakannya tangkas dan cepat, hingga susah diikuti pandangan mata. Lalu gerakan itu disambung dengan ju-rus Koa..y-cu-yan-am-tui, memasang kuda-kuda sambil merendahkan pinggarig, sigap sekali dia menempatkan dirinya pada posisi Tiong-kiong, berbareng tinjunya menggenjot dada lawan dengan deru angin yang dahsyat. Jurus ini masih disusui lagi dengan jurus Siau-iim-sin-kun, ilmu pukulan sakti kebanggaan Teng Ting-hou sendiri. Perubahan setiap jurus dari lima kali serangan si baju hitam berkedok ini memang amat menakjubkan, Ong-toasiocia yang menonton dari samping merasa kabur pandangannya.

Dingin serak suara si baju hitam, "Kau sudah tahu siapa diriku?"

Teng Ting-hou menggeleng kepala, ia tidak tahu siapa lawannya. Saat itu dia baru menyadari satu hai, satu ha! yang menakutkan, menciutkan nyali, ia sadar bahwa dirinya bukan tandingan si baju hitam yang ganas ini.

Sudah sekian tahun Sin-kun-siau-cu-kat malang melintang di Kangouw, musuh besardan lihai macam apa pun pernah dihadapi, namun baru sekali ini dia menyadari dan insyaf akan kemampuan dan kelemahan diri sendiri.

Siau-lim-sin-kun harus dimainkan dengan keras dan dilandasi kekuatan besar, kuat menahan napas dan bertekad besar. Kini Teng Ting-hou sudah ciut nyalinya, semangat tempurnya mendadak luluh, sudah tentu daya permainannya menjadi lemah.

Sebaliknya si baju hitam sudah merubah gaya permainan, yang dilancarkan adalah jurus Pi-kwa-ciang dari Pak-pay yang dikombinasikan dengan Tay-cui-pi-jiu, ilmu pukulan yang hebat dan dahsyat. Dengan keras lawan keras, kuat ditandingi kuat, hanya tujuh jurus, Teng Ting-hou sudah terdesak ke sudut yang mematikan.

Roda kereta yang roboh itu masih berputar, ringkik kuda sudah berhenti, dari jendela kereta Ong-toasiocia berhasil menarik keluar tombaknya, tapi belum sempat ia menggerakkan tombak, tiba-tiba terdengar suara "Krek" yang keras, roda kereta yang masih berputar itu ternyata terpukul hancur, menyusul suara "Krek" sekali lagi, namun jeias berbeda dengan suara pertama, suara kedua ini lebih mirip tulang patah.

Waktu Ong-toasiocia menoleh ke arena pertempuran, tampak lengan Teng Ting-hou sudah semampai tak mampu bergerak. Serangan si baju hitam sebaliknya lebih ganas lagi, agaknya Teng Ting-hou tidak akan diberi ampun.

Keringat sebesar kacang tampak menghiasi wajah Ong-toasiocia, untuk mencabut Pa-ong-jio yang terjepit tadi, dia cukup membuang tenaga untuk menariknya. Kini melihat keadaan Teng Ting-hou yang menguatirkan, tanpa terasa keringat dingin bercucuran.

Lengan Teng Ting-hou sudah lumpuh karena patah tulangnya, tersapu lagi oleh angin pukulan lawan, rasanya seperti dihantam palu godam, saking sakit, keringat juga bercucuran di jidatnya. Tapi rasa sakit ini justru membakar keberanian dan semangat tempurnya, pikiran pun menjadi lebih jernih.

Permainan silatnya dengan tangan sebelah ternyata tidak kalah lihai dari permainan dua tinjunya, ilmu yang diyakinkan memang berbeda dengan ilmu silat umumnya. Maklum nama besarnya selama ini, memang diperoleh dengan perjuangan yang berat, cucuran keringat dan darah, dengan mempertaruhkan jiwa dan raga, sudah tentu tak mudah dia menyerah dan terima dipukul roboh begitu saja. Selama hayat masih di kandung badan, Teng Ting-hou pantang menyerah dan tak mau roboh sebelum ajal.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Pada saat genting itulah, dari tempat gelap berkelebat selarik sinar dingin. Si baju hitam berkelit dengan memiringkan tubuh sambil menarik diri ke belakang. "Trap" sinar gemerdep dingin itu menancap di dinding kereta, ternyata sebilah pedang pendek, pedang yang lencir tipis dan sempit, cahayanya yang gemerdep menyalakan mata.

Teng Ting-hou menghela napas lega, rasa tegang yang menyesakkan dada Seketika menjadi longgar. Tampak olehnya perubahan yang menyolok pada sinar mata si baju hitam waktu melihat pedang pendek yang menancap di dinding kereta. Kejadian ini membakar semangat tempur Teng Ting-hou, sambil menghardik serentak tinjunya menjotos tiga kali.

Sambil berkelit mundur, tiba-tiba si baju hitam menjejakkan kaki, tubuhnya melambung tinggi lalu bersalto ke belakang tiga kali. Pada saat yang sama, sinar gemerdep kembali meluncur dari arah pinggir. Ternyata Ong-toasio-cia yang berhasil mencabut tombak emasnya, kebetulan memburu tiba. Teng Ting-hou membalik tubuh, sekali raih ia tangkap gagang tombak yang dibawa lari Ong-toasiocia terus dilontarkan. Tombak emas yang besar lagi berat itu meluncur dengan deras, desing suaranya keras, betapa hebat dan dahsyat daya lontaran Teng Ting-hou dengan tombak yang disegani ini.

Saat itu si baju hitam lagi bersalto di udara, mendadak sebelah tangannya menjentik ujung tombak yang mengincar punggungnya, ujung tombak agak tertekan turun karena jentikan jarinya, dengan sendirinya arah luncuran tombak berat itu membelok ke arah lain, bukan ke depan atau ke atas, tapi membelok ke bawah.

Jeritan panjang dan mengerikan bergema di tengah malam, itulah jeritan jiwa yang meregang ditembus ujung tombak. Seorang terpantek di tanah oleh tombak emas yang besar, panjang dan berat itu.

Meminjam daya luncur tombak yang dijentiknya ke bawah itu, si baju hitam melejit lebih tinggi, tubuhnya meluncur lebih cepat dan melambung melampaui pucuk pohon hingga belasan tombak jauhnya, begitu menutut pucuk pohon di depannya, tubuhnya lenyap ditelan tabir malam.

Menyaksikan betapa hebat dan menakjubkan gerakan si baju hitam dengan Ginkangnya yang tinggi, Teng Ting-hou berdiri menjublek. Umumnya murid Siau-lim tiada yang mengkhususkan diri berlatih Ginkang, maka jarang ada murid Siau-lim yang tinggi Ginkangnya, namun berbeda dengan Teng Ting-hou, murid preman Siau-lim ini biasanya paling membanggakan Ginkang yang diyakinkan. Ginkang yang dia yakinkan memang dipelajari dari orang lain, dengan kemahirannya ini, selalu Teng Ting-hou mengagulkan diri. Tapi setelah menyaksikan Ginkang si baju hitam tadi, diam-diam ia mawas diri. Kalau si baju hitam diumpamakan burung elang, maka dirinya hanyalah burung geraja. Baru sekarang ia sadar, bahwa kemampuan dirinya juga hanya begitu saja, maka ia bertekad selanjutnya harus menggembelng diri. Sudah lama ia menghamburkan waktu dan tenaga untuk bermain perempuan di luar, kini ia mulai sadar bahwa hidup selanjutnya harus banyak menjauhi perempuan kecuali isterinya sendiri, namun mimpi pun tidak terpikir oiehnya, di saat dirinya dalam keadaan payah, perempuan juga yang memapah dan menolong dirinya.

Jari Ong-toasiocia yang gemetar terasa dingin, namun suaranya lembut dan hangat, "Lukamu berat sekali."

Teng Ting-hou menggeleng, tawanya getir. Ada sementara orang selama hidupnya sudah ditakdirkan takkan bisa berpisah dengan perempuan, umpama dia tidak ingin mencari hiburan, justru perempuan yang mencari dirinya. Setelah menghela napas, mendadak ia bertanya, "Mana Ting Si?"

Ong-toasiocia melenggong. "Apa Ting Si datang?" tanyanya heran.

Teng Ting-hou tak perlu menjawab pertanyaan Ong-toasiocia, karena Ting Si sudah melangkah keluar dari kegelapan, langkahnya lambat seperti malas berjalan.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ong-toasiocia mengawasinya sesaat lamanya, akhirnya sorot matanya beralih ke pedang pendek yang menancap di kereta, "Ini pedangmu?" suaranya tinggi.

"Em," Ting Si mengangguk, suaranya tertelan dalam mulut.

"Agaknya si baju hitam itu mengenal pedang pendekmu ini?"

"O?"

Berkilat sinar mata Ong-toasiocia, katanya menatap lekat, "Apakah dia mengenalmu?"

"Aku tidak tahu apakah dia mengenalku. Aku hanya tahu bahwa aku tidak mengenalnya."

"Tampangnya tidak pernah kau lihat, bagaimana kau tahu kalau kau tidak mengenalnya?"

"Darimana kau tahu kalau aku tidak pernah melihat tampangnya?"

Berputar bola mata Ong-toasiocia, mendadak ia tertawa cekikikan, "Mungkin kau sempat melihat wajahnya, malah lebih jelas daripada kami, bukankah dia lari ke arah sana?"

Ting Si menggeleng sambil mendengus hidung.

Mendadak Ong-toasiocia menarik muka, katanya sengit, "Dia lari dari arahmu muncul, mengapa tidak kau cegat?"

Ting Si balas menjengek, "Karena tombak emasmu membuka jalan bagi dirinya."

Ong-toasiocia terbelalak, mulutnya terkancing rapat.

Ting Si beranjak ke sana, mendekati mayat So Siau-poh lalu mencabut Pa-ong-jio. Mendadak ia menyeringai dingin, "Dia malah harus berterima kasih kepada kalian, sebab dalam posisi yang sudah terdesak tadi, dia tidak mungkin membungkam mulut atau membunuh orang ini. Kenyataan tombak emas ini telah dipinjam untuk memanteknya di sini."

Teng Ting-hou batuk dua kali, katanya dengan wajah pucat, "Siapakah orang yang dibunuhnya itu?"

"So Siau-poh," ujar Ting Si tenang.

"O, dugaanmu ternyata tidak meleset. So Siau-poh memang bersekongkol dengan dia."

Ting Si beranjak ke kereta dengan langkah lesu, perlahan ia mencabut pedang pendek yang lencir tipis itu dari dinding kereta.

"Pedangmu memang gaman yang bagus," puji Teng Ting-hou. Waktu ia menghampiri dan ingin melihat jelas bentuk pedang itu, Ting Si menggerakkan jarinya, pedang pendek itu mendadak lenyap dari pandangannya.

Teng Ting-hou menghela napas, katanya, "Timpukan pedangmu jelas tidak bertujuan melukai atau membunuh orang, tapi kau telah berhasil menggebahnya."

"Darimana kau berkesimpulan bahwa timpukan pedangku tidak ingin membunuhnya?"

"Pedangmu hanya dua senti menancap di papan kereta, itulah buktinya," demikian ucap Teng Ting-hou. "Padahal dengan kekuatan jari tanganmu, ditambah ketajaman pedang tipis itu, jika

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

kau ada niat membunuhnya, timpukan pedang tadi akan menembus tenggorokannya. Aku tahu, dengan kekuatan jari tanganmu, pedang itu dapat menancap sedalam lima enam senti di batu yang paling keras."

Ting Si menyeringai, "Apa tidak berlebihan kau menilai tenagaku?"

"Bagaimanapun, si baju hitam ngacir setelah melihat pedangmu, ini kenyataan yang tidak bisa dipungkiri," demikian ujar Teng Ting-hou. "Dan bukan pedang pendekmu itu yang ditakuti, tapi dia jeri terhadapmu."

"Mungkin dia pun salah menilai diriku."

"Aku kira dia sudah tahu bahwa pedang pendek itu adalah milikmu, dia juga tahu dan mengenal siapa dirimu, maka dia lekas menyingkir."

"Apa yang ingin kau katakan?" desak Ting Si sambil menatapnya tajam.

Teng Ting-hou menghela napas, "Sebetulnya banyak persoalan yang ingin kubicarakan denganmu, hanya saja sekarang....."

"Sekarang kenapa?" desak Ting Si.

"Aku hanya ingin tanya satu hal kepadamu."

"Mengapa kau masih bertele-tele?"

Teng Ting-hou menatap mata Ting Si, "Rahasia apa yang sedang kau sembunyikan dalam relung hatimu. Mengapa tidak kau bicarakan dengan kami?"

"Kalau kau sudah tahu rahasia apa yang kusembunyikan, mengapa harus kukatakan pula?"

"Siapa bilang aku tahu rahasia apa yang kau sembunyikan dalam hatimu?"

"Kalau kau tidak tahu, berdasar apa kau berani bilang aku menyembunyikan rahasia?"

Teng Ting-hou melongo sesaat lamanya, akhirnya menyengir kecut, "Sebetulnya aku sendiri yang menyembunyikan rahasia, namun belum sempat kubicarakan."

"Mengapa tidak sekarang kau beberkan saja?"

"Aku tahu ada seorang yang terkenal dan disegani di luar perbatasan. Tapi tempat kelahirannya justru di Bing-lam."

Ting Si mendengarkan sambil menggendong tangan.

"Bing-lam adalah daerah terpencil di wilayah tenggara. Kalau seorang pemuda berbakat dan pandai ingin menonjolkan diri di daerah terpencil itu tentu tidak gampang, maka dia harus keluar mengembara atau melanglang buana, entah pergi ke Tionggoan atau keluar perbatasan."

"Siapakah pemuda yang kau maksud itu?" sela Ong-toasiocia.

"Yang ingin malang melintang di Kangouw tentunya bukan hanya dia seorang."

Memutih wajah Ong-toasiocia, katanya setelah tertegun beberapa kejam, "Maksudrnu ayahku adalah salah seorang dari pemuda-pemuda itu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Yang kubicarakan sekarang hanya satu orang. Dari Bing-lam dia pernah menjunjung tinggi namanya ke seluruh jagad, tapi dia justru terkenal di luar perbatasan, oleh karena itu dia adalah teman karib ayahmu."

Makin pucat wajah Ong-toasiocia, jari-jarinya saling remas, desisnya pelahan, "Maksudrnu, pemuda itu adalah Pek-li Tiang-ceng?"

Teng Ting-hou manggut, "Seorang jago terkenal, setelah namanya jatuh, tentu tidak senang membicarakan pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, bagaimana pengalaman hidupnya waktu ia masih berada di Bing-lam, jarang kaum persilatan yang tahu."

Bersambung ke 8

"Lalu darimana kau tahu rahasia ini?" tanya Ong-toasiocia.

"Karena isteriku kebetulan juga dilahirkan di Bing-lam, anak keluarga persilatan yang terkenal di sana, salah satu pamannya dahulu berhubungan intim dengan Pek-li Tiang-ceng." Begitu menyinggung isterinya, entah sengaja atau tidak sengaja, dia melepaskan diri dari pegangan Ong-toasiocia yang memapahnya..

Lebih jauh Teng Ting-hou berkata, "Kebanyakan keluarga persilatan di Bing-lam masih kolot, mereka lebih menitik berat pada suku bangsanya, bahasa daerah mereka juga berbeda dengan Tionggooan, maka anak murid kaum persilatan di Bing-lam jarang ada yang berkelana di Tionggooan."

"Maka tak perlu heran bila jarang ada orang tahu, di waktu mudanya Pek-li Tiang-ceng pernah menetap di Bing-lam."

"Dalam suatu percakapan, pernah isteriku menyinggung tentang hal ini. Pamannya adalah sahabat karib Liau-tang Tayhiap, malah dia merasa bangga punya paman yang terkenal dan disegani. Oieh karena itu, dia pun tahu tanggal dan hari kelahiran Pek-li Tiang-ceng dengan jelas."

"Ah, apa benar?" tanya Ong-toasiocia. "Darimana dia tahu?"

"Sudah tentu dari keterangan pamannya yang doyan bercerita itu. Hari ulang tahun Pek-li Tiang-ceng kebetulan sama dengan isteriku.."

"Bulan dan tanggal berapa kelahirannya?"

"Tanggal 13 bulan 5."

* * * * *

Bintang bertaburan dan berkelap-kelip, mayapada dilingkupi keheningan, hembusan angin sepoi-sepoi, pucuk pohon menari gemulai, lembut dan indah laksana napas gadis ayu nan lembut dan wangi..

Mendadak Ting Si menyeletuk, "He, mengapa kalian diam saja?"

Tiada reaksi.

"Kalian bungkam, apakah karena sudah yakin seratus persen bahwa Pek-li Tiang-ceng betul adalah pembunuh durjana itu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Ong-toasiocia mendesis penuh kebencian, "Aku yakin, dialah pengkhianat busuk yang patut mampus itu."

Teng Ting-hou berkata, "Kalau perusahaan gabungan Piakiok kita sukses, kekuatan Ceng-liong-hwe dengan sendiri akan kena pengaruh, maka dia merasa perlu menjual rahasia kita kepadamu."

"Betul, masuk akal," ucap Ting Si.

"Perbuatan rendah itu, bukan saja menjatuhkan pamor dan wibawa Ngo-hoa-coan-ki, dia pun menjadi nelayan yang memungut keuntungan."

"Betul."

"Tak pernah kuduga sebelum ini, bahwa Ting Si yang cerdik pandai juga bisa terjungkal. Bahwa rencana kali ini gagal, maka harus mencari akal lain untuk membekuk pembunuh itu."

"Ya, betul."

"Untung kekuatan Ceng-liong-hwe sudah ditanam dalam Ngo-hou-kang, secara kebetulan pihak Ngo-hou-kang juga menjadi pendukung serikat golongan hitam, maka dia berkeputusan untuk merangkul perkumpulan orang-orang jahat itu, dengan tujuan untuk mengadu domba supaya golongan hitam yang tergabung dalam perkumpulan ini saling cakar mencakar dengan Ngo-hoa-coan-ki."

"Ya, masuk akal," seru Ting Si.

"Sayang sekali sebelum rencana matang, terjadi perpecahan pendapat diantara para anggota Ngo-hou-kang. Ada sementara pihak yang tidak mau tunduk pada keputusan pimpinannya, kalau dia tidak sempat merangkul dan memperalat mereka, terpaksa dia membunuh orang-orang yang menentang kehendaknya."

"Betul."

"Langkah selanjutnya, kami yang dijadikan kambing hitam. Maksudnya supaya kau tidak berani pulang ke Ngo-hou-kang. Terhadap Ting Si yang cerdik pandai, sedikit banyak mereka masih jeri, agak takut."

"Kedengarannya memang benar."

"Tay-ong-Piaukiok menolak tegas bergabung dalam Ngo-hoa-coan-ki. Mungkin karena Ong-loyacu sudah tahu siapa dia. Dahulu waktu masih di Bing-lam, mereka adalah sahabat karib."

"Mungkin begitu."

"Konon asal mula berdirinya Ceng-liong-hwe timbul dari Bing-lam. Waktu mudanya dulu, bukan mustahil Ong-loyacu pernah menjadi anggota Ceng-liong-hwe."

"Ya, mungkin."

"Di saat Ceng-liong-hwe berusaha melebarkan sayap kekuasaannya dalam perusahaan pengawalan yang berkembang pesat di Tionggoan, mereka menuntut Ong-loya-cu untuk bergabung dengan Ceng-liong-hwe. Tapi waktu itu, Ong-loyacu sudah tahu muslihat dan wajah asli mereka, meski dipaksa dan diancam, Ong-loyacu tetap pada pendiriannya, tidak terbujuk dan tidak mau tunduk. Supaya tidak menjadi bisul di kemudian hari, maka dia dibunuh secara kejam."

"Sungguh menarik uraianmu," puji Ting Si.

Teng Ting-hou tertawa, katanya, "Sudah sembilan kali kau menyatakan akur terhadap ucapanku tadi, tentu kau anggap uraianku betul-betul masuk akal?"

Ting Si tertawa, ujarnya, "Harus kuakui bahwa setiap patah kata dan persoalan yang barusan kau kupas memang masuk akal, hanya sayang kau tidak punya bukti."

"Bukti macam apa yang kau inginkan?"

"Terserah bukti apa yang bisa kau kemukakan."

"Kalau tiada bukti, maka tidak patut kita menuduh Pek-li Tiang-ceng sebagai pembunuh, begitu?"

"Ya, tidak bisa."

"Pek-li Tiang-ceng adalah sahabat karib Ong-loyacu, waktu mudanya juga pernah di Bing-lam. Maka rahasia perjalanan barang hantaran kita juga hanya dia yang tahu jelas. Bukan saja ilmu silatnya tinggi, dia pernah meyakinkan Pek-hou-sin-kun, sampai gaman yang kau gunakan juga diketahuinya." Setelah menghela napas gegetun, dia melanjutkan, "Dari segala data yang kukemukakan tadi, hanya dia saja seorang yang patut dicurigai dan cocok dengan iatar belakangnya, apakah semua data itu belum cukup sebagai bukti?"

"Ya, belum cukup."

"Mengapa tidak cukup?"

"Yang cocok dengan data-data yang kau kemukakan tadi, bukan hanya Pek-li Tiang-ceng seorang saja."

"Jadi masih ada orang lain?"

Ting Si tertawa menyengir, katanya, "Ya, orang itu adalah kau."

"Aku?"

"Bukankah kau teman baik Ong-loyacu? Tadi kau bi-lang isterimu kelahiran Bing-lam, itu berarti bahwa dulu kau juga pernah tinggal di daerah terpencil itu. Demikian pula tentang rahasia perusahaan, bukankah kau juga tahu jelas kegiatan Piaukiok itu?"

Ting Si tersenyum, katanya, "Tapi aku tahu kau bukan pembunuh keji itu, namun perlu aku peringatkan padamu, orang-orang yang mencocoki data-data yang kau kemukakan tadi, bukan mutlak sebagai pembunuh."

Teng Ting-hou mengawasinya beberapa kejam, mendadak dia tertawa, katanya, "Mungkin kau melupakan satu hal?"

"Satu hal apa?"

"Semua data yang kupaparkan tadi tidak seluruhnya mencocoki diriku. Baru tadi malam aku tahu gaman apa yang kau pergunakan."

Ting Si tidak bisa menyangkal.

"Belakangan ini namamu memang menanjak, tapi kaum persilatan yang pernah melihatmu

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

menggunakan gaman jugajarang sekali."

Ting Si diam saja, dia tidak membantah. Dalam pertarungan sengit dan seru apapun, jarang dia menggunakan senjata, setiap kali menyelesaikan kesukaran, kecuali dengan kedua tangan dan panca inderanya, dia lebih sering menggunakan otak, bukan main kekerasan.

Teng Ting-hou menatapnya lekat, mendadak ia berkata sambil tertawa, "Sebetulnya aku tahu, kau tidak bersekongkol dengan pembunuh itu, hanya saja....."

"Hanya saja apa?"

"Aku berpendapat, kau juga kenal Pek-li Tiang-ceng."

"Berdasar apa kau beranggapan demikian?"

"Sebab dia tahu seluk-belukmu, kau pun amat memperhatikan dirinya."

Mendadak Ong-toasiocia menyeletuk dengan nada dingin, "Bukan hanya memperhatikan, sejauh dia bicara, selalu membela kepentingan orang itu, malahan....."

"Memangnya kalian berpendapat bahwa aku adalah putranya, begitu?"

"Peduli kau pernah apa dengannya, karena kau selalu membela dia, maka kau harus dapat mengemukakan bukti kebersihannya, bahwa dia tidak tersangkut dalam peristiwa ini," demikian bantah Ong-toasiocia.

"Oleh karena itu, aku harus ikut kalian ke Ngo-hou-kang, begitu?" olok Ting Si.

"Peduli tanggal 13 bulan 5 benar adalah kode Pek-li Tiang-ceng atau bukan, sekarang kita harus segera ke Ngo-hou-kang," Ong-toasiocia bicara dengan garang.

Ting Si menggeleng kepala, "Agaknya aku harus ikut kalian ke sana."

"Betul," akhirnya Ong-toasiocia mengaku. "Sekarang juga aku ingin kau pergi bersama kami."

"Hahahaha," Ting Si bergelak tawa.

"Apa maksudmu?" tanya Ong-toasiocia khekhi.

"Artinya, apapun yang kau inginkan, aku tidak peduli, aku tidak mau ikut."

Ong-toasiocia melenggong mengawasi Teng Ting-hou, Teng Ting-hou juga hanya baias mengawasinya saja.

Ting Si berkata santai, "Kalian masih punya pendapat apalagi?"

Saking gugupnya Ong-toasiocia membanting kaki, matanya merah berkaca-kaca, mendadak dia berteriak, "Mengapa kau tidak tanya Siau Ma kepadaku?"

"Mengapa harus tanya?" bantah Ting Si dengan dingin, lalu menambahkan, "Dia sudah besar, bukan anak kecil, memangnya aku harus selalu menjaga dan membimbingnya, menyusui dan mencebokinya?"

Merah jengah wajah Ong-toasiocia, serunya jengkel, "Tapi.....tapi mereka sudah berangkat ke Ngo-hou-kang, apa kau.....kau tidak gelisah?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kapan mereka berangkat?" tanya Teng Ting-hou gugup.

"Waktu aku bicara dengan kalian di restoran, aku menyuruh mereka menunggu di hotel, siapa tahu....."

"Siapa tahu mereka berangkat lebih dulu?" ujar Teng Ting-hou.

Ong-toasiocia mengangguk sambil menggigit bibir, "Siau-lin memberitahu kepadaku, Siau Ma adalah lelaki gagah yang tidak takut tingginya langit dan tidak peduli tebalnya bumi, tapi dia hanya takut dan tunduk kepada Ting-toakonya yang mungil ini."

"Setelah dia tahu kau mencari Ting Si, mana mau dia menunggumu lagi.."

Ting Si merengut, "Aku heran, mengapa dia harus takut kepadaku."

"Apapun yang terjadi, jelek-jelek Siau Ma adalah saudara seperjuanganmu, kalau Ngo-hou-kang menganggap kau sebagai pengkhianat, maka Siau Ma pasti akan mendapat kesulitan disana."

"Hm," Ting Si menggeram dalam mulut.

"Sebelum berangkat," demikian tutur Ong-toasiocia. "Mereka berpesan kepada kasir hotel, supaya disampaikan kepadaku, bahwa mereka akan berangkat ke Ngo-hou-kang, peduli apa akibatnya, mereka meninggalkan pesan kepada Lo-shoa-tang."

Teng Ting-hou berkata, "Dalam keadaan seperti ini, mereka pergi ke Ngo-hou-kang. Apa tidak mirip kambing cilik yang masuk ke mulut harimau, maka....."

"Maka kita harus lekas menyusuinya."

"Hm, huh," Ting Si menjengek dan mendengus,

"Apa maksudmu itu?" tanya Ong-toasiocia dongkol.

"Artinya, aku tidak peduli. Kalau kalian ingin menyusul ke sana, silakan berangkat. Aku ingin tidur saja."

* * * * *

Kuda yang biasa dipakai menarik kereta ungunya kuda jelek, tapi kereta pemberian Kui Tang-seng justru ditarik kuda-kuda gagah, kuda pilihan yang jempolan. Sebelum pergi Ting Si mengikat kuda itu di dahan pohon, walau tindak-tanduknya kasardan berangasan, setiap langkah kerjanya amat cermat dan hati-hati, sejak kecil dia dididik untuk merawat dan menjaga dirinya sendiri. Dia tidak peduli apakah orang mengikuti di belakangnya. Seorang diri dia masuk hutan, dari bawah tempat duduk dalam kabin kereta, dia mengeluarkan seguci arak, sekaligus dia menenggaknya sampai puas, lalu melompat ke atap kereta, perlahan merebahkan diri sambil menjulurkan tangan. dan kaki untuk mengendorkan urat syarafnya.

Dapat memperoleh tempat tidur seenak dan senyaman ini, Ting Si amat puas.

Apa boleh buat, Teng Ting-hou dan Ong-toasiocia ikut di belakangnya. Mereka mengumpulkan dahan-dahan pohon lalu membuat api unggun.

Walau di hutan ini mereka tidak takut diterkam binatang buas seperti macan atau ular, namun binatang berbisa yang lain tentu ada. Membuat api unggun memang lebih baik untuk menjaga segala kemungkinan.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Sebagai kaum persilatan kawakan, Teng Ting-hou selalu bekerja cermat dan penuh perhitungan, maka perusahaan yang dipimpinnya bertambah maju dan bertahan hingga sekarang.

"Bagaimana keadaan luka lenganmu?" tanya Ong-toasiocia.

"Mending, sudah tidak sakit."

"Aku membawa Kim-jong-yok, biar kuurut dan bubuhi obat," mendadak Ong-toasiocia memperlihatkan kelembutan seorang perempuan.

Dengan penuh perhatian ia merobek lengan baju Teng Ting-hou, dengan arak yang sudah dihangatkan di api unggun, hati-hati sekali ia membersihkan luka di siku Teng Ting-hou, kemudian membubuhi obat mujarab buatan ayahnya. Dengan sobekan kain gaun bagian dalamnya, ia membalut lengan orang. Gerak-geriknya lembut penuh keibuan, sayang sekali Ting Si lagi asyik dengan impiannya di atap kereta, tidak menyaksikan adegan mesra ini.

Ting Si mencopot pakaian luarnya sebelum merebahkan diri, pakaian itu dia gulung dijadikan bantal, kini dia mendengkur dan pulas.

Ong-toasiocia bersikap tidak peduli dan menganggap Ting Si tidak berada di antara mereka, namun akhirnya berkata dengan mendongkol, "Coba kau dengar, manusia yang satu ini sungguh mirip babi, di tempat terbuka yang dingin dan banyak nyamuknya begini, dia juga bisa tidur pulas, mendengkur lagi."

Teng Ting-hou tertawa, "Sejak kecil dia sudah biasa hidup terlunta-lunta, menjadi gelandangan dan telantar di Kangouw. Bila keadaan memaksa, sambil berdiri pun dia bisa tidur dengan santai."

Ong-toasiocia menggigit bibir, lama dia diam. Taktahan akhirnya ia bersuara pula, "Apakah selama ini dia tidak pernah menetap di rumah?"

"Rumah? Hahaha, kapan dia pernah punya rumah?"

Sejak kecil dia sebatangkara, hidup terlunta-lunta, sengsara telah menggembleng dirinya menjadi manusia yang berguna, menjadi lelaki sejati, pendekar gagah."

Ong-toasiocia bungkam, seperti menekan gejolak hatinya, akhirnya dia ikut menenggak beberapa teguk arak.

Ternyata Teng Ting-hou juga melampiaskan perasaan gundahnya dengan air kata-kata. Malam makin dingindan berkabut tebal, arak justru dapat menghangatkan badan. Dalam keadaan biasa, mereka takkan kuat minum sebanyak itu, karena kelewat takaran, akhirnya mereka menggeletak dan pulas.

Fajarpun menyingsing, namun kabut masih cukup tebal, pelahan mentari menongol dari peraduan, sinar surya menembus celah-celah daun, memetakan pemandangan yang mempesona dalam hutan nan ramai dengan kicau burung.

Ong-toasiocia terjaga oleh kicau burung yang merdu itu, sejenak ia duduk sambil mengucek mata yang silau oleh sinar surya pagi, sesaat dia celingukan, keadaan sekelilingnya sepi lengang.

Beberapa kejam kemudian, Teng Ting-hou pun terjaga oleh ramainya kicau burung di pucuk pohon. Bergegas dia melompat berdiri dan langsung menghampiri kereta, pelahan ia melongok ke kabin kereta, kosong, ternyata Ting Si sudah tidak kelihatan..Begitu dia menoleh ke depan kereta. Semula kereta itu ditarik empat ekor kuda besar dan gagah serta kuat, kini keempat kuda itu juga lenyap tak keruan parannya. Semalam kuda-kuda itu terikat di dahan pohon di sebelah

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

depan, kuda-kuda itu jinak dan terlatih baik, meski ikatan talinya terlepas juga takkan minggat. Maka boleh ditarik satu kesimpulan, hilangnya kuda-kuda itu pasti dibawa pergi seorang.

Mungkinkah Ting Si yang melakukan? Teng Ting-hou menarik napas panjang, menghirup hawa pagi yang segar, seperti ingin mencuci dadanya yang sesak oleh rasa dongkol dan penasaran, terasa kepalanya masih agak pening karena semalam terlalu banyak minum arak. Sejenak ia menepekur, Ting Si pergi tanpa pamit dan tidak meninggalkan pesan.

"Apakah Ting Si telah pergi?" tanya Ong-toasiocia.

"Ya, Ting Si telah pergi, pergi membawa empat ekor kuda, kecuali itu dia juga membawa seguci arak. Di jok tempat duduk dalam kabin kereta, ternyata dia meninggalkan goresan dua huruf yang ditulis dengan gaya kasar, 'Sampai bertemu lagi'.

'Sampai bertemu lagi', dalam keadaan tertentu artinya juga 'selamat tinggal', selamat untuk tidak bertemu lagi selama-lamanya.

"Mengapa dia minggat? Mengapa tidak pamit? Apa kita memaksanya pergi ke Ngo-hou-kang?" demikian teriak Ong-toasiocia sengit, sekian saat dia menggigit bibir, lalu berkata pula, "Sungguh aku tidak habis mengerti, Ting Si ternyata laki-laki penakut, laki-laki pengecut."

"Pasti bukan," sela Teng Ting-hou. "Kalau dia pergi tanpa pamit, tentu punya alasan yang tidak mungkin dibicarakan dengan kita."

"Alasan apa? Kau tahu?"

"Mana aku tahu," Teng Ting-hou menghela napas. "Semula aku beranggapan, aku sudah menyelami pribadinya.."

"Kenyataan anggapanmu keliru."

"Ting Si memang pemuda yang susah dipahami, sukar orang menebak jalan pikirannya."

"Aku yakin dia kenal Pek-li Tiang-ceng, malah bukan mustahil punya hubungan erat dengan Pek-li Tiang-ceng."

"Dari sikapnya semalam, memang dapat disimpulkan demikian. Tapi mungkin juga dugaan kita keliru."

"Mengapa kau berkata demikian?"

"Usia mereka berbeda cukup jauh, tak pernah ada kesempatan untuk berdekatan."

"Kalau teman jelas bukan. Tapi bukan mustahil Ting Si adalah putra Pek-li Tiang-ceng."

Teng Ting-hou tertawa lebar.

"Kau kira tidak mungkin?" tanya Ong-toasiocia,

"Pek-li Tiang-ceng seorang aneh, selama hidup tidak pernah kawin. Sejak aku kenal dia belum pernah melihat atau mendengar dia bergaul dengan perempuan, bicara sepatah kata pun tidak pernah."

"Jadi dia membenci perempuan?"

"Mungkin, lantaran wataknya yang aneh itu, maka dia sukses dalam usaha," tiba-tiba Teng Ting-

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

hou sadar bahwa omongannya dapat menusuk perasaan orang, segera dia menambahkan, "Aku kira, saat ini Ting Si tengah di perjalanan menuju ke Ngo-hou-kang."

"Mengapa dia tidak mengajak kita?"

"Pertama aku sudah terluka, kedua, kau....."

Ong-toasiocia merengut, "Ilmu silatku memang rendah, dia kuatir kita celaka, atau menjadi beban baginya, maka dia berangkat seorang diri."

"Ya, mungkin demikian."

"Kau masih menganggap dia setia kawan?"

"Kau berpendapat sebaliknya?"

"Seharusnya dia sadar, biar dia berangkat lebih dulu, cepat atau lambat, kita kan bisa menyusulnya."

"Kita yang kau maksud adalah kau dan aku?" Teng Ting-hou menegaskan.

Ong-toasiocia menatapnya sekian saat, "Memangnya kau akan membiarkan aku pergi seorang diri?"

Teng Ting-hou tertawa getir. Selama ia berkelana, entah berapa banyak perempuan pernah menghibur dirinya, namun belum pernah ia belajar, cara bagaimana menolak permintaan perempuan. Mungkin lantaran kemahirannya bersandiwara, maka jarang ada perempuan yang menolak kehendaknya.

"Kau mau pulang atau ke Ngo-hou-kang?"

"Sudah tentu ke Ngo-hou-kang," ujar Teng Ting-hou dengan menyengir kecut, sambil mengawasi sepatunya yang bolong dan tipis alasnya, ia berkata lebih lanjut, "Belakangan ini perutku lebih gendut, aku perlu berolahraga, menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki umpamanya."

"Bila kau tidak kuat berjalan, aku bersedia menggen-ongmu," demikian Ong-toasiocia berolok-olok.

"Apa kau maksudkan, bila kau tidak kuat jalan, aku pun boleh menggendongmu?"

"Jangan kurangajar. Apa kita harus mencari Lo-shoa-tang lebih dulu? Kau kenal Lo-shoa-tang?"

"Entah, aku tidak mengenalnya."

"Kuharap Lo-shoa-tang belum terlalu tua. Aku tidak suka berhubungan dengan lelaki tua, apalagi yang sudah ompong."

"Lho, kau kira aku ini belum tua?"

"Kalau benar kau sudah tua, aku pun sudah menjadi nenek-nenek."

Dua orang menempuh perjalanan pasti tidak kesepian, mereka bisa ngobrol panjang lebar, tujuan yang harus mereka capai amat jauh juga takkan terasa lagi. Tanpa terasa, akhirnya mereka tiba di Ngo-hou-kang.

Teng Ting-hou tidak gegabah untuk mengajak Ong-toasiocia langsung naik ke atas gunung,

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

sementara itu luka di lengannya belum sembuh, Ong-toasiocia juga gadis yang pandai menggunakan otak, mereka tidak bergerak secara sembrono..

Tak jauh di bawah gunung, tepatnya di sebelah timur ada sebuah kota kecil, di kota kecil ini terdapat sebuah warung yang khusus menjual bakpao.

"Lo-shoa-tang dengan Toa-ban-thay (bakpao besar) buatannya memang terkenal di kota ini."

Ban-thay-tiam milik Lo-shoa-tang adalah merktua yang sudah terkenal. Papan nama yang tergantung di iuar, demikian pula meja kursi dalam warung serta dindingnya sudah hitam hangus oleh asap.

Pemilik warung bakpao juga adalah pelayan dan koki yang harus bekerja di dapur, sekaligus dirangkap oleh satu orang. Pemilik warung bakpao ini biasa dipanggii Lo-shoa-tang, padahai usianya belum begitu tua, namun karena setiap hari harus bekerja di dapur, wajahnya menjadi hangus karena asap api, kulit mukanya yang hitam itu menjadi berkeriput dan kelihatan lebih tua dari usia sesungguhnya, kalau dia tertawa, giginya yang masih utuh tampak putih seperti biji mentimun. Kecuali mahir membuat bakpao, Lo-shoa-tang juga ahli membuat ayam bakar ala Shoa-tang.

Bakpaonya besar dan enak, demikian pula ayam bakarnya lezat dan nikmat, dari pagi hingga malam, warungnya tidak pernah sepi. Setelah lewat saatnya makan malam, bakpaonya sudah terjual habis, baru Lo-shoa-tang bisa mandi dan istirahat melepas lelah, makan dua atau tiga bakpao dan cakar atau kepala ayam serta minum beberapa cawan arak sebagai makan malam.

* * * * *

Malam itu, Lo-shoa-tang sedang minum arak sendirian, sehari penuh dia sibuk bekerja, sekujur badan terasa lelah dan penat. Kini tiba saatnya dia beristirahat, bakpao pertama belum habis dia kunyah, pintu warungnya juga sudah tutup, namun masih juga ada tamu yang mengganggu ketenangannya, sudah tentu hatinya mendongkol dan kurang senang. Demikianlah perasaan Lo-shoa-tang saat itu..

Warung bakpao sudah tutup, namun Lo-shoa-tang biasa membuka pintu kecil di samping rumah untuk keluar masuk. Maka tanpa permisi Teng Ting-hou dan Ong-toa-siocia dapat masuk ke warung itu.

Lo-shoa-tang bersungut dan melotot pada dua tamu yang baru datang ini, seolah dirinya berhadapan dengan makhluk aneh.

Setelah berhadapan, Ong-toasiocia mengawasi pemilik warung ini penuh perhatian, dalam relung hatinya juga menganggap si muka hangus ini sebagai makhluk hidup yang lucu dan aneh. Selain itu, sebagai pedagang yang menjual makanan, melihat kedatangan pembeli bukannya senang malah melotot gusar. Bukankah hanya makhluk liar dan buas saja yang bersikap garang terhadap orang yang tidak dikenalnya?

"He, masih ada bakpao tidak? Aku ingin beli beberapa biji yang masih panas," demikian kata Ong-toasiocia kemudian.

"Yang panas sudah habis," terpaksa Lo-shoa-tang menjawab dengan tak acuh.

"Sudah dingin juga tidak jadi soal, asal belum kering,"

"Yang dingin juga tidak ada."

Ong-toasiocia naik pitam, "Warung bakpao kan mestihya jual bakpao."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Lo-shoa-tang melirikinya sekali, "Warung bakpao sudah tentu jual bakpao. Tapi warung yang sudah tutup tidak melayani pembeli, peduli mau yang panas atau yang dingin, separoh juga tidak kujual."

Ong-toasiocia berjingkrak gusar, sebelum ia bertindak, Teng Ting-hou keburu menariknya mundur, "Tapi kalau yang beli Siau Ma atau Ting Si, kau mau melayani tidak?"

"Apa, Ting Si?" Lo-shoa-tang menegas.

"Ya, Ting Si yang menyenangkan itu."

"Kau temannya?"

"Siau Ma juga sahabat karibku, Ting Si menyuruhku mampir diwarungmu ini."

Lo-shoa-tang melotot lagi sekian saat, akhirnya ia tertawa lebar, "Warung bakpao pasti menyediakan bakpao, yang panas maupun yang dingin selalu tersedia."

Teng Ting-hou tertawa senang, "Apakah masih ada sisa ayam panggang?"

"Hanya untuk teman Siau Ma dan Ting Si. Berapa yang kau inginkan, sebentar aku siapkan."

Ayam bakar karya Lo-shoa-tang rasanya memang luar biasa, terutama kaldu ayamnya yang sedap dan segar, rasanya asin-asin kecut, bila dihirup lalu mengganyang sekerat bakpao, rasanya sungguh nikmat,

Di meja yang berada di pinggir sana, Lo-shoa-tang juga sibuk menggerogoti beberapa batang cakar ayam, saban-saban dia mendongak melirik ke arah Teng Ting-hou dan Ong-toasiocia yang sedang makan bakpao dan ayam bakardengan lahap, melihat kedua tamunya makan dengan lahap, hatinya ikut senang dan bangga.

"Masih ada paha ayam bakar tidak?" pinta Teng Ting-hou beberapa saat kemudian.

Lo-shoa-tang menggeleng kepala, dia menghela napas, "Paha ayam hanya untuk pembeli dan sudah kalian habiskan, sebaliknya penjual ayam bakar cukup menggaras cakarnya saja."

"Lho, aneh, kau kan bisa makan paha atau jeroannya juga?" tanya Ong-toasiocia.

Lo-shoa-tang menggeleng, "Sayang kalau harus kumakan sendiri."

"Wah, kalau demikian, tentu sekarang kau sudah kaya raya."

"Apa aku mirip orang kaya?"

Bocah cilik pun bisa mengatakan Lo-shoa-tang tidak mirip orang kaya, sebab dari kaki hingga ujung rumputnya yang tidak terawat itu, orang akan menarik kesimpulan bahwa dia lebih mirip gelandangan yang lama tidak mandi dibanding orang kaya.

"Berdagang ayam bakar dan bakpao kan untungnya besar, lalu dimana uang simpananmu selama ini?" tanya Ong-toasiocia pula.

"Aku tidak pandai menyimpan uang. Keuntunganku semua habis di meja judi, lebih banyak lagi dikalahkan oleh Ting Si si bocah keparat dan nakal itu."

Semula Ong-toasiocia terbelalak, akhirnya ia cekikikan geli.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Mata Lo-shoa-tang terbeliak, serunya dengan suara sengau, "Aku tahu kalian menganggapku sebagai makhluk aneh, sebetulnya....."

"Sebetulnya kau memang makhluk aneh."

Lo-shoa-tang tertawa lebar malah, "Kalau aku bukan makhluk aneh, mana mungkin menjadi sahabat baik Ting Si, bocah keparat itu?" tiba-tiba dia melirik penuh perhatian, dari kepala hingga kaki, Ong-toasiocia ditatapnya tajam, "Sekarang aku tidak sangsi lagi, aku percaya bahwa kalian memang teman baiknya, terutama engkau."

Merah muka Ong-toasiocia, tapi ia bertanya, "Dalam hal apa aku kelihatan ganjil?"

"Bila sedang marah, wah seram, watakmu yang buruk itu susah dilayani, kalau mencaci lebih galak dibanding macan betina, waktu makan ayam bakar, lagakmu tidak kalah dibanding lelaki serakah yang kelaparan tujuh hari, terutama bila minum arak, kau lebih unggul dari lelaki penjudi. Tapi setelah lihat kanan dan periksa kiri, tengok atas dan ngintip bawah, terasa olehku bahwasanya kau tidak memperlihatkan pambek seorang laki-laki jantan, seratus persen kau adalah perempuan. Betul tidak?" tanpa menunggu reaksi Ong-toasiocia, dia melanjutkan, "Kalau perempuan macam dirimu tidak dianggap aneh, perempuan macam apa yang harus dianggap istimewa?"

Merah selebar muka Ong-toasiocia, namun ia tertawa cekikikan. Mendadak ia sadar, laki-laki setengah baya yang mirip kakek peyot ini, sebetulnya memiliki sifat jenaka dan tingkah laku yang menyenangkan.

Setelah menghabiskan secawan arak lagi, Lo-shoa-tang berkata, "Nona cilik yang kemari ikut Siau Ma, kelihatannya memang cantik, lemah lembut dan ramah, tapi kalau aku harus memilih seorang di antara kalian, aku akan memilih kau."

Kuatir lelaki hitam keriput ini terus mengoceh tanpa henti, segera Teng Ting-hou menimbrung, "Jadi Siau Ma sudah kemari?"

"Ya, malah mengganyang dua ekor ayam bakar dan belasan bakpaoku tanpa bayar," omel Lo-shoa-tang penasaran.

"Dimana mereka sekarang?" tanya Teng Ting-hou.

"Sudah naik gunung," sahut Lo-shoa-tang.

"Adakah dia meninggalkan pesan untuk kami?"

"Ada. Dia minta seteah kalian datang, aku harus segera memberitahu kepadanya. Eh, mengapa Ting Si bocah mungil itu tidak kelihatan?"

Ong-toasiocia menggigit bibir, bagi orang yang sudah lama mengenal pribadinya tentu tidak heran, bila sedang kekhi selalu menggigit bibir, suatu kebiasaan aneh, dan lebih aneh lagi bahwa bibirnya tidak pernah sobek meski dia menggigit sampai berdarah, mungkin giginya tumpul?

"Wah, sekarang kami sudah tiba di sini, dengan cara apa kau akan memberitahu kepada Siau Ma."

"Beberapa hari belakangan ini, situasi dan kondisi di atas gunung sudah berubah, ada beberapa teman yang mau menyampaikan kabarku."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Berapa banyak teman yang mau membantumu?"

Lo-shoa-tang menghela napas, "Terus terang saja, kalau tidak salah hitung, kini tinggal satu saja."

"Siapakah temanmu itu?"

"Oh Kang yang berani mengadu jiwa."

"Oh-lo-ngo maksudmu?"

"Betul!" seru Lo-shoa-tang sambii bertepuk tangan. "Memang dia."

Ong-toasiocia menyeletuk, "Orang macam apakah Oh-lo-ngo itu?"

Maka Teng Ting-hou menjelaskan, "Sebagai pemberani dan gagah, dahulu orang ini dijuluki Ho-say-siang-hiong (Sepasang pahlawan dari Ho-say) bersama Thi-tan (nyali besi) Sun Gi. Mereka terhitung orang gagah yang ternama dari golongan hitam."

"Ya, betul, memang dia, setiap malam dia pasti kemari," ucap Lo-shoa-tang.

"Untuk apa dia kemari?"

"Membeli ayam bakar."

Ong-toasiocia tertawa, "Lho, lucu, sebagai orang gagah dari golongan hitam, apa setiap malam dia makan ayam bakar?"

Lq-shoa-tang tertawa sambii memicingkan mata, tawa yang aneh, "Betul, setiap malam dia pasti kemari membeli ayam bakar, tapi dia hanya makan cakarnya saja."

"O, jadi ayam bakar itu untuk bininya?" tanya Ong-toasiocia menahan geli.

"Bukan bini, tapi sahabat lamanya."

"Thi-tan Sun Gi maksudmu?"

"Betul."

"O, Thi-tan memang orang gagah dan perkasa, tapi juga teman yang baik."

Malam sudah larut jalan raya sudah sunyi lengang, dari kejauhan terdengar suara "tok, tok, tok" yang nyaring dan beruntun.

"Nah, itu dia sudah datang," ucap Lo-shoa-tang.

"Siapa yang datang?" tanya Ong-toasiocia.

"Oh-lo-ngo yang suka adu jiwa itu."

Ong-toasiocia tertawa geli, "Dia itu manusia atau kuda, mengapa berjalan kaki pakai tak tok segala."

Lo-shoa-tang diam saja. Sementara itu suara tak tok seperti tapal kuda menyentuh jalan itu makin nyaring dan dekat, akhirnya tampak seorang melangkah masuk dengan membungkuk badan. Membungkuk bukan karena memberi hormat kepada orang-orang di dalam rumah, tapi

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

karena dia seorang bungkuk, berjalan pun tertatih-tatih dengan tongkai,

Sebenarnya usia orang ini belum tua, namun tam-pangnya mirip kakek buyutan yang sudah berusia delapan puluh tahun, Rambut kepala beruban, kulit muka penuh codet, bekas luka golok atau pedang, mata kirinya dibalut kain hitam, tangan kanan memegang tongkat, begitu melangkah masuk, terdengar napasnya ngos-ngosan seperti babi gemuk yang berlari jauh. Karena napasnya sesak, dia terbatuk-batuk dengan menungging,

Mengawasi orang ini, Ong-toasiocia melongo sekian saat, menjublek dengan pandangan terlongong.

Dibantu tongkat bambu, Oh-lo-ngo beranjak maju dengan tubuh bergoyang ke hadapan Lo-shoa-tang. Jangan kata menoleh, melirik pun tidak kepada Ong-toasiocia dan Teng Ting-hou.

Lo-shoa-tang tak menegur atau bertanya kepadanya, begitu orang sudah dekat di depannya, baru ia mengambil sebuah bungkus kertas minyak dari bawah meja, setelah bungkus itu selesai dia ikat dengan tali, lalu diserahkan kepada si bungkuk.

Tanpa bicara Oh-lo-ngo menerima bungkus itu, pe-lahan-lahan ia memutar tubuh lalu beranjak keluar. Tongkatnya berbunyi tak tok lagi dengan irama yang pasti. Ter-nyata sepatih kata pun mereka tidak bicara.

Setelah Oh-lo-ngo pergi, akhirnya Ong-toasiocia bertanya, "Si bungkuk itulah yang dinamakan Oh-lo-ngo?"

"Ya, betul, dialah Oh-lo-ngo yang berani adu jiwa."

"Orang macam itulah yang disuruh Siau Ma menyampaikan berita?"

"Tidak salah."

"Padahal sepatih kata pun kalian tidak bicara."

"Kami tidak perlu bicara."

"Melihat ikatan tali di buntalan kertas minyak tadi, Siau Ma akan tahu kalau kami sudah datang, yang datang dua orang," demikian Teng Ting-hou menjelaskan.

"Agaknya kau tidak bodoh," ujar Lo-shoa-tang.

Ong-toasiocia menimbrung, "Berita apa yang dikirim Siau Ma dari atas gunung, coba jelaskan kepada kami."

"Untuk sementara ini, dia bilang dirinya selamat dan tidak kurang suatu apa di sana. Hubungannya masih cukup baik dengan Sun Gi, bila dia memberi kabar, Oh-lo-ngo akan membawanya kemari."

Ong-toasiocia memanggut, katanya setelah menghela napas panjang, "Sungguh aku heran, mengapa Oh-lo-ngo yang berani adu jiwa ternyata seorang cacat yang jelek begitu."

Setelah menghabiskan araknya yang terakhir, Lo-shoa-tang berdiri, sorot matanya tiba-tiba memancarkan perasaan duka nestapa, agak lama kemudian baru dia berkata lirih, "Justru karena Oh-lo-ngo berani adu jiwa, maka dia berubah menjadi begitu."

* * * * *

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Jalan raya sunyi lengang, bulan sabit bercokol memancarkan cahayanya yang guram. Tanpa bersuara Teng Ting-hou berjalan pelahan, dengan langkah lembut Ong-toasiocia ikut di belakangnya, sinar bulan menarik panjang bayangan badan mereka ke belakang.

Lo-shoa-tang sudah tidur dan menggeros. Dua meja digandeng menjadi satu, itulah ranjangnya setiap malam.

"Membelok ke kiri setelah tiba di ujung jalan raya ini, di pojok sana ada hotel, dengan lima ketip uang perak orang bisa tidur nyenyak semalam suntuk," demikian Lo-shoa-tang menerangkan sebelum tidur.

Hotel yang dimaksud kecil, letaknya dijepit gang yang sempit, keadaannya serba jorok dan semrawut.

"Orang-orang yang akan pergi ke Ngo-hou-kang, sering kali mencari nona cantik untuk menghibur diri di hotel itu, kalian harus hati-hati," itulah pesan Lo-shoa-tang sebelum mereka keluar.

Ong-toasiocia tidak membawa Pa-ong-jio, maklum dia tidak mau dirinya dijadikan sasaran, sedikit lena salah-salah jiwanya melayang karena dibokong musuh.

Mendadak Teng Ting-hou menghela napas, "Menjadi perampok ternyata tidak mudah. Kalau tidak berani mempertaruhkan jiwa, kau tidak akan terkenal, sebaliknya bila kau berani adu jiwa, entah bagaimana nasibnya? Yang pasti sekujur badan penuh luka-luka entah bacokan golok atau tusukan pedang dan tombak, memangnya imbalan apa yang bisa diperolehnya?"

"Memangnya orang-orang yang menjadi Piausiu tidak demikian pula keadaannya?" Ong-toasiocia berseloroh.

Teng Ting-hou menyengir kecut, "Setiap insan persilatan yang berkecimpung di Kangouw, kurasa nasibnya takkan jauh berbeda. Hanya ada sementara orang bernasib mujur, tapi tidak jarang ada yang bernasib jelek. Setelah berusia lanjut, demi mempertahankan hidup, terpaksa harus berjualan atau mencari nafkah dengan cara apa saja yang halal."

"Jadi waktu mudanya, Lo-shoa-tang dulu juga berkecimpung di Kangouw?"

"Kukira demikian, maka sebelum ajal, penyakit umum bagi setiap kaum persilatan yang diidapnya takkan bisa disembuhkan."

"Penyakit umum apa?" tanya Ong-toasiocia tidak mengerti.

"Hari ini ada arak, hari ini mabuk. Urusan besok pagi, pikirkan besok saja."

Ong-toasiocia tertawa sendu, "Ya, sekarang aku mengerti. Ting Si dianggap pintar, tentu karena dia tidak mau diadu, tidak mau mempertaruhkan jiwa raganya untuk kepentingan orang lain."

Teng Ting-hou mengerut kening, "Kejadian ini memang aneh. Kalau dia betul-betul tidak kemari, berarti aku salah menilai dirinya."

"Kukira tidak salah," demikian desis Ong-toasiocia dingin. "Aku malah berani bertaruh seribu tail, dia takkan datang."

Lama Teng Ting-hou menepekur, katanya kemudian, "Ada satu hal yang mengherankan."

"Tentang apa?" tanya Ong-toasiocia.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Orang-orang Ngo-hou-kang tahu Siau Ma adalah ka-wan Ting Si, saudara seperjuangan, kenyataan kedatangannya tidak mengalami kesulitan, tidak disakiti. Apakah mereka hendak memancing kedatangan Ting Si dengan Siau Ma sebagai sandera?"

"Tapi Ting Si bukan ikan, dia lebih licin dari seekor rase."

Kebetulan angin pegunungan berhembus, membawa hawa segardan sayup-sayup terdengar ringkik kuda be-serta suara kelintingan yang nyaring di kejauhan. Waktu mereka mendengar ringkik kuda, suaranya masih cukup jauh, namun baru maju beberapa langkah, kelintingan kuda itu ternyata sudah dekat. Sungguh kencang lari kuda yang satu ini.

Ong-toasiocia baru membelok di ujung jaian, pandangannya sudah tertuju ke papan nama yang sudah keropos di depan rumah, papan dengan cat dasar kuning itu bertulis empat huruf berbunyi An-gia-khek-can (hotel aman tenteram), di kiri kanan papan bergantung juga dua buah lampion cukup besar dengan sinarnya yang redup menyinari huruf-huruf hitam yang sudah buram itu.

Mendadak Teng Ting-hou meraih lengan Ong-toasio-cia, lalu menariknya ke pinggir dan menyeretnya lagi ke gang gelap di pinggir sana. Kejadian amat mendadak dan tidak terduga, tanpa aba-aba lagi, Ong-toasiocia terseret sempoyongan, maka tubuhnya ambruk ke dalam pelukan Teng Ting-hou, dadanya terasa padat kenyal dan hangat, jantung pun berdegup lebih keras.

Ternyata jantung Teng Ting-hou juga berdetak tak kalah kerasnya, Ong-toasiocia kaget, heran dan tidak mengerti, tangan Teng Ting-hou sudah mendekap mulutnya, suaranya terbenam dalam tenggorokan. Padahal lengan yang mendekap mulutnya itu belum sembuh oleh pukulan si baju hitam, ternyata lengannya masih cukup kuat.

Kejadian amat mendadak dan mengejutkan, Ong-toasiocia menjadi panik dan takut. Demi mempertahankan diri secara tak sengaja dia mengangkat kaki, dengan lutut dia menyerang alat vital di selangkangan Teng Ting-hou. Serangannya bukan menggunakan jurus silat, namun merupakan reaksi yang manjur bagi setiap perempuan di saat dirinya terancam bahaya.

Cukup keras lutut Ong-toasiocia menggempur alat vital Teng Ting-hou, saking kesakitan Teng Ting-hou menungging sambil memeluk perut, keringat dingin menetes di jidat, tapi mulutnya tetap terkancing rapat, mengerang kesakitan pun tidak, malah dengan suara lirih dan menahan sakit dia berkata, "Jangan bersuara, jangan sampai dirimu terlihat orang itu."

Baru saja Ong-toasiocia menghela napas lega dan belum paham apa arti perkataan Teng Ting-hou. Dua ekor kuda dilarikan kencang di jalan raya, seekor diantaranya memakai kelintingan di leher, suaranya amat nyaring.

"Blang", mendadak sebuah jendela dan salah satu kamar di rumah petak di pinggir hotel sana jebol tersapu angin pukulan, menyusul sebuah kursi dilempar keluar, menyusul bayangan seorang melayang keluar. Ginkang orang ini tidak lemah, di saat tubuhnya terapung di udara, tangannya terulur meraih payon rumah, sekali tarik dan sendal tubuhnya lantas mencelat bersalto ke atas wuwungan.

Penunggang kuda yang mengenakan kelintingan di leher kudanya, mendadak menyeringai seram. Tangan kanan terangkat di atas kepala lalu diayun ke depan, seutas tambang panjang meluncur jauh ke depan seperti naga mengejar mutiara, ternyata gerak tambangnya lebih cepat dari luncuran anak panah.

Tahu dirinya diserang, bayangan orang di atas wuwungan itu melompat ke pinggir, jelas kelihatan dia berhasil menyelamatkan diri. Tapi tali tambang itu seperti ular hidup layaknya, ujung tambang mendadak menyabet balik lalu berputar dua lingkaran, entah bagaimana kejadiannya, tahu-tahu bayangan hitam itu sudah terjirat kencang oleh ujung tambang panjang itu. Sekali sendal dan

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

tarik, penunggang kuda itu menarik balik tambangnya, tawanannya ikut meluncur.

Sementara itu, penunggang kuda yang ada di belakangnya sudah menyiapkan karung goni yang terbuka mulutnya. Sungguh lihai penunggang kuda di depan itu me-mainkan tali lasonya, yang jelas tawanan itu tepat meluncur ke dalam karung.

Padahal lari kedua ekor kuda itu bukan saja tidak berhenti, malah melaju lebih cepat. Hanya sekejap kedua penunggang kuda itu sudah membelok ke jurusan lain dan lenyap ditelan kegelapan, hanya bunyi kelintingan kuda saja yang masih terdengar di kejauhan.

* * * * *

Kedua penunggang kuda itu muncul mendadak, pergi juga teramat cepat, seolah dua rasul yang diutus raja akhirat untuk membekuk setan gentayangan yang melarikan diri dari penjara.

Ong-toasiocia menjublek kaku. Kepandaian main tali laso seperti yang dilakukan penunggang kuda tadi, belum pernah dia saksikan.

Beberapa kejam kemudian, rasa sakitnya sudah berkurang, baru Teng Ting-hou menegakkan badan, lalu menarik napas panjang, katanya lirih, "Sungguh lihai."

Ong-toasiocia juga menghela napas panjang, "Yang digunakan orang tadi, tambang tulen atau ilmu sihir?"

Menjirat leher dengan tali laso sebetulnya bukan kepandaian khusus, setiap gembala di padang rumput mahir menggunakan tali laso, seperti yang dilakukan penunggang kuda tadi.

Tapi tambang yang digunakan penunggang kuda itu memang lihai dan luar biasa, di samping menakutkan, seolah tambang itu merupakan iblis jahat yang selalu merenggut jiwa manusia.

Teng Ting-hou menepekur, katanya lirih, "Gerakan tambang semahir itu, apakah pernah kau saksikan sebelum ini?"

Bersinar bola mata Ong-toasiocia. Dia pernah melihatnya sekali. Waktu itu Ting Si menyelamatkan Siau Ma dari tusukan tombaknya waktu berduel dengan si raja tombak perak. Kalau tidak salah, gerakan Ting Si waktu itu juga semahir gerakan penunggang kuda tadi.

Sebaliknya Teng Ting-hou sudah dua kali menyaksikan permainan laso yang lihai itu. Kui-hoango-coan-ki yang tertancap di depan kereta, dulu juga mencepat terbang oleh tambang panjang kedalam hutan, gerakan tambang panjang itu selincah ular sakti.

Ong-toasiocia bertanya, "Apakah penunggang kuda tadi Ting Si adanya?"

"Bukan," sahut Teng Ting-hou.

"Kau tahu siapa dia?" tanya Ong-toasiocia.

"Penunggang kuda itu berjudul Koan-sat-koan-me Pau-hiong-ciong."

Ong-toasiocia meringis getir, "Nama yang aneh, nama yang menakutkan."

"Memang orangnya amat menakutkan."

"Kaum persilatan suka menggunakan julukan yang aneh dan menggiriskan, namun baru pertama ini aku mendengar gelar yang menakutkan ini, akan kuukir dalam sanubariku."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Jadi kau belum pernah mendengarnya?"

"Ya, belum pernah."

"Di perbatasan memang jarang kaum persilatan yang mendengar nama julukan yang mengiriskan ini."

"Apakah orang itu selalu menetap di luar perbatasan?"

"Namanya memang seram dan menakutkan, tapi pribadinya justru tidak sejahat yang diduga orang banyak, dia bukan gembong penjahat yang sering melakukan kekejaman," demikian tutur Teng Ting-hou. "Setiap korban yang dia bunuh pasti penjahat besar atau orang hukuman yang pantas menerima ganjaran. Bila seorang pernah melakukan perbuatan jahat dan kotor, namun selama ini masih hidup bebas dan bergerak seenaknya, maka akan tiba saatnya, orang ini akan muncul di depannya."

"O, begitu lihaikah dia?" tanya Ong-toasiocia..

"Bila dia sudah mengayunkan laso dan menjirat sang korban, temannya sudah siap membuka mulut karung dan membawanya pergi, maka selanjutnya orang itu akan lenyap dari percaturan dunia persilatan."

Berchaya bola mata Ong-toasiocia, "Mungkin korbannya itu tidak dibunuh, tapi dikurung di sarangnya untuk dijadikan kaki tangannya."

Teng Ting-hou memanggut, "Ya, mungkin begitu."

"Orang yang kelewat jahat pasti berani melakukan segala macam kejahatan. Untuk menyatakan terima kasih dan untuk menebus dosa-dosanya, untuk membalas budi karena dirinya tidak dibunuh, maka dia akan tunduk lahir batin kepada orang yang telah membebaskan dirinya dari jurang kenistaan. Apalagi dia tahu ilmu silatnya bukan tandingan lawan, kecuali tunduk lahir batin, tak segan-segan dia rela berkorban dan menjual jiwa raganya."

Kembali Teng Ting-hou mengangguk.

"Secara diam-diam dia menggaruk kawanan penjahat dan menyusun kekuatan. Dalam pandangan masyarakat luas, entah dari kaum persilatan atau rakyat awam umumnya, dia akan dipuji sebagai pendekar besar berhati luhur, pemberantas kejahatan. Berarti sekali tepuk dia mendapatkan dua lalat."

Teng Ting-hou menyeringai, mulai berpikir ke arah itu.

"Bukankah pembunuh berbakat itu selalu memperoleh dua keuntungan setiap kali beraksi," ujar Ong-toa-siocia.

"Betul," jawabTeng Ting-hou.

Lebih terang cahaya bola mata Ong-toasiocia, "Pernah tidak kau berpikir, Koan-sat-koan-me Pau-hiong-ciong adalah anggota Ceng-liong-hwe?"

"Ehm, ya, mungkin saja."

"Kalau seorang dapat berpikir secara normal, yakin dia tidak akan menggunakan nama Pau-hiong-ciong (ditanggung sampai ajar), oleh karena itu....."

"Kau kira nama itu nama palsu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Menurut pendapatmu, siapakah dia sebenarnya?"

"Terus terang saja, aku curiga bahwa dia adalah Pek-li Tiang-ceng."

Ong-toasiocia mengedipkan mata, tanyanya, "Memberantas kejahatan adalah pekerjaan mulia yang patut mendapat pujian, mengapa dia justru menggunakan nama palsu?"

"Karena dia seorang Piau-khek, pendekar besar, kedudukannya dalam pandangan khalayak ramai jelas berbeda dengan orang gagah lainnya di kalangan Kangouw, sedikit banyak tentu ada hal-hal yang dia kuatirkan."

"Masih ada segi yang lain?"

"Jelas perbuatannya ada segi yang memalukan untuk dilihat orang, maka banyak hal yang harus disembunyikan."

"Dia takut bila suatu ketika kedoknya terbongkar, maka menyiapkan jalan mundur untuk menyelamatkan diri."

"Agaknya dia seorang teliti, cermat dan hati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya."

"Makanya Tiang-ceng Piauikiokdi bawah pimpinannya merupakan perusahaan pengawalan yang paling sukses dan disegani di antara perusahaan sejenis."

"Pek-li Tiang-ceng memang seorang pengusaha sukses, kerja apapun kalau sudah dia tangani, pasti berhasil dan sukses, belum pernah gagal."

"Agaknya dugaan dan pandangan kita sama dan..sepaham."

"Jejak Koan-sat-koan-me selalu di luar perbatasari, Pek-li Tiang-ceng juga tidak ada di sini, mengapa dia tahu-tahu muncul di sini?"

"Dari pemikiranku ini dapat kita simpulkan, bahwa kedua orang itu sebetulnya adalah satu."

"Yang dijiratkan dan digondol pergi tadi, mungkin salah seorang anggota Ngo-hou-kang karena tidak mau ditekan dan diperalat, dia berusaha membebaskan diri dari cengkeramannya, sungguh tak nyana akhirnya dia mati di tangannya juga."

"Tadi Lo-shoa-tang bilang, di sini sering hilir mudik orang-orang Ngo-hou-kang, karena kuatir perbuatannya diketahui orang banyak, maka dia menggunakan nama Pau-hiong-ciong sebagai kedok untuk mengelabui orang."

"Meminjam golok membunuh orang, memfitnah adalah keahliannya."

"Tapi yang paling menakutkan bukan hanya itu saja."

"O, masih ada yang lebih menakutkan?" tanya Ong-toasiocia.

Teng Ting-hou lantas menjelaskan, "Aliran perguruan silat di dunia ini amat banyak, nama dan gerakipu permainan silat satu dengan yang lain sering berbeda, tapi dasar dan sumber pelajarannya kurasa sama, umpamanya....."

"Seumpama orang menulis....."

"Betul, mirip orang menulis."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Jenis tulisan dan gayanya memang berbeda dan banyak ragamnya, tapi pelaksanaannya dalam menulis sama saja, lalu merangkai huruf-huruf itu menjadi kata dan kalimat."

"Begitu juga bagi seorang yang sudah mahir dan menyelami dasar pelajaran silat," demikian kata Teng Ting-hou. "Meski ilmu silat dari aliran dan golongan mana pun asal pernah dilihat apalagi dipelajarinya, ditunjang bakatnya yang luar biasa, bukan mustahil kemampuannya bisa melebihi orang lain, demikian pula misalnya....."

"Misalnya anak kecil yang belajar jalan, untuk belajar merangkak tentu jauh lebih mudah."

Teng Ting-hou mengangguk sambil tersenyum lebar, sorot matanya memancarkan rasa kagum dan memuji, sungguh perempuan yang berotak encer.

Ong-toasiocia berkata, "Teori ini kupahami. Aku mengerti, mengapa hanya menyaksikan permainan ilmu tombakku, Ting Si mampu mengalahkanku."

Teng Ting-hou bungkam. Agaknya dia sengaja mengelak setiap Ong-toasiocia berbicara tentang Ting Si.

Ong-toasiocia menghela napas, katanya gemas, "Aku tahu kau tidak ingin mencurigai dirinya, Ting Si adalah teman baikmu, tadi kau bilang, permainan laso yang pernah dilakukan Ting Si waktu merebut bendera perusahaanmu, mirip sekali dengan permainan Pek-li Tiang-ceng,"

Bersambung ke 9

Teng Ting-hou tidak membantah.

"Dari segi mana saja, dapat kita simpulkan bahwa antara Ting Si dengan Pek-li Tiang-ceng punya hubungan khusus yang tidak diketahui orang."

"Hanya saja....."

"Aku tahu, mungkin dia bukan putra Pek-li Tiang-ceng, tapi apa tidak mungkin Ting Si adalah murid Pek-li Tiang-ceng?"

Teng Ting-hou menghela napas, katanya dengan tertawa getir, "Aku tidak begitu jelas, juga tidak berani menarik kesimpulan secepat ini. Tapi aku dapat memastikan satu hal"

"Memastikan soal apa?" Ong-toasiocia menegas.

"Apapun hubungan Ting Si dan Pek-li Tiang-ceng, entah anak atau murid, aku yakin tak pernah dia membantu Pek-li Tiang-ceng dalam melakukan kejahatan."

Ong-toasiocia menatapnya, matanya yang indah mengandung cahaya pujian dan kagum. Setiap lelaki gagah dan perempuan pemberani pasti akan memberikan penghargaan kepadanya.

Malam gelap, bintang bertaburan di langit nan kelam. Lirikan mata Ong-toasiocia begitu lembut dan hangat.

Mendadak Teng Ting-hou merasa jantung mulai berdebar lagi, segera ia melangkah lebar ke depan, katanya lirih, "Mari kita cari tempat untuk tidur, besok pagi-pagi pasti ada berita dari Sia Ma."

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Apa betul Siau Ma akan memberi kabar? Apakah keadaannya sekarang baik-baik saja? Apakah dia sudah tahu seluk beluk tanggal 13 bulan 5? Apa betul tanggal 13 bulan 5 adalah kode rahasia Pek-li Tiang-ceng?"

Beberapa pertanyaan ini belum terjawab secara tepat, untung hari ini akan berlalu, masih ada hari esok. Besok pagi tetap ada harapan.

"Mari pulang ke warung Lo-shoa-tang saja, di sana masih ada meja kosong."

"Lho, bukankah di depan sana ada hotel?" seru Ong-toasiocia.

"Ya, menginap di hotel terlalu ramai, banyak mata kuping yang mungkin mengawasi gerak-gerik kita, lebih baik berlaku hati-hati."

Ong-toasiocia tertawa, "Kelihatannya kau mulai takut berdua denganku di tempat yang sepi?"

Teng Ting-hou menyengir, "Ya, aku memang agak jeri padamu, untuk menyentuhmu saja, aku sudah kapok tujuh turunan."

Merah jengah selebar muka Ong-toasiocia. "Sebetulnya kau tidak perlu takut kepadaku," katanya kemudian.

"Sebab....." Kepalanya terangkat, lalu melanjutkan perkataannya, "Sebab aku hanya ingin memperalatmu untuk membuat Ting Si cemburu dan marah, terus terang saja, apapun yang terjadi, aku masih menyukainya."

Teng Ting-hou terbelalak kaget dan heran karena gadis ini berani terang-terangan melimpahkan isi hatinya.

Namun tentang cinta Ong-toasiocia terhadap Ting Si memang sudah dalam dugaannya, maka dia berkata dengan tersenyum getir, "Kau memang gadis jujur dan pemberani."

Ong-toasiocia menjadi rikuh dan kikuk, katanya dengan muka merah, "Belakangan aku pun sadar dan berpikir, kau juga laki-laki yang luar biasa, tapi.....sayang kau sudah berkeluarga, biarlah selanjutnya aku pandang kau sebagai engkoh saja."

"Kau sedang menghiburku?"

Lebih jengah muka Ong-toasiocia, lama kemudian baru dia bersuara dengan menunduk, "Umpama aku tidak bertemu Ting Si, jika kau....."

"Aku tahu apa maksudmu," tukas Teng Ting-hou dengan senyum ramah. "Bisa menjadi engkohmu, bukan saja bangga, aku boleh merasa lega dan senang."

Pelahan Ong-toasiocia menghela napas lega, selega bila dia berhasil membereskan sesuatu yang ruwet. "Aku mencintainya. Aku kuatir dia melakukan sesuatu yang memalukan."

"Yakinlah, dia takkan melakukan perbuatan tercela."

"Demikianlah harapanku. Semoga doaku terkabul."

Mereka berdiri berhadapan dan saling tatap, senyum lebar menghias wajah mereka, perasaan pun menjadi lega longgar. Dengan langkah tegap dan lebar, mereka berjajar keluar dari lorong gelap itu. Sementara itu, malam sudah larut, hawa terasa dingin. Di luar tahu mereka, di suatu tempat yang gelap di atas sana, sepasang mata sejeli mata kucing tengah mengawasi gerak-gerik mereka. Bola mata siapakah itu?

<mailto:22111122@yahoo.com>

Apakah nasib itu? Apakah nasib mirip tambang iblis, bagai ular beracun membelit kencang badan manusia, meski punya kekuatan raksasa sekalipun, tenaga takkan mampu dikerahkan, mati kirtu.

Mungkin juga secara tiba-tiba, nasib akan merebut sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan, demikian halnya, waktu Ting Si merebut Ngo-hoa-coan-ki dulu. Ada kalanya, nasib dapat membelenggu dua orang yang pada hakikatnya tidak punya sangkut-paut, meski meronta dan ingin berpisah pun tidak mungkin bebas lagi.

Rumah paling tinggi dan paling megah di kota kecil ini adalah Ban-siu-lau.

Saat itu, Ting Si rebah telentang berbantal dua ta-ngannya di atas wuwungan Ban-siu-lau. Rebah tenang dan diam tak bersuara, juga tidak bergerak, telentang mengawasi bintang-bintang di langit.

Nasib seumpama tambang iblis membelenggu dirinya, sedemikian kencang sehingga dirinya tidak leluasa bergerak. Demikian pula perasaan hatinya saat itu, laksana tambang yang ruwet, tak bisa dibuka lagi.

Keruwetan apa yang bisa dilepas? Hanya keruwetan yang diikat sendiri dapat dibuka. Demikian pula keruwetan yang mengganjal dalam hati, sayang keruwetan yang satu ini bukan dia sendiri yang mengikatnya.

Masa kecilnya dulu dialami bagai mimpi buruk, riwayat hidupnya sengsara, mengenaskan. Tapi juga penuh dilembari perjuangan yang gigih dan berat, meronta dalam kesengsaraan sudah menjadi modal hidupnya, bergelut dengan penderitaan adalah keahliannya. Kejadian masa lalu, pengalaman hidup yang penuh pahit getir, malu dibicarakan dengan orang lain.

Setiap persoalan tentu punya keruwetan yang berbeda. Kesepian yang tak berujung pangkal selalu menghinggap sanubari, melembari kehidupannya. Kesepian adalah segi kehidupan yang mengerikan, membayangkan rasa sepi itu, mengikir bulu kuduk Ting Si.

Kesepian berarti sebatangkara. Menyaksikan Ong-toasiocia dipeluk Teng Ting-hou di tempat gelap, melihat mereka keluar dari lorong gelap sambil bertatap muka dengan senyum manis. Rasa sepi kembali menggelitik sanubari Ting Si, rasa kesepian itu memang sudah berakar dalam lubuk hatinya sejak lama. Entah mengapa, dia merasa dirinya dicampakkan, dilupakan dan dikhianati. Dicampakkan atau dilupakan juga merupakan salah satu unsure yang mengandung kesepian, merupakan unsur yang sukar ditahan, membekas paling dalam.

Akan tetapi, Ting Si juga sadar, akibat dari semua ini adalah karena dia sendiri yang membuatnya. Sikapnya yang ketus, tutur kata yang dingin dan yang utama karena dia menolak permintaan nona itu, adalah logis kalau mereka sekarang melupakan dirinya.

Menyadari akan kesalahannya sendiri, Ting Si tidak menyesal, tidak perlu mengomel juga tidak iri, sanubarinya hanya merasa bersyukur sekaligus memujikan, semoga mereka hidup akur sampai hari tua. Rasa syukur yang suci lagi murni, namun dilandasi derita batin. Jika tahu betapa berat dan mendalam penderitaan batinnya, maka akan paham dan maklum, betapa menakutkannya 'salah paham' itu.

Waktu angin malam berhembus dari puncak gunung di kejauhan sana, suara kentongan pun berbunyi tiga kali. Mendadak Ting Si berjingkrak bangun, dengan kecepatan yang tidak terukur dia meluncur ke puncak gunung di kejauhan itu. Puncak gunung yang diliputi kegelapan terasa dingin dan berkabut tebal, lereng gunung yang semula hijau permai kini dibungkus kegelapan yang pekat tak berujung pangkal.

* * * * *

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Gelap tak pernah bertahan, habis gelap terbitlah terang. Fajar akhirnya menyingsing, lereng hijau itu bermandikan cahaya surya kuning emas, cahaya matahari benderang menyinari jagad raya.

Sinar surya yang hangat menyorot masuk lewat jendela, warung bakpao yang jorok dan kotor oleh hangus itu terasa lebih hangat, penuh hawa dan daya kehidupan.

Ong-toasiocia sedang sarapan pagi, bakpao sedang ia ialap dengan sayur asin. Bakpao masih hangat, ayam bakar sisa semalam, jadi sudah dingin, namun ia lahap dengan penuh nafsu, maklum rasanya yang lezat memang berbeda dengan sarapan pagi yang biasa dia nikmati. Bakpao yang lebih besar dari tinju Teng Ting-hou ternyata mampu dia habiskan dua biji.

Dua hari belakangan ini, ia kurang tidur, namun sebe-lum matahari terbit, dia sudah bangun dan berdandan se-kadarnya, setelah mengunci diri di dapur laiu membersihkan badan secara diam-diam. Badan tersiram air, semangat pun menyala, sudah tentu selera makannya bertambah besar.

Betapun Ong-toasiocia masih muda, penuh gairah hidup.

Berbeda dengan selera Teng Ting-hou, entah mengapa pagi ini dia justru tidak doyan makan. Lo-shoa-tang lebih payah lagi, semalam dia banyak minum, tidur tidak nyenyak, maka keadaannya amat lusuh dan loyo. Mulutnya mengerutu, "Ada hotel dengan ranjang empuk tidak mau menginap di sana, malah tidur di mejaku yang kotor dan berminyak. Anak-anak muda zaman sekarang mungkin sudah sinting, aku jadi bingung, entah kalian ini mengidap penyakit apa?"

Ong-toasiocia tertawa lebar, "Badanku sehat bugar, tidak punya penyakit, mungkin dia yang sakit." Tangannya menuding Teng Ting-hou.

"Dia maksudmu?" tanya Lo-shoa-tang melirik Teng Ting-hou.

"Dia takut kepadaku, karena aku bukan....." sebelum habis mulutnya bicara, selebar mukanya sudah merah malu.

Mata Lo-shoa-tang memicing, katanya tertawa, "Karena kau bukan kekasihnya, karena kau adalah milik Ting Si, begitu?"

Ong-toasiocia tidak menyangkal. Kalau dia membantah berarti membenarkan.

"Hahahaha....." Lo-shoa-tang tertawa lebar. "Ting Si bocah konyol itu memang serba pandai, pandangannya tajam lagi tepat." Lalu dia beranjak ke lemari mencari arak, "Ini berita yang menggembirakan, kita harus minum tiga cawan untuk merayakan."

Orang yang gemar minum arak selalu mencari alasan untuk minum lebih banyak.

Teng Ting-hou ikut tertawa lebar.

Sementara itu, Lo-shoa-tang sudah mengeluarkan tiga cawan sedang, satu persatu dia isi penuh ketiga cawan itu dengan arak wangi.

"Hari ini, kita jangan minum terlalu banyak," Teng Ting-hou berujar..

Lo-shoa-tang mengerling tajam, "Tidak boleh banyak minum, memangnya kau senang minum cuka?"

"Umpama benar aku ingin minum cuka, aku lebih senang makan cuka kering."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kalau begitu boleh lekas kau minum," Lo-shoa-tang berolok-olok.

"Tapi hari ini....."

"Jangan kuatir, Oh-lo-ngd akan datang malam hari. Sun Gi akan makan ayam bakar setelah lewat tengah malam, kesukaannya juga ayam bakar masih segar dan panas."

Teng Ting-hou menghela napas, "Kalau kami harus duduk menunggu sehari penuh di warungmu ini, wah, rasanya lebih parah daripada disiksa dalam penjara."

"Jangan kuatir," seru Lo-shoa-tang. "Aku tanggung kau betah tinggal di warunku yang kotor ini, arak simpananku cukup untuk membuat kalian basah kuyup." Lalu dia menghabiskan lagi tiga cawan.

Tiba-tiba Ong-toasiocia menyeletuk, "Saat begini sudah minum arak, apakah tidak terlalu pagi?"

"Mengapa terlalu pagi?" tanya Lo-shoa-tang mengerut kening.

"Karena....." Ong-toasiocia menghela napas. "Aku berusaha bersikap baik terhadapnya, tapi malah....."

"Tapi bocah itu malah bersikap dingin dan kaku terhadapmu," sambung Lo-shoa-tang. "Dia sengaja bertingkah untuk membuatmu marah."

Ong-toasiocia menggigit bibir, katanya kemudian, "Ya, demikianlah kenyataannya."

Lo-shoa-tang tertawa lebar, "Dalam hal ini, kau memang masih hijau, tidak punya pengalaman, justru karena dia juga mencintaimu, maka dia sengaja bertingkah, berlagak dingin dan memancing amarahmu. Aku kan sudah bilang, bocah itu adalah makhluk aneh."

Tampak senang dan riang sorot mata Ong-toasiocia, dengan kedua tangannya dia mengangkat cawan arak, sekaligus dia habiskan secawan itu.

Teng Ting-hou diam saja mengawasi dari samping, tidak mencegah juga tidak memberi komentar. Dia tahu bila nona judes ini ingin minum, kakek moyangnya juga takkan bisa mencegah keinginannya.

Di saat itu, secara tidak terduga, terdengar suara "Tak" yang keras. Padahal Lo-shoa-tang belum membuka warung, pintu masih tertutup rapat, namun di atas daun pintu bagian luar tertempel secarik kertas merah dengan dua baris huruf yang berbunyi: Pemilik warung sakit, istirahat tiga hari.

Tak berselang lama setelah suara "Tak" yang pertama tadi, menyusul terdengar suara "Blang" yang lebih keras. Daun pintu mendadak diterjang ambruk ke kanan kiri, begitu pintu terbuka, seorang tampak menerjang masuk dengan langkah sempoyongan. Begitu keras daya terjangnya, setelah mendobrak pintu masih menubruk meja, sehingga cawan di tangan Ong-toasiocia terlepas, arak membasahi muka dan pakaiannya. Tapi Ong-toasiocia tidak marah, karena orang yang menabrak pintu bukan lain adalah Oh-lo-ngo.

Lo-shoa-tang mengerut kening, omelnya aseran, "He, apa kau mabuk?"

Oh-lo-ngo sempoyongan, supaya tidak jatuh dia berpegang pinggir meja, pinggangnya tertekuk sembilan puluh derajat, napasnya menderu sekeras kipas tungku, namun keadaannya tidak mirip orang mabuk.

Lo-shoa-tang bertanya pula, "Apa Sun Gi menyuruhmu mengambil ayam bakar sepagi ini?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Oh-lo-ngo menggeleng kepala, tanpa bicara mendadak dia berlari keluar dengan langkah sempoyongan.

Ong-toasiocia mengawasi Teng Ting-hou, Teng Ting-hou menatap Lo-shoa-tang, katanya, "Apa yang terjadi?"

Lo-shoa-tang tertawa kecut, "Hanya Thian yang tahu apa yang telah terjadi. Si bungkuk ini memang makhluk aneh, sekarang....." Mulutnya ternganga, mata pun terbelalak mengawasi meja. Ternyata dicelah-celah meja kayu yang jorok itu terselip segulung kertas tipis.

Teng Ting-hou juga melihat gulungan kertas kecil itu.

Tadi Oh-lo-ngo berdiri lemas dengan tersengal-sengal bertopang pinggir meja. Kiranya dari jarak sejauh itu, dia memburu datang untuk mengirim berita yang tertulis di atas gulungan kertas tipis ini.

Padahal Sun Gi tidak pernah menyuruhnya turun gunung membeli ayam bakar di waktu pagi. Bahwa dia memerlukan datang mengirim berita di pagi hari, maka dapat diduga bahwa kedatangannya dilakukan diam-diam. Sebagai orang tanpa daksa, menempuh perjalanan gunung sejauh ini, sudah tentu bukan tugas enteng, boleh dikata tugas berat ini menuntut pengorbanan jiwa dan raganya.

Teng Ting-hou menghela napas, "Memang tidak malu orang ini dijuluki Oh-lo-ngo yang berani mempertaruhkan jiwa untuk kepentingan teman.dia memang berani mengadu jiwa."

Ong-toasiocia berkata, "Dia berani mempertaruhkan jiwa untuk mengantar berita, maka kabar yang dia bawa pasti amat penting."

Tanpa berjanji mereka mengulur tangan hendak mengambil gulungan kertas yang terselip di sela-sela lubang meja. Sudah tentu gerakan Teng Ting-hou paling cepat, ketika gulungan kertas itu dibeber di atas meja, tampak kertas kumal kecil tergulung itu hanya terdapat beberapa huruf yang berbunyi: Tepat tengah malam, Toa-po-tha.

Kertasnya kumal, kasar dan kotor, gaya tulisannya juga jelek tidak keruan mirip anak-anak yang baru belajar menulis.

"Apa maksudnya?" tanya Ong-toasiocia.

"Maksudnya ialah, nanti tengah malam, kita harus pergi ke Toa-po-tha," Teng Ting-hou menerangkan.

"Karena di sana akan terjadi sesuatu?"

"Ya, kejadian yang akan menjadi kunci untuk membongkar kedok pembunuh keji itu."

"Toa-po-tha adalah nama suatu tempat?"

"Toa-po-tha adalah nama sebuah menara," Lo-shoa-tang menjawab.

"Dimana letak menara itu?" tanya Ong-toasiocia.

"Di belakang San-sin-bio (biara penunggu gunung)."

"San-sin-bio dimana?" tanya Teng Ting-hou pula.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Di depan Toa-po-tha," Lo-shoa-tang menjawab dengan sabar,

"Bisa tidak kau jelaskan tempatnya."

"Tidak bisa."

"Mengapa?"

Setelah menghabiskan arak dalam cawannya, Lo-shoa-tang menghela napas, "Orang dilarang pergi ke tempat itu." Tiba-tiba sikapnya berubah tegang dan serius, suaranya juga tertekan dan pelan, "Tempat itu keramat dan ditakuti orang, kabarnya orang yang pernah ke sana, tidak pernah ada yang pulang ke rumahnya lagi."

Ong-toasiocia tertawa kaku, "Apakah di menara itu ada setan atau dedemit?"

"Entah aku tidak tahu," sahut Lo-shoa-tang gugup.

"Kau belum pernah ke sana?"

"Aku takut ke sana, maka sampai sekarang aku masih hidup." Sikapnya sungguh-sungguh, jelas bukan berkelakar atau pura-pura.

Ong-toasiocia mengawasi Teng Ting-hou, yang diawasi menyengir tawa, wajahnya kelihatan kecut. Maklum lebih banyak persoalan yang dia pikir, sebagai kawakan Kangouw pikirannya lebih panjang dan iusdalam menghadapi suatu masalah. Undangan ke Toa-po-tha itu bukan mustahil merupakan jebakan belaka, kalau ke sana berarti masuk perangkap musuh, namun keadaan memaksa mereka untuk ke tempat itu.

"Kalau betul di sini ada menara yang dinamakan Toa-po-tha, dimana pun letaknya pasti dapat kita temukan," ucap Teng Ting-hou.

Ong-toasiocia berjingkrak berdiri, serunya, "Hayolah sekarang juga kita cari."

"Sekarang belum boleh pergi," buru-buru Teng Ting-hou mencegah.

"Mengapa?" tanya Ong-toasiocia aseran.

"Kalau sekarang kita ketempat itu, mungkin diketahui orang-orang Ngo-hou-kang. Itu berarti menyingkap rumput mengejutkan ular."

"Betul, menghadapi persoalan ini, jangan gegabah." Lo-shoa-tang menyeletuk.

Ong-toasiocia mengomel, "Memangnya sepanjang hari ini kita hanya duduk makan minum dan tidur saja tanpa bekerja?"

Lo-shoa-tang tertawa, "Tinggal di warungku ini, kalian tidak akan kubiarkan duduk dan makan gratis. Rumahku serba kotor, mumpung ada tenaga, hayolah bantu aku membersihkan rumah."

* * * * *

Cuaca mulai gelap.

Luka lengan Teng Ting-hou sudah diganti obat dan dibalut lagi secara rapi. Tanpa bersuara dia sedang sibuk membersihkan sekantong Thi-lian-ou (biji teratai besi) dengan secarik kain kering. Pelahan dia membersihkan butir demi sebutir, tekun dan amat hati-hati, penuh perhatian, setiap biji teratai besi dibersihkan sampai mengkilap. Gaman Teng Ting-hou yang terkenal ampuh

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

adalah sepasang tinjunya, hampir tiada orang persilatan yang tahu bahwa dia juga mahir menggunakan Am-gi (senjata raha-sia). Sekantong teratai besi itu sudah lama tidak pernah digunakan.

Pernah terjadi ketika dia berduel dengan seorang musuh tangguh, dengan biji teratai besi itu dia menyerang musuh yang bersenjata golok besar. Bukan saja lawan tidak berhasil dirobokkan, malah biji teratai besi timpukannya berhasil disampuk mencelat oleh golok lawan yang tebal dan berat, hingga melukai seorang teman yang menonton di pinggir arena. Sejak kejadian itu dia merasa malu dan tidak menggunakan senjata rahasianya lagi, peristiwa ini sudah belasan tahun yang lalu, waktu dirinya masih muda, belum punya nama di dunia persilatan. Tapi sekarang keadaan memaksa dia menggunakan senjata rahasia lagi. Kadang kala seorang dipaksa oleh keadaan untuk melakukan sesuatu yang sebetulnya tidak ingin dia lakukan.

Teng Ting-hou menghela napas, biji teratai besi terakhir yang dibersihkan dia masukan ke dalam kantong asalnya, kantong kulit itu dia gantung di pinggang.

Sejak tadi Ong-toasiocia memperhatikan gerak-gerik-nya, baru sekarang ia bertanya, "Sekarang apakah sudah saatnya kita berangkat?"

Teng Ting-hou mengangguk sekali, dia tenggak dulu secawan arak. Arak dapat membuat gerak orang lamban dan kaku, salah dalam menentukan langkah kerja, tapi dapat menambah keberanian dan semangat.

Begitulah kejadian di dunia ini, ada yang baik tapi juga ada yang jelek. Kalau sering berpikir ke arah yang baik, maka akan hidup gembira dan tenteram.

Ong-toasiocia juga menghabiskan secawan arak, lalu berdiri, katanya tertawa kepada Lo-shoa-tang, "Terima kasih atas suguhan arak, ayam bakardan bakpaomu."

Lo-shoa-tang mengangkat kepala, matanya terbelalak, lama dia menatap gadis ini, mendadak dia bertanya, "Kau mau ikut?"

"Ya, aku harus ikut. Memangnya aku harus menjaga rumahmu?" tegas suara Ong-toasiocia.

"Tadi sudah kujelaskan, orang yang ke sana banyakyang tidak kembali. Kau masih berani pergi ke sana?"

Ong-toasiocia tertawa, "Dapat pulang atau tidak, tidak penting, yang penting adalah kami bisa ke sana."

Teng Ting-hou hanya menyengir saja.

Lo-shoa-tang berkata puia, "Watakmu memang patut dipuji, bila kau ingin melakukan sesuatu, sebelum terlaksana dan tercapai, kemana juga kau pasti meluruknya?"

Teng Ting-hou tertawa, "Sebetulnya bukan aku mesti pergi ke sana soalnya aku juga takut mati. Tapi kalau aku tidak ke sana, maka hidupku selanjutnya mungkin tidak tenteram, selalu dibayangi ketakutan."

"Bagus, pendapat bagus," seru Lo-shoa-tang, mendadak dia berdiri, "Hayolah kita berangkat."

Teng Ting-hou melengak, tanyanya heran, "Kita?"

Lo-shoa-tang tertawa, "Kalau tidak kutunjukkan jaiannya, kemana kalian akan menemukan tempat itu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Terangkan saja letaknya, biar kami pergi sendiri," pinta Ong-toasiocia.

"Tidak bisa," sahut Lo-shoa-tang tegas.

"Mengapa tidak bisa?" desak Ong-toasiocia.

"Karena aku juga ingin ke sana."

"Tadi kau bilang, 'kalau ke sana mungkin tidak bisa pulang.'"

"Setelah kujelaskan kalian masih bertekad mau pergi, kalau kalian boleh pergi, mengapa aku tidak boleh?"

"Soalnya ada persoalan yang harus kami bereskan di sana."

"Tapi aku juga punya alasan, aku ingin melihat tontonan."

"Alasanmu kurang baik. Ingat melihat tontonan jangan mempertaruhkan jiwa."

"Bagi diriku, alasanmu cukup setimpal," ujar Lo-shoa-tang tertawa. "Kalian masih muda, masih remaja, masadepan riiasih terbentang luas di depan mata. Demikian juga dia, namanya tersohor, punya duit dan berkuasa. Sebaliknya aku? Aku sudah tua, sebatangkara lagi, aku punya apa?"

"Kau.....kau....." Ong-toasiocia tergagap, tidak dapat mendebatnya.

"Usiaku sudah lanjut, tubuhku sudah reyot. Orang yang sudah siap masuk kubur," tukas Lo-shoa-tang. "Aku tidak punya bini tiada anak, tidak punya harta tiada sawah ladang, setiap malam kerjaku hanya minum dan minum sampai mabuk, keuntungan yang kuperoleh dari warung ini selalu habis di meja judi, lalu apa bedanya kehidupanku ini dengan bangkai? Kalau kalian berani mempertaruhkan jiwa ragademi menioing kawan, berjuang demi kesejahteraan kaum persilatan, mengapa aku tidak boleh?" Makin bicara makin emosi, otot di lehernya sampai merongkol.

Lo-shoa-tang berkata pula, "Umpama kalian tidak sudi memandangu sebagai teman, sebaliknya aku senang bergaul dengan kalian, aku adalah sahabat Siau Ma, senang bergaul dengan Ting Si, maka aku pun ingin ikut ke sana."

Ong-toasiocia menatap Teng Ting-h'ou. Yang ditatap menghirup secawan arak pula, katanya kemudian, "Hayolah berangkat."

"Maksudmu kita bertiga?" tanya Ong-toasiocia melotot.

"Ya, mari kita berangkat," ujar Teng Ting-hou.

* * * * *

Angin berhembus dingin dari puncak gunung di kejauhan sana, tabir malam sudah membuat alam semesta gelap gulita.

Ketiga orang itu beranjak keluar dari rumah dengan langkah tegap. Lo-shoa-tang malah membusungkan dada, berjalan paling depan. Begitu melangkah ke depan, dia tidak pernah menoleh ke belakang lagi.

"Kau tidak menutup dan mengunci pintu rumahmu?" tanya Ong-toasiocia beberapa kejam kemudian.

"Kalian berani mempertaruhkan jiwa, mati hidup sudah tidak dipikir lagi, mengapa aku harus

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

sibuk memikirkan warung bakpao yang tidak seberapa nilainya."

Puncak gunung di kejauhan itu keiihatan amat jauh dan terselubung kabut dan tabir malam, tapi betapapun jauh letak gunung itu, akhirnya akan tercapai juga. Dalam pelukan gunung belukar ini, deru angin malam terasa mengiris badan, suaranya yang ribut membisingkan telinga, dending suaranya berbeda-beda, kadang kaia berubah rendah sumbang mirip seorang menghela napas rawan. Entah untuk siapa dia menghela napas? Mungkin karena manusia berilaku kejam dan bodoh?

Entah mengapa manusia harus saiiing tipu, celaka-mencelakai, saling bunuh lagi?

Sinar lampu berkelap-kelip di kota bawah sana, keiihatan jauh, mirip bintang yang bertaburan di angkasa, iebih jauh dibanding bayangan gunung waktu dilihat dari bawah tadi.

Di bawah penerangan cahaya bintang, keadaan pegunungan remang-remang, samar-samar kelihatan di atas lereng bukti sana ada bayangan sebuah kuil kecil.

Teng Ting-hou bertanya dengan menekan suaranya, "Apakah bayangan gelap itu San-sin-bio?"

"Ehm," Lo-shoa-tang menjawab dalam mulut.

"Toa-po-tha berada di belakang San-sin-bio itu?"

"Ehm."

Giliran Ong-toasiocia bertanya, "Mengapa aku tidak meiihat bayangan menara?"

"Mungkin matamu lamur," sahut Lo-shoa-tang.

"Matamu masih tajam, apa kau sudah melihatnya?"

"Ehm."

"Dimana?" desak Ong-toasiocia.

Sekenanya Lo-shoa-tang menuding ke depan. Yang dituding adalah sebetuk bayangan gelap, lebih tinggi dari San-sin-bio, dilihat dari bawah, ujung atas bayangan gelap itu keiihatan muncul dan lebih tinggi sedikit dari wuwungan San-sin-bio, rata persegi seperti puncak gunung digergaji pucuknya, bentuknya mirip bukit rendah atau panggung batu. Bentuk bayangan gelap itu boleh dikata mirip apa saja, tapi pasti tidak mirip sebuah menara.

"Maksudmu bayangan hitam itu adalah Toa-po-tha?" tanya Ong-toasiocia.

"Ehm."

"Berbagai macam menara pernah kulihat, meski bentuknya berbeda-beda, besar kecil atau tinggi rendah, tapi menara yang satu ini.....aneh."

Mendadak Lo-shoa-tang menukas, "Aku kan tidak mengatakan bayangan itu sebuah menara."

"Kau tidak mengatakan?"

"Bahwasanya, bayangan itu memang bukan menara," ujar Lo-shoa-tang.

Ong-toasiocia bingung, Teng Ting-hou juga heran tanyanya kemudian, "Bayangan apakah itu?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Bayangan gelap itu adalah menara buntung."

"Apa?" Teng Ting-hou menegas.

"Menara mana ada yang buntung," bantah Ong-toasiocia.

"Ayam panggang bisa diparoh, demikian pula bakpao bisa diiris, mengapa menara tidak boleh buntung?" debat Lo-shoa-tang.

"Ayam bakar dan bakpao semua utuh, merjadi separoh karena dimakan orang, betul tidak?"

"Betul."

"Lalu mengapa menara itu menjadi buntung. Dimana sisa yang buntung?"

"Sudah ambruk."

"Lho, mengapa ambruk?"

"Karena menara itu terlalu tinggi," bola mata Lo-shoa-tang seperti bersinardi malam gelap.

"Menara seperti juga manusia, kalau terlalu tinggi manusia merayap ke atas, bukankah lebih mudah terjungkal jatuh?"

Teng Ting-hou tidak bertanya lagi, namun menghela napas panjang. Makna yang diterangkan Lo-shoa-tang, mungkin tidak ada orang yang bisa menjiwainya seperti dirinya. Makin banyak persoalan yang dipahami, makin sedikit orang buka suara.

"Semula menara itu dibangun tiga belas tingkat," tutur Lo-shoa-tang. "Konon untuk membangun tiga belas tingkat menara itu, memakan waktu delapan tahun lamanya."

"Dan sekarang?" tanya Ong-toasiocia.

Bersinar mata Lo-shoa-tang, "Waktu tujuh tingkat bagian atas menara itu ambruk, kebetulan banyak orang sedang bersembahyang di San-sin-bio."

"Wah, kan jatuh banyak korban yang meninggal?" seru Ong-toasiocia kuatir.

"Banyak sih tidak, konon yang meninggal hanya tiga belas orang."

Kaki tangan Ong-toasiocia berkeringat dingin.

Suara Lo-shoa-tang berubah tawar, "Kalau manusia mati penasaran, arwahnya akan gentayangan, maka tiga belas orang yang mati itu menjadi tiga belas setan gentayangan."

Kebetulan angin gunung berhembus, tanpa terasa Ong-toasiocia bergidik merinding, "Dalam keadaan begini, kuharap kau tidak asal mengoceh saja."

"Boleh saja," ujar Lo-shoa-tang.

Pada saat itu, tampak cahaya api dari sebuah lentera menyala di atas menara yang putus dan papak itu. Sinar lampu yang redup mirip mata setan.

Ong-toasiocia menahan napas, tanyanya kepada Lo-shoa-tang. "Lho, di atas itu ada orang?"

Lo-shoa-tang terkekeh, "Apa yang kukatakan?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ong-toasiocia menggigit bibir, katanya sambil membanting kaki, "Peduli manusia atau setan di atas menara itu, aku ingin naik ke sana memeriksanya."

Cepat Teng Ting-hou menariknya, "Tak usah kau naik ke sana, aku tanggung dia pasti manusia, hanya saja ada kalanya manusia lebih menakutkan dibanding setan atau iblis."

Terbayang betapa kejam dan telengas perbuatan orang itu, Ong-toasiocia menjadi mengkirik dan merinding. Padahal hatinya takut, lahirnya saja dia masih berlaku bandel, "Tapi kalau kita tidak berani melihat ke sana, buat apa kita datang kemari?"

"Sudah tentu harus melihat ke sana," ujar Teng Ting-hou.

"Kita bertiga maksudmu?" tanya Ong-toasiocia.

Teng Ting-hou geleng kepala, "Aku sendiri yang akan naik ke sana. Kalian tunggu aku di sini."

Hampir menjerit suara Ong-toasiocia, "Tunggu di sini melihat apa?"

Teng Ting-hou menjelaskan, "Kalian mengawasi keadaan sekitar sini, ikut menjaga keamanan. Jika aku gagal, sedikit banyak kalian bisa memberi pertolongan padaku."

"Tapi aku....."

"Tiga orang bergerak, bisa menarik perhatian, kalau seorang kan lebih menguntungkan?"

Ong-toasiocia mengangguk, alasan Teng Ting-hou memang benar.

"Kalau jejak kita bertiga diketahui, itu berarti kita sudah terjebak oleh perangkap musuh."

Terpaksa Ong-toasiocia bungkam, kalau bungkam selalu dia menggigit bibir.

Lo-shoa-tang seperti mendapat angin, katanya, "Di belakang San-sin-bio ada sepucuk pohon mangga yang tumbuh besar dan tinggi, letak pohon itu tidak jauh dari menara buntung itu, Rami akan bersembunyi di atas pohon mangga yang rimbun itu, kami siap membantu bila kau memerlukan bantuan kami."

Mendadak Ong-toasiocia bertanya, "Pohon mangga itu berbuah tidak?"

"Kau ingin makan mangga?" tanya Lo-shoa-tang.

Ong-toasiocia jengkel, "Aku tidak ingin makan mangga, aku ingin menyumbat mulutmu dengan mangga." .

* * * * *

Menara buntung itu hanya enam tingkat, namun masih Sebih tinggi dibanding kuli kecil di depannya, makin dekat terasa betapa tinggi menara buntung bertingkat enam itu.

Demikian puia manusia, setelah bergaui dekat baru tahu betapa tinggi budi pekertinya, betapa agung jiwanya.

Kalau berdiri di bawah menara dan mendongak ke atas, cuma kegelapan saja yang terlihat, sinar lampu di pucuk menara itu pun tidak kelihatan. Hembusan angin gunung terasa berat, seberat orang menghela napas rawan, sekeliling sunyi senyap.

Gerak-gerak Teng Ting-hou amat enteng, lincah dan gesit. Biasanya dia memang bangga pada

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Ginkangnya sendiri, ia percaya seekor kucing yang merunduk mangsanya juga takkan selincih gerak-geriknya sekarang. Apalagi tabirmalam seperti membungkus bayangannya, dia yakin entah manusia atau setan yang menyalakan lampu di pucuk menara itu, lawan takkan mudah menemukan jejaknya.

Pada saat Teng Ting-hou tiba di bawah menara, dari atas menara justru berkumandang suara orang mengejek, "Bagus sekali, ternyata kau datang tepat waktunya."

Teng Ting-hou berjingkat, sukar dia meraba kepada siapa perkataan itu ditujukan.

Terdengar suara itu berkata pula, "Kau sudah berani datang, mengapa tidak segera naik kemari?"

Teng Ting-hou menghela napas, kali ini Sebih jeias, ucapan itu ditujukan kepada dirinya. Meski gerak-geriknya selincih kucing, namun pendengaran dan perasaan lawan ternyata lebih tajam dari anjing pelacak, mungkin juga dirinya sudah dimata-matai sejak tadi. Maka Teng Ting-hou membusung dada sambil mengepal tinju, suaranya dibuat rendah dan tenang, "Aku berani kemari, sudah tentu aku akan naik ke atas."

Setiap tingkat dari menara enam susun itu terdapat payon yang menjorok keluar, tingkat demi tingkat"payon itu makin kecil dibanding payon di bawahnya. Dengan Gin-kang Teng Ting-hou, tidak sukar meiompat ke atas, apa-lagi tinggi setiap payon itu dapat dicapai dengan sekali lompatan Ginkangnya yang tinggi. Tapi untuk naik ke atas menara ini, dia justru memilih anaktangga, Teng Ting-hou cukup cerdik menerawang keadaan, dia tidak mau dirinya dijadikan sasaran bidikan senjata rahasia musuh di kala dirinya terapung di udara. Dia pun tidak mengharap dirinya ditendang jatuh dari atas dan terbanting marnpus di tanah seperti anjing yang dibanting tukang jagal.

Biar pelan dan membuang tenaga, tapi selamat, maka Teng Ting-hou memilih anak tangga. Peduli betapa gelap keadaan dalam menara, betapa sempit anaktangga dan ruang gerakannya, ia tetap memilih anak tangga. Umpama .ada musuh siap membokong dirinya, kalau kakinya beranjak mantap dengan penuh kepercayaan, rasanya tak perlu kuatir.

Selangkah demi selangkah Teng Ting-hou naik ke atas, biar lambat asal selamat sampai tujuan. Anehnya bukan saja dirinya tidak dibokong, ternyata menara ini kosong melompong.

Kertas jendela sudah banyak yang koyak dan kotor, bila angin berhembus kencang, kertas jendela itu mengeluarkan suara berisik. Makin tinggi, hembusan angin makin kencang, makin ribut dan gaduh. Demikian pula jantung Teng Ting-hou makin berdebar.

Sejak tingkat bawah, menara ini tidak terjaga, juga tiada perangkap apa-apa. Apakah seluruh kekuatan yang terpendam di menara ini terpusatkan di puncaktertinggi? Teng Ting-hou insyaf, bila dirinya tiba di atas, mungkin takkan bisa turun lagi, mengapa dirinya harus ikut campur urusan orang lain dan mencari kesulitan?

Telapak tangannya basah oleh keringat dingin, keringat juga membasahi ujung hidungnya. Bukan karena takut, tapi lantaran tegang.

Siapakah pengkhianat itu? Siapa pula pembunuh durjana itu? Teka teki akan segera terbongkar. Dalam menghadapi saat-saat yang menentukan ini, perasaan siapa yang tidak merasa tegang?

* * * * *

Kalau ada lampu menyala, tentu ada orang di pucuk menara. Satu lampu menerangi dua orang.

Sebuah lampion kertas kuning digantung miring dengan galah bambu yang tertancap di tembok,

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

lampion itu bergoyang-gontai dihembus angin.

Di bawah lampion ada orang. Seorang tanpa daksa, orang bungkuk yang bertubuh kurus, wajahnya yang hitam jelek dihiasi codet bekas bacokan senjata tajam.

Orang bungkuk ini bukan lain adalah Oh-lo-ngo, Oh-lo-ngo yang berani adu jiwa. Saat itu dia bukan mengadu jiwa, tapi sedang mengisi arak ke dalam cawan.

Cawan di atas meja, meja di bawah lampion, cawan itu berada di depan seorang berperawakan tinggi kekar. Di kanan kiri meja, berhadapan dua kursi kosong. Salah satu kursi sudah diduduki seorang berpakaian hitam. Orang ini duduk membelakangi anaktangga.

Begitu Teng Ting-hou tiba di puncak tertinggi, matanya hanya melihat bayangan punggung orang ini, walau hanya duduk, namun bayangannya kelihatan tinggi. Telinganya tentu mendengar langkah kaki Teng Ting-hou yang sudah berada di belakangnya, namun dia tidak bergerak, tidak menoleh, hanya mengulur tangan menuding kursi di depannya. "Silakan duduk," katanya.

Teng Ting-hou beranjak ke sana dan duduk di kursi yang ditunjuk. Setelah pantatnya menyentuh kursi baru dia mengangkat kepala. Tanpa berkedip ia mengawasi orang di depannya dengan seksama.

Orang itupun menatap dirinya tak kalah tajam, begitu pandangan mereka beradu, laksana dua golok tajam yang beradu, memercikkan api. Wajah mereka tampak serius dan tegang.

Teng Ting-hou mengenal orang ini, pernah melihatnya beberapa kali. Pertama kali melihat orang ini di Koan-gwa, di padang rumput luas yang membentang di kaki gunung Tiang-pek, tepatnya di kantor Tiang-ceng Piaukiok.

Sejak pertemuan pertama dulu, setiap berhadapan dengan orang ini, sanubarinya selalu diliputi rasa hormat dan senang. Hormat karena dia menghargai pribadi dan karirnya, senang karena orang ini ramah dan bajik, hubungan mereka pun makin dekat dan intim. Tapi setelah sekian lama berpisah, sejak kasus pengkhianatan dan pembunuhan itu terjadi, baru hari ini mereka bertatap muka kembali. Tampak oleh Teng Ting-hou, sorot mata maupun mimik wajahnya menampilkan rasa derita dan penasaran, amarah yang membakar sanubarinya. Dia bukan lain adalah Pek-li Tiang-ceng. Ternyata memang dia, Pek-li Tiang-ceng..... Mengapa kau lakukan perbuatan terkutuk itu? Dalam hati Teng Ting-hou menjerit, namun mulutnya berkata tawar, "Kau baik-baik saja?"

Kelam muka Pek-li Tiang-ceng, katanya dingin, "Aku tidak baik, buruk sekali."

"Kau tidak menduga aku akan datang kemari?"

"Hm," Pek-li Tiang-ceng hanya mendengar.

Teng Ting-hou menghela napas, "Sudah lama aku menduga akan dirimu....."

Teng Ting-hou tidak meneruskan ucapannya, karena dilihatnya Pek-li Tiang-ceng mengerut kening. Agaknya ada yang ingin dibicarakan, Pek-li Tiang-ceng tidak sabar mendengar.

Teng Ting-hou tidak mau bicara bila orang yang diajak bicara tidak suka mendengar, apalagi semua rahasia yang selama ini menjadi teka-teki akan segera terbongkar, dua sahabat karib yang saling hormat menghormati, sekarang berhadapan sebagai musuh, seorang di antara mereka harus roboh atau gugur bersama, banyak omong sudah tidak diperlukan lagi..

Betapapun sempurna seorang mengatur rencana suatu muslihat, betapapun pandai seorang melakukan kejahatan, suatu ketika perbuatannya pasti terbongkar. Demikiah pula halnya sebuah

<mailto:22111122@yahoo.com>

gunung yang tinggi dan angker, tiada gunung yang sempurna tanpa lubang atau cacat dengan jurang dan ngarai.

Entah lewat lubang jendela yang mana, angin berhembus kencang ke dalam. Hembusan angin di tempat tinggi terasa lebih tajam, makin tinggi makin dingin, rasanya seperti terpencil di awang-awang, seperti sebatangkara. Dalam keadaan terpencil di tempat dingin, orang akan teringat pada arak yang dapat menghangatkan badan. Kebetulan di depannya ada cawan, Oh-lo-ngo segera mengisi cawannya, Teng Ting-hou langsung menenggak habis. Dia percaya tokoh selihai Pek-li Tiang-ceng dengan kedudukannya yang tinggi dan disegani kawan maupun lawan, tidak akan berlaku rendah menaruh racun di dalam arak yang disuguhkan.

Setelah cawan diangkat, lalu diacungkan ke hadapan Pek-li Tiang-ceng. Mungkin sebagai tanda, untuk terakhir kali ini aku memberi hormat dan ucapan selamat kepada sahabat lama.

Sejak kedatangan Teng Ting-hou dan melihat wajahnya, rona mata Pek-li Tiang-ceng diliputi derita. Mungkin terjadi perang batin dalam sanubarinya, menyesali perbuatan yang pernah dilakukan selama ini. Tapi kejahatan sudah telanjur dilakukan, apa boleh buat, menyesal juga sudah kasip.

Sekali tenggak Teng Ting-hou habiskan cawan araknya. Arak terasa pahit dan getir. Pek-li Tiang-ceng juga mengangkat cawan dan arak pun ditenggaknya habis. Tiba-tiba ia berkata, "Sebetulnya kita adalah sahabat karib, betul tidak?"

Teng Ting-hou mengangguk sebagai jawaban.

"Apa yang kita lakukan sebetulnya tidak salah," ucap Pek-li Tiang-ceng lagi.

Teng Ting-hou sependapat.

"Sayang sekali, ada sementara pekerjaan yang tidak tepat kita lakukan dan akibatnya terjadilah peristiwa seperti hari ini."

Teng Ting-hou menghela napas, "Ya, memang harus dibuat sayang, memang terlalu."

"Celaknya, aku harus berada di sini, dan kau pun muncul disini."

"Kau kira aku tidak pantas berada di sini?"

"Ya, entah aku atau kau, sebetulnya tidak pantas datang kemari."

"Mengapa?"

"Karena sebetulnya aku tidak ingin membunuhmu."

"Dan sekarang?"

"Seorang di antara kita ada yang takkan pulang," tegas dan tenang suara Pek-li Tiang-ceng, penuh keyakinan.

Mendadak Teng Ting-hou tertawa lebar. Sebetulnya dia agak jeri terhadap Pek-li Tiang-ceng, namun kemarahan telah mengobarkan semangatnya, membangkitkan keberanian dan kekuatannya yang terpendam. Meiawan penindasan adalah salah satu cara melampiaskan amarah, ha! ini sudah terjadi sejak zaman purba. Karena manusia dibekali kekuatan terpendam yang akan bangkit mana kala amarah itu berkobar, oleh karena itu, manusia bisa bertahan hidup dan abadi, hidup turun temurun..

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Teng Ting-hou tertawa, katanya kalem, "Kau yakin seorang di antara kita yang hidup dan pulang adalah kau?"

Pek-li Tiang-ceng tidak bersuara, diam berarti membenarkan.

Pelahan-iahan Teng Ting-hou berdiri dengan senyum menghias wajahnya, dia keringkan pula arak dalam cawannya. Dia habiskan sendiri araknya tanpa mengajak Pek-li Tiang-ceng minum, lalu katanya tawar, "Silakan."

Pek-li Tiang-ceng mengawasi jari-jari tangan Teng Ting-hou yang meletakkan cawan di atas meja. "Tanganmu terluka?" tanyanya prihatin.

"Tidak jadi soal."

"Tangan adalah gamanmu selama ini."

"Ya, aku tahu, dengan kedua tanganku ini, aku takkan mampu mengalahkanmu."

"Lalu gaman apa yang kau gunakan untuk menghadapiku?"

"Kekuatan, dengan kekuatan aku yakin dapat mengalahkanmu."

Pek-li Tiang-ceng menyeringai dingin. Dia tidak bertanya kekuatan apa yang dikatakan Teng Ting-hou, Teng Ting-hou juga tidak menjelaskan, namun dalam hati dia memberi peringatan kepada diri sendiri. "Sesat tidak akan mengalahkan kebenaran, untuk memperoleh kebenaran memang pahit getir, namun kebenaran itu takkan punah untuk seiamanya, maka buah dari kebenaran itu akhirnya pasti manis."

Deru angin makin kencang dan ribut. Apakah angin ribut ini bisa mendorong semangat orang? Mendorong semangat siapa?

Teng Ting-hou menyobek pakaiannya lalu dibagi empat pula, dengan kalem ia mengikat kencang lengan baju dan ceiananya. Dari pinggir Oh-lo-ngo mengawasi dengan melongo, sorot matanya tampak ganjil, seperti iba, tapi juga seperti mencemooh atau menghina. Tetapi Teng Ting-hou tak peduli, tak memperhatikan. Dia tidak ingin memperoleh julukan Teng Ting-hou ahli adu jiwa, dia paham akan watak sendiri, tapi dia juga memahami kekuatan iawannya.

Di kalangan Kangouw sukar dicari lawan setangguh ini, lawan yang menakutkan seperti Pek-li Tiang-ceng.

Bukan dia kuatir bila Oh-lo-ngo yang menonton di pinggir memandang dirinya penakut. Karena keberanian sejati banyak macamnya. Hati-hati, waspada dan kesabaran adalah satu diantaranya. Mungkin Oh-lo-ngo tidak paham liku-liku ini, tapi dia tahu Pek-li Tiang-ceng pasti mengerti. Walau dia hanya berdiri seenaknya, seenak orang yang menunggu kekasih, namun sorot matanya tidak menampilkan perasaan hina atau memandang rendah, sebaliknya menunjukkan kewaspadaan dan rasa hormat.

Semua makhluk di dunia, entah manusia atau binatang, dia punya hak untuk mempertahankan hidup, mempertahankan jiwanya. Untuk mempertahankan haknya itu, peduli perbuatan apapun yang dilakukan, dia patut dihormati, harus dihargai.

Teng Ting-hou mulai membusungkan dada, seluruh kekuatan, semangat dan perhatian dipusatkan menghadapi Pek-li Tiang-ceng.

Mendadak Pek-li Tiang-ceng berkata, "Selama beberapa buian ini, kulihat ilmu silatmu memperoleh banyak kemajuan."

<mailto:22111122@yahoo.com>

"O?"

"Paling tidak kau sudah menyelami, tepatnya menjiwai dua jurus, kalau ingin mengalahkan musuh tangguh, dua jurus ini tidak boleh diabaikan."

"Dua jurus yang mana?"

"Sabar dan tenang."

Teng Ting-hou menatapnya pula, rasa hormat terpancar pula pada sorot matanya. Lawan adalah sahabat yang patut dihargai, namun lawannya ini harus diperhatikan.

Pek-li Tiang-ceng menatapnya lekat, katanya, "Adakah sesuatu urusan yang belum sempat kau bereskan?"

Teng Ting-hou termenung sebentar, "Aku punya sedikit simpanan, apa yang kutinggalkan cukup untuk hidup isteri dan anak-anakku sampai tua, kurasa tiada perlu kukuatirkan."

"Bagus sekali."

"Kalau aku gugur di medan laga, kuharap kau dapat melakukan satu hal untukku."

"Katakan."

"Jangan ganggu Ong Seng-lan dan Ting Si, biar mereka menikah dan punya anak, pilihkan satu yang paling bodoh sebagai ahli warisku, semoga keluarga Teng tidak putus turunan ditanganku."

Terunjuk lagi rasa derita dan serba bertentangan di mata Pek-li Tiang-ceng, lama sekali baru dia bersepu, "Mengapa kau pilih yang paling bodoh?"

Teng Ting-hou tertawa ewa, "Orang bodoh biasanya hidup bahagia, sederhana dan banyak rezeki, kuharap dia dapat hidup damai hingga hari tua." Tawa yang ewa, permintaan yang sederhana, namun menyentuh duka lara setiap manusi yang punya perasaan.

Duka laranya sendiri, juga duka lara Pek-li Tiang-ceng

Ternyata Pek-li Tiang-ceng juga mengajukan permohonan kepadanya, "Bila aku gugur, kuminta kau mencari seorang perempuan bernama Kang Hun-sin, serahkan seluruh harta peninggalanku kepadanya."

Teng Ting-hou tertarik, "Mengapa?" tanyanya heran.

"Sebab....." Pek-li Tiang-ceng bimbang sejenak. "Aku tahu dia memberi aku seorang keturunan."

Mereka tidak bicara lagi, hanya saling pandang dengan lekat. Mereka tahu bahwa lawan akan melaksanakan permintaannya, karena dalam hati mereka sudah terbenam kepercayaan pada musuhnya. Lalu mereka pun bertarung, hampir bersamaan mereka turun tangan.

Serangan Teng Ting-hou kuat lagi ganas, keras juga keji. Dia insyaf, kalah atau menang dalam duel sengit ini, aka membawa pengalaman yang pahit dan getir. Dia harap pengalaman pahit getir ini berlangsung dalam waktu yang singkat saja. Maka setiap jurus serangannya menggunakan tipu-tipu yang mematikan, serangan dilontarkan dengan seluruh kekuatan yang dimiliki. Siau-lim-sin-kun memang mengutamakan keras dan kuat, bila gaya permainan dikembangkan, setiap gerak kaki dan tangan membawa deru angin keras bagai harimau mengamuk, mengundang angin ribut yang dapat menggoncang pohon.

Padahal ruang kosong di atas menara tingkat keenam itu tidak lebar, beberapa kali terjadi, Pek-li Tiang-ceng suda terdesak hampir terjungkal ke bawah. Tapi di saat yang gawat, entah bagaimana mendadak tubuhnya berkisar, tahu-tahu sudah menempatkan diri pada posisi yang bebas.

Empat puluh jurus kemudian, hati Teng Ting-hou mulai mencelos, perasaannya makin tenggelam. Di saat-saat yang gawat begini, entah mengapa, mendadak dia teringat kejadian tiga puluh tahun yang lalu. Dalam biara yang kuno itu, waktu dirinya masih belajar di Siau-lim-si, gurunya pernah memberi wejangan kepadanya, 'Lunak dapat mengalahkan keras, lemah dapat menundukkan yang kuat. Golok baja memang keras, tapi air yang mengalir meski hanya segaris juga takkan bisa dibacoknya putus, demikian pula angin yang menghembus sepoi-sepoi itu lemah, namun dapat melunakkan amukan geombang pasang. Kau harus selalu ingat satu hal, kelihatannya kau memang ramah dan lembut, padahal watakmu keras dan ketus. Aku percaya kelak kau bisa ternama, dengan bekal watak dan bakatmu, kau dapat mengembang luaskan tinju sakti Siau-lim kita, tapi kalau kau lupa akan wejanganku ini, di saat kau berhadapan dengan musuh tangguh, maka kau akan kalah secara konyol'.

Di bawah cuaca yang remang-remang, di belakang kuil yang berlapis-lapis, padri tua beralis putih itu duduk bersimpuh memberi wejangan panjang lebar kepada pemuda yang berlutut didepannya.

Dalam detik-detik yang gawat ini, bayangan masa lalu mendadak terpeta dalam benaknya. Petuah-petuah bak mutiara kata yang tulen dan sejati, laksana baja yang ditempa, kembali terngiang di telinganya, Sayang sekali, sejak lama Teng Ting-hou melupakan wejangan gurunya itu, di saat keadaan sudah gawat baru dia teringat, tapi sudah terlambat.

Bersambung ke 10

Di bawah cuaca yang remang-remang, di belakang kuil yang berlapis-lapis, padri tua beralis putih itu duduk bersimpuh memberi wejangan panjang lebar kepada pemuda yang berlutut didepannya.

Dalam detik-detik yang gawat ini, bayangan masa lalu mendadak terpeta dalam benaknya. Petuah-petuah bak mutiara kata yang tulen dan sejati, laksana baja yang ditempa, kembali terngiang di telinganya, Sayang sekali, sejak lama Teng Ting-hou melupakan wejangan gurunya itu, di saat keadaan sudah gawat baru dia teringat, tapi sudah terlambat.

Akhirnya Teng Ting-hou sadar bahwa sekujur tubuhnya seperti dibelenggu kencang oleh suatu arus yang lunak tapi ulet, selunak otot yang mengering, dipotongpun tidak bisa putus. Umpama macan yang kecemplung di air yang dalam, atau lalat yang tersangkut di sarang laba-laba. Laksana bayangan raksasa, telapak tangan Pek-li Tiang-ceng yang mirip kipas itu menindih tubuhnya. Jelas Teng Ting-hou tidak mampu mengelak. Bagaimanakah rasanya mati. Teng Ting-hou sudah memejamkan mata. Terbayang olehnya, di kamar pengantin pada malam pertama pernikahannya, betapa lembut isterinya memberi kenikmatan, tubuhnya yang montok kenyal dan paha yang mulus. Entah mengapa dalam sekejap sebelum ajalnya, semua adegan masa lalu terbayang dalam benaknya. Sandang pangan istri dan anak-anakku yang semua perempuan itu tidak akan kekurangan seumur hidup, tiada persoalan yang perlu dibuat kuatir, aku dapat mangkat dengan rasa lega. Apa betul hatinya lega? Sesat tak mungkin mengalahkan kebenaran, keadilan akhirnya pasti menang. Mengapa justru dia yang kalah?

Walau dirinya kalah, namun ia percaya, keadilan dan kebenaran itu tidak akan pernah tumbang.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Di saat Teng Ting-hou memejamkan mata, di kala jiwanya terancam elmaut, mendadak segulung angin kencang menyelonong dari samping mematahkan tenaga pukulan Pek-li Tiang-ceng, seumpama sinar mentari mengusir bayangan gelap di balik gunung. Demikian pula tenaga besar itu mirip sinar matahari, walau hangat dan lembut, tapi tak boleh dilawan atau ditahan.

Pek-li Tiang-ceng mundur tiga langkah, matanya terbelalak, dengan kaget dia mengawasi orang yang mendadak menyelonong dari pinggir. Waktu melihat orang ini, setelah Teng Ting-hou membuka mata, dia pun kaget dan terkesima.

Tadi orang ini kelihatan loyo dan reyot, bungkuk lagi, kalau berjalan timpang dan terseok-seok, namun sekarang dia berdiri tegak dan angker, sorot matanya pun tidak redup, tapi berubah garang, gagah dan muda bercahaya.

"Kau bukan Oh-lo-ngo?" teriak Teng Ting-hou.

"Ya, bukan."

"Siapa kau?"

Rambut awut-awutan yang sudah beruban itu ternyata rambut palsu, demikian pula kulit muka yang berkerut-merut itu ternyata adalah topeng, setelah rambut palsu dan topeng dikelupas, tampaklah seraut wajah gagah jenaka di balik topeng, wajah yang tidak akan bosan untuk dipandang meski sehari semalam.

Ting Si.

Tanpa kuasa, Teng Ting-hou menjerit kaget, namun girang. "Ting Si?"

Pek-li Tiang-ceng menatapnya nanar. "Jadi kau inilah Ting Si yang pintar itu?"

Ting Si mengangguk, rona aneh terbayang disorot matanya, mimiknya pun ganjil.

"Ilmu silat apa yang barusan kau gunakan?" tanya Pek-li Tiang-ceng sambil menatap tajam.

"Ilmu silat tetap ilmu silat, ilmu silat hanya ada satu jenis, entah ilmu silat untuk membunuh orang atau ilmu silat untuk menolong orang, sama saja."

Bercahaya mata Pek-li Tiang-ceng, tak terduga olehnya pemuda ini bisa mengemukakan falsafat yang mendalam artinya. Seluruh jenis ilmu silat yang ada di dunia ini memang berasal dari satu sumber, semua sama.

Walau makna ini sudah jelas dan gamblang, semua insan persilatan tahu akan hal ini, namun orang yang benar-benar memahami falsafat ini amat jarang, sedikit yang bisa menyelami maknanya.

Siapa dan bagaimana asal-usul pemuda ini? Pek-li Tiang-ceng menatapnya penuh perhatian, tiba-tiba tangannya bergerak menyerang, gerak serangan yang lamban saja, seumpama hembusan angin sepoi yang dapat menenteramkan gelombang pasang di lautan teduh. Bagai aliran air terjun yang mengalir dari bukit yang tinggi, takkan putus meski dipotong dengan apa saja.

Pek-li Tiang-ceng salah perhitungan, bukan golok baja yang dia hadapi, bukan gelombang pasang di lautan teduh, seluruh tenaga yang dia salurkan untuk menyerang hakikatnya tidak bermanfaat sama sekali.

Pek-li Tiang-ceng terbelalak, kaget dan tercengang, matanya terbeliak, gaya pukulan segera

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berubah, dari lembut dan lunak berubah keras dan kuat, kalau tadi lamban, kini berganti cepat, gerak tangannya menerbitkan deru angin kencang.

Reaksi Ting Si ternyata ikut berubah.

Terasa oleh Teng Ting-hou yang mundur ke samping, permainan ilmu silat kedua orang tua dan muda ini hakikatnya sama, mirip satu dengan yang lain. Seolah ada satu titik persamaan di antara kedua orang yang berbeda umur dan perawakan ini. Agaknya Pek-li Tiang-ceng sendiri juga sudah merasakan dan menyadari hal ini, begitu tinjunya menjotos, mendadak dia mundur dua langkah.

Ternyata Ting Si juga menghentikan gerakannya, tidak menyerang lebih lanjut.

Pek-li Tiang-ceng menatapnya sekian lama, lalu bertanya dengan nada tinggi, "Siapa yang mengajarkan ilmu silat kepadamu?"

"Tiada orang yang mengajarkan ilmu silat kepadaku," sahut Ting Si kaku.

"Lalu darimana kau memperoleh ilmu silat tadi?"

"Masa kau tak tahu? Apa benar kau tak tahu?" sikap dan mimik Ting Si agak aneh, suaranya juga ganjil, seperti merasa duka dan kecewa, amat menderita lahir batin.

Ternyata sikap dan rona muka Pek-li Tiang-ceng juga berubah aneh, hulu hatinya seperti ditusuk sembilu, entah mengapa mendadak badannya bergetar, dalam waktu singkat, kekuatan dan semangatnya seperti luluh dan buyar, lidahnya menjadi kelu, sepatah kata pun tak terucapkan lagi. Sebagai tokoh besar yang sudah tergembleng lahir batin, kekuatan dan tekadnya, tak mungkin dalam waktu sesingkat itu luh.

Teng Ting-hou mengawasi dengan seksama, lalu menoleh ke arah Ting Si, Mendadak dia merasa kaki tangannya sendiri ikut menjadi dingin dan berkerengat.

Pada saat suasana diliputi duka dan derita, mendadak api lampion padam, keadaan menjadi gelap gulita. Di saat perubahan terang menjadi gelap itu, seolah ada serumpun desir angin tajam meluncur di udara. Desir angin yang tajam dan runcing, begitu liris dan enteng, sehingga sukar didengar. Hanya senjata rahasia yang menakutkan, bila disambitkan menimbulkan desir angin seperti itu. Kepada siapa senjata rahasia ini ditujukan? Siapakah sasarannya?

Begitu mendengar desir angin senjata rahasia menyerang, dengan seluruh kekuatan Teng Ting-hou menjejakkan kaki ke lantai, tubuhnya melambung ke atas satu tombak. Padahal keadaan gelap gulita, kelima jari sendiri sukardilihat, apalagi senjata rahasia musuh itu lembut lagi enteng, yang pasti dari desir angin senjata rahasia itu dapat dipastikan senjata rahasia yang disambitkan banyak jumlahnya, sehingga sukar diraba kepada siapa senjata rahasia itu ditimpukkan. Paling penting menyelamatkan diri, maka tanpa ayal Teng Ting-hou melambung tinggi ke udara.

Bagaimana nasib Pek-li Tiang-ceng dan Ting Si? Di saat hati dirundung rasa sedih dan haru, di waktu lahir batin terpukul dan perasaan terpukau, dirangsang oleh gejolak emosi, apakah mereka tetap waspada untuk menyelamatkan diri dari serangan gelap?

Kegelapan tak berujung pangkal.

Begitu Teng Ting-hou melambung tinggi ke udara, perasaannya justru seperti terbenam ke bawah. Di saat tubuhnya melambung dan bersalto di udara, matanya masih sempat melihat ke bawah, padahal seujur badan ditelan kegelapan, demikian pula keadaan sekeliling, apa yang terjadi di sekitarnya, hakikatnya tidak diketahui sama sekali.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Waktu datang tadi, dengan seksama dia sudah memperhatikan keadaan menara ini, keadaan kosong melompong, sejak dari bawah hingga tingkat teratas, tidak pernah ia melepaskan perhatian dan kewaspadaan, yakin Pek-li Tiang-ceng dan Ting Si juga pasti selalu hati-hati. Kalau ada musuh datang menyergap, seorang di antara mereka pasti tahu. Tapi mereka tidak mendengar apa-apa, itu berarti tidak ada orang datang, lalu darimana datangnya serangan gelap itu? Teng Ting-hou tidak habis pikir.

Sementara itu, hawa murni yang dia himpun tidak mungkin mengangkat atau menahan tubuhnya lebih lama di udara, maka badannya mulai melorot turun ke bawah. Perubahan apa yang terjadi di bawah? Apakah senjata rahasia ganas yang dapat menamatkan jiwa orang masih menunggunya?

Tinggi seluruhnya dari menara enam tingkat itu ada puluhan tombak, makin ke bawah, akan terasa makin tinggi puncak menara papak itu. Maka bila berada di puncak menara dan melongok ke bawah, hati akan merasa ngeri dan giris. Dari tempat puluhan tombak tingginya, siapa berani melompat ke bawah, kecuali orang sinting atau seorang yang sudah kecewa hidup dan ingin bunuh diri.

Di saat tubuhnya melayang ke bawah, Teng Ting-hou mengertak gigi, dengan sisa tenaga terakhir dia membalik badan, lalu diam membiarkan tubuhnya meluncur ke bawah. Beberapa tombak kemudian, kira-kira berada di tingkat ketiga, dengan tangkas ia mengulur tangan meraih ujung payon.

Untung bangunan payon menara itu cukup kuat menahan daya luncur dan berat badannya, sehingga Teng Ting-hou berhasil menahan tubuhnya di udara dan tidak melayang turun ke bawah lagi, diam-diam ia menghela napas lega, karena dengan Ginkangnya yang tinggi, tubuhnya dapat bergerak seenteng daun. Lebih untung lagi setelah bersalto dua kali, seringan kapas kakinya berhasil menyentuh bumi, berpijak di bumi yang keras dengan selamat. Dalam sekejap itu, perasaannya berubah dua kali, mirip seorang bocah cilik yang lama berpisah, mendadak bertemu dan dipeluk di haribaan ibunda.

Di bawah ternyata juga gelap gulita. Malam pekat, matanya tidak bisa melihat keadaan sekelilingnya, suara lirih apapun tidak terdengar.

Apa yang terjadi di tingkat keenam? Entah Ting Si selamat atau celaka oleh serangan musuh?

Teng Ting-hou mengepal tinju, rasa berdosa dan bersalah mendadak merangsang sanubarinya, dia merasa malu dan tidak pantas meninggalkan teman di saat orang menghadapi bahaya, padahal teman ini pernah menyeiamatkan jiwanya. Di saat jiwa penolongnya terancam bahaya, dirinya tidak berusaha menolongnya, sungguh aib dan memalukan.

Kalau di luar gelap, di dalam menara lebih gelap lagi, setiap jengkal mungkin ada perangkap, namun betapapun besar bahaya menunggu dirinya, kini Teng Ting-hou tidak gentar dan takut lagi. Untuk menolong sahabatnya, dia akan nekad menerjang ke atas. Untunglah sebelum dia menerjang ke dalam menara, bayangan seorang telah menerjang keluar.

Padahal Teng Ting-hou sudah telanjur bergerak, segera dia menghimpun kekuatan, tenaga dikerahkan memberatkan badan, sehingga tubuh yang bergerak ke depan merandek dan anjlok ke bawah. Begitu kaki berpijak ke bumi, berbareng dengan bentakan mengguntur, tinju pun menggenjot ke arah bayangan orang yang melayang keluar.

Itulah Pak-pou-sin-kun, ilmu pukulan Siau-lim-pay yang sakti, tidak pernah luntur meski sudah menggetar Bulim selama tiga ratus tahun lebih. Pukulan tinju dilancarkan dengan landasan tenaga yang dahsyat, jangan kata telak mengenai tubuh, deru anginnya saja cukup membuat seorang pemberani pecah nyalinya.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Namun kali ini Teng Ting-hou benar-benar dibuat kaget dan heran serta tidak percaya. Jelas pukulan tinju dahsyat itu dengan telak mengenai sasarannya, namun tidak tampak terjadi reaksi yang mengejutkan. Umpama tombak yang terbuat dari es, meski runcing dan keras, waktu disambitkan tahu-tahu sirna dan mencair tanpa bekas karena ditimpa cahaya matahari.

Tahu bahwa pukulan tinjunya gagal merobohkan sasaran, Teng Ting-hou menghela napas lega malah, segera dia berkata lunak, "Kau Siau Ting?"

Bayangan orang yang meluncur keluar dari menara itu memang betul Ting Si.

Kembali Teng Ting-hou tertawa getir sendiri. Biasanya Teng Ting-hou cukup cermat dan teliti bila melontarkan pukulan tinjunya, tapi hari ini dia gagal, mungkin karena terlalu tegang sehingga tindakannya agak berangasan. Maklum turun tangan lebih dulu memang lebih menguntungkan. Petuah ini belum tentu tepat, karena situasi dan kondisi merupakan penentu yang tidak boleh ditawar lagi. Menunggu untuk mengunci, tenang menundukkan kekerasan, bergerak belakang tiba mendahului lawan, itulah makna mendalam dari berbagai unsur ilmu beta diri yang sejati.

Berbagai macam ilmu silat yang menjadi ajaran tunggal pihak Siau-lim memang patut membuat orang menaruh hormat dan menghargainya. Bukan karena kehebatannya, tapi karena pelajaran ilmu silat itu dapat menyatukan kekuatan intisari ilmu silat dengan ajaran agama yang mereka anut. Ilmu silat dan agama manunggal.

Teng Ting-hou menghela napas, mendadak ia sadar, nama besar dan sukses bukan jaminan bagi umat manusia untuk tumbuh dan hidup lumrah, malah sebaliknya dapat membuat manusia mundur dan loyo. Karena kebesaran nama dan kesuksesannya, manusia akan lupa daratan, lupa akan hal-hal yang sebetulnya perlu mereka canangkan. Tapi sekarang bukan saatnya berduka dan menyesal, Teng Ting-hou mengempos semangat, katanya kemudian, "Kau mendengar sambaran angin senjata rahasia itu?"

"Ehm," Ting Si menjawab dengan suara dalam mulut.

"Siapakah pembokong itu?" tanya Teng Ting-hou.

"Entah, aku tidak tahu."

"Kalau aku tidak salah duga, senjata rahasia tadi disambitkan dari tingkat kelima, jadi dari bawah menyerang ke atas."

"Ya, mungkin."

"Tapi aku tidak melihat ada orang keluar dari bawah."

"Aku juga tidak melihat."

"Aku yakin orang itu bersembunyi dalam menara."

"Kenyataan tidak ada."

"Kau tak menemukan jejaknya? Atau memang orangnya tidak ada?"

"Kalau ada pasti dapat ditemukan."

"Senjata rahasia jenis apapun, tanpa sebab tidak mungkin menyerang sendiri."

"Ya, tidak mungkin."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kalau senjata rahasia itu disambitkan, tentu dilakukan oleh manusia."

"Ya, pasti manusia."

"Kalau benar manusia, tak mungkin bisa lenyap tanpa bekas."

"Benar."

"Lalu dimana orang itu? Apa mungkin penyerang gelap itu bukan manusia, tapi setan?"

"Kau percaya ada setan di dunia ini?"

"Aku tidak percaya."

"Seharusnya kau sudah tahu siapa penyerang gelap itu, juga tahu bagaimana dia berada di tempat ini? Bagaimana pula dia menyingkir? Tapi kau tidak mau memberi penjelasan kepadaku?"

Ting Si diam saja, tidak menyangkal.

"Mengapa tidak kau jelaskan?" desak Teng Ting-hou.

Ting Si terpekuk malah, akhirnya ia menarik napas panjang, "Umpama kujelaskan, kau pasti tidak percaya."

"Mengapa?"

"Karena banyak segi kebetulan dalam peristiwa ini."

"Segi apa yang kebetulan?"

"Dalam pelaksanaan kerjanya, rencana sudah diatur rapi dan cermat, tapi kalian masih dapat menemukan berbagai titik kelemahannya, setiap kelemahannya itu, kebetulan dapat menuntun berbagai sumber penyelidikan pula. Secara kebetulan pula seluruh sumber penyelidikan itu cocok dengan pribadi dan kondisi Pek-li Tiang-ceng seorang saja."

- Bertemu tengah malam pada tanggal 13 bulan 5.
- Waktu yang juga kebetulan.
- Ilmu silat yang tinggi tiada tara.
- Dengus napas yang tersengal-sengal dari seorang penderita penyakit asma.
- Obat yang dibuat dari candu.
- Rahasia perusahaan yang tidak mungkin diketahui orang luar.

Teng Ting-hou menghela napas gemas, "Kalau dipikir secara cermat, berbagai kejadian dan persoalan itu memang kebetulan cocok."

"Tapi semua itu bukan paling kebetulan."

"Jadi ada yang paling kebetulan?" tanya Teng Ting-hou.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Suara Ting Si menjadi getir, "Kebetulan aku adalah putra Pek-li Tiang-ceng."

Teng Ting-hou menghela napas panjang, "Jadi Kang Hun-sin adalah ibu kandungmu?"

"Kau sudah tahu sebelumnya?" tanya Ting Si.

Teng Ting-hou menggeleng kepala sebagai jawaban.

"Kenyataan ini agaknya tidak membuatmu heran."

"Dulu pernah kupikir tentang hal ini, tapi kalau kau tidak menjelaskan, aku tidak berani memastikan."

"Apa yang dapat kau pastikan? Memastikan bahwa Pek-li Tiang-ceng adalah pengkhianat? Mata-mata atau pembunuh keji itu?"

"Sebetulnya hampir aku yakin demikian, maka....."

"Maka begitu kau berhadapan dengan Pek-li Tiang-ceng, tanpa tanya duduk persoalannya, kau lantas mengajaknya berduel."

"Dalam keadaan seperti itu, memangnya aku harus tanya apalagi?"

"Sepantasnya kau tanya padanya, mengapa dia berada di tempat itu? Siapa yang dia tunggu di sana."

"Jadi bukan dia yang mengundang kami ke sini?"

"Bukan."

"Lalu siapa yang dia tunggu?"

"Seperti engkau, dia pun ditipu orang untuk kemari. Yang ditunggu adalah orang yang sedang kau cari."

"Jadi dia pun mencari pembunuh itu?"

"Kau tidak percaya?"

"Waktu melihatku, apakah dia tak berpendapat, akulah pembunuh itu?"

"Waktu kau melihat dia di sini, bukankah kau juga beranggapan demikian?"

Teng Ting-hou melongo.

Ting Si menarik napas dalam, "Kelihatannya Ngo-siansing memang seorang cerdas, pandangannya terhadap kalian tidak meleset.."

"Siapa Ngo-siansing?"

"Ngo-siansing adalah pimpinan cabang Ceng-liong-hwe dengan kodetanggal 13 bulan 5, tepatnya pemeran utama atau perencana seluruh peristiwa ini. Jelas dialah biang keladinya."

Teng Ting-hou menjublek.

Kata Ting Si sambil menyeringai dingin, "Ngo-sian-sing sudah memperhitungkan, begitu

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berhadapan kalian akan saling labrak. Sebagai pendekar besar, orang gagah yang disegani dan berwibawa, kalian selalu beranggapan apa yang kalian pikirkan kerjakan pasti benar, kalau persoalan sudah jelas, buat apa banyak omong lagi. Kalau bertarung dengan sengit, entah mati atau hidup, bukankah menyenangkan."

Teng Ting-hou diam mendengarkan dengan cermat, hatinya mengakui apa yang diucapkan Ting Si memang benar, memang demikianlah penyakit umum setiap tokoh persilatan.

"Menurut rencana, saat ini kalian sudah mampus di menara itu, sayang sekali....."

Akhirnya Teng Ting-hou mengangkat kepala, katanya dengan tertawa, "Sayang sekali, kebetulan kau adalah putra Pek-li Tiang-ceng. Kebetulan pula kau adalah teman baikku, lebih kebetulan pula kau adalah Ting Si yang cerdik pandai."

Wajah Ting Si kaku, matanya menatap tajam, sinar matanya membayangkan rasa senang dan lega.

Di tengah malam yang hening itu, dari dalam menara tingkat tiga, mendadak berkumandang bentakan keras, menyusu! suara "Blang" yang keras, seperti batu raksasa jatuh dari langit, sehingga menimbulkan getaran keras. Tiba-tiba dinding menara jebol dan bolong. Keadaan dalam lubang itu gelap gulita, lima jari sendiri pun tidak kelihatan.

"Mana Pek-li Tiang-ceng?" seru Teng Ting-hou terkesiap kaget. "Waktu kau keluar, kau melihatnya tidak?"

Ting Si menggeleng kepala.

"Apa dia bentrok dengan Ngo-siansing?" tanyanya gugup.

Ting Si menggeleng kepala lagi, roman mukanya mulai masam, perasaannya berat.

"Mengapa kami hanya menonton saja di sini, apakah tidak....."

Belum habis Teng Ting-hou bicara, dari dalam menara berkumandang lagi bentakan dan caci maki, suaranya berada di tingkat dua. Menyusul terdengar "Blang" sekali lagi, kali ini tembok ambruk, hampir saja Teng Ting-hou dan Ting Si tertimpa.

Walau tidak menyaksikan pertarungan yang terjadi di atas, namun dapat mereka bayangkan betapa tinggi kepandaian dua jago yang berlaga di atas menara, dari tenaga pukulan mereka yang mampu merobohkan dinding.

Ilmu silat Pek-li Tiang-ceng belum terhitung nomor satu di dunia persilatan, namun nama besar dan kedudukannya, diperoleh karena ilmu silatnya yang tinggi. Sementara kaum Bulim berpendapat, di kalangan Piaukiok gabungan itu, ilmu silat Pek-li Tiang-ceng juga belum termasuk paling top. Tapi orang yang mengenal pribadinya tentu tahu, bahwa Pek-li Tiang-ceng memiliki kekuatan tersembunyi, menyimpan ilmu silat yang tidak diketahui orang, karena ilmunya itu belum pernah dipertunjukkan di depan umum.. Dirinya bak naga yang bersembunyi di rawa. Latihan Lwekang dan Gwakangnya, boleh dikata sudah mencapai puncak tertinggi, apalagi meski sudah lanjut usia, dia masih tekun berlatih dan belajar, selaiu menyeiari intisari ilmu silat berbagai cabang perguruan yang terkenal. Jarang ada tokoh besar yang bisa menandingi dirinya dalam bidang ini.

Berbagai persoalan yang dikemukakan di atas, tentu sudah diketahui oleh Teng Ting-hou, apalagi barusan dia sudah bergebrak langsung dengan Pek-li Tiang-ceng.

Musuh yang bergebrak melawan Pek-li Tiang-ceng dalam menara, tentu memiliki ilmu silat yang

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

luar biasa, kemampuannya tidak di bawah kepandaian Pek-li Tiang-ceng, lalu siapa Ngo-siansing sebetulnya? Siapakah tokoh kosen yang memiliki ilmu silat tinggi yang mampu menandingi Pek-li Tiang-ceng?

Kaiu Ngo-siansing adalah mata-mata atau pengkhianat yang menjual rahasia perusahaan, pembunuh Ong-loyacu, maka boleh diduga, kalau bukan Kui Tang-king, Kiang Sin, tentu Sebung Seng. Apakah ketiga orang ini patut dicurigai?

Persoalan ruwet ini berkelebat sekejap direlung hati Teng Ting-hou, di saat seperti ini, dia tak sempat merenungkan lebih jauh. Teng Ting-hou siap menerjang ke dalam menara, mendadak terjadi getaran keras, suara gemuruh seperti gempa dahsyat. Menara yang sudah buntung itu mendadak ambruk dan runtuh total rata dengan tanah.

Bagaimana nasib Pek-li Tiang-ceng yang sedang bertarung dengan musuh dalam menara? Apakah mereka terkubur bersama? Debu, pecahan kayu, bata dan genteng laksana gumpalan mega gelap, dengan suara gemuruh menggoncang puncak gunung itu.

Baru saja terbesit pikiran dalam benak Teng Ting-hou untuk melompat mundur, Ting Si sudah bertindak menarik tangannya, begitu tubuhnya terlempar di udara, ia bersalto mundur ke belakang.

Waktu dirinya masih muda dulu, di Siau-lim-si yang kuno dan tua serta angker itu, sering para padri agung yang berkepandaian tinggi memuji dirinya, 'Watakmu memang handal, tapi gegabah, biasanya anak-anak yang berwatak seperti dirimu, jarang yang bisa memperoleh taraf kepandaian yang kau miliki sekarang, tapi ingat, bila kelak kau bertarung dengan orang, apalagi kepandaiannya lebih tinggi, kalau kau berlaku tabah dan sabar, belum tentu lawan dapat mengalahkanmu, reaksimu cukup cepat untuk mendahului lawan'.

Setiap manusia, bila mendapat pujian dan diagungkan orang lain, dengan mudah akan mengukir peristiwa itu dalam lubuk hatinya. Sebetulnya sudah lama Teng Ting-hou melupakan pujian itu, tapi sekarang dia sadar, bahwa reaksinya sudah tidak secepat dulu, gerakannya tidak setangkis waktu mudanya dulu.

Terbukti Ting Si yang lebih muda bergerak lebih cepat, gerakannya lebih cekatan. Apakah usia menjadi penentu gerak manusia? Lebih tua usianya makin lambat gerak-geriknya, apakah 'tua' itu dapat mengundang duka lara bagi umat manusia?

Teng Ting-hou terlempar lima tombak jauhnya, dengan ketangkasannya dia dapat hinggap di tanah dengan berdiri tegak, lalu menjublek di situ tanpa bergerak sekian lama. Debu pasir reruntuhan menara menghujani tubuhnya, namun tidak dirasakan olehnya.

Adalah jamak bila setiap orang menilai tinggi kemampuan diri sendiri, bila suatu ketika seorang menyadari betapa rendah nilai harga dirinya, pasti dia akan merasa kehilangan sesuatu. Itulah salah satu duka lara manusia, duka lara ini jelas takkan bisa dihindarkan.

Keadaan menjadi sunyi, alam semesta seperti beku, seluruh keributan berhenti, kebekuan ini justru menyadarkan Teng Ting-hou dari lamunannya. Kegelapan tetap terbentang di depan mata. Menara enam tingkat yang kelihatan angker tadi, kini sudah runtuh tinggal puing yang hampir rata dengan tanah. Kejadian hanya sekejap, semula menara itu mirip raksasa yang berjongkok di atas gunung, memandang hina bumi dengan pohon dan rerumputan di bawah kakinya. Tapi sekarang raksasa itu runtuh, ambruk di atas tanah dan rerumputan yang dia hina, yang dia remehkan.

Ternyata menara juga mirip manusia, makin tinggi manusia merambat ke atas, lebih mudah dia terjungkal, makin tinggi memanjat, jatuhnya pun lebih parah.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Akhirnya Teng Ting-hou menghela napas.. Bukankah Pek-li Tiang-ceng dan Ngo-siansing adalah tokoh besar yang sudah merambat cukup tinggi. Teringat Pek-li Tiang-ceng, mendadak Teng Ting-hou berjingkrak kaget, teriaknya, "Mereka sudah keluar belum?"

"Belum," sahut Ting Si.

Kalau menara ambruk dan orang di dalamnya tidak sempat keluar, itu berarti tertindih dan terkubur di bawah reruntuhan menara yang ambruk. Berubah air muka Teng Ting-hou, bergegas dia melompat ke sana, di tengah kegelapan, di tempat berdirinya menara tadi, batu bata bertumpuk mirip sebuah kuburan besar. Manusia yang terkubur di bawah tanah, jangan harap kuat bertahan hidup. Apalagi di bawah reruntuhan sebuah menara enam tingkat.

Tangan Teng Ting-hou dingin berkerengat, lututnya terasa lemas dan goyah. Pek-li Tiang-ceng bukan teman baiknya, namun entah mengapa hatinya amat sedih dan pilu, menyesal karena merasa dirinya bersalah terhadap Pek-li Tiang-ceng.

Ting Si berada di belakangnya, mengawasi tanpa suara, seperti ikut merasakan gejolak yang merangsang hati temannya. Setelah menghadapi kenyataan ini, curiga dan salah paham terhadap Pek-li Tiang-ceng, disadari merupakan kesalahan yang tidak Bisa dipungkiri lagi.

Maka tampak rasa lega dan senang dalam sorot mata Ting Si, kejadian ini memang diharapkan setulus hati.

Kebetulan Teng Ting-hou menoleh, sekilas dia mejihat mimik Ting Si itu, maka dia berkata, "Apa benar Pek-li Tiang-ceng ayahmu?"

"Benar," Ting Si menjawab dengan suara lantang, tegas dan penuh keyakinan.

Teng Ting-hou menarik muka, teriaknya, "Kalau benar dia bapakmu, kini dia terkubur di reruntuhan itu, tapi kau masih enak-enak berdiri, tidak sedih malah senang. Beginikah perilaku seorang anak terhadap ayahnya?"

Ting Si tidak menanggapi luapan amarah Teng Ting-hou, dia malah balas bertanya, "Apa kau tahu, mengapa menara ini mudah ambruk?"

"Karena terlalu tinggi?"

"Banyak menara di dunia ini, yang lebih tinggi juga tidak sedikit, tapi belum pernah aku mendengar ada menara ambruk."

"Mungkin ada seluk beluk yang tidak kuketahui?"

"Ya, karena menara yang satu ini kosong bagian tengahnya."

"Setiap menara tentu ada ruangan atau kamar, sudah tentu kosong bagian dalamnya."

"Yang kumaksud kosong bukan ruangnya, tapi dindingnya, pondasi bangunan menara ini pun kosong bagian dalamnya."

Teng Ting-hou segera paham, "Jadi menara ini dibangun dengan dinding rangkap? Ada lorong bawah tanah maksudmu?"

"Ya, dari tingkat bawah sampai yang paling tinggi."

Teng Ting-hou mengerut kening, "Menara adalah tempat berdoa bagi umat Buddha, untuk apa menara ini dibangun dengan dinding rangkap?"

"Yang pasti menara ini bukan dibangun oleh umat Buddha."

"Memangnya siapa yang membangun menara ini?"

"Kawanan berandal."

Bukit hijau di belakang menara ini, dahulu adalah sarang kawanan penyamun yang berpangkalan di daerah ini.

"Untuk meloloskan diri dari buruan kawanan opas, untuk menghilangkan jejak, mereka sepakat membangun menara di sini, dinding rangkap untuk menyelamatkan diri, lorong sempit di dalam dinding itu memang sering menyelamatkan kawanan bandit, karena di bawah menara juga dibangun lorong bawah tanah yang tembus ke markas mereka di atas gunung."

Akhirnya Teng Ting-hou paham duduk persoalannya, "Jadi orang itu membokong kita dari balik dinding yang kosong itu?"

"Betul."

"Makanya penduduk di sekitar gunung ini bilang, menara ini dihuni kawanan setan, mungkin karena menara ini berdinding rangkap dengan jalan rahasia di tengah dinding."

Banyak orang yang masuk ke menara ini tahu-tahu lenyap tak keruan paran, hilang secara misterius.

"Supaya rahasia ini tetap abadi, orang yang tahu tentang rahasia ini, entah sengaja atau tidak sengaja, jiwanya harus ditamatkan untuk menyumbat mulutnya. Selama puluhan tahun, rahasia di balik menara ini memang tidak pernah bocor."

Ting Si tertawa getir, "Betul, rahasia kita sebagai perampok juga tidak diketahui oleh kawanan Piausu dari perusahaan pengawalan manapun."

Teng Ting-hou ikut tertawa getir, waktu Ting Si mengucap "Piausu", segera ia sadar telah salah omong. Apakah karena dalam lubuk hatinya juga menganggap dirinya sebagai perampok? Perubahan apapun yang terjadi pada dirinya, seperti sudah ditakdirkan menjadi perampok?

Diam-diam Teng Ting-hou bersumpah dan bercita-cita dalam hati. Dia bersumpah selanjutnya dia akan merubah pandangan dan pikiran. Bercita-cita merubah orang lain, merubah tujuan hidup temannya yang satu ini.

Ting Si seperti meraba jalan pikirannya, katanya dengan senyum khasnya, "Bagaimana juga, aku adalah bocah yang dibesarkan dan tumbuh di atas gunung. Sudah selayaknya aku tahu akan rahasia ini."

"Lantaran kau tahu adanya rahasia itu, maka sekarang kau masih hidup," ujar Teng Ting-hou, lalu menghela napas panjang. Agaknya dia sudah paham tentang rencana adu domba yang dirancang Ngo-siansing.

"Sengaja dia mengatur rencananya supaya kita saling labrak, setelah kehabisan tenaga, syukur ada yang terbunuh, baru dia turun tangan keji dari balik dinding, orang lain tentu berpendapat kita gugur bersama setelah duel mati-matian. Selama hidup tiada orang tahu perbuatan jahatnya, bebas dari tuntutan hukum yang berlaku."

Ting Si menghela napas, katanya dengan tawa getir, "Hanya saja, kalau kau menjadi korban muslihat jahatnya itu, kau terhitung yang paling untung di antara kita."

"Mengapa?"

"Orang banyak pasti berpendapat, kau gugur dalam menunaikan tugas, melenyapkan oknum jahat dari perusahaan gabungan itu, gugur karena menuntut balas kematian Ong-loyacu, tak segan kau gugur bersama musuh. Bila kau mati, bukan mustahil, kau akan dipuja dan disanjung sebagai pahlawan, akan tetapi....."

Akan tetapi bila Pek-li Tiang-ceng yang meninggal, nama busuknya takkan tercuci bersih untuk selamanya.

Ting Si berkata lebih lanjut, "Setelah kalian gugur bersama, bukan saja durjana itu bebas dari tuntutan hukum, selanjutnya dia akan memegang tampuk pimpinan dan berkuasa dalam perusahaan pengawalan gabungan itu. Sebagai pimpinan sudah tentu dia menguasai hak dan tanggung jawab besar. Seluruh kaum persilatan di Tiong-goan, entah dari aliran putih atau golongan hitam, semua berada dalam genggamannya."

Mengingat betapa jahat dan rumit serta teliti rencana jahat yang dirancang orang itu, Teng Ting-hou yang sudah kenyang menderita hidup inipun tak urung bergidik dan merinding..

Teng Ting-hou menyengir, "Untung kami tidak mampus, karena....."

Ting Si juga tertawa, "Karena dia tidak pernah menyangka, Ting Si muncul dan merusak rencananya."

"Lebih tidak terduga lagi, bahwa Ting Si yang pandai adalah putra tunggal Pek-li Tiang-ceng, bocah itupun kawan karib Teng Ting-hou. Kedua hal inilah yang membuatnya gagal total." Kini Teng Ting-hou dapat tertawa bebas, sekarang dia menyadari satu hal, betapapun jahat, kejam dan rumitnya suatu rencana, menghadapi kenyataan hidup, akhirnya pasti gagal dan kalah. Di dunia ini terdapat suatu kekuatan besar, yaitu kepercayaan dan cinta kasih yang menjadi dasar kehidupan setiap manusia.

Ting Si percaya pada diri sendiri, cinta kasih terhadap ayah dan temannya, Siau Ma, demi orang-orang yang dicintai, dia rela dan berani menempuh bahaya. Seorang pembunuh yang berdarah dingin, tentu tidak akan meresapi betapa luhur dan besar arti cinta kasih itu. Karena penjahat itu melalaikan cinta kasih, betapapun sempurna rencana jahatnya, akhirnya pasti gagal dan bubar.

* * * * *

Di bawah tumpukan puing itu, Ting Si dan Teng Ting-hou tidak menemukan jenazah manusia, bangkai tikus pun tidak mereka temukan.

Lega hati Ting Si dan Teng Ting-hou, dua orang yang berhantam itu tidak mati terpendam di bawah reruntuhan menara, berarti mereka berhasil menyelamatkan diri, lewat lorong bawah tanah, ternyata mulut lorong bawah tanah itu tersumbat oleh reruntuhan tembok dan genteng.

Teng Ting-hou berkata, "Lawan yang berhantam dengan Pek-li Tiang-ceng di atas menara tadi, mungkin bukan Ngo-siansing?"

"Ya, mungkin sekali."

"Ngo-siansing bukan nama aslinya?"

"Ya, bukan."

"Dalam melakukan kegiatannya, dia selalu mengenakan kedok muka."

"Ya," Ting Si menjelaskan. "Kedok muka yang dipakai terbuat dari kulit wajah manusia, dibikin sedemikian rupa oleh seorang ahli, mudah dipakai, bersih, bagus dan rajin bikinannya, sedikitnya dia memiliki tujuh delapan macam kedok muka. Dalam sekejap mata dia mampu merubah dirinya menjadi ojang lain yang berbeda-beda raut wajahnya."

"Pakaiannya selalu berwarna hitam."

"Ya, biasanya memang hitam."

"Setelah disergap dengan hamburan senjata rahasia, Pek-li Tiang-ceng menemukan jejak musuh, musuh berkedok yang berpakaian hitam, sudah tentu Pek-li Tiang-ceng tidak melepaskannya begitu saja."

"Apalagi keadaan memaksa dia bertindak."

"Oleh karena itu, bila pembokong itu melarikan diri lewat lorong bawah tanah, kemana pun keparat itu Sari, Pek-li Tiang-ceng pasti mengejanya."

"Makanya mereka tidak terkubur di sini, juga tidak kelihatan batang hidungnya."

"Apa betul lorong bawah tanah ini tembus ke markas besar di atas gunung?"

"Ya."

"Ngo-siansing pasti lari ke markas besarnya."

"Setelah masuk lorong panjang itu, tiada jalan lain untuk meloloskan diri."

"Oleh karena itu, dapat diduga bahwa saat ini Pek-li Tiang-ceng tentu berada di markas musuh itu."

Ting Si mengangguk kepala.

"Kau pernah bilang, markas itu bak rawa naga gua harimau, siapa masuk ke sana jarang ada yang bisa keluar."

"Ya, aku pernah bilang demikian."

Teng Ting-hou menatapnya, katanya dengan kalem, "Pek-li Tiang-ceng adalah ayah kandungmu, sekarang dia berada di sarang naga gua harimau, lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Bagaimana menurut pendapatmu? Apa yang harus kulakukan?"

"Seharusnya kau tahu apa yang harus kau lakukan."

"Maksudmu kita harus bekerja keras, menyingkirkan reruntuhan menara yang menyumbat lorong bawah tanah dalam waktu sesingkat mungkin, lalu meluruk ke sarang musuh untuk dibunuh mereka."

"Mengapa harus menyerahkan jiwa kepada mereka?"

"Sebentar lagi, cuaca akan terang tanah, kita kelelahan setelah bekerja keras, badan basah kuyup oleh keringat, apalagi....."

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Teng Ting-hou menukas, "Kita tidak perlu lewat lorong, kukira masih ada jalan lain di sekitar gunung ini."

"Ya, memang ada jalan rahasia lain di sini."

"Mengapa kau tidak mau ke sana?"

"Aku yakin dia mampu mempertahankan diri, apalagi aku belum ingin mati saat ini."

"Kau pernah naik ke atas gunung sana?"

"Waktu itu, keadaan berbeda dengan sekarang."

"Dalam hal apa berbeda?"

"Waktu itu aku dapat mencari tempat perlindungan yang bagus."

"Oh-lo-ngo yang rela mengadu jiwa itu maksudmu?"

Ting Si mengangguk, "Setiap manusia yang tinggal di atas gunung itu, menganggap dirinya bukan manusia lumrah, orang buangan yang tidak berguna, memandang wajahnya terasa jijik, apalagi memperhatikan tubuhnya yang bungkuk dengan gaya jalannya mirip bebek. Seorang diri orang jelek ini tinggal di sebuah rumah kecil di belakang gunung, belum pernah ada orang mempedulikan mati hidupnya."

"Jadi kalau kau menyamar menjadi dirinya, pasti dapat mengelabui mata mereka?"

Ting Si tertawa, "Kalian pun kugelabui, apalagi orang lain?"

"Menyamar sebagai Oh-lo-ngo, dua kali kau mengantar surat ke warung Lo-shoa-tang?"

"Ya, sudah dua kali aku ke sana," ujar Ting Si. "Aku sudah menduga, kalian akan tertarik oleh munculnya seorang yang bernama Oh-lo-ngo, namun kalian tidak memperhatikan diriku, karena tampang dan bentuk tubuh Oh-lo-ngo, sesungguhnya memang amat jelek dan menjijikkan."

"Namun rahasia penyamaranmu sudah terbongkar, kalau kau naik ke gunung dengan samaran yang sama, tentu kau akan terancam bahaya."

"Oleh karena itu....."

"Meski kau tahu Pek-li Tiang-ceng dan Siau Ma mati di atas gunung, kau tidak akan bekerja dengan gegabah, jiwamu lebih berharga dibanding orang lain."

"Bukan jiwa ragaku lebih berharga, sebagai bekas anak gelandangan, jiwaku justru tidak berharga, umpama aku punya jiwa rangkap, dengan suka rela aku akan menyerahkan kepadamu, walau kau minta untuk umpan anjing sekalipun."

"Sayang jiwa ragamu manunggal, hanya satu."

"Ya, sayang sekali."

"Apa betul kau tidak menguatirkan keselamatannya?"

Berubah kelam rona muka Ting Si, agak lama kemudian baru dia berkata dengan sikap dingin, "Sebelum aku lahir, dia sudah minggat. ibuku perempuan biasa, bukan kaum persilatan, kesehatannya sering terganggu lagi, mana kala aku dilahirkan, kondisinya lebih parah lagi, maka

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

sejak usia tiga tahun, aku sudah harus bekerja mencari nafkah, tidak jarang aku menjadi pengemis minta sedekah kepada para dermawan, sering puia dengan mangkuk bolong aku minta sesuap nasi di depan restoran. Dalam usia enam tahun, aku sudah mahir mencopet, dalam keadaan mendesak aku berbuat jahat, bila ketahuan dan tertangkap basah, kalau badan hanya babak belur masih mending, aku sudah biasa dicaci maki, ditendang dan dihajar orang, namun aku tahan uji, hanya ibu yang menaruh kasihan dan kasih sayang kepadaku, sampai sebesar ini usiaku, kecuali ibunda, belum pernah ada orang menguatirkan diriku. Lalu mengapa aku harus menguatirkan keselamatan orang lain, memperhatikan orang lain?" suara Ting Si makin kaku dan ketus, wajahnya juga tidak menampakkan perasaan, tapi jari jemarinya tampak gemetar, jejas emosi bergelut dalam sanubarinya.

Lama Teng Ting-hou menatapnya, dia menarik napas panjang, "Untung aku ini temarimu, untung pula aku sudah menyelami jiwamu, tahu luar dalam atau lahir batinmu.. Kalau orang lain tentu menganggap kau seorang yang tidak punya perasaan, orang yang tidak kenal budi pekerti."

"Memangnya sejak kecil aku sudah menjadi orang tidak berbudi, orang yang tidak tahu apa artinya cinta kasih," demikian jengek Ting Si kaku.

"Kalau betul kau tidak bercinta kasih, tidak berbudi, buat apa kau menyerempet bahaya, berusaha menolong jiwa orang lain? Mengapa pula kau berdaya upaya mencuci bersih nama baiknya, kau ingin membuktikan bahwa dia tidak bersalah atau berdosa."

Ting Si bungkam.

"Sebetulnya aku maklum, dalam hatimu ada sesuatu rencana matang, namun kau tidak mau menjelaskan kepadaku,"

Ting Si tetap diam, tidak menyangkai juga tidak mengaku.

"Mengapa tidak kau jelaskan?"

Akhirnya Ting Si menarik napas, "Umpama benar ada persoalan yang ingin kubicarakan, tapi persoalan ini tidak mungkin hanya kubicarakan denganmu seorang."

Bersinar mata Teng Ting-hou, "Betul, persoalan harus dibicarakan secara terbuka, dalam hal ini kami tidak boleh mengabaikan Ong-toasiocia."

"Dimana dia sekarang?" tanya Ting Si.

"Di atas pohon mangga di belakang To-te-bio."

Ting Si tertawa ewa, "Tak kusangka, dia mau tunduk dan patuh pada nasehatmu, seorang diri diam di atas pohon."

"Dia tidak sendirian."

"Lho, dengan siapa?"

"Lo-shoa-tang menemaninya."

Kaki Ting Si sudah beranjak ke depan, mendadak dia berhenti. tubuhnya tampak gemetar dan mengejang.

"He, mengapa kau berhenti?" tanya Teng Ting-hou.

Cukup lama Ting Si mengancing mulut, pandangannya nanar, setelah menghela napas, dia

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

berkata lirih, "Tak usah ke sana lagi."

"Mengapa," tanya Teng Ting-hou bingung.

"Tidak ada orang lagi di atas pohon mangga itu," suara Ting Si dingin, wajahnya tetap tidak menunjuk perubahan perasaan hatinya, namun jari-jari tangannya tampak gemetar.

Teng Ting-hou melihat kejanggalan ini, teriaknya terkesiap, "Apakah Lo-shoa-tang yang itu bukan temanmu?"

Kalem suara Ting Si, "Lo-shoa-tang betul adalah temanku, tapi Lo-shoa-tang yang meladeni kalian di warung bakpao itu bukan Lo-shoa-tang yang asli."

Berubah jelek romah muka Teng Ting-hou. Sekarang, baru dia paham, mengapa dua kali Ting Si berkirim surat kepada dirinya? Meski tahu undangan ke Toa-po-tha itu hanyalah perangkap yang sudah direncanakan lebih dulu. Soalnya dia pantang dirinya dicurigai oleh Lo-shoa-tang, muslihat lawan dihadapi dengan muslihat juga, sekaligus membongkar dan menelanjangi kedok dan rahasia Ngo-siansing.

Sekarang Teng Ting-hou paham, mengapa Lo-shoa-tang ikut mereka ke Toa-po-tha dan apa tujuannya, begitu gugup dia berangkat sampai pintu rumah sendiri tak sempat ditutupnya.

Seorang berdagang ayam baker selama puluhan tahun dengan warung bakpaonya pula, seorang kikir yang tidak rela menggaes sekarat daging paha ayam bakarnya sendiri, mana mungkin rela mengorbankan seluruh harta miliknya begitu saja. Sekarang Teng Ting-hou sadar duduk persoalannya, sayang sekali sadar setelah segala sesuatu telah terjadi. Semua sudah berkembang dan terlambat untuk bertindak atau mencegah.

Di pohon mangga itu sudah tiada orang, bayangan setan juga tidak kelihatan, yang ada hanya sobekan kain yang tersangkut di dahan pohon. Itulah sobekan kain celana Ong-toasiocia.

Ong-toasiocia tentu diculik Lo-shoa-tang palsu itu ke atas gunung. Siapa pun setelah berada di sarang penyamun, apalagi dia seorang perempuan, jarang ada yang bisa pulang. Demikian pula nasib Ong-toasiocia jika benar diculik ke sarang penyamun itu.

Teng Ting-hou berdiri di tengah kegelapan, dihembus angin malam nan dingin, badan terasa makin dingin dan hampir menggigil, maklum sejujur badannya basah kuyup oleh keringat dingin, dia merasa ngeri membayangkan nasib Ong-toasiocia.

Sejak Teng Ting-hou iulus dari perguruan dan berkecimpung di Kangouw, dipandang dari mata kaum persilatan, dia termasuk seorang yang terpandang, seorang pintar dan berbakat, persoalan yang pelik sekalipun, dapat dia tangani dengan tenang dan mantap, seluruhnya berakhir dengan memuaskan. Dari keberhasilan yang tidak pernah mengalami hambatan atau kesukaran itu, lambat laun laki-iaki yang suka mengagulkan diri ini merasa bangga dan tinggi hati, menganggap dirinya serba bisa, memang Teng Ting-hou terlalu yakin pada kemampuannya sendiri, percaya kepada diri sendiri. Akan etapi, sekarang kenyataan membuatnya sadar bahwa hakikatnya, dirinya tidak lebih hanyalah seorang laki-iaki pikun, teledor dan dungu. Seorang yang pandai bermuka-muka dan congkak, seorang bodoh yang dimabuk keyakinannya sendiri.

Ting Si menepuk pundaknya, "Tak usah kau bersedih, masih ada harapan untuk menolongnya."

"Masih ada harapan apa?" tanya Teng Ting-hou.

"Ada harapan untuk menemukan dan menolong Ong-toasiocia."

"Kemana kita harus mencarinya?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Kukira lebih mudah kita mencari ke warung bakpao Lo-shoa-tang."

"Apa Lo-shoa-tang yang bukan Lo-shoa-tang membawanya pulang ke warung bakpao itu?"

"Justru karena dia bukan Lo-shoa-tang yang tulen, maka dia akan kembali ke warung bakpao itu."

"Mengapa?"

"Karena di warung bakpao, selain dapat membuat bakpao, juga dapat melaksanakan apa saja menurut keinginannya."

"Melakukan apa?"

Ting Si menghela napas, "Masa kau tidak tahu?"

Teng Ting-hou menggeleng kepala.

"Jika kau kenal pribadi Lo-shoa-tang yang bukan Lo-shoa-tang itu, tentu kau paham mengapa aku bilang demikian."

"Apa kau mengenalnya?"

Ting Si mengangguk.

"Siapakah dia?"

"Seorang cabul, laki-laki tua hidung belang."

* * * * *

Mega mulai buyar, bintang-bintang pun berkurang. Malam makin larut.

Sinar lampu masih menyorot keluar dari celah-celah dinding papan dari warung bakpao Lo-shoa-tang.

Dari kejauhan Teng Ting-hou sudah melihat lampu itu. Teng Ting-hou tidak tahu, apakah dirinya harus menghela napas atau harus kuatir?

Dalam keadaan seperti ini, umpama Ong-toasiocia belum diculik ke sarang penyamun, sudah tentu dicaplok oleh macan liar yang rakus dan cabul. Perbedaan antara jatuh ke sarang penyamun dan mulut macan yang cabul itu sebetulnya tidak banyak. Yang pasti kejadian itu hanya berlangsung dalam waktu yang singkat saja, sesuai kekuatan si macan cabul itu. Bila kau nekad menerobos masuk ke sana, kau akan melihat adegan atau tontonan yang tidak ingin kau pandang lebih lama lagi. Tiada macan yang meninggalkan mangsanya setelah sang korban berada di mulutnya.

Teng Ting-hou tidak berani melihat mimik wajah Ting Si, melirik pun tidak berani. Maka Teng Ting-hou menempatkan dirinya di belakang orang, umpama dia ingin tahu bagaimana reaksi Ting Si, orang juga tidak akan memberi kesempatan kepadanya, apalagi malam pekat, gelap berkabut lagi.

Teng Ting-hou tidak bersuara.

Ting Si duduk di kursi, dian menyala di atas meja, duduk diam mengawasi hidangan yang

<mailto:22111122@yahoo.com>

berserakan di depannya, sejak masuk dan duduk dalam warung bakpao Lo-shoa-tang, Ting Si tidak bersuara, pandangannya pada irisan daging sapi yang sudah mengering.

"Kau ingin minum arak?" kata Ting Si mencoba memecah kesunyian, wajahnya tetap kaku dingin. Memang demikianlah keadaan Ting Si, menghadapi persoalan peiik macam apapun, kalau mau meneliti lahiriahnya saja, tidak akan ditemukan gejala apapun pada dirinya.

Bila diperhatikan dengan seksama, akan ditemukan perbedaan yang tidak kentara pada ujung mulutnya yang sering mengulum senyum, senyum yang menyenangkan, senyum yang mengundang simpati orang lain, senyum yang bisa melegakan ketegangan urat-syaraf. Berbeda dengan keadaan hari ini, secercah senyum pun tidak terlihat menghiasai wajah maupun ujung mulutnya, entah hatinya kuatir dan serius menghadapi persoalan di depan matanya? Entah menguatirkan keselamatan Ong-toasiocia atau menguatirkan dirinya sendiri?

Demikian pula keadaan Teng Ting-hou, sejak berada di warung bakpao ini, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Kau kira di warung ini masih ada arak?"

"Pasti ada kalau kau mau minum arak, pasti disediakan."

"Masih ada waktu untuk minum arak?"

"Masih ada, kukira masih ada cukup waktu untuk minum sepuasnya."

"Kalau begitu aku mau menemani minum sedikit."

"Kalau mau minum harus minum sepuasnya, sebetulnya tidak perlu kau menggunakan istilah 'menemani', kau tahu yang ingin minum bukan hanya aku saja."

"Betul, untuk diriku sendiri aku minum, kalau hanya minum sedikit memang tidak mencukupi selera, tapi untuk minum sepuasnya, apakah masih cukup waktu?"

"Asal kau mau minum, waktu masih cukup panjang."

Teng Ting-hou menduga, bila saat-saat tegang seperti ini masih ada waktu untuk minum, tentu persoalan akan berubah. Maka ia menghela napas lega, teriaknya sambil menggebrak meja, "Arak, keluarkan arak yang paling bagus."

Dalam warung bakpao Lo-shoa-tang itu, tiada orang lain kecuali Teng Ting-hou dan Ting Si. Jelas Ting Si juga tahu bahwa warung itu kosong tiada orang lain kecuali mereka berdua. Teng Ting-hou yang sudah menginap dan bekerja sehari di warung ini lebih jelas, kecuali Lo-shoa-tang yang menjadi majikan merangkap pelayan, tidak ada orang lain lagi. Tapi mereka tahu arak masih tersedia di warung ini, sudah tentu tiada orang yang meladeni teriakan Teng Ting-hou yang lantang itu.

Biasanya arak disimpan di bawah meja, ada beberapa guci dari tanah liat, bau arak terendus wangi, dari bau wangi ini Ting Si dan Teng Ting-hou dapat menilai arak dalam guci kecil ini berkualitas bagus.

Jajan di warung arak, kalau mau minum harus ambil sendiri, aturan macam apa?

Bersambung ke 11
Bagian 11 - TAMAT

Teng Ting-hou tidak berani gegabah, Ting Si juga tak mau mengambil arak, Teng Ting-hou

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

duduk diam, akhirnya ia berteriak pula tidak sabar, "He, ada orang tidak?"

Setelah ditunggu sekian lama tiada reaksi, akhirnya Teng Ting-hou ketagihan, dia memberanikan diri mencopot satu guci arak ukuran kecil, begitu sumbat dibuka, bau arak sedap merangsang hidung. Akhirnya Ting Si meniru perbuatan Teng Ting-hou, satu orang satu guci, seperti berlomba mereka mengangkat guci dan mendongak, arak berpindah ke dalam perut mereka. Lebih banyak arak masuk perut, sang waktu juga berlalu tanpa terasa.

Sejauh persoalan ini berkembang, Teng Ting-hou tidak merasa heran atau kaget, juga tidak merasa mendelu. Dia maklum dalam banyak hal dirinya memang ketinggalan jauh disbanding Ting Si.

Seorang bila sudah mengaku asor terhadap orang lain, pikiran dan perasaannya malah tenteram. Teng Ting-hou berpendapat, seharusnya Ting Si menghentikan minum dan berunding dengan dirinya, cara bagaimana harus menerjang ke dalam kamar di bagian belakang itu? Dengan cara kilat mereka harus menyelamatkan jiwa Ong-toasiocia.

Setiap aksi harus direncanakan secara cermat, jika tidak yakin berhasil, buat apa turun tangan. Di saat otaknya mulai menerawang itulah, mendadak Ting Si beraksi dengan kecepatan kilat, sekali tendang pintu kamar yang setengah rapuh itu jebol dan berantakan, tubuh Ting Si menerjang ke dalam.

Cara yang digunakan Ting Si paling manjur, langsung, sederhana tapi kilat. Sebetulnya cara yang digunakan itu cukup gegabah, terlalu memandang remeh musuh dan berbahaya. Hakikatnya Ting Si tidak mempertimbangkan keselamatan dirinya, begitu yakin akan kemampuan sendiri, maka dia menggunakan cara yang mudah, cepat dan lekas selesai.

Dalam hati Teng Ting-hou menghela napas gegetun, di saat dia siap membantu. Begitu dirinya ikut menerjang ke dalam kamar. Dilihatnya Ong-toasiocia sudah duduk, Lo-shoa-tang menggeletak di lantai. Agaknya grebekan mereka sudah selesai, sukses dengan gemilang.

Maklum anak muda, dalam menunaikan tugas selalu diburu nafsu, dipermainkan emosi. Teng Ting-hou akhirnya tertawa getir. Akhirnya dia sadar dan maklum, kalau anak muda bekerja dengan caranya sendiri, ternyata hasilnya juga tidak keliru. Lalu disadari pula olehnya, bahwa kemampuan sendiri ternyata sudah mundur, jauh ketinggalan dibanding anak muda yang satu ini.

Teng Ting-hou dapat berpikir secara cermat, tanggap dalam menilai sesuatu, maka jiwanya tidak pernah luntur meski ditempa oleh keadaan yang paling buruk sekalipun, maka dirinya kuat bertahan hidup sampai hari tua. Sayang sekali, jarang ada manusia di Bulim yang punya kedudukan seperti dirinya, dapat berpikir secara terbuka.

Ganti berganti Ong-toasiocia mengawasi Teng Ting-hou lalu menatap Ting Si. Akhirnya melotot kepada Lo-shoa-tang yang menggeletak di lantai. Padahal banyak persoalan ingin dibicarakan, namun sepatah kata pun tak keluar dari mulutnya. Hakikatnya Ong-toasiocia memang bingung, tidak tahu kepada siapa dia harus bertanya lebih dulu.

Ting Si juga bungkam, tidak berusaha memberi penjelasan.. Cepat atau lambat, toh akan tahu, mengapa harus buru-buru menjelaskan. Aksi mereka berakhir dengan sukses gemilang. Lalu bagaimana selanjutnya?

Teng Ting-hou sedang bingung, maka ia bertanya, "Sekarang kita harus duduk makan bakpao dan minum arak? Atau tidur dalam kamar?"

"Sekarang juga kita harus naik gunung," kata Ting Si tegas.

Teng Ting-hou melenggong, "Lho, bukankah kau tadi bilang, kau tidak boleh naik gunung?"

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Ting Si memang tidak boleh naik, tapi Lo-shoa-tang boleh mondar-mandir dengan leluasa, apalagi akan membawa dua orang tawanan, lebih cepat lebih baik. Hayolah bersiap-siap."

Akhirnya Teng Ting-hou mengerti rencana Ting Si, "Membawa dua tawanan, maksudmu aku dan Ong-toasiocia?"

Ting Si mengangguk.

"Dan kau yang menyamar sebagai Lo-shoa-tang?" Teng Ting-hou menegas.

Ting Si tertawa, katanya berolok-olok, "Setan tua cabul ini dapat menyamar sebagai Lo-shoa-tang, memangnya setan cilik macam diriku tidak mampu?"

"Apa kau mampu mengelabui banyak mata di atas gunung itu?" tanya Teng Ting-hou.

"Setiap manusia memiliki ciri-ciri tersendiri, sehingga orang bisa membedakan dan dibedakan," Ting Si menjelaskan lebih lanjut. "Untuk beda membedakan, satu hal yang terpenting adalah wajah orang, baru perawakan, sikap, gerak-gerik dan bau badannya."

"Bau badannya?"

"Setiap orang memiliki bau badan. Ada sementara orang sejak dilahirkan berbau wangi, tapi ada juga yang berbau apek."

"Soal bau tidak menjadi soal. Bau badan Lo-shoa-tang dari kaki sampai ujung rambutnya pasti berbau bak-pao dan ayam bakar."

Ting Si tertawa geli, "Tapi kalau aku hanya mengenakan pakaiannya saja, bau badanku tentu seperti ayam bakar."

"Perawakanmu memang mirip kalau tidak mau dibilang sepadan, bila perutmu dibalut kain tebai, lalu punggungmu diberi punuk sekedarnya, berjalan sambil terbungkuk-bungkuk tentu mirip."

"Sejak kecil aku sering mencuri bakpao di warung ini, sikap, tutur kata dan tirvdak tanduknya sudah sering ku-perhatikan, kuyakin dapat menirunya dengan persis."

Mendadak Ong-toasiocia menimbrung, "Kelihatannya kau memang pandai menjadi badut, selanjutnya bila kau mau bermain sebagai bintang panggung, kuyakin kau lekas terkenal,"

Tawar suara Ting Si, "Aku memang ingin merubah pekerjaanku, menjadi bintang panggung memang jauh lebih aman dan damai daripada berperan di bawah panggung."

"Kau ingin berperan di atas panggung?" tanya Ong-toasiocia.

"Bukankah kehidupan manusia mirip bermain sandiwara? Bukankah kita-kita ini sebagai pelakunya?"

Terkancing mulut Ong-toasiocia. Apa yang diucapkan Ting Si, selalu memaksa mulutnya bungkam.

"Tapi wajahmu....." Teng Ting-hou masih kuatir.

"Wajahku memang berbeda, tetapi bisa menjadi mirip dengan tata rias, walau ilmu tata rias yang kupelajari belum mahir benar. Untung tampang Lo-shoa-tang yang jelek itu tidak menarik perhatian banyak orang. Umpama orang harus memperhatikan dua kali, yang kedua tentu

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

memandang dengan memicingkan mata atau meram, bukan mustahil orang sudah jijik untuk kedua kalinya memperhatikan wajahnya." Dengan menyengir kuda ia menambahkan, "Apalagi aku membawa tiga kado yang penting artinya, orang yang mengantar kado biasanya disambut dengan ramah dan gembira."

Teng Ting-hou mengangguk, "Aku dan Ong-toasiocia adalah kado yang akan kau bawa ke atas gunung."

"Ya, kalian termasuk dua di antara tiga kado yang kumaksud."

"Jadi masih ada satu lagi? Apakah kado ketiga?"

"Ya, kado ketiga adalah ayam bakar."

* * * * *

Rumah besar itu dibangun dengan balok kayu raksasa, dahan-dahan pohon besar, walau kelihatan kasar dan sederhana, namun membawa suasana purba yang liar dan asli, membawa kewibawaan, angker dan membuat orang jeri serta tunduk lahir batin.

Demikian pula tampang orang-orang itu, liar, perkasa, pemberani, mirip binatang buas di alam purba.

Hanya seorang terkecuali di antara sekian banyak hadirin di pendopo itu. Orang ini berpakaian serba hitam, wajahnya yang pucat dingin tidak memperlihatkan perasaan, namun sepasang matanya bersinar tajam. Kelihatannya orang ini tidak liar, tidak garang, namun lebih menakutkan dibanding orang-orang yang hadir.

Kalau orang sebanyak itu ibarat binatang liar, maka orang yang satu ini adalah pemburu binatang. Kalau orang tain bagai sebatang tongkat, maka dia adalah ujung tombak.

Orang ini bukan lain adalah Ngo-siansing.

Pek-li Tiang-ceng berdiri di tengah pendopo sambil bertolak pinggang. Menghadapi kawanan manusia liar seperti binatang buas, berhadapan langsung dengan ujung tombak.

Hanya seorang diri Pek-li Tiang-ceng meluruk dan mengejar ke sarang binatang liar ini. Keadaannya tidak lebih lembut dibanding kawanan binatang liar itu, tidak lebih tumpul dibanding ujung tombak yang runcing lagi ganas itu.

Ngo-siansing menatapnya lalu menghela napas, katanya sinis, "Sepantasnya kau tidak berada di tempat ini, tidak boleh berada di sini."

Pek-li Tiang-ceng hanya menyeringai dingin.

"Seharusnya kau sudah mampus, mayatmu sudah kaku dingin, jika kau dan Teng Ting-hou mampus, bukankah dunia bakal aman sentosa?"

"Umpama kami berdua mampus, kan masih ada Ting Si," jengek Pek-li Tiang-ceng.

"Ting Si bocah hijau itu tidak perlu dibuat takut."

"O? Mengapa?"

"Karena kau adalah pendekar besar, sebaliknya bocah itu hanya rampok cilik."

<mailto:22111122@yahoo.com>

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

"Satu hal mungkin tidak pernah kau pikir, ada kalanya pendekar besar juga bisa berubah menjadi rampok cilik."

"Aku yang kau maksud?" tanya Ngo-siansing.

Pek-li Tiang-ceng diam saja.

"Kau sudah tahu siapa aku?" tanya Ngo-siansing.

"Sudah lama kau adalah kawan karib Pa-ong-jio, sejak muda, jadi sudah puluhan tahun kau kenal pribadinya, kau tahu seluruh seluk-beluk Piaukiok gabungan itu. Kau pun tahu bagaimana keadaan luar dalamku. Biasanya kau jarang mempertunjukkan Ilmu silatmu di hadapan orang lain. Kau angkat Cong-piauthau perusahaanmu sebagai wakilmu, bekerja dalam perusahaan gabungan itu, maka kau tidak perlu terjun sendiri," demikian ucap Pek-li Tiang-ceng kalem sambil menatap tajam Ngo-siansing. "Berapa banyak orang macam dirimu dapat ditemukan di Kangouw?"

"Ya, hanya aku seorang," ucap Ngo-siansing memanggut..

"Memang hanya kau saja yang kupikir sejak mula."

Ngo-siansing menghela napas, "Jadi sejak mula kau sudah tahu siapa aku sebenarnya, maka....."

"Kalau bukan kau yang mampus, biar aku yang gugur," tantang Pek-li Tiang-ceng dengan suara lantang.

Wajah Ngo-siansing kelihatan tetap kaku, namun sinar matanya seperti sedang tertawa. "Setiap hari kalian sibuk menyelesaikan urusan perusahaan, membereskan urusan besar kecil yang terjadi di Kangouw. Sebaliknya aku tekun memperdalam ilmu di rumah, aku punya banyak waktu untuk belajar dan meniru gaya tulisan orang lain, mencari tahu rahasia orang lain."

"Kau sengaja membocorkan rahasia Piaukiok kepada Ting Si, karena kau tahu bocah itu adalah putra kandungku?" demikian tanya Pek-li Tiang-ceng.

"Aku malah tahu jelas apa yang pernah kau lakukan bersama Ong-lothau di daerah Bing-lam dulu."

"Karena kau sudah menjadi anggota Ceng-liong-hwe sejak waktu itu."

"Ceng-liong-hwe memperlak diriku, aku pun memperlak mereka, jadi satu sama lain saling memperlak dan saling untung, tiada pihak yang dirugikan kecuali pihak ketiga."

"Aku hanya heran akan satu hal," ucap Pek-li Tiang-ceng.

"Apa yang kau herankan?"

"Dengan kedudukan, nama besar dan kekayaan yang sudah kau miliki sekarang, mengapa kau masih tega melakukan perbuatan terkutuk ini?"

"Aku sering bilang, selama hayat masih dikandung badan, ada dua hal takkan pernah membuat aku cukup dan puas."

"Ya, harta dan perempuan."

"Betul," seru Ngo-siansing sambil bertepuk tangan sekali.

<mailto:22111122@yahoo.com>

Mendadak seorang tertawa lebar di luar pendopo, serunya lantang, "Sekarang harta benda bertambah banyak, perempuan juga tambah satu lagi."

Pek-li Tiang-ceng menoleh ke arah datangnya suara, terlihat Teng Ting-hou dan Ong-toasiocia terbelenggu tambang besar sedang digiring masuk oleh seorang setengah bungkuk dengan wajah dan pakaian yang jelek dan kotor berminyak. Orang jelek yang menggiring Teng Ting-hou dan Ong-toasiocia ini adalah Ting Si sebagai Lo-shoa-tang. Hanya saja Pek-li Tiang-ceng tidak tahu bahwa laki-laki tua buruk rupa dan kotor ini adalah samaran Ting Si, ternyata di antara sekian banyak hadirin termasuk Ngo-siansing juga tidak mengira bahwa Lo-shoa-tang yang menggiring tawanan ini adalah palsu.

Ngo-siansing tertawa lebar, serunya gembira, "Kau keliru, perempuan memang hanya bertambah satu. Tetapi harta bendaku sekaligus tambah empat bagian."

"Empat bagian?" seru Ting Si yang menyamar sebagai Lo-shoa-tang.

"Teng Ting-hou satu bagian, Ong-toasiocia satu bagian, milik Pek-li Tiang-ceng satu bagian, ditambah keuntungan mereka dalam perusahaan, bukankah seluruhnya ada empat bagian?"

Ting Si yang menyamar Lo-shoa-tang ikut bertepuk tangan dan berseru gembira, "Mungkin bukan hanya empat bagian saja."

"O?" meninggi suara Ngo-siansing. "Masih bisa tambah bagian lagi?"

"Kiang Sin sudah berpenyakit, Sebung Seng di bawah perintahmu, mereka sudah jatuh ke dalam cengkeramanmu, di kolong langit ini siapa berani dan mampu menandingimu. Seluruh harta benda kaum persilatan, bukankah bakal jatuh menjadi milikmu?"

Ngo-siansing tertawa lebar, "Jangan lupa, julukanku adalah Hok-sing-ko-cau," sembari bicara Ngo-siansing terbangkit lalu turun undakan, maju ke depan Ting Si serta menepuk pundaknya. "Sudah pasti aku tidak akan melupakan bantuan para saudara yang berjasa."

Ting Si tertawa gembira, "Aku tahu kau memang baik hati, mengerti isi hati anak buahmu, kau tidak pernah lupa memberi imbalan kepada anak buahmu yang berjasa besar. Hanya saja kau selalu makan daging, sebaliknya kami justru menelan tulang saja."

Waktu Ting Si mengucap 'daging', Teng Ting-hou dan Ong-toasiocia yang semula terbelenggu tambang besar, mendadak terlepas lalu menubruk maju. Ting Si sendiri juga turun tangan, belum habis dia mengucap "tulang", maka tulang dada Ngo-siansing patah tiga belas batang.

Hanya sekejap saja, Kui Tang-kin yang berjudul Rezeki Selalu Nomplok, mendadak berubah menjadi Petaka Merubah Nasib. Perubahan terjadi begitu cepat dan tidak terduga, bak perubahan cuaca yang sukar diramalkan sebelumnya. Demikian pula nasib manusia sukar ditebak. Itulah kehidupan manusia, hanya saja perubahan yang terjadi kali ini memang teramat cepat, mendadak lagi. Seorang yang selalu unggul dan berada di atas angin, mendadak jatuh dan roboh tak mampu merangkak. Perubahan yang begitu cepat, bukan saja Pek-li Tiang-ceng tidak menduga, Teng Ting-hou juga tidak habis mengerti, tidak dapat meresapi hikmah dari semua kejadian di depan matanya.

Kini semuanya sudah selesai. Mereka sudah mengundurkan diri dari sarang penyamun itu, keluar membawa Siau Ma dan Ton Siau-lin. Menangkap perampok memang harus membekuk kepalanya. Setelah Kui Tang-kin roboh tidak berdaya, anak buahnya meski liar dan kuat, tidak perlu ditakuti lagi, mereka pun tidak berani turun tangan, umpama nekad melayani juga mudah diganyang.

Kang Zusi <http://cerita-silat.co.cc/>

Di tengah jalan Teng Ting-hou tidak kuat menahan diri, tanyanya kepada Ting Si, "Kau selalu bilang persoalan ini amat pelik, terlalu sukar dan berbahaya. Mengapa justru mudah dibereskan?"

Ting Si tertawa tawar, suaranya juga tawar, "Justru urusan ini amat pelik, terlalu sukar dan bahaya, maka Kui Tang-kin tidak menduga ada orang berani menyerempet bahaya."

"Hanya lantaran dia tidak menduga, maka kau berhasil dan sukses?"

Ting Si tertawa, kini lebih cerah, "Bukan hanya dia seorang yang tidak menduga, aku sendiri juga tidak menduga, urusan bisa beres semudah ini."

Akan tetapi, sekarang mereka mengerti, manusia bila berani menyerempet bahaya, maka tiada persoalan pelik atau bahaya apapun yang tidak bisa dibereskan. Di zaman dahulu Kan Cau dan Thio Se, seorang diri berani menempuh bahaya, karena mereka mempunyai keberanian luar biasa. Pahlawan gagah atau enghiong sejak zaman dulu kala hingga sekarang, tidak sedikit yang mampu menciptakan suatu prestasi besar dengan sukses gemilang, karena dia memiliki 'keberanian'. Tapi keberanian itu tidak datang sendiri atau jatuh dari langit, tapi berani karena adanya cinta. Cinta antara ayah dan anak, cinta antara dua teman atau keakraban dari dua insan, cinta asmara antara laki dan perempuan, cinta kasih terhadap sesama manusia. Sayang terhadap jiwa raga, setia pada nusa dan bangsa. Semua itu karena dilandasi cinta, kalau tiada cinta, entah apa yang akan terjadi di dunia ini, dunia entah berubah menjadi apa.

Ting Si melangkah lebar, dia berjalan di depan. Ong-toasiocia berjalan cepat-cepat memburu di belakangnya. Cukup lama dan jauh mereka menempuh perjalanan, yang satu di depan, yang lain terus mengikut di belakang, entah berapa puluh li sudah mereka tempuh, tiada tegur sapa, tiada pembicaraan. Tiada orang tahu kemana akan pergi?

Tiada orang tahu apa dan kemana tujuan Ting Si? Tiada orang tahu kecuali Ong-toasiocia sendiri, sampai kapan dia akan menguntit dan membuntuti Ting Si.

Betapapun keras hati seorang laki-laki, apalagi laki-laki seperti Ting Si akhirnya lunak menghadapi kebandelan cewek yang satu ini. Apalagi cewek ini sudah bertekad menyerahkan diri, ke ujung langit pun akan selalu ikut dan menempel Ting Si.

Akhirnya Ting Si tidaktahan, ia berhenti dan menoleh, "Mengapa sejak tadi kau mengikuti aku?"

Tegas dan tandas jawaban Ong-toasiocia, "Karena aku senang ikut kau."

Apa boleh buat, Ting Si membalik badan, melangkah pula ke depan. Tapi langkahnya tidak selebar dan secepat tadi, berjalan santai saja, seperti sepasang kekasih lagi berjalan-jalan mencari angin sambil menikmati keindahan alam di pagi hari.

T A M A T

<mailto:22111122@yahoo.com>